



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BENDANG

Kumpulan Tulisan Sejarah dan Budaya



Penulis:

**Undri - Ajisman - Anggun Amelia Fitri - Chintia Indryani
- Deslira Wardani - Deli Amyulis Saputra - Excel Rahmadano Masya
- Efrianto A - Ernatip - Firdaus Marbun - Ferawati - Hariadi
- Kadril - Mardoni - Muthia Delima Putri - Nurzaini
- Norma Yunita - Novia - Nina Suzanne - Oktaviana - Refisrul
- Rismadona - Revan Defri - Riva Lestari - Resi Adillia
- Silvia Devi - Sirajul Uhad - Titik Kartiningsih
- Yetriana - Yulisman**

BENDANG

[Kumpulan Tulisan Sejarah dan Budaya]

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BENDANG

[Kumpulan Tulisan Sejarah dan Budaya]

Undri, dan kawan-kawan

Penulis	
Undri	Nurzaini
Ajisman	Norma Yunita
Anggun Amelia Fitri	Novia
Chintia Indryani	Nina Suzanne
Deslira Wardani	Oktaviana
Deli Amyulis Saputra	Refisrul
Excel Rahmadano Masya	Rismadona
Efrianto A	Revan Defri
Ernatip	Riva Lestari
Firdaus Marbun	Resi Adillia
Ferawati	Silvia Devi
Hariadi	Sirajul Uhad
Kadril	Titik Kartiningsih
Mardoni	Yetriana
Muthia Delima Putri	Yulisman

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PADANG

2020

BENDANG

[Kumpulan Tulisan Sejarah dan Budaya]

karya Undri, dkk

Copyright © by bpnb, 2020

Editor: Dr. Abdullah Khusairi, MA

Fotografer Cover: Iggo El Fitra

Penata Letak: Alizar Tanjung

Halaman: xviii + 350 hlm

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, November 2020

ISBN: 978-602-6554-15-4

Penerbit

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

Percetakan

CV. Esa Creativa Unggul



KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan

Drs. Suarman

BALAI Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat merupakan salah-satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang kebudayaan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Salah-satu tugas dari kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat yakni penyebarluasaan informasi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan. Sehubungan dengan itu tahun 2020 ini dilaksanakan percetakan buku/bunga rampai.

Buku yang berjudul *Bendang* ini merupakan hasil karya yang diterbitkan oleh *Harian Umum Singgalang*. Salah-satu media cetak terbesar di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Terbit setiap hari Minggu di rubrik *Bendang* di koran tersebut. Informasi yang disajikan dalam tulisan tersebut tentang informasi aspek sejarah dan budaya. Informasi yang disajikan dengan baik oleh penulis diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi tentang kedua aspek tersebut kepada masyarakat.

Sebagai sebuah rubrik dengan beragam penulis, dan dengan latar belakang keilmuan yang baik tentu memberi nuansa tersendiri dari buku ini. Adapun penulis dari buku ini adalah Undri, Ajisman, Anggun Amelia Fitri, Chintia Indryani, Deslira Wardani, Deli Amyulis Saputra, Excel Rahmadano Masya, Efrianto A,Ernatip, Firdaus Marbun, Ferawati, Hariadi, Kadril, Mardoni, Muthia Delima Putri,Nurzaini, Norma Yunita, Novia, Nina Suzanne, Oktaviana, Refisrul, Rismadona, Revan Defri,Riva Lestari, Resi Adillia,Silvia Devi, Sirajul Uhad, Titik Kartiningsih, Yetriana, dan Yulisman.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan serta dapat menambah pengetahuan dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan kita kedepannya.

Kepala BPNB Sumatera Barat
Tertanda
Drs. Suarman



CATATAN EDITOR

Menggali Makna Terdalam Mencatat yang Kian Tertinggal

Dr. Abdullah Khusairi, MA

KHAZANAH budaya yang kian lama kian suram dilalap zaman membutuhkan uluran kepedulian yang sangat besar agar ia kembali eksis. Satu dari sekian banyak cara adalah menuliskannya, lebih dari itu memberi ruang, kesempatan, dorongan, agar ia bisa dipertahankan, dikembangkan, dicintai, serta menjadi kebutuhan setiap zaman. Seterusnya, diperlukan perhatian khusus agar pelaku-pelaku seni budaya tradisi bisa menurunkan kepada generasi selanjutnya. Itupun jika masih ada generasi hari ini tertarik untuk menerima warisan tradisi yang sering kali terstigma sebagai sesuatu yang kuno. Jika tidak ada uluran itu, maka setiap tradisi akan menemukan jalan akhir sebelum lesap di telan zaman.

Setelah membaca keseluruhan naskah pada buku ini, alinia pertama di atas meluncur deras. Mungkin saja sebentar kekesalan setelah mendapatkan pengetahuan baru atas perubahan yang memang alamiah terhadap budaya dan seni tradisi yang semestinya tetap bertahan, berkembang dan dicintai di negeri sendiri. Sayang itu tidak terjadi karena sudah kelihatan meredupnya dan tidak lagi

menjadi bagian penting dari kehidupan sosial setempat.

Perubahan sesuatu yang niscaya dalam di bumi ini, tak ada yang abadi di dunia. Dunia ini fana, cepat berubah. Waktu melibas cepat apa yang ada, seiring ilmu pengetahuan berkembang, kebutuhan ummat manusia juga bertambah, begitu juga berjumlah yang berkembang biak cepat. Tradisi secara fungsional dan peranan dalam kehidupan tiba-tiba diambil alih oleh sesuatu yang baru, lebih fungsional bahkan lebih praktis. Hingga pada suatu saat pula, yang baru itu usang. Tiba lagi yang lain. Itulah perubahan zaman.

Membaca artikel-artikel di dalam buku ini, kita diajak berwisata budaya yang memberikan pengetahuan tentang tradisi yang sangat kaya di sekitar kita. Khazanah budaya itu kini mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Persoalannya, umpama sebuah perjalanan, ia sudah hampir saja tak lagi kelihatan di belakang. Sekali belok lagi, zaman akan menutupnya tanpa ampun. Tidak ada lagi. Tinggal cerita. Generasi selanjutnya akan kelam jika saja tidak dikabarkan. Buku ini seperti hendak mengusung tradisi-tradisi itu ke masa depan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sembari berharap bisa hadir untuk dilakoni kembali.

Setiap tulisan juga hendak mengabarkan sekaligus mengeluhkan masa suram akan tiba jika tidak ada pemikiran dan gerakan agar dipertahankan. Misalnya Silek, sebuah khazanah tradisi yang luar bisa hebat sebagai senjata pertahanan yang fungsional pada masanya, alat transformasi nilai, kini dalam kondisi kian lama kian menepi seiring dengan kebutuhan dan hiburan publik disediakan oleh teknologi informasi. Silek tradisi di berbagai tempat hampir tidak mendapat tempat, hal itu membutuhkan kebijakan dari pemerintah untuk menyediakan ruang, uang dan kesempatan. Pelaku seni tradisi membutuhkan regulasi untuk menopang dari hantaman deras globalisasi.

“Namun demikian tetap dibutuhkan konsistensi. Perjuangan yang tidak mudah. Bukti K-Pop, Via Vallen, hingga Didi Kempot,

ternyata hasil dari perjuangan pelaku-pelaku seni tradisi dengan diberikan stimulus untuk melahirkan karya. Seni tradisi kita harus mau sedikit menggeser ke arah kreativitas, industri, sungguhpun demikian yang orisinal tetap dipertahankan,” ujar Sandiaga Uno dalam Salam Hari Rayo Online yang ditaja Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumbar, pada Hari Raya Idul Fitri beberapa waktu lalu.

Masuk ke wilayah industri, seni tradisi memang menghadapi resiko karena kreativitas yang berlebihan akan merusaknya namun perlu dipahami, seni tradisi pernah hadir dan diterima oleh masyarakat setempat pada dasarnya adalah industri kecil pada masanya. Itulah “entertainment” pada masa itu tak ada pilihan lain. Sesuai zaman dan tempat dimana ia berkembang. Kini pilihan begitu banyak, mampukah menjadi pilihan alternatif? Inilah yang perlu dipikirkan pelaku seni.

Pengalaman meneliti *Upaya Pelestarian Seni Budaya Asli Kabupaten Bekasi* (2019) bersama tim Balitbangda setempat, menunjukkan seni tradisi di mana pun berada di nusantara sulit bertahan jika tidak diselamatkan dengan regulasi dari pemerintah. Namun pemerintah tak boleh juga menjadi operator, operator harus diserahkan kepada pelaku seni dengan memberi bimbingan manajemen. Pemerintah bisa menjadi fasilitator pada batas-batas tertentu. Regulasi, fasilitator dan program stimulus sangat dibutuhkan.

Pelestarian seni diamanatkan UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Keppres RI. No. 84 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Seni dan Budaya, serta peraturan turunannya, membutuhkan strategi kokoh dan mendasar sebagai sandaran utama bangkitnya semangat pelestarian tersebut di tengah masyarakat adat setempat. Juga butuh pemimpin yang peduli atas khazanah tersebut.

Gerakan dengan menuliskan artikel-artikel serupa buku ini harus diapresiasi. Sebuah pekerjaan yang tidak sederhana. “Menggali

yang terdalam dan mencatat yang kian tertinggal.” Ini memang tugas dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumbar, namun juga harus disambut dengan memberikan solusi-kreatif dari keadaan yang ditemukan di lapangan, kepada elite pemegang otoritas untuk membawa perubahan signifikan atas nilai-nilai budaya tersebut.

Nilai-nilai budaya yang terkandung baik dalam prosesi adat, seni tradisi, yang dituliskan pada artikel-artikel ini melekat semangat spiritualitas, hubungkait adat dan agama. Setiap tradisi yang lahir, punya alasan dasar sebagai bagian dari implementasi pemahaman, ibadah, yang berhubungkait dengan spiritualitas di tengah masyarakat. Hal ini menjadi modal yang paling kokoh untuk bertahan, sebab bersentuhan dengan kepentingan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat.

Tradisi dan seni tradisi yang ada di Ranah Minang, yang banyak dicatat dalam artikel memaparkan tentang nilai-nilai ajaran agama Islam yang praktis dilakukan. Sementara itu, ada prosesi adat yang juga dituliskan dari Mentawai, Palembang, budaya Jawa yang ada di Sumbar, memperlihatkan sebuah prosesi tradisi memiliki hubungkait dengan spiritualitas dalam hal ini mistisisme. Ini artinya, apa bila pergeseran tradisi terjadi juga diduga telah menggeser cara dan pemahaman spiritualitas di tengah masyarakat. Pergeseran tersebut bisa jadi lebih baik atau sebaliknya namun dinamika sosial kebudayaan menunjukkan pergeseran seiring perubahan yang suka tidak suka telah terjadi.

Terakhir, inilah sebuah buku yang patut dan penting dibaca oleh pemerintah daerah, pemangku otoritas kebudayaan, budayawan, sastrawan, cendekiawan, pelaku seni tradisi, untuk menjadi bahan kajian demi mempertahankan tradisi yang kita cintai. Selamat membaca. []

Editor adalah Dosen Pengkajian Islam dan Komunikasi Massa,
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi (FDIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.
Aktif menulis artikel populer seputar kehidupan sosial keagamaan. Buku
terbarunya, *Teologi Informasi; Refleksi Wacana dan Literasi Media* (Portal
Bangsa-JBS, Jogjakarta: 2020).



Daftar Isi

Kata Pengantar KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA SUMATERA BARAT Wilayah Kerja Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan oleh Drs. Suarman	v
CATATAN EDITOR Menggali Makna Terdalam Mencatat yang Kian Tertinggal oleh Dr. Abdullah Khusairi, MA	vii
Daftar Isi	xiii
 Mahakarya Silek Minangkabau oleh Undri	1
Silek Alang Babega di Nagari Mungka oleh Nurzaini	3
Silek Colau : Batingkek Mangkonyo Mandapek oleh Mardoni.....	6
Silek Kumango oleh Chintia Indryani.....	9
Silek Pingian, dalam Tradisi Baralek Laman oleh Deslira Wardani.....	13
Silek Padang Pusako Abai oleh Firdaus Marbun	16
Silek Ulu Ambek oleh Deli Amyulis Saputra.....	19
Surau, Silek dan Pemuda Kekinian oleh Rismadona.....	22
Silek Pangean Rantau Batang Hari oleh Excel Rahmadano Masya	25
Menggairahkan Kembali Silek di Solok Selatan oleh Firdaus Marbun	28
Ba baliak ka surau oleh Rismadona	32
Bersilek untuk Silaturahmi, Kembali ke Prinsip Awal oleh Firdaus Marbun	36
Ragam Aliran Silek Tradisi di Kabupaten Solok Selatan oleh Firdaus Marbun	39

Kesenian Batombe Pada Masyarakat Abai oleh Refisrul.....	42
Belajar Memilah dan Memperluas Wawasan dari Indang oleh Firdaus Marbun	45
Ronggeng Pasaman : Potret Perpaduan Beda Budaya oleh Firdaus Marbun	50
Tantangan Seni Tradisi di Masa Pandemi Covid-19 oleh Silvia Devi.....	54
Tari Benten : Gerak Nan Estetis oleh Undri	58
Urak Balabek Warisan Leluhur Kita oleh Kadril	62
Kesenian Rabab di Ambang Kepunahan oleh Zusneli Zubir.....	64
Fungsi Batagak Payuang dalam Masyarakat Kuranji oleh Yulisman	68
Mandi Simburan oleh Ernatip	73
Bantai Adat : Strategi Menjaga Identitas Sosial di Pariaman oleh Efrianto.....	78
Belajar Gotong Royong dari Tradisi Batobo oleh FirdausMarbun	81
Maanta Pabukoan: Tradisi yang Makin Ditinggalkan oleh Hariadi	85
Hari Rayo Adat Ajang Silaturahmi di Hari Raya oleh Silvia Devi.....	89
Tarawiah Adat di Jorong Potamuan oleh Silvia Devi	93
Memberdayakan Masyarakat dalam Event Tradisi oleh Rismadona	97
Tradisi dan Ritual Masyarakat Kecamatan Sungai Pagu Turun ke Sawah oleh Rismadona.....	102
Memaknai Tradisi Perayaan Hari Besar Keagamaan oleh Ernatip.....	105
Tradisi Upacara Perkawinan Masyarakat Dharmasraya Suku Jawa/Wonogiri (Ewuh Grubyukan) oleh Oktaviana.....	110
Upacara Bekeu Malekbuk : Nilai-Nilai Budaya dalam Pengadilan Tradisional oleh Mardoni	113

Suluk oleh Hariadi	117
Kawa Daun: Minuman Orang Terjajah Yang Terlahir dari Kesalahan Paradigma oleh Sirajul Uhad	121
Kearifan Lokal Ikan Larangan oleh Hariadi	126
Keluarga Minang Tanpa Anak Perempuan oleh Refisrul	129
Ngatar Pertolongan di Kabupaten Mukomuko oleh Titik Kartiningsih	133
Tanah Datar dan Eksistensinya Sebagai Pusat Kerajaan di Masa Lalu oleh Zusneli Zubir	136
Uniknya Tato Mentawai oleh Rismadona	141
Jakabaring : Kawasan di Kota Palembang oleh Zusneli Zubir....	145
Jambu Lipo dalam Sebuah Mitos oleh Zusneli Zubir	148
Meneroka dan Konflik: Orang Jawa di Tanjung Pati oleh Zusneli Zubir	151
Meneroka dan Konflik: Orang Jawa di Tanjung Pati (1) oleh Zusneli Zubir	155
Orang Jawa di Tanjung Pati oleh Zusneli Zubir	159
Orang Jawa di Rantau Minangkabau oleh Undri	162
Orang Minangkabau di Kota Bengkulu oleh Undri	166
Orang Rao di Semenanjung Malaysia oleh Undri	170
Pauh Bercerita oleh Revan Defri	174
Dapur, Kelezatan Makanan Pada Acara Keagamaan dan Basawah oleh Zusneli Zubir	177
Fungsi Dapur Pada Rutinitas Istimewa di Luhak Limopuluah Koto oleh Zusneli Zubir	180
Rendang Yang Lezat itu Warisan Abad ke 16 oleh Zusneli Zubir	183
Perempuan, Dapur,dan Rahasia Kelezatan Makanan oleh Zusneli Zubir	186
Merek Kedai di Zaman Now oleh Undri	190
Kumpulan Tulisan Sejarah dan Budaya 193 Gaya Hidup di Zaman Now oleh Ernatip	193

Covid-19 dan Pengobatan Tradisional dari Dulu Hingga Kini oleh Zusneli Zubir	197
Tubo Belerang Menghantui Petani Keramba Jala Apung Danau Maninjau oleh Silvia Devi.....	202
Subak di Bumi Raflesia oleh Undri.....	207
Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Pesisir Selatan oleh Firdaus Marbun	211
Rendo bangku; Kerajinan Tradisional Perempuan Kotogadang oleh Firdaus Marbun	214
Hidup Seadanya di Laut yang Kaya oleh Firdaus Marbun.....	218
Pelestarian Naskah Kuno Koleksi Surau Latiah Kota Solok oleh Hariadi	221
Rumah Kajang Padati oleh Refisrul.....	224
Ayam Bernama oleh Ernatip	229
Baju Kurung Basiba : Cerminan Jati Diri Perempuan Minangkabau oleh Silvia Devi.....	235
Bagan Talai Biduak Duo oleh Ajisman	240
Situs Warisan Dunia Indonesia di Antara Negara Lainnya oleh Ferawati	245
Peranan Orang Tua Mengubah Karakter Anak oleh Yetriana	248
Remaja Gaul yang Berprestasi oleh Anggun Amelia Fitri.....	252
Runciang Jan Mancucuak, Sandiang Jan Maluko oleh Kadril	256
Narkoba Mempengaruhi Semua Golongan oleh Riva Lestari	260
Undang-Undang Nani Salapan oleh Mardoni.....	264
Melestarikan Budaya Lokal di Generasi Teknologi 4.0 oleh Resi Adillia	264
Kato kiasan Minangkabau :mangecek bahikimah oleh Kadril...	272
Sakali aia gadang sakali tapian barubah oleh Silvia Devi	275
Ada Apa Dengan Guru dan Anak Jaman Now? oleh Silvia Devi.	279
Perempuan Politik dalam Perspektif Budaya Minangkabau oleh Silvia Devi.....	284
Politik dan Kebudayaan oleh Mardoni.....	289

Pusat Data Matrilineal Sebagai Sumber Sejarah dan Budaya Minangkabau oleh Mardoni.....	296
PPKD “Titik Awal Atau Pengulangan Sejarah” ? oleh Efrianto. A	299
Aturan Adat Masyarakat Minangkabau dalam Kaitannya dengan Anti Korupsi oleh Yulisman.....	303
Indahnya Negeri Kami, Sejenak di Pandai Sikek oleh Yulisman	307
Memakni Hari Bela Negara dalam Kontek Kekinian oleh Efrianto. A	311
Liburan Sekolah : Sebuah Pengalaman oleh Rismadona	315
Mahasiswa dan Jiwa Berwirausaha Oleh Norma Yunita	319
Makna Kata Maaf dan Terima Kasih oleh Novia	323
Demonstrasi Bukan Ajang Cari Sensasi oleh Muthia Delima Putri	326
Silaturrehmi di Tengah Covid- 19 oleh Ajisman.....	330
Covid -19 dan Makna Bekerja, Belajar dari Rumah oleh Silvia Devi.....	334
Webinar: Trend Diskusi di Tengah Pandemi oleh Hariadi dan Nina Suzanne	338
New Normal dalam Perspektif Kebudayaan oleh Mardoni.....	342
Belajar Sejarah yang Menyenangkan oleh Undri.....	348



Mahakarya Silek Minangkabau

Oleh Undri

SEJAK dahulu, adat Minangkabau menjadikan *silek* merupakan warisan dari *ninik mamak* kepada anak kemenakan dalam kaumnya. Hal ini berkaitan dengan persoalan bahwa di dalam tatanan adat Minangkabau sangat rentan terjadi perkelahian baik dalam soal perebutan waris pusaka, maupun tapal batas antar nagari, sehingga *penghulu* pucuk pimpinan adat, para *datuk* dan *ninik mamak* Minangkabau pada umumnya menguasai *silek* sebagai tradisi yang senantiasa dilestarikan untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

Silek juga merupakan pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kekayaan lahir dan batin dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Ajaran *silek* meliputi *silik* dan *suluk*. *Silek* adalah ilmu mempelajari/ mengenal diri lahiriah, *silik* adalah ilmu mempelajari/mengenal diri batiniah, dan *suluk* adalah ilmu mempelajari/mengenal diri lahir batin.

Silek Minangkabau representasi dalam dua wujud, yang merupakan dua sisi mata uang, yaitu *silek duduak* ‘silat duduk’ dan *silek tagak* ‘silat berdiri’. *Silek duduak* disebut juga *silek kato* atau silat lidah. Dalam *silek kato*, sebagaimana dalam tradisi *pasambahan*, seseorang dituntut untuk arif dan bijaksana. *Silek tagak* disebut juga *silek* fisik, yakni keterampilan membela diri (harga diri, kehormatan, kebenaran dan keadilan) atau menjalankan amanah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan.

Beberapa prinsip dalam *Silek* Minangkabau dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan filosofis sebagai seperti *musuah indak dicari*,

batamu pantang diilakkan (musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakkan), *rumah gadang indak bapintu*, *mancik saikue bapantang lalu* (rumah gadang tidak berpintu, tikus seekor berpantang lalu-tidak bisa masuk), *garak garik pandang kutiko, dimintak baru dibari, sia mulai sia kanai* (gerak (batin) gerak (gerak fisik), pandang ketika, siapa memulai dialah yang dikenai), *mengutamakan elakan dari pada serangan, bagantuang ka tali nan indak kaputuih, bapagang ka raso nan indak kahilang, jago tali jan putuih, awasi raso jan ilang, basiang sabalun tumbuhan, malantai sabalun luluih, lahie silek mencari kawan, batin silek mencari Tuhan*, (bergantung ke tali yang tidak akan putus, berpegang kepada perasaan yang tidak akan hilang, jaga tali jangan putus, awasi rasa agar jangan hilang, menyang sebelum tumbuh, melantai sebelum lulus/ terjerumus, lahirnya silat mencari kawan, batinnya silat mencari Tuhan), *digantuang tinggi dibuang jauh, mambunuah maiduik i, mahampang malapehkan* (digantung tinggi dibuang jauh, membunuh menghidupi, menghambat melepaskan), *lawan tajilapak, indak dihadoki jo balabek, tapi dijambauan tangan mambao tagak* (lawan terjerembab, jangan dihadapi dengan kuda-kuda serangan susulan, tapi ulurkan tangan membawa tegak), dan *dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang, dima rantiang dipatah disitu sumua digali* (dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, dimana ranting dipatah disitu sumur digali).

Berkenaan dengan fungsi silek yakni sebagai *pakaian diri* bagi pelakunya, *parik paga dalam nagari*, jihad (bela Negara dan agama), amar makruf nahi mungkar, dan resolusi konflik. Oleh sebab itu semuanya menjadi silek sebagai mahakarya dalam khasanah adat dan budaya Minangkabau. Sehingga, ke depannya silek tersebut dapat kita lestarikan dan merupakan bagian yang berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Silek Alang Babega di Nagari Mungka

Oleh Nurzaini

MASYARAKAT Nagari Mungka, Payakumbuh mengenal sebuah *silek* tradisi yang disebut dengan *Silek Alang Babega*. Sebelum tahun 1980, silek ini dikenal dengan nama *Pendeka Rantau*. Pada waktu itu, Datuak Mandaro yang asli orang Mungka menjadi guru besarnya. Datuak Mandaro juga sudah mempunyai anak didik yang bisa dipercaya yang akan menggantikannya untuk meneruskan *silek pendeka rantau*.

Pada tahun 1980 Datuak Mandaro meninggal dunia. Waktu itu semua anak didiknya berkumpul membicarakan perkembangan *silek pendeka rantau* ke depan. Salah seorang anak didik Datuak Mandaro yang bernama Datuak Ratiah mengusulkan pergantian nama *silek pendekar antau* menjadi *silek alang babega*. Dengan berbagai pertimbangan, alasan mengubah nama dibenarkan oleh datuak-datuak dan anggota yang lain. Disepakati juga bahwa yang akan menjadi pemimpin menggantikan Datuak Mandaro yaitu anak didiknya yang berasal dari Mungka yang bernama Mak Jambang.

Sejak Mak Jambang memimpin tahun 1980 sampai sekarang *silek alang babega* semakin berkembang. Mak Jambang sudah mempunyai anak didik di setiap daerah dan dapat dipercaya sehingga bisa dijadikan sebagai pemimpin atau guru di daerah masing-masing. Sehingga *silek* ini tidak hanya berkembang di Nagari Mungka tetapi hingga ke luar Sumatera Barat seperti di Pekanbaru dan Duri. Hingga kini keseluruhan anggota *silek alang babega* telah

mencapai lebih kurang enam ribu orang.

Silek alang babega bisa dimainkan siapa saja. Gerakan atau jurus *silek alang babega* sama antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak sudah banyak mempelajari *silek* ini. Bagi siapa saja yang ingin mempelajari *silek alang babega* ada syaratnya yaitu tidak boleh melawan atau durhaka terhadap orang tua dan harus shalat tepat waktu. Selain itu secara prinsip *silek alang babega* bukan untuk mencari lawan.

Silek alang babega ada dua bagian penting yaitu *silek* lahir dan *silek bathin*. *Silek* lahir yang terdiri dari jurus 1 sampai 20 digunakan hanya untuk penjaga atau *pamaga diri*. *Silek* lahir ini dilaksanakan di lapangan atau di laman. Selanjutnya *silek batin*, terdiri dari amalan-amalan seperti zikir, pengajian, dan *tanak minyak*. *Tanak minyak* gunanya untuk membangkitkan semua yang ada dalam diri untuk lebih husuk berzikir. Jika *silek* ini sudah mahir maka bisa diamalkan di laman.

Selain sebagai ilmu bela diri, *silek* digunakan sebagai sarana pendidikan adat Minangkabau yang dilakukan turun temurun oleh anggota kaum sepesukuan di rumah gadang. Dalam pembelajaran *silek* diberikan pemahaman adat. *Silek* juga merupakan seni pertunjukan, penyampaian pesan kiasan dan peragaan ketangkasan. Semua gerakan *silek* memiliki makna dan tujuan. Gerak bahasa tubuh menunjukkan adat *silek* untuk saling menghormati walaupun berhadapan dengan musuh.

Dengan *silek* seseorang akan terjaga dan terpelihara dalam adat, sehingga ketentraman dan kedamaian selalu tercipta. Ajaran *silek* ini juga menjadikan seseorang bersifat penyabar dan suka mengalah. Ketika menggunakan ilmu *silek* seorang pendekar akan mengukur kekuatan lawan untuk menerima serangannya. *Silek* adalah ilmu bela diri secara akal budi batiniah yaitu mempelajari unsur tubuh seperti unsur tanah dalam tubuh. Mempelajari unsur angin dalam tubuh. (Mulyono,dkk:17)

Pada perkembangannya *silek alang babega* tidak hanya sekedar aliran *silek* tapi juga menjadi perkumpulan para pelaku *silek*. Beberapa yang tergabung dalam *silek alang babega* antara lain *silek langkah ampek*, *silek langkah tujuh*, *silek kumango* dan lain-lain. Pada awalnya semua *silek* ini mempunyai tempat masing-masing tetapi karena kurang berkembang, maka bergabunglah dengan *silek alang babega*. Walau begitu, *silek* yang dipakai tetap ajaran atau gerakan *silek* masing-masing.

Untuk memperagakan atau menampilkan semua *silek* yang tergabung dalam *silek alang babega*, setiap tahun Mak Jambang mengadakan pertunjukan *silek alang babega*. Biasanya acara rutin ini diadakan setiap ulang tahun *silek alang babega* yang jatuh pada bulan Juli. Pada tahun 2001 pertunjukan diadakan di Bonai Payakumbuh kabupaten Lima Puluh Kota.

Itulah *silek alang babega* yang ada di Nagari Mungka. Diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat menambah wawasan masyarakat terutama masyarakat di Nagari Mungka dan bisa melestarikan nilai-nilai yang ada dalam *silek*. [Penulis adalah peserta Praktek Pengalaman lapangan (PPL) di kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat dan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi].



Silek Colau : Batingkek Mangkonyo Mandapek

Oleh Mardoni

APA *kaji dek ba ulang, pasa jalan dek batampuah.* Begitulah penuturan guru tuo *silek* Colau M. Nur Ampang Ajo kepada kami. Begitu juga dengan ilmu *silek* tradisional Minangkabau. Guru *tuo* aliran *silek* di Solok Selatan ini menguasai *silek* Colau. Menurutnyanya bahwa seorang anak *sasian* harus rajin dan patuh kepada guru (dan Orang tua) jika ilmu *silek*nya bertahan dan bermanfaat nantinya. Jika langkah satu sudah '*lihai*' maka langkah yang lain akan *menuruik sajo*. Oleh karena itu seseorang yang pada tingkatan *silek* sebagai anak *sasian* baru bisa menempuh tingkatan selanjutnya jika seluruh langkah dan *sambuik silek* telah *lihai*. Setelah itu bisa naik ketingkat sebagai *guru sasian*.

Kedua, tingkatan sebagai *guru sasian*. Guru *Sasian* merupakan guru yang melatih *anak sasian* di *laman*. Seseorang anak *sasian* diangkat menjadi guru *sasian* jika telah menguasai seluruh langkah dan *sambuik* dari *silek* Colau. Guru *sasian* merupakan guru yang membuka langkah di *laman* sebelum latihan dimulai. Beliauulah yang menyiapkan seluruh persiapan untuk anak *sasian* sebelum menerima ilmu dari *tuo silek*.

Persiapan yang harus dilakukan oleh guru *sasian* dan anak *sasian* sebelum memulai latihan adalah (1) persiapan lama sebelum latihan, *laman* harus bersih dan penerangan yang cukup, (2) persiapan kuda-kuda, yaitu peregangangan otot-otot tangan dan kaki, serta memeriksa kehadiran anak *sasian*, (3) persiapan makan dan

minum yang harus dipersiapkan untuk *tuo silek* dan guru *tuo*, dan (4) persiapan membuka langkah *silek* untuk memulai latihan *silek*. Guru Sasian berasal dari anak sasian terpilih, yang dipandang cakap oleh *guru tuo* atau *tuo silek*, telah manpu menguasai seluruh langkah dan seluruh *sambuik* dalam *silek*. Menguasai seluruh *sambuik* dan langkah tersebut hanya guru *tuo* dan *tuo silek colau* yang bisa menentukannya. Guru sasian bisa menjadi *tuo silek*. Jika *guru sasian* ingin meningkatkan ilmunya menjadi *tuo silek* maka hal ini harus melewati beberapa syarat seperti yang syarat untuk dari guru sasian menjadi *tuo silek* dalam *manatiang hormatnya*.

Ketiga, tingkatan sebagai *tuo silek*. *Tuo silek* merupakan seseorang guru sasian yang telah diangkat oleh guru *tuo* menjadi guru setelah melalui ritual *manatiang hormat*. *Tuo silek* adalah guru yang dapat menentukan langkah dan *sambuik* apa saja yang dapat diberikan kepada seorang anak sasian. Setiap langkah dan *sambuik* yang diajarkan kepada anak sasian harus diajarkan terlebih dahulu oleh *tuo silek*. Setelah langkah tersebut dirasa telah hafal oleh anak sasian, maka yang melatih selanjutnya adalah guru sasian. Sehingga tugas seorang *tuo silek* adalah mengajarkan *sambuik* dan langkah *silek* yang akan diberikan kepada anak sasian, baik yang baru atau yang sudah lama, memberikan perbaikan jika guru sasian kurang tepat dalam melatih anak sasian, serta *tuo silek* yang sudah boleh membuka sasaran *silek*.

Seseorang *guru sasian* bisa menjadi *tuo silek* jika memenuhi syarat sebagai berikut Izin dari guru *tuo*, mengetahui seluruh langkah dan *sambuik silek*, akhlak dan tingkah laku yang baik, *manatiang hormat* ritual upacara pengesahan menjadi *tuo silek*, dan melengkapi persyaratan *manatiang hormat* ditambah dengan syarat kain hitam.

Keempat, tingkatan *guru tuo*. Guru *tuo* hanya satu orang dalam *silek Colau* atau *tungga babeleang*. Guru *tuo* adalah *Tuo silek* yang telah lulus dalam ujian *sambuik Limo*. Inilah bedanya guru

tuo dengan tuo silek dalam silek Colau. Tuo silek belum diberikan ujian *sambuik limo*, sedangkan guru tuo harus lulus ujian *sambuik limo*. Guru tuo adalah penasehat terhadap *tuo silek*, sedangkan tuo silek adalah pelatih silek di laman/di tempat latihan. Bapak M. Nur Ampang Ajo lulus dalam melakukan ujian *sambuik limo* dengan guru yang bernama Aminudin Pandeka Malin. Pada saat itu gurunya memberikan ujian ketangkasan fisik dan mental, serta lulus juga *silek duduak* (duduk). Selain lulus ujian *sambuik limo* seorang tuo silek dapat diangkat sebagai guru tuo jika telah hafal ilmu tarekhat.

Sejarahanya, *guru tuo* menerangkan bahwa dulu pernah diadakan ujian silek *sambuik limo*. Pesiapan ujian diantaranya dengan mengambil pelepah pisang batu yang besar sebesar lengan orang dewasa. Minimal diambil 3 buah. Bapak M. Nur diambil 5 buah. Setelah itu diperintahkan kepada seluruh murid untuk mempraktekkan seluruh ilmu *silek* yang ia kuasai, dan dipukulkan pelepah pisang tadi kepadanya. *Guru tuo* hanya diam dan tidak bergerak sedikitpun. Setelah dipukulkan oleh murid ke guru tuo maka hancurlah pelepah pisang tersebut seperti *palupuah* (bambu yang dibelah kecil-kecil untuk lantai di Minangkabau).

Guru tuo bertugas sebagai penasehat dalam organisasi *silek*, mengoreksi seluruh gerakan *silek anak sasian*, menasehati yang langkah dan *sambuik* yang salah, menegur *tuo silek* yang salah (baik langkah, *sambuik* yang diajarkan atau tingkah lakunya), dan menunjuk *guru tuo* selanjutnya. Dengan menunjuk *guru tuo* selanjutnya, berarti guru tuo sekarang akan ada tanda-tanda akan meninggal dunia. Menurut Bapak M. Nur *silek tidak ada tamatnya, hanya mati yang menyebabkan tamatnya silek bagi seseorang*. Begitulah penuturan *guru tuo* Silek Colau kepada kami tim peneliti *silek* Solok Selatan sebelum menutup penuturannya. Sehari bersama *guru tuo* Silek Colau ini serasa sedang mengarungi dunia persilatan tempo dulu-tamat. [Penulis bekerja di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Silek Kumango

Oleh Chintia Indryani

ALIRAN *silek Kumango* merupakan salah satu aliran *silek* tertua di Minangkabau. Namun ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa *silek Kumango* yang berkembang dalam masyarakat berasal dari silat Lintau. Namun hal tersebut tidaklah benar. (Rusli, 2008: 5-6). *Silek Kumango* bukanlah *Silek Lintau* yang diberi ilmu bathin atau *silek* yang merupakan gabungan dari bermacam-macam *silek*.

Silat Kumango dikembangkan oleh para ulama Minangkabau. Sesuai dengan namanya *silek Kumango* berasal dari daerah Kumango, Tanah Datar. Guru pertamanya adalah Syekh Abdul Rahman Al Khalidi yang berjurus langkah empat. Langkah empat itu pengertiannya *alif, lam, lam, ha* maksudnya ialah Allah.

Karena kepandaianya *basilek* beliau mendapat sebutan Syekh Kumango. *Silek Kumango* memiliki paling banyak aliran agama. Sebagai penganut dan penyebar tarekat Samaniyah dan Naqsabandiyyah, *silek Kumango* tidak dapat dilepaskan dari agama Islam. *Silek* dan agama Islam saling berkaitan satu sama lain, hal inilah yang mendasari gerakan-gerakan *khassilek Kumango*. Tujuan *silek Kumango* lahirnya mencari teman bathinnya mencari Tuhan.

Maka dari itulah gerakan *silek Kumango* berdasarkan langkah empat, dari situlah dapat ditentukan mana yang lahir dan bathin. *Silek Kumango* tidak bertujuan untuk menyerang dan menyakiti lawan. Namun digunakan untuk bertahan dan membela diri. Ia digunakan apabila benar-benar terdesak, oleh karena itu *silek Kumango* mempunyai mempunyai gerakan elakan atau yang disebut

dengan istilah *manyambuik*, maksudnya untuk menghentikan serangan lawan.

Dalam *silek Kumango* ada beberapa macam jurus, diantaranya ada tinju, pisau, rambah, cancang dan lain-lainnya. Ada sebelas jurus utama dalam *silek Kumango*, diantaranya *ilak kida lua dalam* (elakan kiri luar dalam), *ilak suok lua dalam* (elakan kanan luar dalam), *sambuik pisau*, *rambah* dan *cancang*.

Silek Kumango berasal dari Kecamatan Sungai Tarab, tepatnya di Kenagarian Rao-Rao, Tanah Datar. *Silek Kumango* sudah ada sejak lama dan disosialisasikan kepada generasi muda.

Dahulunya banyak murid yang belajar aliran bela diri ini. Namun pada saat sekarang ini aliran ini sudah kurang diminati lagi. Ironinya, kaum muda bahkan ada yang tidak mengenal sama sekali. Kenyataan ini membawa kekhawatiran untuk masa yang akan datang. Ini berarti generasi muda sekarang tidak lagi mengenal kekayaan budayanya. demikian, jika tradisi ini tidak segera dikembangkan ia akan segera hilang, tanpa dapat diketahui oleh generasi muda.

menurut Isral Saputra dalam Jurnal *Silek Kumango* Perkembangan selanjutnya, dua anak dari Syekh Abdul Rahman Al- Khalidi juga berperan penting dalam mengembangkan *Silek Kumango*. Mereka berdua tekun membawa dan mengembangkan *silek* tersebut. Hingga pada tahun 1952 anak dari Syekh Abdul Rahman Al-Khalidi berhasil menjadi juara pencak silat pada PON II di Jakarta. Keberhasilan inilah yang membawa harum nama *silek Kumango* di Sumatera Barat.

Pada masa itu *silek* betul-betul sebuah ilmu bela diri yang mampu mendudukan seseorang pada kedudukan tertentu. Seorang ahli bela diri akan disegani dan dihormati baik oleh teman maupun lawan. seorang pesilat tidak dibenarkan melakukan tindakan-tindakan yang menyakiti orang.

Ada tiga hal yang menjadi dasar dalam ajaran *silek* khususnya *silek Kumango*. Pertama, yaitu penggunaan akal dan perasaan,

maksudnya ialah dengan menggunakan akal manusia dapat mengambil keputusan yang baik baginya, dan dengan menggunakan perasaan manusia dapat menciptakan kesenian yang akan sampai pada suatu kebenaran dan keadilan. Kedua, yaitu iman dan taqwa, maksudnya ialah manusia menurut fitrahnya adalah makhluk yang percaya kepada adanya Tuhan. Ketiga, yaitu kemanusiaan dan kekeluargaan, yaitu manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia lainnya.

Lambang *silek Kumango* terdapat makna yang tersirat contohnya seperti, lingkaran yang bertuliskan perguruan *silek Kumango*, maksudnya lingkaran melambangkan bumi dan warna hijau melambangkan kebenaran dan keadilan. Bangunan yang terdapat didalam lingkaran yang terdiri dari surau dan rumah adat serta makam Syekh Kumango dikuburkan, melambangkan tempat silat Kumango diwariskan dan di kembangkan. Tulisan Allah pada puncak surau melambangkan keyakinan bahwa Allah adalah puncak dari segala-galanya. Dua tangan yang berjabatan melambangkan hubungan antar sesama. Warna kuning mas yang memenuhi lingkaran melambangkan kemuliaan. Warna coklat muda yang terdapat pada bangunan melambangkan tanah. (Rusli, 2008 : 22-27).

Suatu hal yang menonjol pada *silek Kumango* khususnya dan *silek* di Sumatera Barat pada umumnya adalah keterkaitannya dengan agama Islam. Landasan yang kuat dalam hal keagamaan merupakan kunci utama dalam mempelajari *silek Kumango*. Oleh sebab itulah, latihan *silek* sekaligus akan membimbing seseorang pada sikap yang baik, seperti menjauhkan *pasilek* dari sifat takabur, durhaka, dan sombong yang merupakan ajaran-ajaran yang dilarang agama.

Begitu banyaknya manfaat *Silek Kumango* bagi *pasilek* dilihat dari segi lahir maupun bathin, untuk mencari kawan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Harapannya, *Silek Kumango* dapat dilestarikan dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. [Penulis adalah peserta Praktek Pengalaman

Lapangan di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya, Sumatera Barat dan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi].



Silek Pingian, dalam Tradisi Baralek Laman

Oleh Deslira Wardani

DI SUNGAI Dareh tepatnya di *laman tuo* terdapat sebuah *silek* yang dikenal dengan *Silek Pingian Rantau Batang Hari*. *Silek* tersebut berasal dari Dharmasraya, Sumatera Barat dan di kembangkan ke daerah Selangor Malaysia.

Pada saat itu, 2 orang putra Nagari Sungai Dareh bernama Duli dan H. Moh Rasyid terkenal pemberani dan bijaksana di abad ke-19 pergi merantau ke Selangor. Disaat itu, mereka menemukan perguruan silat berlandaskan agama Islam. Kedua pemuda itu langsung menuntut ilmu di perguruan *silek* tersebut. Setelah mendalami ilmu bela diri, akhirnya di abad ke-20 keduanya kembali ke kampung halaman tepatnya di Nagari Sungai Dareh.

Setiba di kampung, mereka berdua langsung mengajarkan ilmu bela diri tersebut kepada sanak saudaranya. Karena ilmu bela diri tersebut, berlandaskan agama Islam, serta dapat diandalkan untuk menjaga diri, maka akhirnya perkembangannya semakin pesat. Bahkan berita keampuhan bela diri anak *Silek Pingian* menyebar sampai ke hilir Batanghari.

Setiap sekali setahun pasca hari Raya Idul Adha diadakan acara *Baralek Laman*. Saat itu berkumpul seluruh sasaran *Silek Pingian* yang ada seperti dari daerah Siguntur, Koto Baru, Pulau Punjung, Pulau Mainan, Kampung Surau, Sikabau, Koto Tuo, Sitiung, Koto Padang, Sungai Duo sampai daerah-daerah yang ada di Dharmasraya. Mereka berkumpul di *Laman Tuo* untuk bermain *silek* memperlihatkan

kemampuan yang telah didapat. Tepat pada tanggal 7 September 2018 ini menjadi ajang yang ke 118 bagi *Silek Pingian, Baralek Laman*.

Sebelum memulai acara *Silek Laman* para murid yang terpilih akan melakukan gerakan *pasambahan* atau penyambutan. Tempatnya di tengah jalan memasuki *Laman* (tempat berlangsungnya acara *Baralek Laman*). Tujuannya untuk menyambut guru besar *Silek Pingian*, tokoh-tokoh masyarakat, bupati atau tamu-tamu penting lainnya.

Setelah penyambutan, para tamu berjalan menuju rumah gonjong atau balai yang berada ditepi *laman*. Disana telah disediakan beragam makanan tradisonal Minangkabau. Dari tempat tersebut para tamu akan menyaksikan berlangsungnya acara *Silek Pingian*. Tepat di seberang rumah gonjong atau balai tersebut terdapat balai kecil untuk pemusik tradisional yang akan mengiringi pertunjukan *silek*. Antara rumah gonjong dan balai kecil terdapat *laman* yang dipakai sebagai tempat berlangsungnya pertunjukan *Silek Pingian*.

Acara ini bertujuan menjalin silaturahmi serta menampilkan gerak bela diri yang selama ini telah dipelajari. Melalui acara ini, mereka dipertemukan dan saling mengenal satu sama lain dari sasaran yang berbeda.

Saat pertunjukan, para guru dan murid berbagai perguruan bergiliran menunjukkan kemampuan silatnya secara berpasangan. Setiap pasangan yang tampil terlebih dahulu bersimpuh untuk berdo'a dan bersalaman disertai mencium tangan satu sama lainnya begitupun akhir pertandingan atau pertunjukan mereka akan saling berjabat tangan.

Pada zaman milenial ini masih banyak dari pemuda Sungai Dareh yang masuk dalam perguruan *Silek Pingian*, bahkan jumlahnya semakin bertambah tiap tahunnya. Tidak ada batasan usia untuk masuk *Silek Pingian*, anak-anak bahkan sampai orang dewasa pun boleh mengikutinya namun calon murid harus memenuhi syarat

tertentu seperti niat tulus karena Allah, bersih lahir dan batin, ayam hitam, celana hitam, kain hitam panjang 2 meter, serta jeruk nipis untuk dimandikan kepada calon murid. Latihan untuk *silek* Pingian ini dilakukan duakali seminggu yakni setiap *kamih malam* (kamis malam) dan minggu malam. Dalam latihan dan penampilannya *silek* ini mengenal adanya teknik langkah *ampek* (empat), *manyambuik*, *manikam*, *mangelek*, dan *mangunci*.

Untuk penutupan *Baralek Laman* ketua atau guru *Silek Pingian* akan turun dari rumah gonjong untuk menampilkan kemampuannya. Penutupan inilah yang ditunggu-tunggu oleh murid, guru serta masyarakat yang menyaksikan *Baralek Laman*. Karena setelah berakhirnya pertunjukan guru besar *Silek Pingian* akan dikerumuni oleh murid, guru *Silek Pingian* bahkan masyarakat biasapun ikut serta di dalamnya.

Tujuannya untuk dapat bersalaman dengan guru besar *Silek Pingian* atau istilahnya yaitu pengambilan berkah dari seorang murid ke gurunya, dengan harapan sang murid dapat menerima berkah dari ilmu sang guru. Setelah beberapa lama sang gurupun berjalan kembali menuju ke balai.

Selain acara *Silek Pingian*, dalam acara *Baralek Laman* juga terdapat acara *masak basamo* (masak bersama), *makan basamo* (makan bersama) makanan tradisional Minangkabau, serta ziarah ke makan guru yang pertama kali mengembangkan *silek pingian* di Sungai Dareh, Dharmasraya. Tradisi “*Baralek Laman*” telah menjadi pesta anak nagari Sungai Dareh. Karena di acara inilah seluruh murid dari sasaran yang berbeda akan menunjukkan kemampuan *silek* yang telah dipelajarinya selama ini. Harapannya, dengan adanya tradisi seperti ini dapat menjadi sarana dalam pengembangan budaya asli Minangkabau di Dharmasraya, khususnya di nagari Sungaidareh. [Penulis adalah peserta Praktek Pengalaman Lapangan di kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat dan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi].



Silek Padang Pusako Abai

Oleh Firdaus Marbun

SILEK *padang abai*, begitu *silek* ini dikenal, merupakan salah satu aliran *silek* tradisi Minangkabau. *Silek* ini lahir dan berkembang di Nagari Abai, Dusun Aur Duri, Solok Selatan. Karena daerah perkembangannya tersebut, maka *silek* ini disebut sebagai *silek padang abai*. Selain itu, *silek* ini juga sering dikenal sebagai *silek padang pusako* (silat pedang pusaka). Sesuai namanya, *silek* ini selalu menggunakan pedang ketika tampil dan senantiasa dimainkan secara berpasangan.

Asal usul *silek* ini dapat diketahui berdasarkan cerita Sutan Pangeran Rajo Adil. Dia adalah *dukun* (guru *tuo*) *silek padang* yang masih hidup. Menurut dia, *silek* ini pertama kali dikenalkan oleh sheik Burhanuddin atau lebih dikenal dengan syeikh Kudung. Sheik Kudung berasal dari Mekkah dan kedatangannya ke Solok Selatan bertujuan menyebarkan Agama Islam. Dalam usahanya menyebarkan agama Islam, dia kemudian mengajarkan *silek Padang* sebagai ilmu bela diri.

Pada waktu itu, Sheik Kudung memiliki tiga orang murid atau *anak sasian* yang kemudian jadi pewaris aliran *silek Padang*. Ketiga orang itu yakni Rajo *Tuo* (*pandeka* alam), Rajo Sungai Janih dan Datuk Pintu Basaung. *Pandeka* Alam menurunkan ilmunya ke *Pandeka* Bujang, lalu ke *Pandeka* Rajo, kemudian ke ninik Bandara Putih. Selanjutnya dari ninik Bandara Putih turun ke Bagindo Malin lalu ke Sutan Pangeran. Nama terakhir menjadi pewaris *silek* Pedang

Abai kini.

Sebagai *silek pusako*, aliran ini termasuk ke dalam *silek* langkah tigo. Setidaknya begitu menurut *guru tuonya*. Menurut para *tuo-tuo silek* di Kabupaten Solok Selatan, *silek* langkah tigo merupakan aliran yang keras dan mematikan. Hal ini tidak lepas dari masa kelahirannya yang harus berhadapan dengan alam liar dan penduduk yang masih mengandalkan mistisme. Jadi sebagai ilmu bela diri, *silek* ini awalnya dipakai untuk mencelakai. Seiring waktu, *silek* ini lalu berubah menjadi pertahanan diri dan media pembangunan karakter. *Silek* ini kemudian lebih menekankan pembangunan karakter *anak sasiannya* sesuai ajaran Islam.

Di sasaran, para *anak sasian* diajarkan langkah atau gerak serta norma-norma, adab dan hubungan sosial. Sebagai ilmu bela diri, *silek padang abai* diajarkan ragam gerak seperti *salam, sambah, macah langkah (buka langkah, ambil padang, macah langkah, songsong, maarak lago di bawah, maarak lago di ateh, tupai bagaluik)*. Selain itu terdapat macam-macam langkah seperti *buka langkah tigo, buka langkah duo, arak kabau lago di bawah, arak kabau lago di ateh, gayuang tabaliak, kayu tahujam, tupai bagaluik dll*. Gerak dan langkah ini dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan pedang.

Di tiap latihan juga diajarkan nilai-nilai seperti bagaimana menguasai diri, membina hubungan dengan sesama dan taat akan ajaran agama. Bagaimana menghormati guru dan mengambil hati guru. Guru *tuo* juga memberi contoh bagaimana bersikap adil kepada murid-muridnya. Bagaimana memperlakukan semua *anak sasian* sama derajatnya. Jika terjadi persaingan antar *anak sasian*, maka akan ditegur dan diberi sanksi. Jika dikaji lebih dalam antara gerak/langkah dengan nilai moral memiliki relasi yang cukup kuat yaitu mencerminkan prinsip ajaran yang menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama dan alam.

Sayangnya, perkembangan *silek* ini justru semakin mandek seiring berkurangnya guru dan kurangnya minat anak muda untuk

belajar. Hingga suatu waktu sasaran *silek* ini pernah tidak aktif. Lalu pada tahun 2016-2017, oleh Sutan Pangeran dibuka kembali dan aktif selama setahun. Namun setahun kemudian kembali tidak aktif karena tidak minimnya biaya operasional laman dan kurangnya minat anak muda. Hal yang sungguh klasik dimana sasaran-sasaran tradisi tidak sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini sesungguhnya harus menjadi perhatian pemerintah.

Walau demikian, sesungguhnya ada beberapa dugaan mengapa *silek padang abai* tidak mampu bertahan. Beberapa diantaranya adalah kerahasiaan materi *silek padang abai* sebagai *silek pusako*, kurang perhatian dan minat anak muda untuk belajar, kondisi guru *tuo* dan guru bantu yang sudah tua dan mulai sakit-sakitan, serta kurangnya pagelaran-pagelaran sebagai wadah menampilkan *silek padang* tersebut. Hingga sampai saat ini hanya ada tiga orang tua yang menguasai gerak *sileknya* dan dua anak sasian yang mulai sering menampilkan gerakannya walau belum sepenuhnya menguasai.

Pada masa lalu, *silek* ini sering diundang dalam acara-acara baralek atau baarak limau (menjelang puasa), serta manggadang datuak. Kini *silek* dan randai sudah jarang diundang. Sehingga para guru merasa bahwa mereka cape latihan tapi tidak ada wadah untuk menyalurkannya. Ini juga menjadi salah satu alasan sasaran tidak dihidupkan lagi. Memang masih ada niat untuk menghidupkan kembali sasaran tapi para guru sedang sakit dan susah untuk bergerak menjadi penghalang bagi mereka. Begitu gerakan guru, begitu anak sasian meniru. Kalau gerak guru kurang maka anak sasian juga kurang. Akankah *silek* ini bisa tetap bertahan atau akan mempercepat kepunahannya? [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Silek Ulu Ambek

Oleh Deli Amyulis Saputra

SILEK Ulu Ambek adalah seni beladiri yang dikemas dalam bentuk tarian dengan iringan *dampeang*. Biasanya silek ini dimainkan oleh dua orang atau lebih. Jika pemainnya lebih dari dua orang, maka dimainkan dalam bentuk lingkaran. Setiap langkah dan gerakan *silek* ini menggambarkan keindahan, kekokohan, ketangkasan, kelincahan dan kecerdasan, serta penuh filosofi dengan makna tersirat.

Langkah dan gerak Ulu Ambek dimainkan tanpa bersentuhan sama sekali, tidak seperti *silek* Minangkabau pada umumnya. Jemari tangan bergerak seakan member isyarat dan raut wajah dengan mata liar, kadang bertatapan dan kadang tidak. Setiap gerakan diiringi *dampeang* yaitu nyanyian memakai syair yang kedengarannya seperti senandung.

Setiap serangan pesilat berpusat dari jari telunjuknya, karena sumber kekuatan *silek* Ulu Ambek ada dijari telunjuk. Berbeda dengan silek lainnya yang mengandalkan fisik, *Silek* Ulu Ambek berpusat pada kekuatan batin pesilat. Serangan Ulu Ambek hanya bisa terlihat dan dirasakan oleh pesilatnya saja.

Sepintas gerakan *pesilek* Ulu Ambek hamper sama dilihat orang tetapi memiliki perbedaan gerakan. Setiap *pesilek* memiliki karakter berbeda, ada sebagai *lalu*, dan ada sebagai *ambek*. Karakter sebagai *lalu* gerakannya halus dan berkesinambungan. Badan *pesilek* banyak merendah, ruang gerak luas dan seringkali membelakangi lawan. Karakter *ambek* gerakannya kasar dan terputus-putus, badan banyak

meninggi, ruang geraknya sempit, dan selalu menghadap lawan.

Orang yang kalah dalam pertandingan *ulu ambek* disebut *buluih*. Biasanya karena kalah, *buluih* akan mendapatkan malu dalam *silek* ini. Namun, kekalahan yang dimaksud bukan karena mendapat cedera, tetapi seseorang yang paling mendapatkan serangan melalui kebatinan dalam bentuk ghaib.

Pada *laga-laga*, berbentuk segi empat dengan dua belas tiang di luar dan dalam pentas. Tiang bagian luar yakni tiang utama terdapat delapan tiang, sedangkan di dalam pentas, terdapat empat tiang. Antara empat tiang tersebut terdapat hiasan bunga dan jam dinding sebagai penghias dan pengatur waktu penampilan. Di dua sisi tiang dalam saling berhadapan, terdapat pula dua buah cermin panjang. Sedangkan pada langit-langit laga itu, terdapat hiasan kain dengan corak warna yang berbeda-beda. Simbol-simbol tersebut memiliki makna dan nilai tersendiri bagi pelestari kearifan lokal tersebut.

Dahulunya *Silek Ulu Ambek* bertujuan sebagai sarana perkembangan yang berfungsi sebagai alat menyampaikan utusan dari Raja-raja. Utusan ini harus melalui berbagai aktifitas spiritual dan ritual yang dilaluinya. Utusan ini bertujuan sebagai pertahanan dari kerajaan-kerajaan kecil dari peluasan kerajaan Pagaruyuang. Setelah Minangkabau menganut agama Islam *Silek Ulu Ambek* berubah fungsi sebagai sarana tempat penyebaran dan pemahaman agama islam.

Ulu Ambek adalah kesenian asli nenek moyang dan menjadi kesenian anak nagari. Selain sebagai ajang silaturahmi antar kampung, juga memiliki nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Tidak diketahui secara pasti asal-usul lahirnya, namun masyarakat mengetahui bahwa Ulu Ambek adalah kesenian tradisional leluhur yang menjunjung tinggi persaudaraan

Ulu Ambek merupakan pertunjukan *silek* dan tari dengan identik dengan rasio batinilah yang memiliki kepekaan tinggi

terhadap lingkungan dan alam sekitar. Termasuk hambaluminallah wahablumminannas. Bagi generasi penerus, menjadi benteng jati diri mereka dalam memahami hidup berkehidupan di dunia ini.

Sebelum memulai pertunjukan *Silek* Ulu Ambek ada tahapan yang harus dilakukan yang menjadi ciri khusus. *Pertama*, dalam pertunjukan harus ada majelis ataupun pemangku adat yang membuka acara. *Kedua*, harus memakai pakaian ada pertunjukan Minangkabau tapi membedakan hanya cara teknik pemakaian. *Ketiga*, mempunyai tiga bentuk pertunjukan utama *silek*, randai dan tari gelombang tapi dilaksanakan dalam waktu yang berbeda.

Keempat, ketiga pertunjukan tersebut mempunyai motif yang hampir sama tapi dalam struktur gerakan berbeda. *Kelima*, pada pertunjukan randai dilakukan di malam hari sedangkan *silek* dan tari gelombang dilaksanakan pada malam hari. *Keenam*, pertunjukan *silek* dan randai dilakukan dalam laga-laga tanpa diiringi alat musik tapi hanya diiringi oleh *dampeang*.

Ketujuh, pertunjukan tari gelombang dilakukan di luar laga-laga dan diiringi alat musik. Dalam bentuk pertunjukan tari gelombang ada dua kelompok yaitu *sipangka* dan *sialek*. *Kedelapan*, dalam pertunjukan Ulu Ambek ada terbagi dua. Pauleh randah yang dilaksanakan hanya beberapa hari yang pertunjukannya hanya *silek* dan randai. Pauleh tinggi yang pertunjukannya *silek*, randai, tari gelombang dan kesenianlainnya bahkan acaranya sampai sebulan. [Penulis adalah peserta Praktek Pengalaman Lapangan di Kantor Balai Pelestrian Nilai Budaya Sumatera Barat dan mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), IAIN Bukittinggi].



Surau, *Silek* dan Pemuda Kekinian

Oleh Rismadona

DULUNYA, *surau* selain sebagai tempat mengaji guna meningkatkan peningkatan pengetahuan agama Islam juga sebagai tempat berlatih ilmu bela diri yang dikenal dengan *silek*. Surau sangat penting sebagai pembentukan karakter masyarakat itu sendiri, khususnya kaum pria, mulai dari anak-anak mereka tinggal di Surau.

Pemuda Minangkabau disebut juga dengan *anak mudo* yang dibentuk sejak kecil untuk dididik dan dibina dalam kehidupan *basurau*, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Sosok pemuda di Minangkabau menjadi pelindung, pengaman dan tulang punggung dalam memajukan kehidupan nagari, bukan itu saja pemuda Minangkabau merupakan *parit paga nagari*.

Pemuda Minangkabau tidak tinggal di kampung di masa lalunya, mereka banyak pergi merantau sehingga kebutuhan ilmu bela diri sangatlah tinggi. Ini terlihat dari petatah petitih orang Minang *karakau madang kahulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dikampung paguno balun*. Artinya pemuda harus keluar dari daerah kampungnya maka dibekali dengan ilmu bela diri yang dikenal dengan *silek*.

Silek pada dasarnya di Minangkabau bukan mencari musuh. Ini terlihat dari petatah petitih Minangkabau itu sendiri *lawan tak dicari, jika ada pantang diilakkan*. Artinya *silek* itu dimanfaatkan untuk bela diri tanpa menggunakan alat dan senjata. Belajar *silek* saat ini di sasaran-saran, sanggar-sanggar seni tradisi dan organisasi

silek di bawah naungan IPSI (Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia). Beda misi dari organisasi IPSI tersebut, ilmu bela diri lebih bersifat pertandingan dan *silek* yang dilakukan pada sanggar-sanggar seni lebih bersifat pada seni gerak-gerik keindahan dalam gerakan bela diri. Pendidikan *silek* di masa lalu seiring sejalan dengan *silek* bathin, artinya *silek* secara lahir dilihat melalui gerak fisik sementara silat bathin berhubungan pesilat dengan Tuhan-Nya.

Dalam belajar untuk berguru *silek* zaman dulunya, ada bersyarat berguru, seperti membawa beras, pisau, cermin, kain kafan, limau, ayam jago tergantung permintaan guru di mana belajar ber *silek*. Syarat berguru masing-masing daerah itu berbeda. Beda dengan belajar bersilat secara organisasi dibawah naungan IPSI, seperti membayar uang masuk belajar, uang bulanan belajar.

Namun pada sanggar, belajar bersilat tergantung bagaimana sanggar itu sendiri, karena di antara sanggar ada sanggar ekonomi, artinya membayar saat masuk untuk belajar, ada pula siapa yang mau, boleh bergabung pada *silek* di sanggar tersebut. *Silek* tersebut cuma belajar untuk gerakan saja yang bersifat lahiriah, dan *silek* bathin itu belajar khusus dan memenuhi syarat untuk berguru. Dengan demikian *silek* pada zaman dulu dengan zaman sekarang terjadi pemisahan atau pengotak-kotakkan sehingga bukan lagi satu kesatuan yang utuh untuk dijadikan pegangan bagi pemuda tadi.

Kita bisa lihat pemuda tadi ahli agama, belum tentu pandai bersilat, begitu juga sebaliknya. Dalam untuk mendapatkan kedudukan bagi pemuda tadi dalam kehidupan bermasyarakat, di masa lalu seorang penghulu harus pandai bersilat, berpetatah petitih dan paham dengan agama. Namun kita lihat situasi sekarang, penghulu tidak harus menguasai tiga ilmu pengetahuan tadi, cukup kuat secara ekonomi.

Dari uraian di atas surau dan *silek* pada kondisi terkini terjadi spesialisasi bidang yang terpisah dan perubahan tradisi dalam berguru dan tempat untuk berguru. Pemuda Minagkabau

bisa dinyatakan bukan pemuda yang sempurna di zaman lalu, dengan alasan pemuda hanya menguasai satu bidang ilmu saja atau tidak sama sekali. Pemuda yang dianggap sempurna bagi konteks Minangkabau adalah pemuda yang mampu menguasai ilmu bela diri, ilmu adat, dan ilmu agama sehingga dalam diri seorang pemimpin ia mampu memahami masyarakat itu sendiri dari berbagai aspek.

Pemuda yang dibekali dengan ilmu agama, maka ia akan belajar bersikap dan bertutur bicara yang sopan sesuai aqidah Islam itu sendiri. Pemuda yang tahu dengan adat maka ia tahu dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat untuk dapat mengarahkan dirinya sendiri dan orang lain dalam tatanan adat berlaku sehingga tidak terjadi konteks penyimpangan dalam bergaul dan berkomunikasi dalam masyarakat itu sendiri. Begitu juga pemuda yang menguasai ilmu bela diri, maka ia mampu menjaga sanak saudara, karib kerabatnya dari tangan-tangan jahil yang merusak anak nagari itu sendiri, sehingga surau lebih mengutamakan pengelolaan tentang menciptakan orang-orang tahu dengan agamanya sendiri. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Silek Pangean Rantau Batang Hari

Oleh Excel Rahmadano Masya

KABUPATEN Dharmasraya memiliki keunikan dan potensi budaya serta olah raga tradisonal yang perlu dikembangkan serta di lestarikan untuk masa yang akan datang salah-satunya adalah Silek Pangean Rantau Batang Hari. Peragaan yang sangat menarik ketika pada acara ulang tahun 109 tahun silat Pangean Rantau Batang Hari di Jorong Ranah Sungai Dareh, Kenagarian Sungai Dareh, Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Yang di ikuti oleh pesilat yang datang dari daerah tetangga seperti Teluk Kuantan, Jambi serta daerah kabupaten tetangga serti Kabupaten Sijunjung.

Unsur unsur budaya silat pangean (atau masyarakat setempat biasa meyebutnya *pangian*) ini tidak bertentangan dengan nilai nilai agama Islam, secara nasional sangat di pahami oleh masyarakat, silat adalah olahraga dan olah jiwa, maka dari itu silat tidak terlepas dari silaturami serta persudaraan. Kabupaten Dharmasraya merupakan daerah yang sangat demokratis berbagai suku serta adat namun tali persaudaraan sangat tinggi untuk membangun Dharmasraya ini. Kabupaten Dharmasraya memiliki lahan pertanian, serta perkebunan yang sangat subur yang terluas di Sumatera Barat, serta memiliki pontensi untuk di kembangkan ke depan secara bersama sama.

Sementara itu pemerintah daerah di sektor seni dan budaya telah melakukan beberapa langkan antara lain membangkitkan kembali nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di

lingkungan masyarakat nagari, di samping itu juga pemerintah kabupaten menggali nilai-nilai sejarah yang ada di daerah Kabupaten Dharmasraya ini apa lagi kita mengenal tetang kerajaan Dharmasraya yang tumbuh dan berkembang semenjak abad 14 Mahsehi. Dengan demikian dapat kita pahami bawah Dharmasraya mempunyai sejarah yang cukup panjang serta mempunyai pengaruh terhadap pola hidup masyarakat Kabupaten Dharmasraya.

Sejarah Dharmasraya demikan telah menjadi kebanggaan oleh masyarakat Kabupaten Dharmasraya yang tak kalah pentingnya adalah nilai-nilai sejarah tersebut telah memberikan motivasi kepada kita semua untuk memberikan karya nyata yang bermanfaat untuk daerah kabupaten Dharmasraya pada umumnya. Terdapat sebuah kecenderungan di tengah masyarakat, nilai-nilai budaya lama yang dahulunya menjadi kebanggaan oleh masyarakat kita saat ini telah dinyatakan usang dan kuno serta tidak memberikan kemajuan pada generasi muda. Kondisi semakin nyata sebagai akibat tingkat kemajuan teknologi dan informasi sehingga mengakibatkan budaya lokal yang tumbuh ditengah masyarakat semakin terkikis dalam kehidupan saat ini.

Silek (silat) Pangean yang tersebar di daerah Rantau Batang Hari Kabupaten Dharmasraya, tidak hanya sekedar belajar gerakan langkah. Tapi ada kaji yang harus diselesaikan untuk memperkuat keahlian langkah secara batin. Kalau anak silek yang sudah sampai kajinya, banyak kemampuan di luar batas yang bisa dilakukan. Misalnya untuk mengambil jantung pisang, cukup dengan telunjuk tangan saja dari jauh.

Tidak hanya itu, anak silek yang sudah sampai kaji, bisa melindungi diri dari orang berniat jahat. Untuk sampai ke tahap itu, anak Silek Pangean harus mengikuti kaji tarekat.

Langkah Anak silek yang baru bergabung, dituntut untuk mempelajari langkah dasar. Setelah itu, anak silek mengikuti pengajian. Untuk tahap pertama, ada namanya kaji 12. Kaji 12 berarti

mengaji 12 tonggak. Maksudnya, ada 12 macam kajian agama Islam. Untuk kaji 12 waktunya tidak ditentukan. Karena, untuk mengaji, muridlah yang harus meminta ke guru. Semakin murid itu rajin, makan semakin cepat selesainya. Kaji 12 berujung di hutan. Murid yang sudah yakin dengan kajinya, maka dilanjutkan di hutan untuk praktek. Dalam hutan ini dia akan di uji oleh guru dengan segala macam serangan. Bahkan menggunakan senjata.

Ujian di hutan ini berlangsung tiga kali senja. Di situ akan terlihat, sejauh mana murid menguasai kajinya. Bagi yang cidera, akan langsung diobati guru di lokasi dan pulang sebagaimana ia berangkat dari rumah. Pada hari pertama sebelum ke hutan. murid menyembelih ayam di laman silek. Penyembelihan ayam ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemampuan murid tersebut.

Setelah kaji 12 ini, ada namanya kaji 16. Maksudnya 16 macam kaji tentang agama Islam. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengaji sifat 20, sebagaimana halnya di kajian tarekat. Kaji 20 ini takkan ada habisnya. Karena kajian tarekat mengaji tentang sifat Allah SWT. [Penulis adalah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bukittinggi dan Peserta magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Menggairahkan Kembali *Silek* di Solok Selatan

Oleh Firdaus Marbun

BALAI Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat baru-baru ini mengadakan pendataan *silek* tradisi di Kabupaten Solok Selatan. Dari hasil pendataan tersebut terdapat sekitar 12 aliran *silek* tradisi yang masih eksis dan puluhan sasaran sebagai wadah pengembangan *silek*. Kedua belas aliran tersebut yakni *silek pedang abai*, *silek pangian*, *silek taralak*, *silek colau*, *silek katiani*, *silek luncu*, *silek koto anau*, *silek kumango*, *silek tuo lubuk gadang* yang juga dikenal *silek langkah ampek*, *silek paninjaun* atau *junjung sirih*, *silek harimau* (termasuk *silek kucing putih*), *silek tuo sungai pagu*.

Silek tradisi tersebut mempunyai pertemuan rutin dan melibatkan semua aliran. Pada tiap pertemuan, para anak *sasian* menampilkan *silek* yang diperolehnya dari sasaran dimana mereka belajar. Uniknya, pertemuan rutin tersebut setiap aliran menampilkan masing-masing gerakan tanpa ada rasa bersaing antar aliran atau antar sasaran. Semua menampilkan gerakannya hanya untuk menunjukkan sekaligus belajar menghargai perbedaan masing-masing. Tidak ada persaingan maupun konflik antar aliran, juga tidak ada adu kekuatan di antara mereka.

Hal ini bisa dikatakan sebagai praktek yang jauh lebih maju karena pada masa lampau *silek* tradisi identik dengan persaingan dan saling unjuk kekuatan. Pada masa lalu, *silek* memang tidak lepas dari upaya membela diri dari berbagai macam ancaman seperti

perang suku, kehidupan alam liar dan berbagai hal lain. Sehingga penguasaan *silek* pada masa lalu tidak lebih sebagai pertahanan diri maupun sebagai *paga parik nagari* Lama kelamaan gengsi antar aliran juga timbul seiring berkembangnya aliran *silek*. Sehingga sering timbul persaingan antar aliran untuk memastikan siapa yang lebih kuat.

Munculnya *pahimpunan tuo silek tradisi Minangkabau* ditengarai sebagai tunas awal munculnya pemikiran baru mengenai *silek* tradisi. Memang, melalui aktivitas yang ditunjukkan pahimpunan, aliran-aliran *silek* tidak lagi unjuk kekuatan ketika bertemu satu sama lain. Pahimpunan malah mencoba menyatukan *silek-silek* tradisi dalam satu wadah silaturahmi yang satu sama lain dapat saling melengkapi. Selain itu, pahimpunan juga bermaksud untuk menggaungkan *silek* tradisi sebagai warisan budaya yang dikenal hingga ke manca negara.

Pahimpunan lalu mengubah *mindset* bersaing menjadi bersilaturahmi. Ajang silaturahmi ini diimplementasikan dengan mengadakan pertemuan secara berkala. Kadang kala mereka memanfaatkan pertemuan tersebut hanya sebagai pertemuan membahas perkembangan *silek* tradisi. Mereka juga mengadakan festival *silek* yang menampilkan seluruh anak sasian yang ada pada sasaran yang tergabung dalam pahimpunan. Hingga akhir-akhir ini, setiap festival bisa melibatkan 400 orang anak sasian.

Ide dan inisiatif melahirkan perhimpunan secara langsung maupun tidak telah mendorong gairah *silek* di Kabupaten Solok Selatan. Sebagaimana pengakuan Sakirman, seorang *tuo silek* di Solok Selatan menyatakan bahwa adanya perhimpunan telah mendorong semakin banyaknya anak-anak yang ingin belajar *silek*. Rata-rata sasaran-sasaran *silek* yang sebelumnya telah lama vakum kemudian diaktifkan kembali. Adanya pahimpunan setidaknya telah membuka wadah untuk menampilkan *silek* tersebut. Beberapa dari aliran tersebut juga sudah merasakan tampil di berbagai perhelatan

baik di dalam maupun di luar daerah.

Pentingnya belajar *silek* tidak melulu berkaitan dengan gerak atau bela diri. Hal yang paling penting dalam *silek* adalah kontrol perilaku dalam masyarakat. Dalam adab *silek* dikenal *balahia babatin*. Secara luas istilah tersebut mencoba membina hubungan baik antar sesama manusia dan Tuhannya. Sehingga dalam *silek* dikenal norma-norma dan aturan yang tidak saja diterapkan di lingkungan sasaran tapi terutama di lingkungan masyarakat. Aturan *silek* yang paling utama adalah menambah kawan dan tidak mencari lawan. Intinya, menguasai ilmu *silek* juga harus menjaga diri untuk tidak pongah, sabar dan harus menahan diri. Menguasai ilmu *silek* harus tetap menjaga silaturahmi antar sesama.

Kembali mekannya berbagai aliran dan sasaran *silek* tradisi di Solok Selatan menjadi kabar baik dalam pembangunan karakter generasi muda kini. Melalui belajar setidaknya telah dapat menyerap ilmu kemasyarakatan yang diajarkan di sasaran-sasaran. Hal ini juga kemudian diterapkan bagaimana bersosialisasi dan berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Lebih dari itu, ajaran *silek* telah menerapkan bagaimana seharusnya bersikap kepada guru dan menghormati gurunya. Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dan urgen dalam kondisi masyarakat kini yang telah banyak dipengaruhi budaya luar.

Namun demikian, tantangan untuk menjaga eksistensi *silek* tradisi tersebut tidaklah mudah. Berbagai kendala dihadapi seperti: pertama, kurangnya dana operasional. Dana operasional memang sangat dibutuhkan oleh sasaran. Contoh kecil penggunaan dana ini adalah untuk memenuhi minum para anak sasion ketika latihan. Belum lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk menghadiri undangan-undangan tampil ke luar daerah. Persoalan ini semakin sulit karena para tua *silek* maupun tua laman hanya berprofesi sebagai petani yang tidak cukup kuat membiayai operasional tersebut.

Kedua, kurangnya minat anak muda. Munculnya beragam

seni beladiri dari luar telah negeri sedikit banyak telah mengubah persepsi anak muda terhadap *silek* tradisi. Anak muda sekrang lebih memilih karate, kungfu dan seni beladiri lain untuk dipelajari dari pada *silek* tradisi. Menurut masyarakat Solok Selatan, salah satu kelemahan *silek* tradisi dalam menghadapi kehadiran seni beladiri tersebut adalah bahwa *silek* tradisi tidak bisa dipertandingkan. *Silek* tradisi dengan berbagai isi di dalamnya tidak relevan untuk dipertandingkan.

Ketiga, kurangnya wadah sebagai penyaluran bakat hasil belajar. Pahimpunan tuo *silek* memang telah memulai langkah baru dalam menjaga keberadaan *silek* tradisi. Berbagai pertemuan dan perhelatan acara juga telah dibuat untuk menyalurkan ketrampilan para anak sasian. Namun, acara yang dihelat oleh perhimpunan saja tidaklah cukup. Perlu banyak festival dan even-even seperti even pariwisata dan budaya untuk mewadahi keterampilan para anak sasian. Sehingga melalui even-even tersebut, anak muda lebih tertarik untuk mempelajari kembali *silek* tradisi.

Keempat, eksistensi tuo *silek* yang semakin hari semakin berkurang, masih tertutupnya para tuo *silek* dalam mengajarkan ilmu *silek* serta penerusnya yang semakin berkurang menambah daftar tantangan pelestarian *silek* di masa mendatang.

Beberapa tantangan di atas tentu saja hanyalah sebagian dari banyak kendala yang dihadapi *silek* tradisi dalam menjaga eksistensinya. Namun, beberapa tantangan tersebut dapat menjadi celah kecil untuk menawarkan peluang dan dukungan sehingga dapat lebih menggairahkan kembali *silek* tradisi. Langkah awal yang telah dibangun oleh pahimpunan perlu disokong lebih aktif untuk mendorong *silek* tradisi Minangkabau menjadi lebih dikenal. [Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Ba baliak ka surau

Oleh Rismadona

KEMBALI ke surau (*ba baliak ka surau*) pada era ini mustahil bagi sebagian banyak orang. Sebab ada pandangan bahwa surau dulu dengan surau sekarang secara fungsi telah berubah. Surau lebih banyak berfungsi untuk pendidikan agama, seperti mengaji, pertemuan majelis taqlim, latihan qasidah dan terutama sekali untuk beribadah. Sementara itu penyimpangan sosial di kalangan generasi muda semakin meningkat, seperti narkoba, LGBT, prostitusi, pelaku kriminalitas, dan lainnya jarang lagi dibicarakan di surau-surau.

Penyimpangan sosial merupakan penyakit masyarakat atau istilah lain kuman yang merusak etika dan susila yang berlaku di negeri kita ini. Banyak tempat untuk memberikan pengobatan terhadap penyakit. Penyakit fisik bisa di bawa ke dokter, penyakit bathin bisa di bawa untuk ruqiyah, penyakit masyarakat bisa dibawa ke mesjid atau ke surau. Kenapa demikian?

Sebagaimana kita ketahui, perspektif historis surau memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan nagari, tempat beribadah, tempat pemuda berkumpul dan belajar ilmu bela diri, dan lainnya. Bisakah untuk memutar waktu? Waktu tak bisa diputar karena terus berjalan, namun tradisi bisa dikembalikan, tinggal kesepakatan masyarakat untuk kembali sehingga melangkah *babaliak ka surau*. Surau sebagai fungsi pendidikan masih berlanjut, tapi fokus ke pendidikan agama dan akhlak yang bisa ditanamkan pada peserta didik. Surau tempat beribadah masih tetap berjalan namun peminat beribadah kesurau

pasang surut. Dan kekurangan yang dapat dilihat adalah surau tempat perkumpulan para pemuda dalam bertukar pikiran dan beroganisasi serta berlatih untuk bersilat kehilangan fungsi.

Pemuda sebagai pagar nagari, ia akan memagar dari seluruh persoalan dalam nagari, namun kenyataannya pemuda membawa *tungkek rebah*, pemuda tersandung dalam persoalan narkoba, LGBT, pelaku kriminalitas, pelaku asusila, dan lainnya. Pelaku demikian pemuda kehilangan fungsi tersebut. Organisasi pemuda tidak lagi beranjak dari surau, persoalan-persoalan penyakit masyarakat tidak lagi dibicarakan di surau, pemuda tidak lagi berkontribusi untuk solusi dari persoalan tersebut. Surau sebagai tempat ibadah, begitu salam diucapkan selesai para jamaah pulang ke rumah masing-masing, tidak berdiam diri untuk membicarakan persoalan tersebut. Sehingga jamaah baik dari kalangan pemuda, orang tua tidak lagi berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain untuk saling berbicara tentang persoalan dalam nagari itu sendiri. Penyakit masyarakat tidak lagi terbaca oleh masyarakat itu sendiri akibat tingginya sifat individualistis.

Fungsi surau bisa dikembalikan dengan program pemerintah serta mengalokasikan dana untuk aktivitas surau itu sendiri. Aktivitas surau seperti pemuda surau bersilat, baik silat ilmu bela diri maupun silat lidah dalam *petatah petitih* dalam pidato adat masyarakat. Jadi kan surau seperti lembaga dinas pendidikan, adanya kontrol masyarakat yang berpijak dari surau. Pendidikan di surau mungkin saja terbatas tapi ada dalam setiap minggunya. Kita berharap setiap hari Sabtu malam, pemuda berkumpul di surau, tidur di surau dan belajar di surau. Dalam belajar silat, khususnya silat lahir bathin ia tidak saja mengajarkan langkah tapi juga mengajarkan tentang Allah, maka penanaman nilai-nilai agama seiring sejalan lahir dan bathin. Sabtu malam atau istilah lain malam Minggu bisa dimanfaatkan oleh generasi pemuda untuk berkumpul positif, bukan mengincar cewek atau cowok yang mengarah pada perilaku menyimpang dalam

masyarakat itu sendiri.

Kembali ka surau kita kebanyakan separuh hati, bukan sepenuh hati, hanya dalam retorika dan batas wacana. Penulis menyaksikan di zaman tahun 80-an, surau tempat beribadah dan tempat berguru baik kalangan generasi muda maupun generasi tua. Generasi tua lebih banyak mengaji tentang tafsiran Al Quran dan tarekat. Dan selesai sholat subuh ke warung bersama untuk menunggu gorengan, dan bercerita tentang sawah, tentang ternak, tentang perilaku anak, tentang kemalingan sebelah tetangga dan begitu matahari bersinar terang mereka berpencah untuk beraktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Agaknya aktivitas ini juga hilang sesuai dengan perkembangan waktu. Kebiasaan berbagi cerita tentang pengalaman hidup harian tidak terakomodir lagi. Sebab begitu usai sholat kembali ke rumah, lalu sarapan dan berangkat kerja. Surau bahkan kehilangan jamaah, khususnya sholat Zuhur dan Ashar, dengan alasan warga tidak di tempat dan berada di lokasi kawasan kerja. Surau di wilayah lokasi kerja lebih banyak dikenal dengan istilah mesjid, tidak bisa menerima cerita warga, karena kita hanya mendengar ceramah ustad mengisi waktu menjelang sholat.

Salah satu fungsi surau selain beribadah, berguru silat dan mengaji sesungguhnya penampungan curahan hati masyarakat setempat tentang rutinitas yang terjadi di sekitarnya tidak berfungsi, masalah di sekitar tidak dipedulikan. Tokoh agama dengan masyarakat di surau dikondisikan dengan satu arah, bahkan dibatasi waktu untuk memberikan pencerahan. Hal demikian tidak memberikan kontribusi terhadap persoalan yang sedang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Masalah LGBT, prostitusi dan tindakan kriminal, dan lainnya akan bisa memberikan tindakan preventif beranjak dari surau, dengan memberikan pencegahan, pengawasan dan kontrol serta tindakan keras yang dilakukan oleh pemuda surau. Tentunya bagi pemuda surau perlu kekuatan, baik kekuatan fisik maupun kekuatan mental. Kekuatan fisik tersebut

dapat dilakukan untuk menggalakkan kembali belajar bersilat ka surau. Dengan memantapkan iman akan memberikan kekuatan mental untuk berjuang dari tindakan pihak-pihak lain yang menghancurkan generasi itu sendiri.

Jadi intinya dalam solusi untuk kembali ke surau dilakukan oleh masyarakat, pertama dalam beribadah memberikan tempat untuk duduk bersama selesai sholat. Dengan duduk bersama membangun interaksi dan bercerita tentang persoalan yang sedang berlangsung pada masyarakat sekitarnya. Kemudian memanfaatkan malam Minggu untuk pemuda belajar ilmu bela diri dan bermalam di surau selain belajar langkah juga diberi asupan tentang ilmu Allah SWT. Mengarahkan organisasi pemuda dan dilegalitaskan, sehingga semua kegiatan dan aktivitas pemuda dapat dipantau di surau, kenapa demikian di luar surau kita bisa saja meragukan pertemuan tersebut yang bersifat negatif, sehingga di luar aturan tersebut bisa kita panggil atau melapor pada pihak yang berwajib. Kemudian dalam kembali ke surau tidak bisa dilakukan oleh masyarakat itu sendiri tanpa andil pemerintah, karena situasi saat sekarang kita memulai dari nol dan perlu proses. Untuk pencapaian tersebut maka diperlukan anggaran untuk aktivitas di surau sampai masyarakat itu mandiri dalam berorganisasi dan materi. Kita berharap jamaah surau bukan didiktekan tentang dosa dan pahala dalam materi dakwah, karena semua umat Islam tahu hal demikian, tapi bagaimana surau mengkaji Islam secara mendalam sehingga masyarakat mampu mengimplementasikan dalam kehidupan. [Penulis adalah Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Bersilek untuk Silaturahmi, Kembali ke Prinsip Awal

Oleh Firdaus Marbun

“JADI bersilek bukan lagi untuk mencari permusuhan tapi untuk menjalin silaturahmi. Silek kemudian diartikan untuk menjalin silaturahmi dengan pesan bagak indak mambunuh orang, kok cadiak indak mambunuh kawan” tuo silek.

Silek tradisi pada masa lalu identik dengan seni mencelakai. Hal ini tidak lepas dari fungsinya sebagai senjata ketika berhadapan dengan musuh. Di sisi lain, waktu itu ruang permusuhan juga sangat terbuka seperti perang suku, perebutan wilayah dan juga menghadapi liarnya alam. Silek sebagai ilmu bela diri ditenggarai menjadi andalan dan tameng dalam menghadapi berbagai gangguan yang ada.

Secara prinsip silek memang dilahirkan sebagai pertahanan, bukan menyerang atau mengganggu hak orang lain. Silek diciptakan bukan untuk menambah musuh, tapi untuk menjalin silaturahmi, menambah kawan dan saling membantu dalam setiap persoalan. Namun, kerasnya kehidupan pada masa lalu dengan berbagai gangguannya mendorong silek menjadi senjata mumpuni untuk mencelakai.

Orientasi mencelakai atau membunuh tentu tidak lagi relevan diterapkan pada masa kini. Masyarakat kini sudah sadar akan hak dan kewajiban, juga akan pentingnya rasa saling menghargai. Hukum juga telah mengatur apa yang bisa dan tak bisa dilakukan,

serta sanksi untuk setiap pelanggarnya. Silek untuk mencelakai tidak lagi dibutuhkan, bahkan sudah ketinggalan zaman. Kini silek harus dikembalikan lagi kepada prinsip awalnya yaitu silaturahmi.

Ya, adat silek bukan mencari permusuhan tapi untuk menjalin silaturahmi. Bukan juga untuk mencurangi kawan, juga bukan untuk membunuh lawan. Begitu pesan yang sering disampaikan para tuo-tuo silek kini. Silek juga sarat akan nilai-nilai moral. Bahkan di luar orientasi mencelakai, justru nilai-nilai moralnya lebih relevan untuk diterapkan di masa kini. Ketika zaman berubah maka, maka nilai yang diterapkan juga harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Silek sebagai silaturahmi telah disuarakan para tuo-tuo silek tradisi sekarang. Perubahan ini harus menjadi semangat bagi kalangan muda. Hal ini penting karena kita saat ini justru sudah lebih mementingkan egoisme. Kita lebih familiar dengan hal-hal yang bersifat kepentingan individu dan kehilangan jiwa sosial. Kita bahkan lebih sering cuek terhadap masalah orang lain. Kita lebih sering merasa bahwa masalah orang lain bukan lagi masalah kita.

Kita kini senantiasa merasa tidak mempunyai kepentingan yang sama dengan orang lain. Kita kemudian kehilangan empati kepada mereka, bahkan cenderung antipati. Kita merasa tidak punya urusan dengan orang lain, orang lain juga tidak seharusnya mengurus bagian kita. Sehingga seringkali ketika kita menegur orang lain, kita dianggap ‘turut campur’ atau dalam bahasa kekinian disebut dengan ‘kepo’.

Padahal, mengetahui masalah orang lain dalam batas-batas tertentu adalah perlu sehingga bisa saling membantu. Bukankah saling membantu itu bagian dari nilai hidup yang kita pelajari selama ini? Bukankah salah satu bentuk membantu tersebut dikenal dengan gotong royong?

Rasa yang telah hilang ini sebaiknya tumbuh kembali. Kita perlu untuk membangun empati, rasa saling menghormati, bertepa selira serta toleransi. Membangun hal tersebut harus dimulai dengan

mengutamakan silaturahmi dari pada saling memusuhi. Sehingga tercipta keinginan saling mengenal. Dan silek telah mengajarkan itu sejak awal.

Tentu saja tidak semua orang harus ikut bersilek untuk mengetahui nilai-nilainya. Pengetahuan ini bisa dipelajari dari referensi, menyaksikan pertunjukan dan sumber-sumber lain. Walau begitu, bukan hal mustahil juga belajar silek untuk lebih mendalami gerak seninya dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Perkembangan silek kini semakin populer. Silek tidak hanya dikenal di masyarakat Minangkabau saja, tapi sudah sampai ke manca negara. Bahkan, bersama dengan silat lain dalam silek Indonesia telah masuk menjadi daftar sementara warisan budaya dunia di UNESCO. Sisi ‘emas’ dalam silek penting untuk kita tonjolkan dan kita kampanyekan, dan sisi buruknya harus kita hilangkan. Kita harus belajar hal baik untuk membentuk karakter kita yang lebih baik. Kepopuleran silek sekarang sudah selayaknya juga turut mempopulerkan nilai-nilainya dalam implementasi atau perilaku. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Ragam Aliran *Silek* Tradisi di Kabupaten Solok Selatan

Oleh Firdaus Marbun

SILEK tradisi di Kabupaten Solok Selatan sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan *silek* tradisi Minangkabau. Masyarakat itu sendiri mengakui bahwa *silek* mereka berasal dari daerah *darek* yang kemudian dikembangkan di Solok Selatan. Bahkan *silek* yang terdapat di Solok Selatan umumnya menggunakan nama-nama aliran *silek* di *darek* seperti pangian, kumango, taralak, harimau dan lain-lain. Memang, sebagian mereka mempertahankan gerak dan keunikannya sebagaimana di *darek*. Sebagian lain memodifikasi sesuai keadaan lingkungan dan kebutuhan.

Penelusuran tim kajian Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat tahun ini, hingga kini masih banyak aliran *silek* yang tetap bertahan. Walau begitu, tidak semua aliran berkembang dengan baik. Ada yang baik dan ada juga yang kalau tidak bisa disebut hampir punah. Beberapa kendala seperti kurangnya minat masyarakat untuk belajar, ketertutupan tuo *silek* untuk mengajarkan, dan berbagai alasan lain ditengarai sebagai faktor penting yang mempengaruhi perkembangan *silek* tersebut.

Beberapa perbedaan antara *silek* darek dengan Solok Selatan lebih disebabkan adaptasi terhadap kondisi lingkungannya. Sehingga terdapat pada beberapa bagian *silek* mendapat perubahan penting. Salah satu aliran yang dimodifikasi yakni *silek* Kumango. *Silek* ini sangat berbeda dengan *silek* kumango yang umum dikenal

masyarakat Minangkabau. Jika Rusli (2008) menyatakan bahwa *silek kumango* bukanlah gabungan *silek*, tapi disini *silek kumango* adalah *gado-gado* oleh masyarakat setempat. Gado-gado karena merupakan gabungan dari berbagai gerak aliran *silek* yang ada di Solok Selatan.

Solok Selatan memang dikenal sebagai perbatasan antara *darek* dengan *rantau*. Sebagai perbatasan, daerah ini dipengaruhi oleh dua kebiasaan atau tradisi yang berbeda yang saling berinteraksi. Interaksi masyarakat yang lebih heterogen dan rumitnya berbagai persoalan yang dihadapi menyebabkan persepsi yang berbeda terhadap suatu hal. Persepsi pada *Silek* juga sama. *Silek* yang berkembang di Solok Selatan turut disesuaikan dengan alam, kebiasaan dan kebutuhan.

Di sisi lain, mempertahankan *silek* dengan nilainya yang murni bukanlah pekerjaan mudah. Selalu mengalami tantangan sesuai dengan kondisi alam dan keadaan sosial budayanya. *Silek* yang awalnya dipakai membela diri, pada perkembangannya dimanfaatkan untuk silaturahmi. Namun demikian, masyarakat menyadari pentingnya *silek* menjadi alat pengaman dan pembentuk karakter. Sehingga, beberapa aliran *silek* dikembangkan dan hingga kini masih tetap eksis. Bahkan beberapa aliran mengalami perkembangan signifikan.

Beberapa aliran *silek* yang masih eksis hingga kini tersebut yakni *silek pedang abai*, *Silek Pangian*, *Silek Taralak*, *Silek Colau*, *Silek Katiani*, *Silek Luncu*, *Silek Koto Anau*, *Silek Kumango*, *Silek Tuo Lubuk Gadang* Yang Dikenal Juga Dengan *Silek Langkah Ampek*, *Silek Paninjauan* Atau *Junjung Sirih*, *Silek Harimau* (Termasuk *Silek Kucing Putih*), *Silek Tuo Sungai Pagu*, dan *Silek Guntiang*.

Semua aliran tersebut dikelompokkan dalam *silek langkah tigo* dan *silek langkah ampek*. Menurut masyarakat perbedaan kedua *silek* terletak pada langkah dan gerakannya. Gerak *silek langkah tigo* bersifat lebih menyerang atau menyambut, sementara *silek langkah ampek* disebut lebih mengalah dan lebih lembut. *Silek* padang abai termasuk ke dalam *silek langkah tigo*, sementara yang lain masuk ke *silek langkah ampek*.

Secara sederhana, perbedaan tersebut menggambarkan orientasi masing-masing *silek*. Kalau langkah tiga bertujuan untuk menghabisi lawan, sementara langkah *ampek* membuka peluang untuk berdamai terlebih dahulu. Ketika tidak ada lagi kesempatan untuk berdamai, barulah mulai menyerang atau menghabisi.

Namun demikian, baik langkah tiga maupun langkah *ampek* sama-sama memiliki filosofi yang sama terkait kawan dan musuh. *Silek* tidak digunakan untuk mengurangi kawan, juga tidak dipakai untuk menambah musuh. *Silek* itu hanya sebagai senjata dan pertahanan diri yang sewaktu-waktu bisa dikeluarkan ketika dalam posisi terancam.

Keberadaan dua kelompok *silek* ini pada masa lalu sama-sama dibutuhkan untuk menghadapi berbagai gangguan terhadap individu maupun kelompok. Sehingga *silek* juga disebut sebagai *silek parik paga nagari*. *Silek* menjadi andalan atau senjata ampuh untuk menjaga keamanan nagari. (Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat).



Kesenian *Batombe* Pada Masyarakat Abai

Oleh Refisrul

BATOMBE merupakan kesenian kebanggaan masyarakat Abai di Kabupaten Solok Selatan dan masih eksis dalam kehidupan masyarakat setempat sekarang ini. Kesenian *batombe* telah dikenal secara luas, tidak saja di Minangkabau tetapi juga oleh masyarakat luar Minangkabau. Kesenian *batombe* merupakan kesenian berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan yang didendangkan dengan iringan musik gendang. Pertunjukan kesenian *batombe* diselenggarakan ketika adanya aktifitas *baralek* (upacara/pesta perkawinan), *batagak rumah* (mendirikan rumah gadang), *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu), menyambut tamu dan lainnya. Sudah menjadi kesepakatan masyarakat Abai yang diputuskan oleh ninik mamak, bahwa *batombe* harus ditampilkan pada acara-adat, terutama ketika *baralek* (pesta perkawinan) dan dilaksanakan pada malam hari. Ninik mamak akan membuka secara resmi pertunjukan *batombe* itu.

Keberadaan kesenian *batombe* ini, konon kabarnya bermula dari adanya aktifitas masyarakat Nagari Abai ketika membangun sebuah rumah gadang dengan bergotong royong pada masa dahulu. Untuk menghibur masyarakat yang sedang bekerja mencari dan mengangkat kayu dari hutan, secara spontan kaum perempuan mendendangkan pantun yang kemudian dibalas oleh kaum laki-laki. Maka terjadilah berbalas pantun antara kaum laki-laki dengan kaum

perempuan, dan menimbulkan semangat bekerja bagi kaum laki-laki, sehingga pekerjaan mencari dan mengangkat kayu yang awalnya sulit menjadi mudah. Dalam perkembangan kemudian, aktifitas berbalas pantun tersebut menjadi kebiasaan atau tradisi masyarakat Nagari Abai dan sekitarnya, dan kemudian dikenal dengan sebutan *batombe* (berbalas pantun).

Kekhasan pertunjukan *batombe*, adalah ikut sertanya penonton mendendangkan pantun bersama pemain *batombe*. Penonton yang seyogyanya merupakan pihak penikmat, dimungkinkan ikut mendendangkan pantun *batombe* (berbalas pantun) menyampaikan ungkapan hatinya. Bahkan, bisa pula mengungkapkan perasaan hatinya pada lawan jenis bahwa ia menyukai orang itu dan berhasrat membangun tali kasih (cinta) yang kadangkala berlanjut pada ikatan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ikut *batombe* seseorang bisa mendapatkan jodoh. Sehingga, pertunjukan *batombe* menjadi sebagai ajang pencarian jodoh. Partisipasi penonton dalam pertunjukan *batombe* membuat suasana menjadi semakin semarak.

Kesenian (tradisi) *batombe* pada masyarakat Abai tidak hanya sebuah pertunjukan yang bernuansa hiburan (estetis), tetapi juga mengandung nilai sosial. Nilai sosial sesungguhnya terkandung dalam fungsinya seperti penyemangat, ajang pencarian jodoh, pemersatu, hiburan dan media pembelajaran. Pertunjukan kesenian *batombe* semakin mempererat solidaritas sosial di kalangan masyarakat pendukungnya. Kesenian *batombe* menjadi media pembelajaran bagi masyarakat setempat tentang norma-norma kehidupan yang baik, sesuai dengan budaya masyarakat setempat.

Seiring perjalanan waktu kesenian *batombe* tersebut tidak luput dari adanya perubahan atau penyesuaian yang terjadi sebagai akibat kondisi sekarang ini. Tidak hanya dilaksanakan ketika pendirian rumah gadang (*batagak rumah*) pada awalnya, melainkan juga pada pelaksanaan upacara adat lainnya, seperti *baralek* (pesta perkawinan), *batagak pangulu* (pengangkatan penghulu), menyambut tamu

dan lainnya. Perubahan itu pada hakikatnya tidak menghilangkan substansi *batombe* sebagai kesenian tradisional berbalas pantun. Terjadinya perubahan tersebut tidak bisa dilepaskan perkembangan zaman dewasa ini yang cenderung mengabaikan atau meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional dari suatu masyarakat, serta interaksi dengan pihak luar yang semakin intensif dewasa ini. Masyarakat sekarang lebih suka mengadopsi sesuatu yang baru dan dianggap modern yang sesungguhnya belum tentu cocok dengan pola kehidupannya sehari-hari. Perubahan itu bisa dikatakan sebagai penyesuaian beberapa unsur kesenian *batombe* yang menunjukkan bahwa masyarakat Abai terbuka terhadap pengaruh luar sepanjang tidak mengganggu tatanan yang sudah ada.

Kesenian *batombe* sebagai khasanah budaya masyarakat Nagari Abai di Kabupaten Solok Selatan, seyogyanya tetap dilestarikan terutama fungsi sosial dan nilai budaya luhur yang dikandungnya. Hal itu menjadi tugas bersama pemerintah bersama masyarakat setempat yang perlu dilakukan secara intensif dan berdaya guna bagi kelestarian kesenian *batombe* sebagai warisan budaya masyarakat Nagari Abai yang bernilai tinggi. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Belajar Memilah dan Memperluas Wawasan dari *Indang*

Oleh Firdaus Marbun

PELAJARAN untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk sesungguhnya telah ada dalam kebudayaan kita. Hal itu bisa kita lihat dalam berbagai ungkapan serta kesenian yang sering ditampilkan dalam berbagai perayaan. Namun, menjadi ironi kemudian ketika kita menghadapkan nilai filosofis tersebut dengan merebaknya berita bohong atau *hoaks*. Pertanyaannya adalah apa yang salah dengan tampilan ungkapan dan kesenian yang mempunyai nilai filosofis tersebut?

Sebut saja kesenian *Indang*. Akhir-akhir ini kita sering menyaksikan *indang* ditampilkan dalam berbagai perhelatan seperti *baralek*/pesta perkawinan, *batagak* penghulu dan berbagai acara seremonial seperti penyambutan tamu-tamu besar atau pejabat. Kepopuleran kesenian ini juga telah mendorong semua kalangan untuk tidak hanya menyaksikan tapi juga memainkan. Bahkan, *indang* sudah dimainkan oleh kalangan anak-anak hingga orang tua. Kita yang menyaksikan juga sering tertarik dan mengagumi keindahan kesenian tersebut.

Bagi masyarakat awam, menyaksikan *indang* mungkin hanya dimaknai sebagai hiburan semata. Tentu tidak sepenuhnya salah, mengingat *indang* yang berkembang sekarang lebih ditampilkan sebagai hiburan dan disajikan dengan iringan instrumen yang menarik. Tapi, acapkali kondisi ini mengakibatkan kaburnya nilai

yang terkandung dalam *indang* atau bahkan tidak tersampaikan sama sekali. Padahal jika kita mempelajari lebih mendalam, *indang* merupakan kesenian tradisional yang sarat pengetahuan dan masih relevan untuk dijadikan dalam ragam pembelajaran masa kini.

Indang bagi masyarakat Minangkabau merupakan permainan anak nagari. Maryetti (2010) dalam bukunya menjelaskan bahwa *indang* adalah pertunjukan sastra lisan Minangkabau dalam bentuk dendangan dengan instrumen pengiring *rapa'i*. Secara asal bahasa *indang* berasal dari kata '*ma-indang*' (maindang beras dengan nyiru untuk menyisihkan beras dengan atah). Seperti diungkapkan dalam mamangan, '*diindang ditampi tareh, dipiliah atah ciek-ciek*' (ditampi beras, untuk memilih atah satu demi satu). Secara filosofis, arti dari *indang* itu adalah memisahkan hal-hal yang sah dengan yang batal, yang halal dengan yang haram, yang benar dan yang salah.

Sementara menurut Suryadi (dalam Amir 2006:100), *Indang* adalah bersilat lidah: tanya jawab, saling menjelekan, menyindir, mencemooh, mengukur kemampuan lawan mengenai suatu bidang pengetahuan yang disampaikan dalam teks lirik yang didendangkan dengan bahasa yang sangat konotatif, penuh kiasan dan ibarat khas Minangkabau. Kedua definisi ini menjelaskan kepada kita bahwa untuk memisahkan hal-hal yang sah dengan yang batal dilakukan dengan silat lidah, menjelekan, menyindir dan mengukur kemampuan lawan.

Pada masa lampau, *indang* hanya digunakan sebagai media dakwah atau media penyampaian syiar Islam. Sekarang *indang* mulai dikembangkan tidak saja sebagai media dakwah tapi juga hiburan bagi masyarakat luas (Maryetti 2010:4). Kesenian inipun dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tampilannya lebih menarik. Tempat pelaksanaannya juga berubah, yang awalnya ditampilkan di surau-surau, tapi sekarang sudah di *laga-laga*. Ini juga ditampilkan dalam berbagai perayaan alek nagari seperti penyambutan tamu, *batagak pangulu*, dan acara-acara hiburan lainnya.

Dalam pelaksanaannya, *indang* melibatkan beberapa unsur yakni tukang *dikia*, anak *indang* dan *tuo indang*. Masing-masing memiliki peran dan tugas yang berbeda. Tukang *dikia* misalnya bertugas menyampaikan dendang atau syair-syair. Anak *indang* mempunyai tugas-tugas memimpin dan memberi komando tentang gerak dan penutup gerak (*tukang aliah*), menyusun bait dan meningkah permainan rapai (*tukang apik*), mengulangi baris tertentu dalam pantun (*tukang pangga*), meramaikan bunyi baik vokal maupun instrumen (*bungo salapan*) serta pengikut (*tukang kalang*). *Tuo indang* bertugas menjaga keselamatan seluruh personil lahir maupun batin.

Umumnya jumlah pemain *indang* terdiri dari 9 hingga 15 orang. Jumlah tersebut di bagi dalam pembagian tugas sesuai dengan keahlian masing-masing. Satu orang di antaranya bertugas sebagai pendandang, satu orang yang mengatur gerak, dua orang sebagai penulis teks dan bait-bait pantun, dua orang memperindah vokal dan instrumen serta sisanya bertugas meramaikan. Sementara itu ada satu *tuo indang* yang bertanggung jawab pada keselamatan seluruh tim.

Poin penting yang hendak disampaikan dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan cara dan tujuannya. Disini kita telah diajarkan untuk dapat memilah antara yang benar dan salah. Jika merunut pada definisi Maryetti dan Suryadimaka cara yang digunakan adalah melalui silat lidah, menjelekkkan, menyindir, mencemooh, dan mengukur kemampuan lawan. Silat lidah tidak selalu dipandang negatif mengingat dapat menjadi cara efektif mengklarifikasi kesahihan dan kebenaran informasi. Tentu dilakukan dengan bahasa konotasi yang tidak menyinggung secara langsung lawan main.

Pelajaran penting lainnya adalah bahwa menyajikan sejumlah fakta dan data menjadi keharusan untuk memastikan kemenangan argumen. Mengungkap kebenaran tidak bisa dilakukan hanya dengan cuap-cuap atau omong kosong belaka. Seseorang yang terlibat di

dalamnya terlebih dahulu harus mempersiapkan diri dengan segala informasi, fakta dan data yang akan memperkuat argumennya. Sehingga seseorang tidak lagi berkelit atas pendapatnya. Pada intinya, seseorang harus berwawasan luas, punya referensi dan sarat pengalaman.

Selanjutnya bagaimana kita menghubungkannya dengan kondisi masa kini? Kondisi saat ini menunjukkan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Perkembangan tersebut telah mendorong akses informasi yang semakin mudah bagi semua orang. Hal ini seharusnya dapat bernilai positif karena mudahnya seseorang mencari referensi dalam belajar dan menambah wawasan. Namun disaat yang sama keterbukaan informasi yang tidak terbatas menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat kita. Keterbukaan informasi malah telah mendorong masyarakat lebih mudah menyebar informasi bohong (*hoaks*), fitnah tanpa memilah mana yang baik dan buruk atau benar dan salah.

Memahami fungsi filosofis *indang* tentu dapat dipahami sebagai penyaringan informasi. Penyaringan informasi dengan mengklarifikasi satu informasi dengan informasi lain. Menghadapkan antara argumen dengan argumen yang lain. Selain itu, kecakapan dalam menyampaikan buah pikiran secara cepat dan tepat sangat dituntut di dalam keterbukaan sekarang. Seseorang dituntut harus membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu, juga dengan pengalaman yang luas. Jika seseorang tidak memiliki dua kecakapan ini, bisa dipastikan akan menjadi korban dan pelaku berita bohong. Bisa dipastikan, ketika hal ini tidak dilakukan maka akibatnya akan semakin buruk.

Pelajaran ini sesungguhnya sangat relevan ketika dihadapkan pada kondisi persebaran berita *hoaks* belakangan ini. Tentu saja, tidak harus mengembalikan kesenian *indang* pada bentuk lamanya agar dapat mempelajari nilai-nilainya. Mungkin melalui setiap pertunjukan *indang*, para pelaku bisa menjelaskan makna filosofis

yang terkandung di dalamnya. Setidaknya itu dapat mengingatkan masyarakat untuk senantiasa menyaring informasi dan memperluas wawasan. [Penulis Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Ronggeng Pasaman : Potret Perpaduan Beda Budaya

Oleh Firdaus Marbun

SALAH satu kesenian tradisional Sumatera Barat yang eksis hingga kini adalah Ronggeng Pasaman. Kesenian ini merupakan kegiatan berbalas pantun dalam bentuk nyanyian dengan iringan musik dan tarian. Alat musik pendukung kesenian ini diantaranya biola, gitar, rebana, dan tamburin. Seperti namanya, kesenian ini berkembang di sekitar Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat.

Ronggeng Pasaman pada umumnya dimainkan oleh minimal sembilan orang yang terdiri dari satu orang *peronggeng*, tiga orang penampil pria dan lima pemain musik. Seorang ronggeng berperan mendendangkan pantun-pantun dalam pertunjukan. Sehingga, seorang ronggeng adalah orang yang mahir dan ahli dalam berpantun. Selain itu, dia juga harus bersedia berpenampilan seperti perempuan dan biasanya memiliki *paga diri* (ilmu batin penjaga diri). *Paga diri* diperlukan untuk memastikan keamanan ketika sedang tampil dimanapun.

Dalam pertunjukannya, seorang ronggeng didampingi setidaknya tiga penampil pria. Satu dari tiga penampil bertugas membalas pantun yang dilontarkan ronggeng, sementara dua orang lainnya mendampingi sambil menari. Penampil pria ini bebas dari mana saja, termasuk dari kalangan penonton, tidak harus ahli dalam berpantun dan biasanya bertugas secara bergiliran. Bahkan, seorang penampil tidak masalah ketika harus bertanya ke orang lain bahkan ke penonton untuk dapat membalas pantun-pantun ronggeng.

Pemain musik terdiri dari lima orang yakni satu orang pemain biola, dua orang pemain gitar, satu orang pemain rebana dan satu orang pemain tamburin. Pemain musik bertanggung jawab pada iringan musik selama pertunjukan berlangsung.

Kesenian ini berfungsi sebagai hiburan dan pelipur lara. Rongggeng termasuk tradisi lisan (Pratama, 2015). Pantun-pantun yang didendangkan dalam ronggeng pasaman umumnya bebas dan lepas dan tidak membentuk suatu kesatuan cerita (Takari dan Zafar, 2014). Beberapa nyanyian yang kerap didendangkan dalam kesenian ronggeng adalah pantun yang berisi sindiran, nasehat, kritik yang seringkali ide-idenya muncul secara spontan kala pertunjukan. Percintaan, kesedihan, harapan dan kerinduan. Jenis pantun yang dibawakan adalah pantun muda-mudi seperti *ceraai kasih, kaparinyo, buah sempaya, tari payung, mainang, alah sayang, sinambang, di kambang baruih*.

Pertunjukan ronggeng pasaman biasanya dimainkan pada malam hari hingga pagi menjelang subuh dalam pesta perkawinan maupun acara-acara keagamaan. Kesenian ini dilakukan dengan berpasangan atau berkelompok. Suasana pertunjukan berlangsung cair dimana antar pelaku dan penonton tidak berjarak. Penonton senantiasa diajak terlibat selama pertunjukan berlangsung secara spontan seperti berdialog.

Sejarah Ronggeng Pasaman

Kesenian ronggeng adalah kesenian nusantara yang telah eksis sejak zaman kerajaan. Kesenian ini hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia walau dengan nama yang berbeda. Beberapa contoh seperti lengger di Jogja, ronggeng/topeng babakan, doger, taledek, di Sunda, dendang sayang di Aceh, dondang sayang di Melaka, Kapri di Barus, Tarian Ronggeng di Pasaman, Katumbak di Pariaman dan Gamat di Kota Padang, Pelanduk di Palembang, gandot

di kalimantan, Pajoge di Sulawesi.

Pada masa lalu, kesenian ini ditampilkan di istana-istana kerajaan untuk menghibur raja dan keluarganya. Bahkan, pada abad ke-20 penari ronggeng biasa dikirim ke keraton-keraton khusus untuk menghibur. Sementara di desa-desa, ronggeng digunakan sebagai media penyampaian pesan dalam berbagai ritual sebagai ucapan syukur atas hasil panen.

Munculnya ronggeng di Pasaman tidak lepas dari migrasi penduduk pada masa lalu. Beberapa dugaan menyatakan bahwa ronggeng pasaman berasal dari masyarakat Jawa yang migrasi ke Pasaman. Masyarakat Jawa ini dibawa oleh penjajah Jepang untuk memenuhi tenaga kerja pada perkebunan karet disana. Kedatangan orang Jawa sekaligus membawa adat kebiasaan mereka, termasuk kesenian ronggeng.

Perkembangan ronggeng di pasaman juga tidak lepas dari adanya kelonggaran pertunjukan ronggeng pada waktu itu. Walau sedikit dibatasi, namun pertunjukan tidak dilarang untuk kalangan masyarakat pemilikinya. Sehingga lama-kelamaan ronggeng juga diminati oleh masyarakat asli. Seiring berjalannya waktu, ronggeng kemudian diadaptasi sesuai dengan adat dan kepercayaan yang ada di Pasaman.

Ronggengpun kemudian mengalami modifikasi sesuai adat masyarakat setempat seperti bahasa syair yang umum menggunakan bahasa Minangkabau dan Mandailing, pemainnya yang berganti menjadi pria yang didandani seperti perempuan dan pertunjukannya hanya dimaksudkan sebagai hiburan. Kesenian ini juga menjadi marak ditampilkan pada acara-acara adat dan agama.

Perpaduan Beda Budaya

Ronggeng pasaman merupakan salah satu bentuk ronggeng yang berkembang di Sumatera yang berbeda dengan daerah lain.

Pemakaian kata 'ronggeng' mengindikasikan bahwa kesenian ini bukan produk asli, tapi berasal dari daerah lain. Jika kita merujuk pada nama tersebut, besar kemungkinan bahwa rongggeng dari daerah jawa. Migrasi orang jawa ke sumatera telah berperan sebagai awal kemunculan ronggeng pasaman.

Ronggeng pasaman merupakan adaptasi seni sesuai kekhasan daerah pasaman yang mayoritas dihuni oleh suku Minangkabau dan Mandailing. Pertama dari pantun-pantun yang seringkali menggunakan bahasa minangkabau dan bahasa Mandailing. Ronggeng yang ditampilkan juga adalah pria yang *dimake up* seperti layaknya perempuan. Hal itu untuk menyesuaikan dengan keyakinan masyarakat yang beragama Islam. Dimana tidak menampilkan perempuan di muka umum.

Tujuan penampilan ronggeng juga diperluas. Walau sifatnya hanya hiburan, tapi dilaksanakan tidak hanya pada acara-acara pesta saja, tapi juga pada acara-acara keagamaan. Ronggeng ini juga telah sering ditampilkan pada acara-acara adat lainnya seperti acara turun mandi dengan tetap menampilkannya sebagai hiburan semata.

Berkembangnya kesenian ronggeng di Pasaman jelas menunjukkan adanya toleransi antara budaya yang berbeda di daerah Pasaman. Sehingga ronggeng yang pada awalnya hanya terbatas dipertontonkan pada komunitas pemiliknya, kemudian berkembang ke masyarakat asli. Selanjutnya keberadaan ronggeng pasaman menjadi tradisi yang dimiliki bersama dengan mengadaptasi adat kebiasaan masyarakat setempat.

Keberadaan ronggeng pasaman pada masa kini sesungguhnya tidak lagi sebagaimana jayanya pada masa lampau. Namun nilai toleransi yang diwariskan telah memberikan kita pencerahan yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. [Penulis Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Tantangan Seni Tradisi di Masa Pandemi Covid-19

Oleh Silvia Devi

HAMPIR setiap orang memiliki minimal 2 unit telepon genggam di Indonesia. Kalau berdasarkan kepemilikan bisa dikatakan bahwa bangsa Indonesia sebagian besar sudah melek teknologi, tetapi sayangnya belum lagi melek digital. Banyak yang memiliki teknologi tetapi belum banyak memanfaatkan teknologi tersebut agar lebih fungsional. Jika dikaitkan dengan masa pandemi Covid- 19 maka berbagai jenis kegiatan bersifat publik tidak lagi ditampilkan dalam ruangan terbuka atau sebuah gedung. Namun diarahkan untuk dilaksanakan melalui teknologi dalam satu ruang daring (*online*). Maka hal ini akan mengalami tantangan tersendiri.

Tantangan tersebut juga dialami dalam bidang seni tradisi. Kita tahu seni tradisi berada di tengah kehidupan masyarakat. Sampai saat ini masih banyak seni tradisi yang masih bertahan meski bisa dikatakan tertatih-tatih. Banyak persoalan yang terjadi dibalik seni tradisi tersebut. Telah banyak pula seni tradisi yang termakan zaman yang menyebabkan anak-anak milenial tidak mengetahui lagi. Namun oleh pemerhati seni tradisi dikatakan bahwa seni tradisi memang biasanya berada dalam kalangan terbatas, dan kenyataan ini tetap dilakukan upaya pelestariannya sebisa mungkin. Beberapa telah mendokumentasikannya dalam bentuk digital sehingga bisa dinikmati tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Seni tradisi pertunjukan yang awalnya hanya bisa dinikmati

di panggung terbuka atau gedung tertentu, berkembang dengan pendokumentasian dalam media *compact disk* dan foto-foto dua dimensi. Kemudian berkembang menggunakan media *digital video disk* (DVD) yang bisa dinikmati sebagaimana pertunjukan sebenarnya. Media ini kemudian tergantikan ketika internet dan *smartphone* (telepon genggam pintar) semakin berkembang dan mudah didapatkan. Seni pertunjukan maupun unsur kebudayaan lainnya dari berbagai daerah (dunia) semakin mudah disaksikan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Sayangnya generasi muda Indonesia banyak yang berkiblat ke negara luar. Terlihat tren K-Pop yang seperti tak bisa lagi dibendung peminatnya. Bahkan bukan hal yang tak mungkin mengalahkan musik barat yang dulu menjadi raja dalam tangga musik. *Tren* seni populer telah menenggelamkan keberadaan seni tradisi menurut pandangan sebagian orang.

Keberadaan seni tradisi sebenarnya selalu ada meski memiliki pecinta dalam jumlah terbatas. Karena memang seni tradisi maupun seni populer memiliki pangsa pasar tersendiri. Selama ini apa yang telah dipahami dari sebuah tradisi hanya lebih kepada gaya hidup belum berubah menjadi gaya pikir dan gaya bekerja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Garin Nugroho dalam kegiatan berbincang asik yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jawa Barat pada hari Selasa 5 Mei 2020.

Berbicara mengenai seni seharusnya kita memahami bahwa seni itu sangat luas. Seni adalah bagian dari sebuah kebudayaan. Seni lahir dari hasil cipta rasa karsa manusia yang melahirkan sebuah ekspresi keindahan yang diwujudkan dalam tindakan yang memiliki nilai bagi masyarakat. Seni tradisi merupakan warisan leluhur yang bernilai tinggi yang tetap dijaga kelestariannya. Berbagai seni baik tradisi dan populer maka itu lahir di zamannya. Apapun seni yang dipilih untuk mengembangkannya maka melahirkan konsekuensi tersendiri.

Berbicara keberadaan seni tradisi masa pandemi Covid-19 ini tentu memiliki tantangan tersendiri. Selama ini seni tradisi diminati dengan cara ditampilkan di ruang publik. Tampil secara langsung dan memberikan kepuasan pada peminatnya. Namun saat ini, itu tidak diperbolehkan dilakukan. Hal ini sesuai dengan adanya peraturan untuk menjaga jarak yakni *social distancing* dan *phyichal distancing*. Padahal cara mereka bertahan adalah dengan tampil di arena publik pada ruangan terbuka atau gedung tertentu.

Menurut Garin Nugroho seniman tradisi biarkan tetap ada karena memang mereka tetap pada *pakem* yang lama. Seni tradisi sebagai sebuah warisan budaya memiliki berbagai fungsi. Sebagai perpustakaan yakni sebagai sumber utama dalam riset-riset asli. Selain itu keberadaan seni tradisi sebagai warisan budaya akan melahirkan karya-karya baru. Semua akan lahir berdasarkan kreasi yang disesuaikan dengan zamannya. Lalu bagaimana cara mereka tetap bertahan terlebih dimasa pandemi covid-19 seperti saat ini ?.

Adanya pandemi Covid-19 tentu ada kebiasaan baru yang lahir dari sebuah paksaan peratutan. Tidak diperkenankan untuk tampil di arena publik dan harus tetap bertahan hidup melahirkan satu solusi. Tetap tampil dengan memindahkannya ke ruang terbatas bersifat daring (*online*). Tetap ditonton oleh publik namun berlangsung dalam ruang maya.

Keadaan ini tidak mudah disebabkan harus ada cara dan strategi yang baru agar seni tradisi tetap berkembang. Pemerintah harus turun-tangan karena sesungguhnya seni tradisi adalah kekayaan pemerintah dalam warisan budaya. Tanpa adanya campur tangan pemerintah tentu akan sulit untuk bertahan. Oleh karena itu diperlukan berbagai perbaikan dalam manajemen pertunjukan seni tradisi dalam bentuk daring (*online*). Memaksakan keterlibatan para tenaga yang ahli teknologi dalam menampilkan secara daring (*online*). Sistem administrasi dan pembayaran daring (*online*) dan keberadaan jaringan yang harus terus diperbaiki. Sosialisasi agar

pertunjukan seni secara daring (*online*) bisa disaksikan oleh seluruh masyarakat berbagai lapisan. Perlu dipikirkan solusi karena tidak semua daerah bisa mengakses secara daring (*online*).

Permasalahan ini bisa diatasi dengan keterlibatan berbagai kalangan. Pemerintah, swasta dan masyarakat secara umum bersama-sama mendukung dan menjaga kelestarian seni tradisi tersebut. Kebutuhan ekonomi para seniman harus terpenuhi agar tetap berkarya. Jika pemerintah dan swasta tidak mendukung secara finansial lalu pada siapa lagi kita bisa meminta dukungan. Oleh karena itu hal ini tidak bisa dibiarkan jalan sendiri-sendiri. Bersama pemerintah kita sama-sama memanfaatkan keberadaan teknologi sebagai pendukung tetap lestarnya berbagai seni baik tradisi maupun populer. Mari kita sama-sama melek digital fungsional terlebih dimasa pandemi Covid-19, karena saat ini kita hanya bisa tampil dan menikmatinya secara daring (*online*). Semoga pandemi ini cepat berakhir sehingga kita bisa menikmati secara langsung tampilan seni tradisi di berbagai ruang publik secara langsung tanpa dihalangi oleh layar tipis yang ada seperti saat ini. [Penulis adalah Peneliti Muda di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Tari Bente : Gerak Nan Estetis

Oleh Undri

SALAH-SATU karya budaya dari Provinsi Sumatera Barat yang telah ditetapkan, dan menunggu penyerahan sertifikat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia-direncanakan bulan Oktober 2019- sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTE) tahun 2019 yakni Tari Bente.

Ada dua versi yang menjelaskan tentang kehadiran tari Bente tersebut; *pertama*, tari Bente yang bersumber dari cerita rakyat serta berkembang di masyarakat Pesisir Selatan. Cerita ini merupakan sebuah mitos bahwa tari Bente berasal dari kehidupan suatu keluarga seorang ibu bernama Bente dan seorang ayah bernama Adau-Adau. Pasangan ini mempunyai dua orang anak, satu orang bernama Buai-Buai, dan satu orang lagi bernama Rantak Kudo. Ibu yang bernama Bente disebut seorang ibu yang bijaksana baik ditengah keluarga sendiri maupun masyarakat, memiliki sifat tenang dan sabar dalam menghadapi segala cobaan ataupun kesulitan. Mitos ini menjadi dasar mengangkat tari Bente sebagai suatu tari yang diagungkan, sebagaimana layaknya masyarakat memuliakan seorang ibu yang diagungkan (Herawati, 2006 :20). *Kedua*,tari Bente merupakan penggambaran dari alam yaitu burung elang. Gerak-gerak tari Bente melambangkan suasana seekor burung elang yang sedang terbang di udara siang hari (Hartati, 1992: 25). Sedangkan jika ditanya kembali kepada pewaris tari Bente saat ini tidak diperoleh informasi tentang pengertian tari Bente. Ada juga

sumber yang mengatakan bahwa penamaan tari Bente disebabkan karena tari tersebut pertama kali ditampilkan oleh orang yang bernama Bente

Tari bente merupakan pandangan masyarakat Pesisir Selatan mengenai dinamika kehidupan yang ditampilkan dalam bentuk gerak estetis yang dipandu dengan dendang dan suara instrumen *adok*. Ekspresi melalui gerak estetis tersebut dilakukan oleh dua orang penari laki-laki. Tari Bente terdiri dari beberapa komposisi, yaitu *buai-buai, kasang, panjang, adau adau, sibadindin*, dan *rantak kudo*. Setiap penampilan tari Bente biasanya berdurasi sekitar 23 sampai dengan 25 menit, ditentukan oleh dari irama musik pengiring yang biasanya dipengaruhi oleh mood pemusik, pendendang dan penari.

Masyarakat Pesisir Selatan sendiri terbagi menjadi tiga induk kebudayaan, yakni Bayang, Bandar Sepuluh, Inderapura. Ketiga daerah tersebut memiliki asal usul nenek moyang yang berbeda, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan dialek. Bagi masyarakat Bayang, dialek untuk menyebut tari Bente yakni *tari Bente* sendiri. Dialek masyarakat Bandar Sepuluh menyebutnya dengan *tari Bente*, dan dialek masyarakat Inderapura menyebutkan *tari Betan*. Ketiga dialek tersebut mengacu kepada satu tari yakni tari Bente itu sendiri.

Pada masa lampau tari Bente berkembang di seluruh wilayah kabupaten Pesisir Selatan. Luasnya wilayah sebarannya disebabkan tarian Bente menduduki status dan fungsi yang terkait dengan eksistensi pimpinan adat, baik dalam sistem adat terhadap kaum, maupun dalam kepemimpinan secara formal dalam pemerintahan *nagari* (sama/setingkat dengan desa) (pimpinan masyarakat dalam adat Minangkabau) baik dalam kaum maupun dalam pemerintahan formal. Pada masa tersebut tari bente menjadi hiburan bagi pimpinan adat maupun masyarakat, dalam acara-acara adat maupun acara pemerintahan.

Bagi pimpinan adat, Bente juga menjadi sarana pembelajaran

terhadap tentang hidup yang penuh dinamika. Dinamika kehidupan yang digambarkan dalam tari Benten memberikan pesan terhadap masyarakat bahwa hidup mengalami perkembangan waktu serta tantangan sesuai dengan umur dan fungsi manusia dalam kehidupan. Perbedaan-perbedaan gerak antara satu penari dengan penari yang lain, menyiratkan bahwa perbedaan harus dipandang sebagai suatu kondisi yang harus disikapi positif dan kreatif.

Gerak tari Benten secara sepintas berbeda antara yang terdapat dalam satu nagari dengan nagari yang lain, namun dengan karakter dan pola yang tidak jauh berbeda. Tidak ada seni yang bersifat pakem dalam masyarakat tradisional Minangkabau yang menjunjung tinggi perbedaan, yang termaktub dari berbagai bidal seperti *adaik salingka nagari, lain lubuak lubuak lain ikannyo lain padang lain bilalang, lain guru lain kaji lain murik lain parangai*. Selain gerak, terdapat juga perbedaan nama di beberapa daerah, ada yang menyebut tari bentan, ada juga yang menamakan tari Alang Benten. Penciptaan tari Benten tidak dapat diketahui secara pasti asal usulnya, akan tetapi tarian ini telah merupakan milik masyarakat Nagari Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Tari Benten mulai mengalami masa surut sejak beralihnya bentuk dan sistem pemerintahan dari nagari ke desa. Perubahan tersebut menjadi salah satu sebab hilang atau berkurangnya eksistensi pimpinan adat dalam kepemimpinan formal. Eksistensi tari Benten yang selama ini berkaitan dengan eksistensi pimpinan adat dalam pemerintahan formal secara otomatis ikut merosot. Masuk dan berbagai jenis seni baru, serta perubahan pola hidup dan pola pikir masyarakat juga ikut mempercepat kepunahan tari Benten.

Pada masa sekarang tari Benten sedang dalam proses revitalisasi, karena sudah belasan tahun tidak berfungsi dalam masyarakat. Mayoritas penari Benten yang ada pada saat ini sudah berusia di atas 50 tahun. Beberapa penari muda yang ada, hanya mampu menguasai beberapa *repertory*, seperti Rantak Kudo.

Akhirnya, sebuah warisan budaya nenek moyang kita untuk generasi sekarang dan akan datang sebuah kewajiban kita untuk melestarikannya agar tari Benten menjadi bagian karya yang budaya yang tetap berkembang kedepannya. Mudah-mudahan. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Urak Balabek Warisan Leluhur Kita

Oleh Kadril

BAGI kita pengenalan terhadap Kenagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang hanya terbatas kepada kesenian tradisional seperti salung, rabab, randai saja. Namun daerah tersebut memiliki berbagai macam tradisi salah satunya, adalah *urak balabek* (Alek Nagari Urak Balabek). Alek Nagari Urak Balabek adalah sebuah rangkaian acara prosesi adat dalam rangka untuk melewakan gala guru atau melewakan gala ninik mamak (penghulu kaum) di daerah Pauh IX Kecamatan Kuranji atau sebagian Nagari di Kota Padang. Kata Urak artinya : buka , mempilah. Sedangkan kata balabek artinya : kokoh , siap , teguh. Jadi makna yang tersirat dalam kata Urak Balabek kokoh secara lahiriyah dan batiniyah.

Menurut dari beberapa sumber tujuan Urak Balabek adalah melewakan gala guru atau penghulu *mangilekkan padang* (mangkilatkan pedang). Sesuai dengan ungkapan kata adat *sirah nan bak inai , kuning nan bak kunyik*. (merah seperti inai dan kuning seperti kunyit) Ungkapan ini maksudnya adalah menentukan kedudukan status sosial seseorang dalam wilayah adat (adat salingka nagari) *kok duduak samo randah , tagak samo tinggi, kato nan baiyo jalan nan bamolah*. (agar duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, musyawarah mufakat) secara bersama dalam mempertahankan dan melestarikan nilai - nilai adat dan budaya yang berdasarkan falsafat adat Minangkabau Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah. (Erman, Jamal:2013)

Lebih dari itu, prosesi Urak Balabek merupakan suatu

proses pengangkatan guru silat secara adat di Kenagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Banyak makna atau nilai - nilai yang terkandung di dalam prosesi Urak Balabek ini seperti kiasan berikut :

*Adat di isi limbago di tuang;
Kok gadang di sasaran isi adat kasasaran;
Kok gadang di nagari isi adat ka nagari;;
Gadang garundang di kubangan;
Gadang ikan di lawitan;
Hidup bapadok, ganggam bauntuk;;
Sawah bapamatang;
Gurun bapintalak;*

Jadi makna ungkapan ini adalah seseorang yang akan diangkat jadi guru secara adat, terlebih dahulu mengisi adat di nagari. Ketika adat sudah diisi, maka dia akan mendapatkan pengakuan dari masyarakat, sehingga mereka saling harga - menghargai dan hormat menghormati satu sama lainnya.

Biasanya acara *Urak Balabek* ini dilaksanakan selama tiga hari dan kadangkala ada juga satu minggu. Untuk menentukan jadwal atau hari pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu dilakukan musyawarah ninik mamak tapian. Sedangkan prosesi acara *Urak Balabek* diawali acara arak-arakan keliling kampung pada sore atau siang hari. Kepiawai main pantan dalam mengkoordinar dari awal acara *Urak balabek* sampai akhir pelaksanaan, mulai dari mukkhadimah sambah siriah dalam carano, marambah jalan oleh *tuo silek*, mancak anak - anak , mancak *guru tuo*, mancak *guru gadang*.

Dengan demikian *Urak Balabek* mempunyai nilai - nilai kearifan lokal dalam masyarakat di kenagarian pauh IX kecamatan Kuranji Kota Padang yang sangat perlu di lestarikan oleh semua pihak yang berkepentingan karena dapat membentuk karakter sebuah bangsa. [Penulis adalah Pamong Budaya di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Kesenian Rabab di Ambang Kepunahan

Oleh Zusneli Zubir

PERKEMBANGAN kesenian di Sumatera Barat dari dulu hingga saat ini memunculkan pola yang menarik, yaitu di satu sisi muncul pola perpaduan antara kesenian tradisional atau kesenian rakyat dengan kesenian modern. Di satu sisi lainnya, muncul kesenian modern yang mengadopsi kesenian tradisional. Adanya dua sisi kesenian ini membuat masing-masing kesenian berjalan sendiri dan tidak saling mempengaruhi. Kedua sisi kesenian ini seperti berjalan sejajar dan hidup dan berkembang di atas formasi sosial yang berbeda. Kesenian tradisional biasanya diproduksi secara kolektif oleh komunitas daerah tempat kesenian tradisional tersebut berkembang, meskipun para anggotanya bisa saja berasal dari daerah yang berbeda-beda. Banyak cerita mengenai asal mula populernya sebuah kesenian tradisional seperti berasal dari mitos, cerita agama, kisah nabi, kisah para wali, kisah kerajaan atau aristokrasi, legenda tentang sungai, daerah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kesenian tradisional sering dinilai kolektif dan karyanya juga berupa anonim, meskipun pada saat ini mulai banyak karya individual dalam karya seni tradisional tersebut. Salah satu ciri khas lain dari kesenian tradisional adalah tetap mempertahankan tradisi atau kebiasaan artistik yang sudah ada. Artinya, kesenian rakyat selalu menjaga ciri yang ada, dari mulai dibuat, baik mengenai pola artistik, alur cerita, bentuk penampilan, hingga esensi cerita yang ingin disampaikan.

Dalam konteks ini sebenarnya kesenian tradisional adalah pelestari dan penjaga tradisi artistik dan spiritual masyarakat suatu daerah tersebut.

Di Sumatera Barat, tumbuh dan berkembang kesenian tradisional *rabab*. Rabab adalah alat musik berbentuk biola. Kesenian ini umurnya sudah tergolong tua. Sebutan rabab pada biola berkaitan dengan latar belakang sejarahnya. Alat musik ini pada awalnya dibawa oleh para pedagang dari Aceh yang datang ke Minangkabau untuk berdagang dan menyebarkan Islam. Pada mulanya, alat musik rabab tidaklah berbentuk biola seperti yang berkembang saat ini. Akan tetapi, setelah kedatangan bangsa Eropa, alat musik gesek yang tersebut mulai diperkenalkan pada masyarakat. Dari sinilah alat musik rabab yang pada awalnya hanya terbuat dari tempurung kelapa tersebut bertransformasi menjadi alat musik seperti sekarang. Sampai sekarang, rabab masih menggunakan biola sebagai alat musiknya, tetapi dengan cara memainkan yang berbeda, tidak dipundak, tetapi dibawah dengan cara duduk bersila. Rabab sebagai salah satu kesenian tradisional dalam kebudayaan Minangkabau tersebar di beberapa daerah dengan wilayah dan komunitas masyarakat yang memiliki jenis dan spesifikasi tertentu. Ada tiga jenis *rabab* yang tersebar di masyarakat Minangkabau yaitu, *Rabab Darek*, *Rabab Piaman*, dan *Rabab Pasisia*. Ketiganya merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di wilayahnya masing-masing dan didukung oleh komunitas masyarakat setempat.

Rabab Darek tumbuh dan berkembang di wilayah darek di Minangkabau yang terdiri dari Luhak Nan Tigo. Sedangkan *Rabab Piaman* berkembang di daerah pesisir barat Minangkabau yang meliputi daerah tepian pantai Pariaman. Sementara itu *Rabab Pasisia* hanya berkembang di daerah Pesisir Selatan yang menurut geohistorisnya merupakan daerah *Rantau Pasisia* dalam kebudayaan Minangkabau. Wilayah *Rantau Pasisia* cakupannya cukup luas, bahkan sampai ke wilayah Muaralabuh di Kabupaten Solok Selatan.

Di Muaralabuh *Rabab Pasisia* juga diminati oleh mesyarakat, karena menurut geohistorisnya, orang Muaralabuh berasal dari rumpun yang sama dengan orang Pesisir Selatan, oleh karena itu ia termasuk dalam kelompok *Rantau Pasisia*.

Hal yang menarik dalam perkembangan rabab adalah dengan gaya cerita dan esensi yang disampaikan. Pada masa sekarang, cerita yang dituturkan biasanya mengandung unsur modern atau kekinian. *Kaba* atau cerita yang dituturkan biasanya menyangkut permasalahan yang berlatar dunia modern, dengan tokoh-tokoh yang digambarkan bepergian dengan mobil, bus, kapal, ataupun kapal terbang, tidur di hotel, dan lain sebagainya. Watak tokoh juga digambarkan dengan ciri kepribadian yang lebih baru, lebih individualis, yang berbeda dengan tokoh-tokoh dalam kaba atau cerita klasik.

Sayangnya, kesenian rabab hari ini seakan menyusut dan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena kesenian tradisional kurang mendapat perhatian dari masyarakat maupun pemerintah setempat. Pada zaman dahulu dalam budaya tradisional-agraris, seni tradisional Minangkabau memiliki fungsi dan makna filosofis yang sangat penting, sehingga dianggap mampu mengisi kebutuhan masyarakat. Pada masa sekarang, kesenian tradisional dihadapkan pada pola kehidupan yang lebih kompleks. Hal ini disebabkan karena derasnya arus telekomunikasi, globalisasi dan informasi yang mempengaruhi kesenian tradisional di berbagai media, sehingga kesenian tradisional harus berhadapan dengan kesenian populer di dunia global. Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi dan modern saat ini telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan. Di satu sisi perkembangan ini mempunyai keuntungan yang memudahkan bagi gerak kehidupan dalam masyarakat, tetapi di sisi lainnya berakibat pada mundurnya bahkan punahnya beberapa unsur dalam sebuah kebudayaan. Seperti pada kesenian rabab yang pada saat ini banyak digantikan oleh kesenian

populer seperti kesenian orgen tunggal dan band. Dahulunya, rabab merupakan kesenian yang selalu dipakai jika ada pesta pernikahan dan pesta lainnya. Tetapi pada saat sekarang, masyarakat lebih menggemari kesenian orgen tunggal dalam acara pesta perkawinan. Hal ini disebabkan karena adanya mindset yang berkembang bahwa kesenian rabab adalah kesenian orang tua, sedangkan kesenian orgen tunggal adalah kesenian anak muda. Jika sebuah pesta perkawinan menggunakan kesenian rabab sebagai acaranya, maka yang menonton hanya orang-orang tua saja, sedangkan orang muda tampaknya enggan untuk ikut menikmati. [Penulis adalah Fungsional Peneliti Madya di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Fungsi Batagak Payuang dalam Masyarakat Kuranji

Oleh Yulisman

BAGI Masyarakat Minangkabau, agama dan adat adalah dua hal yang tak terpisahkan. Di setiap aktivitas adat selalu berlandaskan pada fungsi penyampaian nilai-nilai agama. Jadi ada sebuah proses "pengadatan" atau *enkulturasi* nilai-nilai Islam melalui proses adat. Selanjutnya diharapkan proses tersebut bisa menghantarkan pada terinternalisasinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Satu hal lagi yang perlu dipahami tentang keunikan adat istiadat di Minangkabau adalah, bahwa adat telah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke Sumatera Barat. Akan tetapi setelah Islam masuk, terjadi sebuah perubahan tahap-demi tahap yang akhirnya mejadikan Islam sebagai landasan pokok adat dan sistem adat. Maka oleh karena itu, segala perangkat sistem adat sebenarnya dapat dikatakan membudayakan Islam ke masyarakat dan menjadikan nilai-nilai Islam tersebut mendarah daging dalam pribadi *anak nagari* Minangkabau. Sebuah prinsip yang tetap kokoh dianut oleh masyarakat Minangkabau hingga saat ini adalah kalau tidak beragama Islam berarti bukan orang Minangkabau. Sekiranya ada orang Minangkabau yang *murtad* atau keluar dari agama Islam, berarti juga harus siap untuk *dibuang sepanjang adat*, maksudnya dikucilkan dan dianggap telah keluar dari orang kelompok Minangkabau dan diusir dari *nagari*.

Berkaitan dengan hal tersebut tradisi yang menarik dan berbeda dengan daerah lainnya yakni *batagak payuang* sampai sekarang masih berjalan dan dilaksanakan oleh masyarakat Kuranji. *Batagak payuang* adalah proses upacara kematian masyarakat yang ada di Kuranji. Adapun fungsi dari *batagak payuang* tersebut, yakni :

Pertama fungsi moral. Moral adalah suatu nilai yang diaplikasikan dalam bentuk perilaku atau perbuatan manusia, seperti *batagak payuang*. *Batagak payuang* berfungsi sebagai aplikasi dari nilai-nilai adat yang berkaitan dengan nilai-nilai *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebersamaan, saling mencintai, bersahabat, komunikatif, yang diiringi dengan kepedulian yang tinggi. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Pada dasarnya nilai, moral, dalam kegiatan *batagak payuang* mempunyai fungsi yaitu untuk memberikan pelayanan kepada manusia *pertama*, berfungsi mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan sesamanya sebagai bagian dari masyarakat. *kedua*, menariknya adanya prinsip-prinsip pada permasalahan-permasalahan moral yang kadang kala kurang ditanggapi manusia. *Ketiga*, dapat menjadi penarik perhatian manusia kepada gejala “pembiasaan emosional” Selain itu fungsi dari nilai, moral yaitu dalam rangka untuk pengendalian dan pengaturan.

Pentingnya sistem hukum ialah sebagai perlindungan bagi kepentingan-kepentingan yang telah dilindungi agama, kaidah kesusilaan dan kaidah kesopanan karena belum cukup kuat untuk melindungi dan menjamin mengingat terdapat kepentingan-

kepentingan yang tidak teratur untuk melindungi lebih lanjut kepentingan yang telah dilindungi kaidah-kaidah tadi maka diperlukanlah sistem hukum. Hukum yang mengatur kehidupan masyarakat dan nyata berlaku dalam masyarakat, hukum harus mengembalikannya pada rasa keadilan hukum masyarakat, artinya harus mengutamakan moralitas masyarakat.

Kedua fungsi formil. Fungsi Formil dari *batagak payuang* di Kuranji adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kaitannya dengan *batagak payuang*. Kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang bermaksud untuk melaksanakan syariat agama Islam secara keseluruhan yang dipadu dengan aturan-aturan kebiasaan adat dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah tata cara yang dianut oleh masyarakat Nagari Pauh IX dalam waktu yang sudah lama, telah diterima oleh masyarakat umum di Nagari Pauh IX dan dilakukan secara berulang-ulang serta dianggap baik atau bermanfaat.

Ketiga fungsi adat, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 telah mengamanatkan kepada Bangsa Indonesia untuk melindungi, mempertahankan, melestarikan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya yang tumbuh, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. *Batagak payuang* ini merupakan salah satu ciri dari otonomi nagari di Minangkabau, dimana kegiatan ini hanya ada dan bisa ditemui di Kenagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji. Pelaksanaan perintah agama harus sejalan dengan pelaksanaan adat atau tradisi yang berlaku di Nagari Pauh IX secara turun-temurun.

Batagak payuang merupakan alat bukti yang nyata bahwa masyarakat Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji telah melindungi, mempertahankan, melestarikan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari tata kehidupan masyarakat Kuranji. Kegiatan ini tidak boleh ditinggalkan, dan harus dilaksanakan

secara berkesinambungan. Walaupun melibatkan orang banyak dan materi, mereka tidak merasa di bebani, bahkan kepuasannya terletak pada kesuksesan dari pelaksanaannya.

Keempat fungsi agama, fungsi agama adalah sesuatu yang mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan, makhluk hidup serta hubungan manusia dengan manusia. Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama. *Batagak payuang* yang merupakan penyelenggaraan jenazah harus berpedoman kepada ajaran agama islam. Mulai dari tata cara memandikan, mengapani, menyolatkan dan menguburkan. Kegiatan *turun ketangah padang* hanya merupakan pelengkap bahwa jenazah adalah bagian yang tidak bisa terlepas dari kaum adat Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji.

Kelima fungsi sosial. Manusia adalah makhluk sosial maksudnya adalah bahwa sejak lahir dan selama hidupnya manusia tidak dapat hidup sendirian tetapi membutuhkan kerja sama dengan orang lain artinya dia hanya dapat hidup bila bekerja sama dengan orang lain terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (fisik, mental spriritual sosial) memerlukan hubungan yang sifatnya bersahabat atau berteman dengan orang lain berdasarkan rasa senang tidak atas dasar paksanaan atau bermusuhan. Hubungan sosial ini juga terlihat pada kegiatan *batagak payuang* di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji. Hal ini terlihat tanpa adanya bantuan orang lain maka penyelenggaraan jenazah mustahil akan berjalan dengan baik.

Sebenarnya timbulnya kerjasama, hubungan yang harmonis itu atas dasar kesadaran bahwa dirinya adalah bagian yang mempunyai kewajiban serta tanggungjawab yang sama atas kegiatan *batagak payuang* tersebut. Bekerjasama dan hubungan baik dengan orang lain serta saling membantu itu dalam kehidupan bermasyarakat seseorang akan merasakan utang budi pada masyarakat dilingkungannya (keluarga dan berbagai

jenis orang yang memiliki sumber kebutuhannya). Oleh sebab itu seseorang manusia sebagai makhluk sosial harus bersifat sosial dan yang pada hakekatnya dia mencintai orang lain seperti juga dia mencintai dirinya sendiri melaksanakan kehidupan sosial dengan melaksanakan fungsi sosialnya dengan wajar. Artinya harus hidup selaras dan harmonis tidak bermusuhan tetapi penuh dengan rasa kebersamaan dengan anggota masyarakat yang lainnya. Untuk bisa melanggengkan sifat sosial itu maka perlu dikaji secara mendalam apa sebenarnya sifat sosial melaksanakan fungsi sosial itu pada hakekatnya, sehingga dimiliki pengertian yang benar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial adalah suatu keadaan, situasi sosial dimana untuk mencapai kebaikan kesejahteraan hidup kesejahteraan sosial atau memperbaiki masalah kesejahteraan sosial apabila seseorang dapat melakukan tugas atau peranan sesuai dengan status yang diembannya dan tidak bertentangan dengan nilai peraturan, nilai budaya dalam masyarakat lingkungannya, nilai komunitas dimana dia berfungsi . [Penulis adalah Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Mandi Simburan

Oleh Ernatip

LAIN padang lain belalang. Begitulah bunyi ungkapan lama yang sampai saat ini masih terngiang ditelinga. Maksud ungkapan itu adalah lain daerah lain adatnya dan lain pula cara yang berlaku. Makna ungkapan tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa adanya perbedaan dan persamaan antar satu daerah atau kelompok masyarakat. Perbedaan atau persamaan itu terlihat dari adat istiadat, atau tradisi yang menjadi acuan dalam masyarakat. Adanya perbedaan maupun persamaan tersebut dapat dikatakan sebagai ciri khas dan tidak membuat masyarakatnya berbeda antara satu dan yang lainnya.

Pengaruh teknologi modern tidak selamanya mempengaruhi pola pikir orang, ada yang mudah terpengaruh dan ada yang kokoh pendirian. Perkembangan zaman perlu terus diikuti tetapi yang menjadi pemersatu dalam masyarakat perlu dipertahankan. Adat istiadat sebagai salah satu acuan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas kebersamaan tidak mustahil bisa terkena pengaruh teknologi modern. Akibatnya ada aktivitas adat istiadat yang pelaksanaannya mengalami perubahan mengikuti yang lazim masa kini. Kondisi ini sudah mulai menggejala di masyarakat terutama yang tinggal dipusat kota. Tahapan pelaksanaan upacara adat seperti upacara perkawinan sudah ada yang mulai ditinggalkan sehingga pelaksanaannya singkat dan praktis.

Rangkaian upacara adat perkawinan mulai dari masa persiapan

hingga berlangsungnya akad nikah sekaligus perhelatan dilakukan oleh kedua keluarga besar tersebut. Masing-masing rangkaian kegiatan itu dilakukan secara bersama sesuai tahapannya masing-masing. Salah satu tahapan itu ada yang namanya mandi penganten yakni kedua penganten mandi bersama oleh anggota keluarga. Istilah mandi penganten ini berbeda-beda setiap kelompok masyarakat misalnya orang Bengkulu menyebutnya *mandi randai*, orang Jawa menyebutnya *siraman* dan orang Palembang (Prabumulih) menyebutnya *mandi simburan*. *Mandi simburan* dalam upacara adat perkawinan masih dilakukan oleh masyarakat Prabumulih (khususnya Suku Rambang) Sumatera Selatan hingga saat ini. *Mandi simburan* dilakukan setelah berlangsungnya akad nikah dan pelaksanaannya di halaman depan rumah.

Mandi simburan yakni penganten baru mandi secara adat, dilakukan oleh anggota keluarga yang diawali oleh “*tua menyan*”. *Tua Menyan* adalah orang yang dituakan dalam adat atau disebut juga ketua adat. Sepasang penganten duduk di atas kursi dan disekitarnya telah tersedia air dan peralatan lainnya. *Tua menyan* mengguyurkan air kesepasang penganten dari kepala hingga keseluruhan tubuh. Ketika mengguyurkan air *tua menyan* membacakan sembah panjang yakni: *Kur.....*

Semangat, Hidup kayu panjang umur, Ada anak jantan betino, Penyambung jurai penutup rindu, Ulek mbau dapat hasil, Cukup pemakan cukup reto, Di dunia bekeadaan, Di kelam hidup sempurna jadi terjemahan : Syukur. bersemangat,

Hidup kayu panjang umur, Ada anak laki-laki dan perempuan, Penyambung keturunan penutup rindu, Berusaha mendapatkan hasil, Cukup kebutuhan dan punya harta, Di dunia hidup berpunya, Di akhirat hidup sempurna jadi.

Ucapan yang dituturkan oleh *tua menyan* merupakan doa yang maknanya sangat dalam. Doa itu untuk pasangan keluarga baru sebagai pengantar dan bekal dalam mengarungi kehidupan

berumah tangga. Secara sederhana doa itu mengungkapkan bahwa usia manusia itu panjang dan harus dijalani dengan penuh semangat. Lika liku kehidupan akan terus menghadang dan harus mempunyai kekeuatan untuk menghadapinya. Bila sampai waktunya hendaklah memenuhi syariat ajaran agama Islam yakni menikah membentuk keluarga baru. Pernikahan hendaklah dilakukan secara resmi dan syah baik secara agama maupun adat yang berlaku. Tujuan pernikahan itu adalah membentuk keluarga baru dan mendapat keturunan sebagai pewaris jurai keluarga yang bersangkutan. Keturunan yang diharapkan itu adanya anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki disebut dengan istilah *timbang bahu* yakni penerus jurai/keturunan sedangkan anak perempuan diistilahkan dengan *penutup rindu*.

Sebagai pasangan baru hendaklah sama-sama menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Istri bertanggung jawab melayani suami, mengurus rumah tangga makan minum dan lainnya. Sedangkan suami adalah imam sekaligus pemimpin dalam rumah tangga, dalam keseharian ia hendaknya berperilaku yang baik dan taat beribadah, Suami sebagai kepala keluarga harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Semangat kerja perlu terus ditingkatkan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hidup berkecukupan dan mempunyai harta adalah harapan semua orang. Terpenuhinya kebutuhan hidup kunci dari ketenteraman di samping ibadah yang senantiasa terjaga dengan baik. Lebih sempurna lagi bila bisa berbagi dengan orang yang kurang mampu. Orang seperti ini biasanya terkenal dikalangan masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam memperbanyak amalan selain melaksanakan shalat disertai dengan bersedekah, berinfak dan sejenisnya. Ini semua adalah kewajiban yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Amalan yang dilakukan selama hidup di dunia adalah bekal untuk hidup diakhirat nanti. Ini sangat ditekankan dan jangan sekali-kali lalai terhadap hal tersebut, supaya diakhirat nanti sempurna.

Di tengah maraknya pengaruh budaya luar, ternyata masih

ada kelompok masyarakat yang melaksanakan tradisi lama yakni masyarakat Suku Rambang di Kota Prabumulih. Mereka ini melaksanakan *mandi simburan* dalam rangkaian upacara adat perkawinan. *Mandi simburan* salah satu bentuk mempererat keakraban kedua keluarga besar. Mereka telah dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan anggota keluarganya. Secara bersama-sama mereka adalah pembimbing dari pasangan baru itu seperti mengajarnya memasak, mengurus rumah dan hal lainnya. Semua gerak gerik yang dilakukan oleh pasangan baru tidak luput dari pantauan mereka. Hal ini dilakukan sepanjang hari sampai pasangan baru tersebut mandiri baik secara ekonomi maupun kedewasaan dirinya masing-masing.

Selain itu *mandi simburan* juga dapat dimaknai sebagai upaya membersihkan diri pasangan baru. Membersihkan di sini bukan hanya anggota tubuh melainkan hati sanubari dari berbagai hal yang dapat merusak rumah tangga nantinya. Dengan cara dimandikan berarti membuang kenang-kenangan masa lalu mereka bersama orang lain dan mulai mengukir lembaran baru. Hidup berumah tangga merupakan dunia baru bagi mereka perlu penyesuaian dalam segala hal. Bersatunya dua karakter yang berbeda, latar belakang, hobi dan kebiasaan yang berbeda pula butuh waktu untuk penyesuaian. Hal ini perlu dilakukan karena pernikahan itu bukan untuk sesaat melainkan untuk sampai akhir hayat. Setelah *mandi simburan* itu seakan-akan mereka telah bersih suci siap menatap masa depan bersama dan melupakan masa lalu masing-masing. Mengawali langkah baru harus bersih dan pasang niat untuk selalu bersama baik dalam suka maupun duka.

Adat *mandi simburan* dapat juga dikatakan awal keakraban kedua keluarga besar. Mereka turut serta menyiramkan air bahkan ada diantaranya yang rela atau sengaja berbasah-basah sebagai wujud kegembiraan. Sedangkan pasangan baru merasa sungkan dan terlihat malu-malu saat dimandikan apalagi disaksikan oleh keluarga

besar mereka. Adat *mandi simburan* mempunyai nilai positif bagi masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu adat *mandi simburan* masih dilaksanakan hingga saat ini. [Penulis adalah Peneliti Madya di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat]



Bantai Adat : Strategi Menjaga Identitas Sosial di Pariaman

Oleh Efrianto

HARI raya merupakan momen yang dinanti dan ditunggu oleh seluruh umat Islam dimanapun mereka berada. Kondisi ini menyebabkan banyak tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang terkait erat dengan Hari Raya Idul fitri. Dalam konteks masyarakat di Padang Pariaman umumnya, bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan Sholat Idul Fitri misalnya adalah tradisi *bantai adat* atau *bali daging baongkok*.

Tradisi *bantai adat* atau *bali daging baongkok* merupakan kegiatan membeli daging kerbau yang mana proses membeli kerbau dan memotong kerbaunya dilakukan secara bersama-sama oleh anggota satu surau / korong. Tradisi ini sesungguhnya merupakan sebuah tradisi yang telah berlangsung lama. Diperkiraan telah berlangsung seiring dengan penyebaran Islam di Padang Pariaman. Dalam pelaksanaan *tradisi bantai adat* atau *bali daging baongkok* ini pada masing-masing nagari memiliki ciri khas masing-masing. Dalam konteks masyarakat di Nagari Sintuk, tradisi ini dikenal dengan istilah *bantai adat* yang dilaksanakan oleh masing-masing surau korong yang ada di Kenagarian Sintuk. Unikny setiap surau pasti ada datuknya dan setiap datuk pasti ada anak kemenakannya

Faktor ini menyebabkan keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan *bantai adat* menjadi tanggungjawab dari masing-masing surau, termasuk datuk yang ada di surau tersebut. Oleh karena itu setiap surau berusaha untuk menghubungkan seluruh sanak saudara anggota surau mereka untuk membantu proses terlaksananya

kegiatan ini. Sebab keberhasilan dari pelaksanaan *bantai adat* juga ditentukan dari jumlah orang yang terlibat dalam membeli daging tersebut.

Pelaksanaan proses *bantai adat* telah mulai dihitung pada malam ke 15 di Bulan Ramadhan (patang 15). Pada malam 15, setiap surau mengadakan acara berdo'a setelah melaksanakan sholat tarawih. Para ninik mamak dan mamak, urang sumando, dan kemandakan mengadakan rapat untuk menentukan beberapa besar kerbau yang akan mereka beli. Untuk menentukan besarnya kerbau yang akan dibeli harus ditentukan dulu berapa banyak daging yang akan dibagi. Dalam pertemuan ini menghasilkan berapa kesepakatan diantaranya banyak daging yang akan dibagi, siapa saja yang akan dihubungi untuk membeli daging dan berapa harga 1 bagian (*onggok*) daging.

Malam 27 Ramadhan (malam 27) pembahasan tentang *bantai adat* kembali dibicarakan di tingkat surau. Pada malam tersebut finalisasi dari banyak daging yang akan dibagi dan bentuk kerbau yang akan dibeli. Sebab pada malam itu jumlah pasti dari orang yang akan membeli daging telah diperoleh. Hari puncak dari pelaksanaan tradisi *bantai adat* di nagari Sintuk dilaksanakan setelah sholat Hari Raya Idul Fitri. Di tandai dari 9 Korong yang ada di nagari Sintuk, 6 korong melaksanakan secara bersama-sama di lokasi yang berdekatan. Acara *bantai adat* ditutup dengan kegiatan do'a bersama-sama di masing surau atau dikenal dengan istilah *ratik bantai* pada malam harinya sebagai wujud syukur pelaksanaan ibadah bulan ramadhan dan kegiatan *bantai adat* telah selesai dilaksanakan.

Tradisi budaya sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai, berbicara dalam konteks *bantai adat* tradisi ini jelas menggambarkan bahwa solidaritas dalam satu kelompok masyarakat yang bergabung dalam satu surau akan terjaga dan terbina. Sebab di sebuah surau, biasanya terdapat beberapa suku dan membeli daging di surau merupakan salah satu cara untuk mempertahankan identitas mereka di surau

tersebut. Di sisi lain ketika nama mereka tercatat sebagai pembeli daging, selalu dikaitkan dengan orang tua atau kaum mereka. faktor ini menyebabkan silsilah atau hubungan keluarga sekaum atau sesuku akan terwariskan dari satu generasi ke generasi.

Besar kerbau yang mereka potong juga merupakan salah satu kebanggaan yang dirasakan oleh anggota kaum dalam surau tersebut. Semakin besar kerbau yang mereka potong merupakan sebuah informasi bahwa hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat di korong dan surau masih berlangsung dengan baik.

Bantai adat merupakan salah satu cara ninik mamak dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah masyarakat. Seluruh surau yang melaksanakan *bantai adat* akan memberikan *uang adat* kepada ninik mamak. Pemberian ini merupakan wujud bahwa keberadaan ninik mamak berfungsi *memayungi* seluruh surau yang ada di Kenagarian Sintuk. Di samping itu hasil penjual kulit kerbau diserahkan ke masjid nagari, hal ini memberi makna bahwa keberadaan surau, pada hakikatnya adalah memperkuat masjid nagari. [Penulis adalah Peneliti Muda Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat]



Belajar Gotong Royong dari Tradisi Batobo

Oleh FirdausMarbun

MENGKALI nilai gotong-royong dalam kebudayaan masyarakat kita tentu saja bukanlah hal yang sulit. Walau perilaku gotong-royong sesungguhnya semakin hari semakin menipis karena gempuran globalisasi, tapi hal itu masih bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan ketika kampanye tentang kegotong-royongan kini semakin gencar, maka kita bisa belajar dari masyarakat Sijunjung bagaimana cara mengimplementasikan gotong-royong dengan baik.

Di masyarakat Sijunjung dikenal dengan istilah *Batobo*. Berkumpul bersama, mencari solusi atas masalah secara bersama, mengeksekusi pekerjaan secara bersama serta menikmati hasil secara bersama-sama. Begitulah hakekat yang diimplementasikan dalam *batobo*. Sebagai daerah yang sumber penghasilan mereka sebagai petani, tradisi ini digunakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pertanian seperti *manaruko*, bersawah, berladang, mendirikan rumah, bahkan simpan pinjam.

Uniknya, walau tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu bahkan mungkin sejak masyarakat mereka mengenal pekerjaan berladang tapi hingga kini masih tetap dijalankan. Menurut laporan penelitian Silvia Devi (2014) masih terdapat 18 *tobo Konsi* yang beranggotakan dari 30 orang sampai 86 orang. Jumlah yang cukup signifikan untuk ukuran desa/nagari.

Batobo Konsi sesungguhnya adalah wadah berkumpulnya masyarakat Sijunjung khususnya nagari Koto Padang Ranah dan

Tanah Bato untuk meringankan berbagai pekerjaan dan membahas aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya *batobo* mempunyai struktur kepengurusan yang terdiri dari penasehat, *ninik mamak*, ketua, *tuotobo*, *jurutulih*, bendahara, anggota dan pembuat jadwal atau giliran. Anggota dibagi berdasarkan usia dan keterampilan serta anggota pemula dan penghubung.

Untuk pengambilan-pengambilan keputusan penting semua peserta mengadakan rapat yang dilaksanakan secara rutin. Materi rapat biasanya membahas segala hal yang berkaitan dengan *tobo*. Mulai dari aturan yang berlaku, keanggotaan, hak dan kewajiban anggota, larangan serta sanksi-sanksi. Selain itu rapat juga menentukan jenis pekerjaan, pembagian pekerjaan dan menentukan jadwal pekerjaan. Lebih jauh rapat *batobo* membahas terkait batas-batas wilayah dalam pertanian serta mengajarkan sopan santun kepada anggotanya atau cara-cara bergaul. Artinya *batobo* oleh masyarakat Sijunjung difungsikan tidak hanya sebagai ikatan tolong menolong tapi juga sebagai tempat bersosialisasi.

Beberapa praktek *tobo korsi* pada masyarakat Sijunjung dilakukan dalam berbagai pekerjaan. Misalnya dalam mengerjakan lahan pertanian. Umumnya pekerjaan di lading dilakukan secara bergilir keladang semua anggota tergantung urgensinya. Giliran ini diatur oleh tukang *panyilih*, apa bentuk pekerjaannya, kapan harus mengerjakan dan siapa saja yang harus mengerjakannya. Setelah disepakati lalu secara bersama-sama akan mengerjakannya. Ada kalanya seseorang tidak bisa terlibat karena ada urusan mendesak. Ika terjadi demikian, biasanya dia akan menggantinya dengan uang. Besaran uang yang dibayarkan ditentukan sesuai kesepakatan *tobo*, namun umumnya yang berlaku adalah upah sehari tenaga kerja di ladang. Aturan yang sama juga dilakukan dengan jenis pekerjaan yang berbeda seperti meramu pekayuan, manaruko, bersawah dan lain-lain. Malah, kadang kala ketika tidak ada pekerjaan yang mendesak di anggota *tobo*, maka *tobo* sering mengambil borongan

pekerjaan. Hasil dari pekerjaan ini nantinya akan dinikmati bersama.

Tidak hanya saling membantu dalam hal tenaga, tapi juga modal usaha dan kebutuhan lain yang mendesak tentang uang. *Batobo* mempunyai konsep koperasi untuk membantu anggota ketika menghadapi kondisi-kondisi genting dan membutuhkan uang. Misalnya ketika mengalami sakit tapi sedang tidak punya cukup uang untuk berobat. *Batobo* mempunyai kas yang mana dikelol seperti halnya koperasi. Ya, anggota *batobo* berkewajiban menyerahkan iuran pokok dan iuran sukarela atau iuran *rapek*. Iuran pokok mereka hitung Berdasarkan harga daging. Memang iuran ini dimaksudkan sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan daging pada hari lebaran. Sehingga ini juga yang mendorong para anggota *tobo* untuk melunasi iuran dan utang (kalau ada) sebelum lebaran tiba. Iuran ini lah yang dikelola untuk keperluan-keperluan mendesak anggota sebelum lebaran tiba.

Untuk memastikan setiap aturan ditaati oleh anggota, maka *tobo* mempunyai sanksi untuk setiap pelanggaran yang terjadi. Sanksi ini diberlakukan sesuai dengan berat kecilnya pelanggaran. Mulai dari meminta maaf, denda, hingga mengeluarkan dari keanggotaan. Aturan ini berlaku kepada semua yang terlibat dalam *tobo*. Sanksi inilah yang kemudian bisa mengikat keanggotaan dan menciptakan disiplin dalam berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Seseorang yang tidak taat aturan tentu saja akan merasa malu jika tidak mentaatinya. Ada budaya malu yang diciptakan ketika aturan tidak ditaati, hal ini karena rasa memiliki akan *tobo* tersebut sangat tinggi di kalangan anggota.

Batobokonsi semakin penting ketika fungsinya juga diperluas ke dalam pendidikan. *Batobokonsi* sering dimanfaatkan untuk menambah wawasan dalam bidang pertanian. Melalui pertemuan-pertemuan, seringkali disandingkan dengan penyuluhan-penyuluhan. Selain itu juga dimanfaatkan untuk melestarikan adat dengan memanfaatkan pertemuan untuk mendiskusikan dan

menanamkan serta mengenal adat. *Batobo* juga dimanfaatkan untuk mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Serta bagaimana bersosialisasi sebagai manusia yang beradab. [Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Maanta Pabukoan: **Tradisi yang Makin Ditinggalkan**

Oleh Hariadi

SHOLAT Zuhur baru saja selesai. Beberapa orang ibu-ibu mulai sibuk di dapur mempersiapkan beberapa jenis makanan. Masing masing ibu-ibu dalam pekerjaannya masing masing. Kejadian itu tidak biasanya dilakukan dalam bulan Ramadhan. Seorang anak berumur belasan tahun melihat kejadian tersebut bertanya kepada ibunya “*Mak, kamanga awak*” sambil menoleh kepada anaknya, ibu itu menjawab” *awak kamaanta pabukoan, beko kawani uni maantakan ka rumah mamak*”. Sepenggal dialog itu telah terjadi sekitar dua puluh lima tahun yang lalu di Nagari Simalanggang, Kabupaten Limopuluh Koto, Sumatera Barat.

Maanta pabukoan adalah tradisi yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan di Nagari Simalanggang, sebuah nagari dalam wilayah administratif Kabupaten Lima Puluh Kota. Belum diketahui kapan tradisi ini bermula. Bentuk tradisinya adalah mengantar menu berbuka ke rumah penghulu suku dan mamak oleh kemenakan dalam bulan Ramadhan.

Prosesi *tradisi maanta pabukoan* ini dimulai dengan menyiapkan *pabukoan* oleh keluarga besar dalam suku, umumnya oleh perempuan adik beradik. *Pabukoan* yang disiapkan terdiri dari nasi, *samba* (lauk pauk) dan makanan untuk berbuka seperti *kolak*, *silamak*, *sarikayo*, agar agar dan makanan sejenisnya.

Makanan yang telah disiapkan tersebut ditempatkan di dalam satu *rantang* jinjing bertingkat. Masyarakat Simalanggang

menyebutnya *siya*. Bagian paling bawah diisi nasi, tingkat kedua samba (lauk pauk) adakalanya gulai, gorengan atau rending, tingkat ketiga adalah *kolak* atau konji, biasanya kolak pisang, *sarikayo* atau jenis *kolak* lainnya. Tingkat keempat diisi dengan *silamak* atau *lamang* dan *rantang* paling atas biasanya diisi dengan *surabi* atau agar-agar atau onde-onde atau makanan sejenisnya.

Pabukoan tersebut diantarkan ke rumah penghulu suku dan mamak. Waktu mengantarkannya umumnya setelah waktu Sholat Ashar sampai menjelang waktu berbuka. Pengantar *pabukoan* adalah kemenakan yang masih gadis dan biasanya ditemani oleh kemenakan perempuan yang masih anak-anak. *Pabukoan* diserahkan kepada istri mamak. *Rantang* disalin terkadang *rantang* tersebut diisi oleh istri mamak dengan makanan atau kue. Pengantar *pabukoan* kembali pulang, dengan demikian prosesi tradisi mengantar *pabukoan* selesai.

Seiring berjalannya waktu tradisi *maanta pabukoan* semakin ditinggalkan. Berbagai faktor penyebabnya antara lain: (1) perubahan tatanan kehidupan yang terjadi di masyarakat, (2) semakin meredupnya peran penghulu suku dalam sukunya dan peran mamak dalam sebuah keluarga matrilineal, (3) semakin meredupnya rasa bermamak dan berkemenakan dalam kehidupan masyarakat.

Makna yang terkandung

Tradisi *maantaan pabukoan* ini bukan hanya sekadar mengantar makanan tetapi mempunyai beberapa makna yang terkandung di dalam tradisi ini. Dengan dilaksanakannya tradisi *maanta pabukoan* ada beberapa nilai positif yang dapat terwujud.

Tradisi *maanta pabukoan* merupakan pengamalan hadist nabi berkaitan dengan keutamaan orang yang memberikan makan minum untuk orang yang sedang menjalankan ibadah puasa. Hadist

tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad Tirmidzi dan Ibnu Majah : “Siapa yang memberi perbukaan (makanan dan minuman) bagi orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sama sekali”. Dengan demikian tradisi *maanta pabukoan* mempunyai landasan yang kuat dari hadist nabi Muhammad SAW.

Maanta pabukoan adalah bentuk penghormatan kepada penghulu suku dan mamak oleh kemenakan. Dalam adat Minangkabau tanggungjawab penghulu suku dan mamak terbilang berat. Posisi keduanya fungsional dalam sebuah suku dan keluarga matrilineal. Penghulu suku dalam sebuah pesukuan mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana diibaratkan “*baban barek Singguluang batu*”(beban berat singgulung batu). Permasalahan kemenakan di internal sebuah suku atau eksternal merupakan tanggung jawab penghulu suku untuk mencari solusi. Seorang penghulu suku juga mesti mengetahui keadaan kemenakannya sebagaimana diibarat “*siang mancaliak caliakkan, malam mandanga dangakan*”. Senantiasa memantau keadaan kemenakan sepanjang hari.

Adapun tanggung jawab mamak dalam budaya Minangkabau sebagaimana dalam pantun adat “*kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggang lenggokkan, bao lalu ka Saruaso, anak di pangku kamanakan dibimbiang urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso*”. Sebelum datangnya pengaruh Islam tanggung jawab terhadap kemenakan berada pada mamak. Mamak memastikan kebutuhan pokok kemenakannya bisa terpenuhi. Seiring dengan menguatnya pengaruh Islam maka tanggung jawab pemenuhan kebutuhan pokok kemenakan beralih kepada ayah. Walau pun telah terjadi banyak pergeseran tanggung jawab mamak terhadap kemenakan tetap ada walaupun sudah mulai berkurang.

Tradisi *maanta pabukoan* juga merupakan bentuk rasa terimakasih kemenakan kepada penghulu suku dan mamak yang telah mencurahkan perhatiannya, waktu, pemikiran untuk kebaikan

kemenakannya. Tradisi *maanta pabukoan* juga sebagai bentuk memperkuat silaturrahim antara kemenakan dengan keluarga penghulu suku dan keluarga mamak. Dengan datangnya kemenakan ke rumah mamaknya, tentu saja akan bertemu dengan istri dan anak anak mamak (anak pisang). Pertemuan tersebut akan membangun keakraban dan saling mengenal yang akan membuahkan silaturrahim yang semakin kokoh antara kemenakan dan keluarga penghulu suku dan mamak. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Hari Rayo Adat Ajang Silaturahmi di Hari Raya

Oleh Silvia Devi

PERAYAAN 1 Syawal sebagai hari kemenangan setiap muslim dimanapun berada dirayakan dengan berbagai macam cara. Ada satu yang unik di daerah yang bernama Patomuan yang merupakan jorong dari Nagari Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman. Merupakan daerah eksotik di yang terletak di daerah pedalaman dengan lebih dahulu menempuh sekitar 6 jam perjalanan darat dengan pemandangan perbukitan dan lereng yang cukup terjal. Kondisi jalan yang menantang bagi siapapun yang melaluinya apalagi kalau sampai ditemani hujan. Sesampainya di Muara Sungai Lolo perjalanan disambung dengan menyusuri aliran sungai yang arusnya cukup tenang. Waktu tempuh dengan satu jam perjalanan jika airnya cukup dalam. Sementara bisa memakan waktu 2 jam lebih jika airnya surut. Selama perjalanan menyusuri sungai kita akan dimanjakan dengan pemandangan hutan yang sangat indah dengan suara-suara burung yang merdu. Sese kali kita akan melihat hewan air yang ada di tepi-tepi sungai. Sungguh pengalaman yang sangat menyenangkan.

Berada di daerah ini tidak hanya disuguhkan dengan keindahan alam dan ketenangan suasana yang bebas dari internet. Melainkan kekayaan tradisi yang sangat mencerminkan kebersamaan. Rasa kekeluargaan yang begitu hangat terasa. Berada di daerah pedalaman tak membuat surut keinginan merantau para pemudanya. Anak-

anak usia sekolah dasar mengenyam pendidikannya di daerah ini, tetapi melanjutkan ke sekolah menengahnya keluar dari daerahnya. Tidak mudah melakukan perjalanan keluar masuk daerah ini karena memang keterbatasan transportasi. Oleh karena itu kedatangan para perantau sangat dinantikan. Ini terjadi biasanya sekali setahun yakni pada Hari Raya Idul Fitri.

Hari raya 1 Syawal setelah shalat Ied bagi sebagian masyarakat muslim di daerah lain merayakannya dengan bermaaf-maafan dengan sanak saudara, menikmati hidangan dengan suka cita kemudian jalan-jalan ke obyek wisata. Hal ini berbeda dengan masyarakat di Patomuan. Pada 1 Syawal masyarakat melaksanakan shalat Ied berjamaah, setelah itu bersalam-salaman dan kembali ke rumah. Tak begitu meriah, karena hanya sebatas itu. Nah yang paling meriah adalah ketika para perantau tiba.

Mereka menamakannya *hari rayo adat* yang dilaksanakan tidak pada tanggal 1 Syawal. Ini adalah ajang silaturahmi para perantau (baik karena sekolah ataupun mencari nafkah) dengan sanak saudara ninik mamak di kampung halaman. Hari raya ini ditetapkan secara bersama-sama sesuai kesepakatan apakah 5 syawal atau dihari lain. Pelaksanaannya dengan mempertimbangkan kepulangan perantau. Bahkan ada *hari rayo adat* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan maulid nabi.

Acara *hari rayo adat* dilaksanakan semalam suntuk berzikir (badikia) di rumah ustano Datuak Bagindo Bosa. Sedangkan di balai dimainkan kesenian talempong samalam suntuk sampai siang, istilahnya adalah *malam bajago-jago*. Kesokan paginya dipasang *gabah-gabah* di depan balai, kemudian di jalan masuk (*muko*) kampung sampai pada batas (*ikua*) kampung. Selesai melaksanakan shalat Subuh dilakukan *baarak penghulu* dan *bundo kandung* dengan pakaian adat. Penghulu, bundo kandung, khatib, imam dan penghulu duduk menanti di istana masing-masing. Nanti ada yang akan menjemput yakni Datuak Bagindo Jelo dengan menaiki rumah

gadang (ustano) dengan Bilal membawa *siriah* untuk menjemput membawa mereka ke tanah lapang (*tangah padang*) karena Khatib akan segera memberikan khotbah. Khatib memberikan khotbah di janjang adat yang diberi kain putih. Ninik mamak *nan 18* duduk bersama mendengarkan khutbah dengan duduk beralaskan tikar. Setelah selesai khotbah kemudian ninik mamak salam ke Datuak Bagindo Basa. Setelah selesai itu maka dihidangkan ketan (*sipuluik*) yang telah diletakkan di talam sebanyak 2-3 piring dan makan bersama. Hal ini dianggap meniru adat istiadat sajak zaman dahulu yang dikenal dengan istilah *waktu nobat*.

Setelah itu ninik mamak berdiri maka akan ditampilkan pertunjukkan silat yang minilan ada sapasang dalam satu mamak. Misalnya anak kemanakan dari Datuak Malangik turun *basilek*. Adapun tempat *basilek* ada dua tempat. Umpamanya dibuat 3 pasang di balai kemudian *berarak* berjalan sambil berzikir, jalan menuju ke bawah mendekati pintu masuk kampung kemudian berbelok ke disimpang lanjut ke balai dengan kembali tampil 2 pasang *bersilek*. Dibunyikannya meriam (*lelo*) itu menandakan para ninik mamak dan bundo kanduang akan mulai berarak dengan diiringi kesenian talempong menuju ke rumah ustano Datuak Bagindo Basa.

Datuak Bagindo Basa menunggu di ustano dan setelah berarak maka para ninik mak naik ke ustano menghadap rajo. Adapun tata caranya adalah dengan tepuk 3 x dan yang ketiga dengan silat dan sembah surut dan baru yang ketiganya bersalaman dengan raja dan kembali ke tempat semula. Hal ini dilakukan oleh semua ninik mamak yang berjumlah 17 itu pada raja. Setelah itu diketengahkan oleh suami dari bundo kanduang atau saudara laki-laki bundo kanduang yang bertugas menghidang. Hal ini sesuai dengan ungkapan *sutan di ateh palangkoko, puti di ateh balanjuang, bapo yang dipangka*. Adapun yang dihidangkan adalah *sipuluik* dengan minuman hangat kawa.

Kegiatan ini juga dianggap meniru cara *nobat* di Istana Pagaruyung dulu. Hidangan terletak di tengah mamak *nan 18*. Cara

menikmati hidangan adalah dengan mencicipi sedikit sebagai syarat saja. Adapun yang bertugas membuat hidangan itu adalah keluarga penghulu masing-masing. Sajian untuk Datuak Bagindo Basa dan Imam Datuak dalam syarak dalam adat dipakai *dulang bakaki*, sedangkan untuk ninik mamak yang lainnya *dulang biasa*. Hal ini sesuai dengan ungkapan adat *adat daratan nan bamunggu, lautan yang bapulau*. Artinya *dulang* yang *bakaki* yakni meninggikan posisi Datuak Bagindo Basa. Setelah selesai maka ditutup shalawat dan doa-doa pendek dan kembali pulang bersama-sama. Namun begitu, harus raja yang dulu membubarkan kegiatan tadi. Selama hari rayo adat para ninik mamak nan 18 memakai tanda. Tanda ini artinya *tinggi sarantiang lah dulu salangkah* di mata cucu kamanakan. Seandainya tanda tidak dipakai, maka ninik mamak yang lebih tua yang akan menegurnya. *Orangtuo adat* dalam adat dikenal dengan istilah *sapu nagari, ma nan kumuah dibarasihan*. Adapun yang menjadi urang tuo adat adalah yang mantan datuak. [Penulis adalah peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Tarawiah Adat di Jorong Potamuan

Oleh Silvia Devi

SALAH satu daerah terpencil yang berada di tepian air Batang Kampar tepatnya di Jorong Potamuan Nagari Muara Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat masyarakatnya masih mempertahankan adat tradisi sampai saat ini. Daerah ini dikenal sebagai perkampungan tua yang masyarakatnya disebut turun dari Pagaruyung. Di daerah ini masih terlihat beberapa *rumah gadang* dengan atap *bagonjong* yang usianya sudah cukup tua. Beberapa diantaranya sangat perlu dilakukan renovasi guna mempertahankan bukti fisik tuanya perkampungan ini. Berada di daerah ini sungguh sangat menyenangkan karena kita berada jauh dari hiruk pikuk dunia maya yang memang jaringannya tidak terjangkau sampai ke sini. Oleh karena itu hiburan bagi masyarakat disini adalah segala adat tradisi yang memang masih terus dilestarikannya. Selain itu keberadaan ninik mamak sangat berperan di daerah ini terlihat dari berbagai tradisi antara lain tradisi balimau, tarawiah adat, hari rayo adat, dan manaiki rumah.

Salah satu tradisi dalam menjalankan shalat tarawih selama bulan Ramadhan di daerah ini sedikit berbeda dengan daerah lainnya. Daerah lain mungkin hanya melaksanakan shalat tarawih dengan sebelumnya diisi dengan ceramah agama dan kembali pulang ke rumah masing-masing. Namun di daerah ini ada kekhasannya yakni mengundang makan ninik mamak ke rumah gadang sepulang dari menjalankan shalat tarawih dengan sebutan *tarawiah adat*.

Tarawiah adat dilakukan sebanyak 18 malam selama bulan Ramadhan. Pada malam pertama Ramadhan setelah selesai dilakukan sorenya balimau di tepian air Batang Kampar dan langsung melaksanakan Shalat Magrib berjamaah di mesjid. Setelah itu kembali pulang ke rumah masing-masing. Setelah itu kembali ke mesjid guna melaksanakan Shalat Isya dan shalat Tarawih berjamaah. Yang dimaksud tarawiah adat adalah memanggil para ninik mamak untuk makan bersama di rumah bundo kanduang sesuai dengan suku masing-masing.

Pelaksanaan tarawiah adat merupakan sebuah kesepakatan bersama yang wajib dilakukan. Adapun tata urutan dilakukan sesuai dengan posisi ninik mamak di mata kaum di masyarakat Patamuan. Masing-masing suku wajib memanggil ninik mamaknya dan jika tidak dilakukan maka akan dikenakan denda. Hal ini telah lama dilakukan untuk menghargai kedudukan mamak yang tinggi dimata kaumnya.

Pada malam pertama dilakukan untuk Datuak Baginda Bosa yang merupakan pucuk adat. Setelah pelaksanaan shalat terawih maka *bundo kanduang* menyiapkan jamuan untuk para *ahli sondi*. Adapun jamuan tersebut adalah *sipuluik* atau ketan dengan kuah santan yang telah direbus disajikan dengan dengan minuman kopi hangat. Malam ke dua dilakukan tarawiah adat untuk Imam Sultan Syarak. Pada malam ketiga untuk Datuak Malangik. Pada malam ke empat untuk Datuak Bandaro Sutan. Dilanjutkan untuk malam ke lima untuk Datuak Bagindo Jelo. Pada malam ke enam untuk Datuak Mudo. Pada malam ke tujuh untuk Datuak Sutan Panghulu. Pelaksanaan yang harus berurutan adalah pada tiga malam pertama yakni Datuak Bagindo Basa, Imam, Datuak Malangik, sedangkan yang lainnya boleh tidak berurutan asal tetap dilaksanakan.

Umumnya yang biasa dilaksanakan pada malam-malam selanjutnya dilakukan untuk para sambutannya atau panungkeknnya. Dimulai untuk Mangkuto Jelo, Datuak Ulak Mano, Dubalangnya

Panglimo Garang, Panglimo Malin, Majo Kayo, Dubalangnya yakni Panglimo Rajo, Panglimo Garang, Panglimo Malin, Panglimo Jelo. Sesudah itu dilanjutkan untuk Datuak Garang, Khatib, Bilal, Tuangku Mudo (yakni *urang tuo* pegawai dalam adat, sebagai pengganti kalau tidak ada khatib atau tidak ada bilal). Semua dilakukan selama 18 malam pertama.

Selama dilaksanakannya malam tarawiah adat terkadang ada yang dihadiri beramai-ramai ada pula yang yang tidak ramai. Hal ini membuat sebagian *bundo kanduang* yang pada saat tarawiah adatnya tidak banyak dihadiri oleh ninik mamak membuatnya berkecil hati. Padahal banyak sebab hal ini terjadi diantaranya karena selera makan di bulan puasa yang memang berkurang. Namun begitu dikarenakan wajib maka tetap dilaksanakan sampai saat ini (sampai 2017 ketika pelaksanaan penelitian ini berlangsung).

Seringkalinya jamuan yang dibuat tidak habis dimakan oleh karena disebabkan tidak ramainya ninik mamak yang menghadiri, maka timbul pemikiran baru. Seperti yang diungkapkan oleh imam mesjid bahwa agar tidak mubazir maka pelaksanaan tarawiah adat harus diubah. Pelaksanaan baiknya dilakukan di mesjid dengan kesepakatan bahwa kebersihan mesjid menjadi tanggungjawab bersama. Menurut imam mesjid hal ini telah dicoba sebanyak 3 orang di bulan Ramadhan tahun 2017. Hal ini memang masih menjadi perdebatan, tetapi sudah mulai ada yang melakukan artinya mulai diterima walau belum semua menerimanya. Wajibnya para *bundo kanduang* melaksanakan tarawiah adat dilaksanakan sampai pada malam ke 27. Sebelum tanggal itu tiba maka akan selalu diingatkan oleh Imam dengan ungkapan “kini alah malam 25, semoga tarawiah nan 18 alah salasai”.

Bila sampai malam ke 27 masih ada yang belum melaksanakan kewajiban tarawiah adat maka akan dikenakan sanksi adat. Adapun sanksi tersebut adalah dengan membawa ayam yang telah direbus dilengkapi nasi kuning dengan kewajiban membayaw ameh 20. Ameh

20 ini senilai uang Rp. 10.000,- yang dimasukkan ke dalam sirih yang ditutup dan dibawa menghadap ninik mamak yang 18. Kewajiban ini sifatnya masing-masing per suku per ninik mamak. Jika ada 2 kaum yang belum melaksanakan tarawiah adat maka dibuat jadwal untuk membayar dendanya, tidak bersamaan. Hal ini dikarenakan pada saat pembayaran denda tersebut dilakukan di rumah gadang masing-masing.

Pelaksanaan tarawiah adat bagi masyarakat Patamuan adalah salah satu cara menghargai posisi ninik mamak di mata kaumnya. Keberadaan ninik mamak memiliki peran penting bagi anak kemenakan kaumnya. Tidak melaksanakan tarawiah adat maka yang akan malu adalah ninik mamaknya, dan akan menjadi bahan gunjingan. Selama tidak membayar sanksi adat maka selama itu anak kemanakan ninik mamak tersebut disisihkan secara adat. Tak kan ada dilibatkan dakam berbagai adat yang berlangsung di Patamuan ini.

Di Jorong Patamuan ini tidak ada dilakukan safari ramadhan dikarenakan letaknya yang agak jauh dari daerah ibukota kecamatan. Sehingga tak ada ustad yang bisa hadir ke daerah ini. Malam takbiran pun tidak dilakukan dengan arak-arakan. Takbiran hanya dilakukan di dalam mesjid kemudian pulang dan kembali lagi bertakbir di pagi hari setelah menunaikan shalat subuh sampai menjelang shalat Idul Fitri dilaksanakan. [Penulis adalah peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Memberdayakan Masyarakat dalam Event Tradisi

Oleh Rismadona

MASYARAKAT Sumatera Barat kaya dalam kegiatan-kegiatan tradisi yang dilakukan pada masa perhelatan. Macam perhelatan tersebut perhelatan pernikahan, perhelatan bako anak pisang menjelang perhelatan pernikahan, perhelatan caliak anak, perhelatan turun mandi anak. Dalam perhelatan penuh dengan keramaian, sorak sorai, canda ria sebagai lambang kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Masyarakat kota Padang khususnya memiliki karya budaya yang tak ternilai harganya, namun selama ini hilang dari peredaran mata akibat perubahan dan perkembangan zaman. Perubahan tersebut masyarakat lebih cenderung sebagai konsumsi praktis, cepat dan tidak ribet. Perhelatan yang dilakukan itu, pada umumnya nilai kebersamaan yang sangat tinggi sehingga untuk melakukan sebuah kegiatan tradisi tersebut tidak bisa dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang saja, karena menyangkut hubungan dengan orang lain. Seperti acara perhelatan *ma arak anak daro* yang terjadi antara dua pihak antara kerabat orang tua laki-laki dengan kerabat orang tua perempuan. Hal demikian mengundang puncak kebersamaan dalam mengangkat satu acara kegiatan tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan dalam acara perhelatan biasanya melakukan arakan-arakan masyarakat. Dulunya masyarakat berarak dengan berjalan kaki, baik itu arakan anak daro jo anak pulai, turun mandi, babako

anak pisang sekalian membawa jamba atau bawaan yang dibawakan oleh keluarga bako kepada anak pisangnya, berupa silamak kuning, kue backing, simpadeh ikan besar dan selain sebagainya tergantung tradisi budaya yang berlaku dalam masyarakat setempat. Sesuai dengan perkembangan arakan berjalan kaki, sekarang telah menggunakan transportasi berupa bendi, odong-odong. Jika arakan tersebut dekat jaraknya maka arakan dilakukan dengan berjalan kaki sepanjang jalan. pada saat ini mulai kembali mencuat tradisi berbendi-bendi, odong-odong, yang sifatnya kompoi yang dilakukan sepanjang jalan, bahkan di Jalan Bypass Kota padang, kita bisa menyaksikan pada hari sabtunya iringan anak daro jo anak marapulai berbendi-bendi-bendi dan dibelakangnya mobil odong-odong serta kompoian dengan mobil lain dan terbuka yang diiringi dengan musik daerah, berupa talempong, rabbana, saluang dan rabab.

Perilaku berkompoi-kompoi dalam acara perhelatan membawa berkah bagi masyarakat pelaku ekonomi, seperti penyewa bendi, odong-odong, dan pelaku seni sebagai pemain musik pengiring anak daro jo anak pulai tersebut dalam acara arak-arakan. Sewa bendi besar, mencapai Rp 2.000.000 (dua juta rupiah) dan bendi kecil ada Rp 200.000- 600.000,- (dua ratus ribu rupiah – enam ratus ribu rupiah) tergantung jauh dekatnya rute arak-arakan yang ditempuh. Begitu juga mobil odong-odong dengan biaya sewa minimal Rp 200.000, tergantung jarak rute yang dilaluinya. Kemudian sewa pelaku seni berupa pemain randai, saluang, rabbana berkisaran sampai Rp 600.000 (enam ratus ribu rupiah) tergantung lamanya bermain dan kedekatan dengan pemilik perhelatan dengan pelaku seni tradisi. Hal ini memberikah berkah setiap sepekan bagi masyarakat pelaku ekonomi walau bersifat kecil-kecilan upah yang diterimanya.

Bendi dan odong-odong menjadi konsumsi mata pencaharian tetap bagi masyarakat. Seandainya pemerintahan arif dan bijaksana mengambil sikap potensi ekonomi tersebut membawa berkah bagi masyarakat kota Padang itu sendiri. Usaha tersebut dapat

mengembangkan peningkatan moda transportasi tradisional sehingga generasi muda tidak melupakan cikal bakal transportasi tempo dulu. Dengan pelaku arak-arakan berkompoi perhelatan ini memberikan daya tarik wisata bagi penikmat wisata itu sendiri, selain itu juga memperkenalkan dan melestarikan tradisi yang lama dan hampir tidak lagi dikenal generasi. Dengan arak-arakan perhelatan tersebut mengundang perhatian masyarakat umum untuk bersorak-sorak sepanjang jalan. Apalagi arak-arakan perhelatan tersebut dilakukan di sepanjang jalan by pass selain mengundang perhatian masyarakat juga mengundang carut marut pemakaian jalan raya akibatnya macet. Sekali menikmati macet bagi masyarakat itu biasa, terlalu sering kali sungguh luar biasa, karena kita kadang kalanya memiliki kepentingan waktu yang berbeda yang harus diburu. Dan pemerintah dapat memberikan jalan alternatif untuk tidak merusak kepentingan masyarakat dari berbagai pihak, baik kepentingan kompoi arak-arakan dengan kepentingan masyarakat pengguna jalan raya di sepanjang jalan ByPass sehingga kedua pengguna jalan raya dapat menikmati perjalanannya senikmat mungkin.

Dengan demikian seharusnya pemerintah berinisiatif dalam mengambil kebijakan untuk pelestarian budaya tradisi yang kita miliki selama ini. Dengan fenomena arak-arakan anak daro marapulai yang melintas sepanjang jalan By Pass dapat diambil sebagai berkah dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah tidak perlu membebani negara maupun daerah dalam mendesaian anggaran untuk event pertunjukan tradisi. Pemerintah dapat memikirkan untuk mengolah tradisi masyarakat dengan dana swadaya masyarakat itu sendiri untuk diberdayakan sebagai seni pertunjukan tradisi pawai masyarakat setiap minggunya tanpa mengganggu kenyamanan pemakaian jalan raya oleh masyarakat lainnya. Untuk itu, memanfaatkan masyarakat tersebut dengan memberikan akses untuk melakukan arak-arakan yang bernilai wisata, berupa pemerintah yang dilakoni oleh dinas pariwisata

sebagai penjual karya seni tradisi dan pihak keamanan berupa polisi atau satpolPP sebagai pengaman rute jalannya arakan tersebut. Arakan-arakan tersebut di salurkan melalui sepanjang jalan pantai kota padang sehingga menjadi event atau pawai tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setiap pekannya. Arak-arakan tersebut mengundang perhatian pelancong atau turis untuk mengenal seni tradisi yang ada di daerah kita, khususnya kota padang. Untuk lancarnya rute perjalanan yang dilalui tanpa ada carut marut macet oleh pengguna jalan raya tentunya ada kerjasama dinas pariwisata dengan pihak keamanan. Dengan dilakoni dinas Pariwisata tersebut, tentunya akan bertanya apa yang mereka dapatkan, yang jelas mendapat pekerjaan perekaman tradisi setiap minggunya karena atraksi yang dilakukan itu berbeda-beda sesuai dengan budaya yang berlaku di masing-masing daerah yang ada di kota Padang. Selain itu pemerintahan bisa meminta fee masuk rute pada pemilik bendi-bendi, mobil odong-odong, pelaku seni minimal Rp 10.000 rupiah sebagai pemasukan khas daerah itu sendiri.

Arak-arakan anak daro marapulai yang dilakoni oleh Dinas Pariwisata setiap minggunya selain untuk income daerah juga menggalakan masyarakat untuk membangkitkan gairah transportasi bendi dan odong-odong. Bendi sebagai moda transportasi ini sudah dikenal semenjak zaman penjajahan. Bendi semasa itu dimiliki oleh masyarakat berkelas dizamannya, namun bendi saat sekarang ini selain transportasi masyarakat tapi lebih cenderung dimanfaatkan sebagai transportasi arakan anak daro marapulai. Dengan demikian imbas dari arakan atau kompoian arakan-arakan tersebut bukan saja sebagai pemilik transportasi moda tradisional tapi juga menumbuhkembangkan perekonomian masyarakat kecil berupa pedagang penjualan kue anak-anak, mainan anak-anak sepanjang jalan. Namun kebersihan kota Padang harus dipelihara, maka di sini juga pemerintah perlu mensiasati dalam menjaga kebersihan kota. Pemilik Bendi harus menyediakan tempat pembuangan kotoran

Kuda agar tidak berserakan di jalan Raya, Pemilik Odong-odong harus menyediakan tempat sampah di odong-odongnya, termasuk mobil arakan yang mengiringinya, begitu juga pedagang harus menyediakan tempat sampah disekitar tempat ia berdagang, jika perlu pemerintah juga menurunkan orang-orang kebersihan, begitu tampak sampah bertebaran langsung dipungut sehingga tempat wisata aman, nyaman, tertib dan menyenangkan bagi masyarakat penikmat wisata dan seni tradisi yang mereka lakukan. [Peneliti Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Sumatera Barat].



Tradisi dan Ritual Masyarakat Kecamatan Sungai Pagu Turun ke Sawah

Oleh Rismadona

DALAM tradisi masyarakat Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan penuh dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku secara turun temurun. Nilai dan norma itu menjadi kebutuhan bagi masyarakat itu sendiri sehingga membentuk adat istiadat. Adat istiadat tersebut menjadi tradisi atau kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut.

Tradisi merupakan kebiasaan yang berlaku terus menerus dalam kehidupan masyarakat. Antara adat dengan agama tidaklah bertentangan sesuai dengan filosofi orang Minangkabau itu sendiri, adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Sehingga ritual yang dilakukan sejalan dengan ajaran agama tersebut. Salah satunya masyarakat Sungai Pagu saat turun ke sawah dengan melakukan prosesi mendarahi kapalo banda.

Dalam penanaman padi masyarakat memiliki tradisi ritual saat turun ke sawah. Tradisi tersebut dikenal mendarahi kapalo banda. Tradisi masyarakat kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan berupa turun ke sawah dengan dikenal dengan tradisi *Mendarahi Kepalo Banda*. Tradisi *Mendarahi Kapalo Banda* bagi petani di Kenagari Sungai Pagu merupakan kebudayaan lokal yang biasa dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, minimal satu kali dalam setahun atau ketika hasil panen tidak bagus.

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada budaya adat dan

tradisi yang diwariskan sepanjang generasi akan membentuk pola pembangunan di lingkungannya yang diwujudkan dalam sebuah warisan budaya seperti tradisi masyarakat petani turun ke sawah di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Salah satu tradisi masyarakat turun ke sawah berupa untuk bertani dan bercocok tanam masyarakat biasanya melakukan *Mendarahi Kapalo Banda*.

Sesuai dengan kemajuan zaman menuju ke arah globalisasi tentu menjadi tantangan eksistensi budaya lokal dari berbagai pengaruh budaya luar yang mampu mengikis budaya kita sendiri sehingga dikuatirkan generasi mendatang akan kehilangan jati diri bangsanya. Arus globalisasi tidak bisa terbendung dalam pikiran generasi yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri.

Pada tradisi mendarahi kapalo banda, pada zaman dahulunya berdasarkan titah raja. Koto baru merupakan wilayah kekuasaan raja sungai pagu, maka keputusan mendarahi kapalo banda meminta izin dulu kepada raja. Namun jumlah penduduk semakin meningkat, secara adat kelembagaan, Kerapatan Adat nagari sungai Pagu terletak di Koto Baru, kemudian membentuk Kerapatan Adat Nagari baru yang bertempat di pasir talang. Kerapatan Adat nagari koto Baru merupakan sistem sosial masyarakat bersifat demokrasi. Sistem kerapatan Adat nagari dalam mengambil keputusan berdasarkan musyawarah sehingga koto Baru berajo ka mufakat. Dalam pelaksanaan tradisi mendarahi kapalo banda, berdasarkan musyawarah ninik mamak untuk melanjutkan pelaksanaan tradisi kearifan lokal tersebut untuk turun ke sawah secara serentak.

Perintah pelaksanaan mendarahi kapalo banda yang merupakan tradisi alek nagari terpecah akibat, adanya penambahan jumlah penduduk semakin meningkat sehingga membentuk kelompok baru dan membentuk sistem baru, biasanya beraja pada raja dalam mengambil keputusan. Dengan penambahan jumlah penduduk maka membentuk komonitas baru terjadi perubahan fungsi lembaga yang

bersifat otokrasi menjadi demokrasi. Perubahan itu menjadikan musyawarah setiap dalam mengambil keputusan, atau istilah lainnya orang minang," *barajo jo mufakaik*"

Tradisi Mendarahi Kapalo Banda merupakan tradisi masyarakat turun ke sawah di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Dalam tradisi mendarahi kapalo banda yang merupakan mendarahi sawah dengan penyembelihan hewan. Penyembelihan hewan berupa kerbau merupakan *mendabiah kabau nan gadang*. Penyembelihan ini ritual bersifat nagari yang dilakukan secara bersama dengan dukungan para ninik mamak yang ada di wilayah Kecamatan Sungai Pagu.

Perubahan dalam penyembelihan tradisi mendarahi kapalo banda berdasarkan perintah pelaksanaan yang bermula atas perintah raja, karena pertumbuhan penduduk membentuk pemerintahan nagari baru seperti koto baru yang terdapat di Kecamatan Sungai Pagu berdasarkan musyawarah dan mufakat. Kemudian waktu pelaksanaan selama ini berdasarkan di waktu bulan Safar, namun saat ini bisa dilakukan berdasarkan kesepakatan masyarakat bersama. Dalam mendarahi kapalo banda, sewaktu penyembelihan dilakukan dengan memakai ritual limau, namun sekarang dilakukan dengancara berdoa saja. Perubahan dalam tradisi ini terlihat pada pelaksanaan, proses pelaksanaan, waktu pelaksanaan serta tempat pelaksanaan. Tempat pelaksanaan dilakukan biasanya di Pasir Talang di areal persawahan, namun pada saat ini masyarakat melakukan cukup di areal lapangan tanpa harus mengaliri darah sepanjang aliran sungai persawahan.

Akhirnya tradisi yang ada di daerah Sungai Pagu ini dapat dilestarikan dengan baik kedepannya dan semua stakeholder dapat bekerjasama kearah tersebut. Mudah-mudahan. [Penulis adalah Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat]



Memaknai Tradisi Perayaan Hari Besar Keagamaan

Oleh Ernatip

SUDAH lebih empat bulan wilayah Indonesia terkena serangan wabah Covid-19. Virus ini bermula dari daerah Wuhan Cina menyebar sampai keseluruh penjuru dunia, membuat penduduk dunia panik karena penularannya begitu cepat, di samping belum ditemukannya obat pemulihan. Berbagai upaya dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Salah satunya adalah menghindari tempat keramaian termasuk di dalamnya tidak boleh melakukan kegiatan yang menghimpun orang. Terkait dengan hal itu sangat dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu seperti kaum muslim.

Adanya larangan untuk sementara waktu tidak melaksanakan shalat berjemaah di masjid/mushalla termasuk shalat Jumat bagi kaum laki-laki. Larangan ini banyak mendapat respon ada pro dan kontra dikalangan umat muslim. Selain pelaksanaannya ibadah, kegiatan tradisi dalam rangka perayaan hari besar keagamaan pun tidak boleh dilakukan. Apalagi memuncaknya penyebaran virus tersebut berlangsung ketika umat muslim memasuki bulan Ramadhan (berpuasa) – Syawal (Hari Raya Idul Fitri). Hari besar keagamaan ini biasanya disambut dengan berbagai kegiatan yang sudah menjadi agenda tahunan bagi kelompok masyarakat tertentu.

Biasanya sebelum memasuki bulan Ramadhan ada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat seperti tradisi *potang*

balimau oleh masyarakat Pangkalan Koto Baru. Kegiatan ini dilakukan sehari sebelum puasa dan berlangsung setiap tahun di samping kegiatan lainnya. Selama bulan Ramadhan biasanya masjid dan mushalla diramaikan dengan berbagai kegiatan keagamaan. Dimalam-malam bulan Ramadhan masjid/mushalla ditramaikan dengan pelaksanaan Shalat Tarawih, Tausiah dan disertai dengan Tadarus. Tua muda laki-perempuan berbondong-bondong datang ke masjid/mushalla untuk beribadah. Demikian juga halnya pada siang harinya dilakukan kegiatan pesentren oleh peserta didik mulai dari tingkat SD hingga SLTA. Pada saat ini kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah masing-masing karena harus mengatur jarak dan tidak boleh berkumpul-kumpul. Dimana-mana masjid/mushalla sepi dan bahkan ada yang ditutup. Selain itu mengumpulkan zakat fitrah pun dilakukan secara sederhana. Penerima dan pembayar zakat harus berjarak sehingga ijab kabulnya bisa dilakukan sambil berdiri seraya menyerahkan sejumlah uang yang telah ditetapkan. Berbeda halnya semasa dahulu yang duduk berhadapan bahkan berjabat tangan antara penerima dan pembayar zakat dan menggunakan beras sebagai media walaupun yang membayar berupa uang tunai. Tradisi seperti ini pun sudah mulai hilang dimasyarakat.

Selain itu, tradisi setelah lebaran pun banyak ditemui dimasyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai tradisi yang berbeda-beda sebagai bentuk jalinan silatarahmi. Lazimnya perayaan setelah lebaran adalah bersilaturahmi dari rumah kerumah dan setelah itu disertai dengan perayaan yang menghimpun warga di daerah yang bersangkutan. Perayaan tersebut disertai dengan penampilan permainan anak nagari, seni tradisi dan kegiatan yang bernuansakan agama Islam. Setiap daerah mempunyai atraksi tersendiri yang telah ada semenjak dahulu dan terus berlangsung hingga saat ini. Perayaan itu juga dalam rangka bersilaturahmi yang kegiatannya terkoordinir dengan baik seperti misalnya di Nagari Kotogadang dikenal dengan istilah *batareway* yakni perayaan

mengelilingi kampung yang dilakukan oleh kaum laki-laki (termasuk penghulu, ninik mamak, alim ulama, perangkat nagarin dan lainnya). Kegiatan ini dilaksanakan setelah shalat Idul Fitri dan arak-arakan itu diiringi bunyi-bunyian alat musik tradisional talempong. Lain lagi di daerah Lima Puluh Kota seperti di Pangkalan Koto Baru dikenal dengan *babalerong*, di Muaro Peti dikenal dengan *bakajang*, di Sialang dikenal dengan *manjalang mamak*. Kegiatan ini menjadi icon daerah yang bersangkutan yang dilaksanakan pada hari lebaran ke dua, ketiga dan seterusnya. Kegiatan semacam ini sangat dinantikan oleh masyarakat terutama oleh para perantau. Kegiatan ini pun termasuk salah satu penarik perantau untuk merayakan lebaran di kampung halaman.

Sehubungan dengan sedang mewabahnya Covid-19 semua kegiatan tersebut tidak dilaksanakan. Dimana-mana terasa sepi, suasana lebaran kurang meriah hanya ada silaturahmi dari rumah kerumah, dan itupun dibatasi. Begitu juga tempat rekreasi sepi karena memang sudah ditutup sebelumnya. Melihat kondisi pada saat ini masyarakat lebih disarankan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan karena penyebaran Covid-19 tidak mengenal ruang, tempat, waktu, usia, jenis kelamin dan status. Siapa saja bisa terkena oleh sebab itu setiap orang harus melakukan upaya pencegahan. Semenjak awal Covid-19 pemerintah telah mengeluarkan peraturan dan larangan. Peraturan untuk mencegah penyebaran yang harus dilakukan oleh setiap orang seperti tetap berada dirumah, menjaga imun tubuh, memakai masker terutama keluar rumah, menjaga jarak, selalu mencuci tangan, menghindari tempat keramaian. Sedangkan larangan yakni tidak dibolehkan mengadakan kegiatan/acara yang menghimpun orang seperti seminar, festival, pertunjukan, perayaan/peringatan hari besar agama, nasional, perhelatan/kenduri dan kegiatan lainnya yang lazim dilakukn pada hari-hari biasa. Rutinitas sehari-hari difokuskan dirumah masing-masing, bekerja dirumah, belajar dirumah, demikian juga beribadah yang biasa berjemaah

dimasjid juga dilakukan di rumah.

Perayaan dalam rangka menyambut hari besar agama adalah kegiatan serimonial yang sudah menjadi bagian terpenting bagi masyarakat pendukungnya. Bila tidak dilakukan tidak ada akibat yang akan menimpa hanya saja terasa ada yang kurang. Kerumunan orang banyak tidak terlihat, biasanya para generasi muda terlihat sibuk dengan tugasnya masing-masing. Para orang tua duduk manis bersama-sama menyaksikan berbagai atraksi dan para anak-anak pun bergembira ria selama berlangsungnya acara. Suasana seperti itu sangat berkesan, mereka bisa saling bertemu, bertatapan, berjabat tangan, saling merangkul, ngobrol, bersenang-senang yang mencerminkan suasana gembira. Sesungguhnya suasana perayaan demikian adalah ajang silaturahmi, bertemu dengan banyak orang dalam waktu yang bersamaan.

Suasana demikian tidak dirasakan pada saat ini karena adanya Covid-19. Kegembiraan sebagaimana biasanya berganti dengan suasana prihatin, sedih, takut, cemas bercampur aduk. Wabah Covid-19 membuat masyarakat kehilangan kesempatan untuk bersilaturahmi secara langsung. Saling mengunjungi tidak sebebas seperti biasanya sehingga terasa kaku dan kurang akrab. Ucapan selamat dan mohon maaf lahir bathin dari kaum kerabata, sahabat tetap ada melalui media sosial. Sarana inilah yang kini sebagai penghubung antar keluarga, rekan, sahabat dan lainnya dimasa Covid-19 yang belum reda. Tidak adanya acara serimonial perayaan, silaturahmi tetap terbina, komunikasi antar keluarga, kaum kerabat terus terjalin melalui ponsel (HP). Media komunikasi modern hadir ditengah masyarakat sebagai penghubung. Oleh karena situasi semua orang berusaha untuk bisa menggunakan perangkat tersebut. Kini tua muda sudah mahir menggunakan ponsel untuk berkomunikasi. Melalui ponsel kerinduan terhadap anggota keluarga, teman, dan lainnya dapat diatasi. Menggunakan (HP) semuanya bisa diatasi, seperti ngobrol sepuasnya, saling bertatapan bercanda hanya saja

tidak bisa bersentuhan.

Kondisi yang terjadi pada saat ini tidaklah mengendurkan semangat masyarakat pendukung sebuah tradisi. Hal ini disebabkan oleh perayaan tersebut sarat dengan nilai-nilai yang patut dipertahankan. Kekompakan dan semangat gotong royong terus dibina sebagai modal pemersatu dalam masyarakat. Pasang surut suatu even sudah lazim terjadi baik dari faktor intern maupun ekstern, namun tidak mematikan semangat. Mewabahnya Covid-19 adalah peristiwa yang sangat berharga bagi masyarakat. Walaupun segalanya dibatasi tetapi dibalik itu banyak pelajaran yang dapat diambil dari kejadian tersebut. Semoga wabah Covid-19 cepat berlalu dalam kehidupan manusia. [Penulis adalah Peneliti Madya di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Tradisi Upacara Perkawinan Masyarakat Dharmasraya Suku Jawa/ Wonogiri (Ewuh Grubyukan)

Oleh Oktaviana

INDONESIA adalah memiliki banyak beragam kebudayaan dari berbagai suku, sehingga tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan di Indonesia memiliki ciri-ciri tersendiri dari setiap suku dan daerah, dimana kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dapat di peroleh dengan cara belajar dan mengamati sehingga kebudayaan terdapat dikehidupan seluruh dunia. Dalam suatu kebudayaan terdiri dari bahasa, makanan, pakaian tradisional, rumah adat dan upacara perawinan dan maih banyak lainnya.

Upacara perkawinan adalah salah-satu wujud dari kebudayaan dan didalam upacara perkawinan tersebut ada beberapa tradisi khas masing-masing daerah sesuai dengan kepercayaan turun temurun masyarakat berdasarkan nilai budaya yang bersangkutan, tradisi upacara perkawinan adat Jawa Tengah, yang hanya dilakukan oleh masyarakat Wonogiri.

Dharmasraya sendiri merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Barat yang terletak di ujung Tenggara Sumatera Barat. Ibu kota Kabupaten Kabupaten Dharmasraya adalah Pulau Punjung yang berada dipersimpangan jalur lintas Sumatera yang menghubungkan antara Padang - Pekanbaru dan Jambi. Jalan di sini juga merupakan jalan lintas ke Jakarta sehingga jalur ini ramai setiap hari dilalui kendaraan, baik kendaraan penumpang maupun

kendaraan pengangkut barang. Bila hendak ke Dharmasraya dapat ditempuh melalui jalan darat dengan kendaraan roda empat atau roda dua. Jarak Dharmasraya ke ibu kota propinsi (Padang) 142 km dapat ditempuh dalam waktu 2 - 3 jam. Kondisi jalan di sana sudah diaspal, walaupun masih ada yang rusak karena dilewati oleh kendaraan bermuatan melebihi kapasitas.

Pada upacara *ewuh grubyukan* di Dharmasraya yang berasal dari suku Jawa (wonogiri), hal ini terjadi karena pada saat itu terjadinya transmigrasi ke pulau Sumatera. dalam upacara perkawinan *Ewuh Grubyukan* yang berada di daerah saya sendiri yaitu di Sitiung I, Kab. Dharmasraya. Tradisi perkawinan ini merupakan tradisi perkawinan khas Jawa Tengah yang hanya dilakukan oleh orang-orang Wonogiri saja.

Tradisi *Ewuh Grubyukan* merupakan salah satu proses acara pada upacara perkawinan adat Jawa pada masyarakat yang berada di Dharmasraya, masyarakat Wonogiri dalam melakukan upacara perkawinan yaitu mengiringi pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan dengan membawa rombongan yang masing-masing membawa uang sebagai syaratnya grubyukan. adanya tahap Siraman, pecah telur, dan adanya doa-doa ariorang yang dituakan. Dalam orang Jawa sendiri tradisi ewuh grubyukan ini adalah sebagai tuntutan budaya yang masih dipegang sampai sekarang oleh masyarakat Wonogiri.

Dalah ewuh grubyukan ini tidak hanya sebagai tradisi aja mekainkan dalam ewuh grubyukan ini dapat saling bersilaturahmi antara masyarakat yang jauh dan dapat mengumpulkan pemuda-pemudinya sehingga terjalin kemasyarakat yang sangat terjaga sosialnya. Dalam ewuh grubyukan ini juga melibatkan kelompok-kelompok dengan adanya pemasukan sehingga uang yang dikumpulkan dapat digunakan dalam acara-acara berikutnya.

Fungsi dari tradisi ewuh grubyukan ini bagi masyarakat suku Jawa Tengah khususnya orang Wonogiri di Dharmasraya dalam

upacara perkawinan, karena dalam proses perkawinan *ewuh grubyukan* memiliki banya tahapan-ahap yang harus dilewati terlebih dahulu sebelum dan sesudah *ewuh grubyukan* yang dimana setelah itu, melakukan antar pengantin ke rumah laki-laki.

Sebagai sebuah tradisi, tanggungjawab kita untuk melestarikannya kedepan. Agar budaya kita dapat menjadi perihal terpenting dalam kehidupan kita ini nantinya. Hal ini perlu kerjasama semua lini untuk membingkai kearah tersebut. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat dan peserta magang di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Upacara *Bekeu Malekbuk* : Nilai-Nilai Budaya dalam Pengadilan Tradisional

Oleh Mardoni

BUNGA *ibiscus*, begitulah masyarakat Mentawai menamakannya. Dari berbagai sumber bunga ini bernama *Hibiscus* (kembang sepatu). Bunga ini memiliki klasifikasi ilmiah *Kingdom* : *Plantae* (Tumbuhan), *Subkingdom* : *Tracheobionta* (Tumbuhan berpembuluh), Super Divisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji), Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan berbunga), Subdivisi : *Angiospermae*, Kelas : *Magnoliopsida*, Sub Kelas : *Dilleniidae*, Ordo : *Malvales*, Famili : *Malvaceae* (suku kapas-kapasan), Genus : *Hibiscus* Spesies : *Hibiscus rosa-sinensis*.

Hebatnya, di daerah pedalaman Desa Madobag Pulau Siberut Selatan Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, bunga ini dipakai untuk mencari pencuri. Di berbagai masyarakat lain di Sumatera Barat, bunga ini dijadikan sebagai pengobatan tradisional, baik daun atau bunganya. Dengan cara dihaluskan dan dioleskan pada dada atau punggung si sakit. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia bunga ini dijadikan teh, dengan cara dikeringkan. Di India, bunga ini digunakan untuk menyemir sepatu, sedangkan sebagian masyarakat di Tiongkok bunga *hibiscus* merah digunakan sebagai bahan pewarna makanan alami. Di pedalaman mentawai bunga ini digunakan untuk upacara *bekeu malekbuk*

Masyarakat pedalaman di daerah Desa Madobag pedalaman

Pulau Siberut Selatan Kepulauan Mentawai Sumatera Barat mencari pencuri atau orang yang melakukan kejahatan (kecil) melalui upacara tradisinal *bekeu malekbuk*. Upacara *bekeu malekbuk* adalah pengadilan masyarakat adat terhadap kejahatan kecil. Pengadilan ini ada dan hanya digunakan untuk kejahatan kecil dan bukan merupakan kriminal berat..

Pengadilan ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Mantawai dalam hal pelaksanaan hukum adat terhadap masyarakat yang melakukan kejahatan atau pelanggaran terhadap norma di daerahnya. Pengadilan ini dipimpin oleh seorang *Sikerei* sebagai wali hakim. *Sikerei* merupakan pemimpin adat dalam masyarakat Mentawai. Kasus yang sering dipecahkan dalam pengadilan ini adalah pencurian, dan kasus-kasus lainnya yang bersifat kejahatan kecil. Kalau terjadi pencurian kecil, sebut saja mencuri makanan, maka kasusnya diselesaikan oleh *Sikerei* dengan melakukan upacara *bekeu malekbuk*. Upacara dilaksanakan dengan menggunakan bunga *ibiscus*. Bunga dipakai sebagai alat untuk mengarahkan siapa pencurinya. Pemilihan bunga ini untuk memudahkan dalam melakukan upacara, dan bunga ini tumbuh subur di perkampungannya.

Tata cara pelaksanaan upacara *bekeu malekbuk* adalah dengan mengumpulkan orang-orang yang dicurigai sebagai pelaku. Mereka disuruh duduk berkeliling menghadapi sebuah wadah yang berisi air. Di dalamnya diapungkan bunga *ibiscus* (warnanya tidak jadi ukuran) dengan tangkainya yang pendek. Bunga didorong oleh *Sikerei* dengan mencelupkan jari telunjuk ke cawan dan airnya diputar searah jarum Jam, sehingga bunga berputar mengitari orang-orang yang duduk berkeliling tadi.

Kemudian sekali lagi sambil menyuruh bunga untuk mencari siapa yang bersalah atau yang mencuri. Bila usaha yang dilakukan untuk memutar bunga sudah mencapai tiga kali dan bunga selalu berhenti pada orang yang sama, maka orang itulah yang dianggap sebagai pencurinya. Tetapi kalau bunga itu tidak berhenti pada orang

yang sama, hal semacam ini disebut sengan *Taiteukenia*, artinya bunga enggan disuruh atau tidak mau menunjukkan pencurinya.

Sekarang sebutlah, bunga itu telah menunjukkan seseorang sebagai pelakunya. Maka semua orang akan arif dan diam-diam bangkit dari duduk dan pergi meninggalkan tempat tersebut dengan aman dan tertib. Semua orang tidak boleh memberikan komentar apapun karena tidak sopan dan tidak mematuhi tata upacara. Orang yang tertuduh kalau benar-benar pencurinya, akan berusaha mengembalikan barang curian tersebut dengan diam-diam pada malam hari agar tidak diketahui orang lain. (Data ini diperoleh dari laporan pencatatan Warisan Budaya Tak Benda di Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 oleh BPNB Sumatera Barat).

Upacara adat ini masih bertahan dan dijalankan oleh masyarakat adat di Desa Madobag Mentawai sampai saat ini. Pengadilan tradisional ini sangat sederhana. Kesederhanaan ini masih dihormati oleh masyarakatnya sebagai milik dan kekayaan pengetahuan lokalnya. Terdapat banyak nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dalam upacara ini oleh Masyarakat Madobog.

Pertama, nilai menjaga alam. Tidak hanya menebang hutan, mengotori air juga merupakan suatu tindakan yang tidak bisa dibenarkan, bahkan bisa mendatangkan hukuman berupa denda adat. Denda itu setara dengan seekor babi, yang termasuk harta berharga bagi masyarakat Mentawai. Di sungai, buang air kecil saja dilarang, apalagi buang air besar, sangat tidak diperbolehkan karena air adalah sumber kehidupan. Dengan demikian, kelestarian hutan dan air di Mentawai tetap terjaga. Begitu selektif mereka terhadap alam dan lingkungannya.

Kedua, nilai praduga tidak bersalah dalam hukum, dalam hukum formal dikenal dengan azas praduga tak bersalah. Hukum adat mentawai juga mengenal azas tersebut. Penerapan nilai ini dilakukan pada saat pemanggilan individu yang diduga bersalah.

Mereka dikumpulkan dan dihadapkan dalam pengadilan adatnya.

Ketiga, nilai kesadaran hukum. Kesadaran akan hukum bagi mereka sangatlah mulia. Mereka menghormati dan menghargai orang yang ditetapkan sebagai bersalah. Semua orang yang hadir dalam pengadilan tersebut tidak memberikan komentar apa-apa ketika seseorang diberi sanksi hukum. Komentar terhadap orang yang bersalah dianggap sebagai perilaku yang tidak sopan dan tidak mematuhi tata upacara adat ini.

Keempat, nilai kepastian hukum. Kepastian terhadap hukum perlu dipertegas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kepastian hukum ini diperoleh oleh masyarakat dengan pengadilan adat *bekeu malekbuk*. Orang yang sudah ditetapkan bersalah dalam pengadilan ini, dengan sadar akan melakukan sanksi adat yang ditetapkan. Jika dia mencuri, maka ia akan berusaha untuk mengembalikan barang yang diambilnya dengan cara diam-diam pada malam hari agar tidak diketahui oleh orang lain.

Nilai-nilai ini masih dijalankan dan dipelihara oleh masyarakat adat Mentawai dengan mengutamakan prinsip-prinsip nilai di atas. [Penulis adalah Staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Suluk

Oleh **Hariadi**

SULUK adalah istilah yang lazim terucap pada kalangan penganut Islam tradisional, lebih khusus pada penganut tarekat Naqsabandiyah. Suluk secara harfiah bermakna jalan. Orang yang menempuh jalan tersebut disebut *saalik*. Menurut istilah, suluk dapat dimaknai sebagai upaya hamba (*saalik*) mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah yang bertujuan menyucikan diri dari berbagai bentuk kesalahan dengan memperbanyak *zikrullah*.

Dalam melaksanakan suluk, para *saalik* dibimbing oleh guru yang lazim disebut mursyid. Muryid membimbing para *saalik* untuk menjalani tahap demi tahap latihan (*riadhoh*). Tahapan yang umum dilakukan mulai dari pembersihan diri dari berbagai kesalahan (*takhalli*) kemudian mengisi diri dengan hal hal yang positif (*tahalli*) dan terakhir merasakan kehadiran Allah dalam setiap tarikan nafas dan dalam segala aktifitas (*tajalli*).

Bersuluk merupakan salah satu tradisi keIslaman yang terbilang awal pada masyarakat muslim Minangkabau. Praktik suluk terdapat di berbagai daerah. Tempat tempat pelaksanaan suluk yang termashur misalnya di Lubuk Landur Pasaman Barat, Kumpulan dan Bonjol di Pasaman, Belubus, Batu Hampar, Taeh dan Taram di Lima Puluh Kota dan banyak lagi daerah yang mempunyai surau suluk. Merujuk informasi dari A.Angku Mudo untuk daerah Lima Puluh Kota saja ada sekitar 200 surau suluk yang masih melaksanakan setiap tahunnya.

Beberapa surau suluk yang terdapat di daerah Lima Puluh Kota di antaranya surau suluk Syekh Ilyas di Pandam Gadang, surau suluk Ongku Boncah di Taeh Baruah, surau suluk Buya Zed di Koto Tuo Mungka, surau suluk Buya Edison Kasim di Sarilamak, surau suluk Almarhum Datuak Angso di Lubuak Batingkok Tanjuang Pati, surau suluk Angku Mudo Sawir di Taram dan surau suluk Syekh Mudo Abdul Qodim di Belubus dan banyak lagi surau suluk lainnya.

Sebutan terhadap sebuah surau suluk umumnya dikaitkan dengan nama mursyid yang mendirikan dan menjadi guru yang pertama kali di surau tersebut. Setelah mursyid yang mendirikan surau pertama kali meninggal dunia, tongkat estafet dilanjutkan oleh anak atau kemenakan. Pada beberapa surau ada juga yang dilanjutkan oleh murid pilihan atau murid kesayangan mursyid. Beberapa surau suluk telah mengalami silih generasi beberapa kali. Namun beberapa surau suluk ada juga yang terhenti karena tidak ada lagi pelanjutnya.

Untuk daerah Lima Puluh Kota surau suluk yang memegang peran cukup penting adalah surau suluk di Batuhampar dan surau suluk Syekh Mudo Abdul Qodim di Belubus. Beberapa mursyid di surau surau suluk sekarang mempunyai keterkaitan silsilah keilmuan dengan kedua surau suluk ini.

Pelaksanaan Suluk

Pelaksanaan suluk pada umumnya dimulai sepuluh hari sebelum bulan Ramadhan dan selesai pada saat hari raya Idul Fitri. Beberapa surau suluk ada juga yang melaksanakan pada bulan Zulhijjah. Lama pelaksanaan suluk ada yang empat puluh hari ada juga yang dua puluh hari. Para *Saalik* yang pertama kali melaksanakan suluk, umumnya melaksanakan selama empat puluh hari. Sedangkan yang sudah pernah melaksanakan pada tahun sebelumnya melaksanakan empat puluh hari atau dua puluh hari.

Namun hal itu bergantung kepada kesanggupan masing masing.

Para *saalik* pada sebuah surau suluk tidak hanya berasal dari tempat sekitar surau. Pada beberapa surau suluk para *saalik* juga datang dari tempat yang jauh bahkan ada yang berasal dari negeri jiran Malaysia. Dari segi usia, para *saalik* ada yang tua dan ada juga yang masih muda. Namun demikian umumnya para *saalik* berusia di atas empat puluh tahun.

Selama pelaksanaan suluk, para *saalik* memfokuskan diri melaksanakan ibadah, menjaga adab adab, memperbanyak zikir dan melakukan ibadah berdasarkan bimbingan mursyid. sehingga tujuan suluk tercapai dengan baik. Para *Saalik* tidak disibukkan oleh urusan konsumsi, karena urusan tersebut ditangani oleh panitia bagian dapur umum dengan pembiayaan bersumber dari para *saalik*.

Tempat suluk umumnya terdapat di bagian samping dalam surau. Masing masing *saalik* menempati ruang berukuran sekitar satu setengah meter kali dua meter. Sekat satu tempat dengan tempat lainnya hanya terbuat dari kain putih yang sekaligus berfungsi sebagai kelambu. Alas tempat duduk biasanya kasur yang bertujuan untuk kenyamanan dalam berzikir.

Selama pelaksana suluk para *saalik* akan berada lebih banyak di ruangan masing-masing. Mengurangi berbicara dan berinteraksi. Para *saalik* keluar hanya untuk hajat syar'i. Para *saalik* fokus melaksanakan petunjuk petunjuk mursyid. Dalam proses tersebut para *saalik* akan memperoleh pengalaman spiritual berbeda antara satu *saalik* dengan yang lainnya bergantung kepada niat dan kesungguhan dalam menjalankan setiap *wirid* yang diajarkan dan juga *iradat* Allah.

Bagi *saalik* yang menurut pandangan mursyid telah dibukakan oleh Allah hijab (*kasful hijab*) akan diberikan gelar dan juga otoritas untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh dan Juga diperbolehkan untuk mendirikan surau suluk sendiri. Beberapa surau suluk,

disamping memberi gelar juga mengeluarkan ijazah tertulis sebagai bukti silsilah keilmuan. Dengandemikian setiap mursyid mempunyai silsilah keilmuan yang bersambung, diakui dan dapat dipertanggung jawabkan. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Kawa Daun: Minuman Orang Terjajah Yang Terlahir dari Kesalahan Paradigma

Oleh Sirajul Uhad

BERBICARA tentang kawa daun, saya diingatkan pada sebuah lelucon Prof. Mestika Zed yang pernah ditulis oleh Yose Hendra dalam Melayu kopi daun. Yang mana dalam lelucon tersebut Mestika Zed memaparkan bahwasanya, munculnya minuman kawa daun (minuman dari racikan daun kopi) berawal dari sebuah kesalahan paradigma orang-orang Minangkabau ketika masa penjajahan kolonial. Takkala orang-orang Minangkabau khususnya orang-orang *darek* tidak dapat membedakan antara kegunaan daun teh dan daun kopi. Mereka menganggap daun kopi sama kegunaannya dengan daun teh yang bisa diolah menjadi minuman.

Sebetulnya jika kita berbicara tentang kawa daun, kemunculan minuman tradisional dari daerah *darek* Minangkabau ini memiliki sejarah yang panjang sejak dari masa pemerintahan kolonial di Indonesia ini. Lalu apa hubungan kawa daun dengan kedatangan kolonial dan lahirnya minuman kawa yang terbuat dari daun kopi ini?.

Jika diruntutkan dalam catatan sejarah memang sangatlah panjang hingga munculnya kawa daun sebagai minuman tradisional yang berasal dari daerah *darek* Minangkabau ini, hingga kawa menjadi *trend* tersendiri pula dewasa ini dikalangan masyarakat Minangkabau. Namun, perlu digaris bawahi bahwa sejarah mencatat kawa daun bukanlah sebagai sebuah peristiwa besar, melainkan sebagai kuliner yang lahir dari sebuah kecelakaan dalam penjajahan

kolonial melalui ekspansinya yang melahirkan kuliner baru. Dalam hal ini kawa daun bukanlah produk kuliner yang dibawa oleh bangsa barat ke ranah Minang layaknya produk kesenian seperti keroncong yang dibawa portugis atau roti-rotian sebagai produk kuliner, ataupun berbagai jenis minuman seperti vodka, anggur, kopi arabika, afrika dan lain-lain. Akan tetapi kawa daun merupakan produk kuliner asli buatan inlander (orang-orang pribumi) yang diproduksi akibat kedatangan bangsa barat itu sendiri.

Inlander (masyarakat pribumi) menciptakan jenis minuman yang dibuat dari daun kopi ini sebenarnya bukanlah karena masyarakatnya tidak mengetahui kegunaan biji kopi itu sendiri. Malahan sebelum kedatangan Belanda di Minangkabau, masyarakatnya sudah mengenal jenis-jenis kopi seperti kopi Arabika dan Afrika yang dibawa oleh pedagang Arab (Mestika Zed, sejarawan UNP). Jika adapun lelucon yang mengatakan bahwa orang-orang Minangkabau, khususnya *urang awak* yang tinggal di daerah *darek* tidak tahu kegunaann biji kopi dan menganggap tanaman satu ini cara mengolahnya sama dengan teh yaitu dengan mengolah daunnya menjadi minuman dan membuang bijinya, maka lelucon semacam ini barangkali dapat sedikit dibantah melalui data tahun masuknya tanaman teh dan kopi ke Minangkabau. Dimana jikalau ditelisik lebih jauh, tanaman kopi ini sudah dikenal sejak orang-orang Arab berdagang ke Minangkabau melalui pantai barat sumatera. Lapau-lapau di pinggiran pantai atau lapau-lapau *rest area* perjalanan dari darek ke pantai tentunya juga menyuguhkan kopi untuk para saudagar yang beristirahat dan berbincang perihal bisnis. Sedangkan teh baru dikenal pada akhir abad ke-19. Jadi, lelucon ataupun anggapan bahwa orang Minang itu kulot dalam pengolahan kopi dan menyamakannya dengan cara pengolahan teh, tentunya dapat dipertimbangkan lebih lanjut.

Minuman khas *urang awak di darek* yang diracik dengan bahan daun kopi yang memiliki cita rasa kelat (mengambang, melekat

dan mengerucutkan langit-langit lidah) selalu menimbulkan tanda tanya. Apa orang Minangkabau terlalu kreatif dalam mengkreasikan minuman dan memiliki lidah *non-borjuis*? Sehingga rasa kelat itu lebih disukai dari pada aroma harum biji arabika dan lain-lain.

Jika kita kaji sejarahnya, orang-orang Minangkabau sejak dahulunya memang telah menanam komoditi kopi juga yang dipasok saudagar Minangkabau ke Malaka dan pantai-pantai barat Sumatera. Jadi, ketika tahun 1830, saat Gubernur Jenderal Johannes Van Den Bosch menerapkan sistem tanam paksa. Yang mana pada setiap desa diwajibkan untuk menyediakan 20% lahannya untuk ditanamai tanaman ekspor yang salah satunya adalah kopi tidak terlalu mengejutkan bagi orang-orang Minangkabau, karena mereka sudah terbiasa juga menanam komoditi ekspor semacam kopi ini. Malahan orang-orang Minangkabau merespon positif kebijakan tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Mereka berpikir, semakin diterapkan kewajiban menanam kopi ini akan semakin menguntungkan pula bagi mereka, karena gudang-gudang kopi untuk tempat menjualnya juga semakin dekat, karena gudang-gudang kopi ini hampir ada disetiap nagari (Yose Hendra). Sehingga tidak perlu menunggu para saudagar Minangkabau untuk menjual kopinya. Bahkan, ada yang menanam kopi melebihi yang ditentukan, yang mana tujuannya tidak lain dan tidak bukan adalah *baa kamandapek untuang nan gadang*, dan dengan keuntungan itu mereka dapat lebih santai menyeruput kopi dirumah-rumah mereka, sehingga bisa sedikit menikmati masa-masa bermalasan seperti kebiasaan *urang awak* hingga saat ini, *minum kopi sakarek* (setengah gelas) *dari sudah subuah sampai matoari tagak*.

Namun, *sagalia-galia aka urang Minang, labiah galia aka Bulando Mintak tanah lai*. Kecerdikan orang Minangkabau ini harus terkecewakan dengan kecerdikan orang-orang Belanda, karena pemerintah kolonial Belanda mematok harga yang sangat rendah disetiap gudangnya. Hal ini sangat kontras dengan harga kopi di

Malaka yang jauh lebih mahal. Berita ini dibawa oleh para saudagar Minang yang melakukan rute perdagangan ke Selat Malaka, entah ini bagian dari politik ekonomi saudagar-saudagar Minang itu sendiri atau memang benar berita harga kopi di Malaka ini *shahih*. Hal ini dipulangkan saja pada filosofi yang sudah menjadi darah dan daging kita selama ini, yaitu *taimpik nak diateh, takuruang nak dilua. Mancari baa nan kauntuang untuak awak sajo*.

Mengetahui harga kopi di Malaka lebih mahal ketimbang harga kopi di gudang-gudang kopi yang ada di nagari ini sontak merubah segalanya. *Pak huis* (gudang-gudang kopi) yang disediakan Belanda sepi dari setoran masyarakat, sebab mereka telah terpicat dengan harga di Malaka. Ditambah lagi, toke-toke kopi pun menampung produksi mereka dengan patokan harga di Malaka (Yose Hendra). Tentunya hal ini memancing kemarahan Belanda, sehingga mereka lebih ketat lagi dalam menjalankan sistem tanam pakasanya. Sehingga hal ini menimbulkan pertentangan-pertentangan di daerah-daerah yang memproduksi kopi di Minangkabau ini, seperti yang terjadi di Batipuh, Tanah Datar. Dalam bahasa kasarnya disampaikan Belanda, *jan cubo-cubo malawan pemerintah kalau ndak ingin hiduik malarai, kini jlanan sajo tugas kalian mananam kopi*. Para petani kopi tidak diperbolehkan mengambil sebutirpun kopi yang dipanen. Akan tetapi, mereka para petani kopi ini meminta izin agar diperbolehkan mengambil daun kopi untuk dijadikan minuman penghangat badan dan meraciknya menjadi sebuah minuman khas dengan rasa kelat. Hingga sampai era kemerdekaan-pun kebiasaan menyeruput racikan daun kopi yang dinamakan kawa daun ini masih terus digemari. Bahkan, sampai saat ini kawa daun yang awalnya minuman orang-orang terjajah beralih menjadi minuman kaum *borjuis* dan menjadi *trend* tersendiri dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tak kalah pula mungkin *dangau-dangau* kawa ini dari *sturbucks* yang berkembang dewasa ini menjamuri tanah *bundo kanduang*. Perubahan nilai ini sedapat mungkin dipertahankan,

minuman khas ranah Minang yang berasal dari daerah darek ini dipatenkan sebagai minuman khas hasil kreativitas *urang awak* dimasa lampau. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand dan sekarang sedang magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Kearifan Lokal Ikan Larangan

Oleh Hariadi

GEMURUH *tahlil* menggema memenuhi ruang masjid di Jorong Patomuan *nan* tenang. Tahlilan ini dalam rangka memulai kembali ikan larangan. Tahlilan kemudian disambung dengan doa agar Allah yang maha kuasa menurunkan berkah dan mengumpulkan ikan ke lubuk larangan. Salah-satu inti doa adalah memohon kepada Allah agar ikan yang dari *mudiak* (hulu) datang ke *ilia* (hilir) dan yang dari *ilia* datang ke *mudiak* dan berkumpul di lubuk larangan. Begitulah suasana yang terus berulang setiap tahunnya di jorong yang terdapat di tengah hutan kabupaten Pasaman itu.

Lubuk ikan larangan diberi tanda pembatas arah ilir dan hulunya dengan kain putih yang digantungkan. Semenjak *tahlil* dan doa dilantunkan maka resmilah mulai pelarangan menangkap ikan dilokasi tersebut. Pengumuman berkaitan dengan ikan larangan akan diulang beberapa kali jumat agar informasi tersebar keseluruh warga masyarakat.

Ikan larangan dibuat di aliran sungai Hulu Kampar. Lokasi lubuk ikan larangan tidak selalu sama setiap tahunnya. Ada beberapa pertimbangan untuk menentukannya lokasi. Pertimbangan utamanya adalah lubuk yang dipilih merupakan lubuk yang airnya dalam dan banyak batu-batu besar tempat bersarangnya ikan. Pertimbangan lainnya tidak terlalu jauh dari perumahan untuk memudahkan penjagaan.

Sebagaimana diceritakan oleh Zainul, tokoh masyarakat Patomuan. Tradisi ikan larangan di Patomuan sudah bermula

semenjak tahun tujuh puluhan. Normalnya lama satu periode ikan Larangan adalah satu tahun. Waktu membuka ikan larangan adalah setelah hari raya Idul Fitri. Kondisi yang biasanya membuat periode menjadi lebih panjang adalah kondisi banjir dan tubo kayu yang terjadi saat air banjir besar yang menyebabkan beberapa jenis ikan jadi mati.

Penjagaan ikan larangan adalah kewajiban bersama masyarakat. Bila terjadi pencurian ikan di lubuk ikan Larangan, dan sipencuri tertangkap, maka sipencuri akan di sidang. Persidangan biasanya dilaksanakan setelah sholat Jumat. Bila dalam persidangan terungkap perbuatan pencurian dilakukan dengan sengaja, sipencuri akan didenda sesuai dengan keputusan persidangan. Denda yang dijatuhkan biasanya berupa bahan bangunan, seperti semen, kayu atau bahan lainnya yang bisa dipergunakan untuk kepentingan umum.

Membuka Ikan Larangan

Saat membuka ikan larangan adalah saat yang sangat ditunggu masyarakat Patomuan. Untuk kesuksesan kegiatan dilaksanakan musyawarah untuk membentuk kepanitiaan di mesjid. Kepanitiaan terdiri dari penghulu suku-suku yang ada, tokoh masyarakat dan pemuda. Panitia menyepakati hari pelaksanaan dan besaran iuran bagi setiap yang ingin terlibat dalam kegiatan. Peserta terbuka untuk warga patomuan dan masyarakat dari luar. Semenjak pengumuman hari pembukaan ikan larangan disebarkan, panitia secara bergantian menjaga lokasi terutama malam hari.

Keunikan pembukaan ikan larangan di Patomuan adalah pada sistim yang diterapkan dalam pembagian. Masing-masing peserta, bagi masyarakat setempat disebut *andel* membayar dengan harga yang ditetapkan panitia, misalnya seratus ribu rupiah. *andel* boleh sekaligus menjadi penangkap (*tukang jalo*) atau hanya menjadi *andel*

saja. Bagi *andel* yang juga menjadi *tukang jalo* akan mendapatkan upah tangkap sepertiga dari jumlah tangkapan yang diperoleh. Misalnya seorang *tukang jalo* mendapatkan 3 (tiga) ekor ikan, 2 (dua) ekor disetor ke panitia, 1 (satu) untuk *tukang jalo*. Bagi *andel* yang tidak ikut menangkap akan mendapat bagian dari dua pertiga yang disetor ke panitia.

Waktu Penangkap biasa dimulai sekitar jam 07.00 WIB berakhir sekitar jam 12.00 WIB. Setiap orang yang ikut menangkap (*tukang jalo*) menyerahkan dua pertiga hasil tangkapannya kepada panitia. Setelah semua terkumpul, maka panitia akan membagi ikan tersebut. Bila semua *andel* berjumlah 100 (seratus) orang, maka ikan akan dibagi menjadi 110 atau 115 bagian, dilebihkan 10 sampai 15 persen dari jumlah *andel*. Kelebihan tersebut diperuntukkan untuk panitia dan keluarga fakir dan miskin.

Dengan pola pembagian yang diterapkan itu setiap yang mendaftar menjadi *andel* akan mendapatkan bagian dari ikan yang berhasil ditangkap. Bagi *andel* yang ikut menangkap mendapat bagian lebih karena ada upah tangkap. Dengan demikian ikan larangan di Patomuan dapat terus berlangsung karena setiap warga masyarakat merasakan manfaatnya untuk mereka. Disamping itu ikan larangan juga memberikan dampak positif bagi pembangunan sebab dana yang didapatkan dari iuran *andel* digunakan untuk keperluan pembangunan seperti masjid dan sarana umum lainnya.

Ikan larangan merupakan salah-satu bentuk kearifan lokal, selain menjaga tradisi juga menjaga kelestarian lingkungan yang ada di daerah tersebut. (Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat).



Keluarga Minang Tanpa Anak Perempuan

Oleh Refisrul

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia yang menganut sistem *matrilineal* dalam kehidupan sehari-harinya. Seorang anak akan termasuk suku (*clan*) ibunya, sementara ayah termasuk suku ibunya pula. Sejak lahir hingga dewasa, dia akan berada didalam lingkungan kerabat ibunya dengan segala hak dan kewajiban yang mesti dijalannya. Bagi masyarakat Minangkabau, sistem *matrilineal* menjadi identitas khas yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang penting dalam keluarga.

Dalam tatanan masyarakat *matrilineal* Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan sentral, selain sebagai penerus garis keturunan keluarga, juga berkedudukan sebagai pewaris harta pusaka komunal. Kelahirannya sangat diharapkan oleh umumnya orang Minangkabau karena akan membuat sebuah keluarga tetap berkembang atau berlanjut keturunannya. Figur perempuan dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau sebagai *“limpapeh rumah nan gadang, umbun puro pagangan kunci, pusek jalo kumpalan tali, kaunduang-unduang ka Madinah kapayuang panji ka sarugo”*, menunjukkan pentingnya perempuan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Menurut Reenen yang dikutip dari Indrizal (2006: 16), perempuan Minangkabau memiliki kedudukan sebagai pilar utama penerus garis keturunan keluarga, sekaligus penjamin eksistensi dan kontinuitas kebudayaan matrilineal suku bangsa bersangkutan.

Berdasarkan hal di atas, diketahuui bahwa pada keluarga

matrilineal Minangkabau, anak perempuan sangatlah diharapkan kehadirannya. Apabila sebuah keluarga Minang tidak dikaruniai anak perempuan maka keluarga itu akan kehilangan pelanjut keturunan. Dalam lingkup lebih luas, apabila sebuah kaum/suku tidak memiliki keturunan perempuan maka kaum itu terancam punah. Sehingga, realitas kehidupan orang Minangkabau adalah sangat mendambakan kehadiran anak perempuan dalam keluarganya, agar garis keturunannya tidak terputus. Oleh karenanya, tidak memiliki anak perempuan menjadi, sesuatu yang tidak diharapkan oleh setiap keluarga di Minangkabau, terutama bagi seorang ibu yang tidak dikarunai anak perempuan.

Seorang ibu biasanya lebih dekat dan akrab dengan anak perempuan karena dengan anak perempuan, dia bisa lebih leluasa “curhat” karena perasaan perempuan itu umumnya sama, lemah lembut, penyayang dan penyabar. Rumah terasa lengang kalau tidak ada anak perempuan, karena anak laki-laki banyak bermain di luar rumah. Tiadanya anak perempuan sangat dirasakan dikala sakit dan masa tua, karena ghalibnya anak perempuan lebih telaten merawat orang tuanya daripada anak laki-laki. Anak perempuan lebih bisa diharapkan untuk membantu jika ibunya sakit seperti memandikan, ganti pakaian dan sebagainya. Anak laki-laki biasanya agak enggan dan malu bila hal seperti itu harus dilakukannya. Hal inilah yang dicemaskan oleh seorang ibu yang tidak mempunyai anak perempuan apalagi ketika suaminya telah meninggal dunia pula.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh keluarga Minang tanpa anak perempuan, seperti tidak adanya anak perempuan yang membantu dalam melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan. Pekerjaan rumah tangga sehari-hari pada umumnya dikerjakan sendiri, kadang-kadang dibantu oleh anak laki-laki, atau oleh anak perempuan dari saudaranya perempuannya. Pada saat itu, merasakan bahwa memiliki anak perempuan sangat diperlukan dan akan memudahkan pekerjaannya. Ketiadaan anak perempuan,

menyebabkan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan anak perempuan dilakukan kepada anak laki-laki, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lainnya. Padahal, pekerjaan itu merupakan tugas tradisional kaum perempuan sejak dahulunya.

Begitupun dengan partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang mesti diikuti oleh kaum ibu (perempuan) dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakatnya, baik di lingkungan kerabatnya maupun masyarakat yang lebih luas. Aktivitas sosial kemasyarakatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan di luar aktivitas kerumahtanggaan yang memerlukan dan mengharuskan kehadiran kaum perempuan mewakili keluarga atau kaumnya, seperti penyelenggaraan kenduri/pesta (*baralek*), *babako*, atau *menjalang* (menjemput) *anak pisang* dan lainnya. Hal itu mesti dilakukan oleh sang ibu sendiri tanpa ada anak perempuan yang menemani atau menggantikannya. Bagi yang masih memiliki keluarga lain (*sanak ibu*) yang memiliki anak perempuan, peran itu dilakukan oleh anak perempuan dari keluarga itu.

Ketiadaan anak perempuan dalam satu keluarga/kaum di Minangkabau, sebagaimana telah diungkapkan, implikasinya paling utama adalah pada terputusnya garis keturunan dari keluarga/kaum bersangkutan (punah). Ketika sebuah keluarga tidak mendapatkan keturunan perempuan maka secara adat tidak lagi memiliki generasi penerus sebagai pelanjut keturunan. Rantai atau silsilah keluarganya akan terhenti tanpa ada yang mewarisi atau melanjutkan keturunannya karena rantai akan berlanjut jika ada anaknya yang perempuan. Punahnya sebuah keluarga yang ditandai tiadanya lagi kemungkinan punya keturunan perempuan, dengan sendirinya berimplikasi terhadap pemilikan dan pewarisan harta pusaka kaum, baik *sako* maupun *pusako*. Harta pusaka yang berwujud fisik seperti sawah, ladang, rumah dan lainnya akan tidak ada lagi perempuan yang mewarisinya. Secara adat, harta tersebut akan jatuh pada keluarga jauh dalam lingkup *paruik*, kaum atau suku. Bagitupun dengan gelar

adat atau kepenghuluan, tidak ada pula mewarisinya lagi, dan pada akhirnya gelar itu tidak terpakai (*talipek*) atau diletakkan dibiarkan sampai ada kemungkinan mengangkat penghulu yang baru. Jika gelar itu masih dipakai, barangkali orang tersebut menjadi orang terakhir yang memegangnya pada kaum itu. Kalaupun dipakai juga atau diangkat dari kemenakan laki-laki yang ada, biasanya jabatan atau gelar itu tidak efektif disebabkan tidak banyaknya kemenakan dalam kaum itu.

Kehidupan tanpa anak perempuan merupakan hal yang tidak diinginkan oleh setiap keluarga di Minangkabau, tetapi harus dijalani sebagaimana adanya. Masyarakat Minangkabau dapat menerima dengan lapang hati dan menganggapnya sebagai pilihan Tuhan Yang Maha Kuasa untuknya. Namun demikian, keinginan akan kehadiran anak perempuan dalam keluarga akan tetap hidup dalam sanubari orang Minangkabau sekarang dan akan datang, karena anak perempuan menjadi pelanjut keturunan dari keluarga atau kaum. Sebagaimana dikemukakan oleh Navis (1985), bahwa perempuan sebagai pelanjut keturunan dikehendaki oleh sistem *matrilineal*. [Penulis adalah Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat].



Ngatar Pertolongan di Kabupaten Mukomuko

Oleh Titik Kartiningsih

INDONESIA merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan adat istiadatnya, yang mana keunikan dari kebudayaan tersebut berasal dari keanekaragaman suku bangsanya. Budaya merupakan suatu warisan dari leluhur atau nenek moyang yang mempunyai nilai tinggi dan sangat berharga. Aneka ragam kebudayaan di Indonesia dapat berbentuk seni musik, seni tari atau pun seni batik serta kebudayaan yang sudah dipercaya sejak dari dahulunya yang merupakan warisan dari nenek moyang. Oleh karena itu, budaya adalah identitas suatu bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan, agar kebudayaan tersebut mampu bertahan dan berkembang seiring dengan majunya perkembangan zaman.

Mukomuko merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Bengkulu yang kebudayaan adat istiadatnya masih kental hingga kini terutama didaerah-daerah perdesaan. Ada pun adat yang berlaku di Mukomuko yaitu bersumber pada adat Minangkabau yang diungkapkan melalui petatah-petitih yaitu “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabulla*” yang dikenal oleh orang Mukomuko sebagai falsafah. Di Kabupaten Mukomuko mengenal kesatuan kerabat itu dengan sebutan “Kaum” yang mana kaum tersebut terbagi menjadi enam kaum yaitu Kaum Berenam Dihulu, Kaum Berenam Dihilir, Kaum Delapan di Tengah, Kaum Lima Suku, dan Kaum Gersik.

Di Kabupaten Mukomuko mengenal tradisi “ *mitak tolong* “ atau ngatar pertolongan, yang mana hal ini merupakan bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh Bako (saudara perempuan ayah) yang biasanya dilaksanakan sebelum berlangsungnya tamat kijing (khatam Al-qur’an), akad nikah dan pesta pernikahan serta acara sunatan. Di dalam acara mitak tolong patungan untuk hataran terbesar dibebankan kepada saudara kandung ayah yang merupakan sumbangan pokok untuk acara tersebut, dan anak kemenakan akan menyumbang sedikit lebih kecil dari saudara kandung ayah untuk membantu kekurangan dari sumbangan pokok, serta akan mendapat bantuan dari masyarakat setempat berupa uang yang telah ditentukan oleh adat, beras satu cupak, kelapa dua buah, gula, teh, dan kopi.

Setelah semua sumbangan dikumpulkan di rumah bako, maka pada malam harinya sanak saudara dan masyarakat setempat khususnya perempuan akan hadir dirumah tersebut untuk menghitung jumlah sumbangan yang didapatkan. Kemudian sumbangan yang berupa uang akan diikatkan dipohon kecil yang sudah disediakan (batang mago), dan sumbangan yang berupa beras dan kelapa akan diletakan di atas talam/nampan dengan jumlah yang telah ditentukan dan sisa dari sumbangan yang berupa beras, kelapa, teh, gula dan kopi akan diantarkan langsung kerumah tempat acara akan berlangsung.

Keesokan harinya segala persiapan yang telah dilakukan dimalam harinya akan dilaksanakan acara arak-arakan yang turun dari rumah bako dan di ikuti dengan barisan para perempuan yang akan menjunjungkan hataran tersebut dan berjalan pelan-pelan menuju lokasi acara yang akan diringi oleh musik qasidah dan pukulan rabana yang akan meramaikan suasana arak-arakan tersebut. Junjung-junjungan tidak dibawaikan oleh orang-orang biasa/ yang tidak ada hubungan dengan pihak keluarga, namun junjungan tersebut akan dibawaikan oleh pihak keluarga dari ayah (

istri-istri dari saudara laki-laki ayah) dan aturan dalam membawa junjungan telah diatur oleh kaum adat.

Oleh karena itu, sebagai generasi muda kita harus menjaga dan melestarikan nilai-nilai serta norma-norma yang terkandung dalam setiap kebudayaan yang dimiliki daerah masing-masing agar kebudayaan tersebut mampu bertahan dan berkembang dengan semestinya tanpa meninggalkan nilai asli yang terkandung didalamnya. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat dan peserta magang di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Tanah Datar dan Eksistensinya Sebagai Pusat Kerajaan di Masa Lalu

Oleh Zusneli Zubir

KABUPATEN Tanah Datar terletak di dataran tinggi Sumatera Barat. Daerah yang menurut adat minangkabau sebagai Luhak Nan Tuo ini dapat diakses dari ibukota Propinsi Sumatera Barat, Kota Padang, melalui jalur darat melewati beberapa kota kecil sepanjang jalur Padang-Tanah Datar. Beberapa di antaranya Lubuk Alung, Sicincin, Kayu Tanam, Padang Panjang, barulah sampai di Tanah Datar. Jalanan dari Padang menuju Padang Panjang melewati sebuah lembah dengan jalan berliku tajam yang bernama Lembah Anai. Memasuki lembah anai, udara dingin pegunungan akan mulai terasa. Air terjun yang indah membuat mata seakan enggan lepas menatapnya. Di kiri dan kanan lembah, akan terhampar tebing dan jurang. Namun ada yang berbeda di lembah anai tersebut, yaitu jembatan rel kereta api yang tingginya lebih 100 meter dari permukaan tanah di bawahnya. Ini adalah jembatan sisa kolonialisme Belanda di Sumatera Barat. konon dulu, rel kereta api ini adalah rel yang digunakan untuk membawa hasil tambang batubara dari Ombilin ke Padang. Bentuknya yang lengkung melintasi jalan raya membuat jembatan ini mempunyai keunikan tersendiri.

Setelah Padang Panjang. Barulah wilayah Tanah Datar mulai terlihat. Sebelum sampai di pusat administratif Kabupaten Tanah Datar, Batu Sangkar, di sebelah kiri akan terlihat gapura besar bertuliskan Nagari Tuo Pariangan. Sebuah gapura dengan hiasan

gonjong rumah adat Minangkabau menyambut orang-orang yang menuju negeri tertua di Minangkabau tersebut. Jalan kecil yang mendaki itu dipadati rumah-rumah berarsitektur lama di kiri-kanannya. Lepau kopi masih ramai di sini. Barangkali kebiasaan menyedap kopi masih menjadi kegiatan purba, sepurba negeri yang menjadi salah satu pusat penghasil kopi robusta yang masih eksis hingga hari ini. Negeri yang berjarak hanya sekitar 24 km dari pusat kerajaan Minangkabau, Pagaruyung ini kerap disebut di dalam Tambo Minangkabau, sebuah kitab masyarakat Minangkabau yang tidak hanya bertutur tentang sejarah, namun juga falsafah hidup masyarakat minangkabau sejak dulu kala, dan masih dipegang teguh hingga hari ini. Pariangan disebut sebagai cikal bakal peradaban Minangkabau. Negeri ini tidak lepas dari nama beberapa tokoh penting dalam Tambo Minangkabau, seperti Maharajo Dirajo, Suri Dirajo, Cati Bilang Pandai, dan Indo Jalito. Suri Dirajo bahkan diabadikan menjadi nama sebuah lapangan yang berada di tengah-tengah Pariangan.

Kenapa keempat tokoh tersebut membangun peradaban Minangkabau di Pariangan dan bukan wilayah lain? Kenapa di negeri yang luasnya hanya 17,92 km²? Hal ini masih menjadi misteri yang menambah rentetan daftar kemisteriusan sejarah Minangkabau. Namun, berada di Pariangan, waktu seolah berjalan lambat, bahkan berhenti sama sekali. Udara yang sejuk dan bersih, masyarakat ramah yang tidak terlalu ramai, dan hamparan pemandangan yang memanjakan mata terpampang sesaat setelah kita meninggalkan wilayah pemukiman penduduk menuju ke pelosok negeri Pariangan yang berada di kaki gunung Marapi. Orang-orang tua masih berumur panjang dan beraktifitas seperti menyabit rumput guna makan ternak-ternaknya. Tidak ada lahan kosong yang terabaikan di sini. Semua lahan ditanam, walaupun hanya untuk tanaman sayur-mayur yang sederhana. Barangkali inilah alasan tokoh-tokoh tersebut membangun cikal bakal peradaban Minangkabau

di sini. Di Pariangan yang tentram dan nyaman. Salah satu desa terindah di dunia versi Majalah Travel Budget, majalah pariwisata Internasional Amerika Serikat. Negeri elok yang membuat orang-orang enggan meninggalkannya.

Meneruskan perjalanan ke Batusangkar, di Lima Kaum di sebelah kiri terlihat sebuah pohon beringin raksasa yang menaungi kumpulan prasasti dan pusara purba yang ada di bawahnya. *“Om māṃḥa wirāgara, Ādwayawarmamputra, Kaṇakamedinīndra, śukertā wilabdha kusalam prasawati dhruwati maitrī karuṇā mudīta upekṣā yācakajaṇa kalpatarur upammadāna Ādityawarmmambhūpa kulisa dharawangśa pratikṣa awatāra Srī Lokeśwara Dewa maitrī”*

Tulisan tersebut adalah tulisan yang terpahat pada sebuah prasasti di Desa Limo Kaum Kabupaten Tanah Datar, yang dikenal juga sebagai Prasasti Kubu Rajo I. Apabila diartikan, kira-kira prasasti tersebut memuat pengertian, *“Dengan ikhlas, Putra Adwayawarman, penguasa bumi emas, Dia yang telah menerima hasil dari jasanya, Yang teguh dan penuh dengan belas kasih, yang sabar dan menenangkan, Yang murah hati bagaikan kalpataru yang memenuhi semua keinginan Adityawarman raja dari keluarga Indra, Reinkarnasi dari Sri Lokeswara, Dewa yang penuh cinta kasih”*. Prasasti ini bahkan dimasukkan ke dalam inventarisasi cagar budaya dan benda-benda purbakala *Inventarie der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden* oleh pemerintah Belanda melalui N.J. Krom pada tahun 1877. Hari ini, situs kubu rajo diletakkan pada satu area situs yang berada di pinggir jalan utama menuju Pagaruyung. Penanda dari lokasi ini adalah sebuah pohon beringin besar yang sudah lebih ratusan tahun umurnya. Memasuki area situs, yang pertama kali terlihat adalah situs Prasasti Kubu Rajo II yang diletakkan sejajar dengan situs Batu Kura-Kura, situs Batu Bunga Matahari, dan situs Batu Batikam Kubu Rajo. Di sebelah kanan situs tersebut, berjarak sekitar 50 meter, terlihat situs Kubu Rajo I yang berdiri kokoh dihiasi payung kuning panji kerajaan Minangkabau. Namun, sebelum sampai di situs

tersebut, akar beringin yang menjuntai hingga kepala seperti lorong yang membuat jalan kecil tersebut menjadi lebih gelap, dan membuat langkah seakan terhenti. Di sela-sela akar beringin tersebut terlihat beberapa kuburan yang berjejer dengan rapi. Seketika kesan mistis dan angker membelai bulu roma yang ada di sekujur tubuh. Berada di area situs tersebut seolah berada di ruang waktu yang berbeda. Sejarah Minangkabau yang misterius dan sarat dengan cerita-cerita berbau mistis sungguh terasa di sini. Jejeran kubur tanpa nama yang misterius yang ditandai dengan susunan batu andesit menemani situs Kubu Rajo I yang seperti kesepian berdiri sendiri di pojok area situs, dan hanya ditemani sebuah payung kuning panji kerajaan. Inilah prasasti tentang Raja Minangkabau, Adityawarman. Yang memiliki nama besar dalam sejarah orang Minangkabau. Yang kerap diagungkan, namun jejak sejarahnya hari ini tampak kesepian di sebuah area situs yang sepertinya jarang didatangi.

Adityawarman menjadi raja di Minangkabau atau kerajaan Pagaruyung sejak tahun 1347. Dan sekitar tahun 1600-an, kerajaan ini menjadi Kesultanan Islam. Dan akhirnya runtuh pada masa Perang Padri. Munculnya nama Pagaruyung sebagai sebuah kerajaan Melayu tidak dapat diketahui dengan pasti, dari Tambo yang diterima oleh masyarakat Minangkabau tidak ada yang memberikan penanggalan dari setiap peristiwa-peristiwa yang diceritakan, bahkan jika menganggap Adityawarman sebagai pendiri dari kerajaan ini, Tambo sendiri juga tidak jelas menyebutkannya. Namun dari beberapa prasasti yang ditinggalkan oleh Adityawarman, menunjukan bahwa Adityawarman memang pernah menjadi raja di negeri tersebut. Dari manuskrip yang dipahat kembali oleh Adityawarman pada bagian belakang Arca Amoghapasa disebutkan pada tahun 1347 Adityawarman memproklamirkan diri menjadi raja di Malayapura, Adityawarman merupakan putra dari Adwayawarman seperti yang terpahat pada Prasasti Kuburajo dan anak dari Dara Jingga, putri dari kerajaan Dharmasraya seperti yang disebut dalam Pararaton.

Ia sebelumnya bersama-sama Mahapatih Gajah Mada berperang menaklukkan Bali dan Palembang.

Adityawarman pada awalnya dikirim untuk menundukkan daerah-daerah penting di Sumatera, seperti Kuntu dan Kampar yang merupakan penghasil lada dan bertahta sebagai raja bawahan (uparaja) dari Majapahit. Namun dari prasasti-prasasti yang ditinggalkan oleh raja ini belum ada satu pun yang menyebut sesuatu hal yang berkaitan dengan bhumi Jawa dan kemudian dari berita Cina diketahui Adityawarman pernah mengirimkan utusan ke Tiongkok sebanyak 6 kali selama rentang waktu 1371 sampai 1377. Kemungkinan Majapahit mengirimkan kembali ekspedisi untuk menumpas Adityawarman. Legenda-legenda Minangkabau mencatat pertempuran dahsyat dengan tentara Majapahit di daerah Padang Sibusuk. Konon daerah tersebut dinamakan demikian karena banyaknya mayat yang bergelimpangan di sana. Menurut legenda tersebut tentara Jawa berhasil dikalahkan.

Pengaruh Islam di Pagaruyung berkembang kira-kira pada abad ke-16, yaitu melalui para musafir dan guru agama yang singgah atau datang dari Aceh dan Malaka. Salah satu murid ulama Aceh yang terkenal Syaikh Abdurrauf Singkil (Tengku Syiah Kuala), yaitu Syaikh Burhanuddin Ulakan, adalah ulama yang dianggap pertamanya menyebarkan agama Islam di Pagaruyung. Pada abad ke-17, Kerajaan Pagaruyung akhirnya berubah menjadi kesultanan Islam. Raja Islam yang pertama dalam tambo adat Minangkabau disebutkan bernama Sultan Alif. Dengan masuknya agama Islam, maka aturan adat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam mulai dihilangkan dan hal-hal yang pokok dalam adat diganti dengan aturan agama Islam. Pepatah adat Minangkabau yang terkenal: "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah", yang artinya adat Minangkabau bersendikan pada agama Islam, sedangkan agama Islam bersendikan pada Al-Quran. [Penulis adalah Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Uniknya Tato Mentawai

Oleh Rismadona

MERUJUK Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato berarti gambar atau lukisan pada bagian atau anggota tubuh. Tato hampir kita temukan di berbagai tempat sesuai dengan fungsi adat yang berlaku, seperti mentawai. Tato Mentawai merupakan bagian dari tradisi dan budaya yang berlaku sebagai penanda profesi yang dipegangnya seperti ahli pemanah, ahli pengobatan, pangkat dan lain sebagainya. Artinya tato berfungsi sebagai simbol, tanda pengenal, atau hiasan berupa suatu sistem penandaan atau sistem tanda-tanda visual, antara lain melalui simbol yang merupakan gambaran prinsip hidup.

Bagi sebagian orang, motif yang digunakan syarat dengan simbol dan makna yang diartikulasikan oleh masyarakat pengguna tato itu sendiri. Namun tato saat ini terjadi pergeseran nilai dan menjadi gaya hidup yang *ngetren* di kalangan anak-anak muda saat ini. Tato saat ini lebih cenderung tentang para pecinta seni keindahan yang ditorehkan pada tubuhnya. Tato mengandung makna yang dapat ditangkap oleh penikmat lukisan rajah tubuh. Begitulah ritme perjalanan tato. Namun tato Mentawai memiliki keunikan tersendiri, dan telah menghiasi kehidupan masyarakat Mentawai itu sendiri.

Orang Mentawai, pada prinsipnya tinggal tersebar dengan jarak yang tidak beraturan disepanjang tepian sungai di daerah pedalaman. Mereka terkelompok dalam organisasi sosial yang disebut *uma*, yang biasanya terdiri dari beberapa keluarga inti. Organisasi sosial dalam bentuk *uma* ini lebih bersifat egaliter tanpa hirarki politik atau

kepemimpinan yang teroganisir, sehingga pengambilan keputusan politik cenderung lebih bersifat kolektif.

Menurut Adi Rosa (2011), pakar/ahli yang banyak melakukan penelitian tentang tato Mentawai menjelaskan bahwa tato masyarakat adat Mentawai berfungsi sebagai alat komunikasi bagi kelompok suku adat, melalui tergambar (visual) pada tubuh masyarakat adat Mentawai. Alat komunikasi bahasa rupa terwujud melalui unsur-unsur gambar-bahasa rupa, motif tato tradisional, sebagai symbol, tanda kenal dan hiasan. Tato masyarakat adat Mentawai ditemui pada budaya tato di wilayah Austronesia dan Polynesia, pada wilayah Cina, Laos (Indocina), Jepang, Rapa Nui (Kepulauan Easter), Hawaii, Kepulauan Marquesas dan Maori (*New Zealand*). Tato merupakan identifikasi dengan bahasa rupa sebagai wahana komunikasi melalui ragam motif-gambar.

Tato sebagai simbol jati diri suku, menjelaskan dari mana seseorang berasal. Tato sebagai tanda kenal privasi, menunjukkan tanda kenal kepiawaian masing-masing wilayah kekuasaan suku terdapat perbedaan dalam bentuk motif tato. Tato sebagai tanda kenal pribadi (privasi), menyiratkan kemahiran atau kepiawaian seorang (murourou) pemburu sejati mudah dikenali melalui motif-tato binatang. Tato masyarakat adat Mentawai memiliki fungsi sebagai simbol dan tanda kenal motif tato yang dianggap baku. Tetapi masih tersisa ruang gerak bagi kebebasan privasi kreatif, bilamana tato berfungsi sebagai hiasan. Umumnya manusia adalah mahluk pesolek, tidak terkecuali masyarakat adat Mentawai yang memanfaatkan sejumlah motif tato sebagai hiasan tubuhnya. Tato masyarakat adat dengan sejumlah ragam motif memiliki makna, syarat dengan ajaran kearifan lokal. Karena itu masing-masing motif tato, memberi arahan sebagai pandangan dan pedoman hidup bagi masyarakat pengguna. Motif-motif tato masyarakat adat, sekaligus sebagai bagian dari ajaran keyakinan dari kepercayaan *Sabulungan* Mentawai.

Lebih lanjut Ady Rosa (2011) menjelaskan bahwa tato tidak saja sebagai pakaian abadi, juga sebagai suluh (obor) penerang dalam perjalanan abadi menuju surgawi. Tato masyarakat adat, diyakini sebagai pedoman hidupnya yang sudah melembaga dalam institusi tradisional-masyarakat adat, lahir atas dasar konvensi. Tato melalui ragam motif, merupakan “buku pintar” berisi tentang ajaran berisi kebenaran, kebaikan, dan pendidikan rasa. Motif-motif tato masyarakat adat, merupakan bahasa rupa sebagai wahana komunikasi yang berisi tentang: (a) eksistensi masyarakat adat, sebagai penanda asal usul seseorang berasal, (b) status sosial seseorang sebagai dukun, pemburu, dan *pengayau*, (c) tanda kenal batas-batas wilayah, (d) feminim dan maskulin, dan (d) kepaiawaian seseorang. Keberagaman pada gambar tato setiap pengguna tato, diyakini tato itu sendiri memiliki pesan tersendiri. Pesan yang dibuat untuk dapat menjadi bahan pengingat dirinya atau pun orang lain. Pesan yang dengan sengaja dibuat melalui ukiran gambar tato pada tubuh penggunanya, sangat memiliki esensi dalam menyampaikan sesuatu atau makna simbolik personal dan komunal.

Kekinian, budaya tato masyarakat adat di Indonesia, sudah terpinggirkan dengan berbagai permasalahan, diantaranya: (a) dianggap oleh masyarakat sebagai tanda kenal kriminal, (b) identitas geng, dan (c) penggemar dan pengguna tato masyarakat adat Mentawai dengan motif-motif tato yang memiliki muatan kearifan lokal, sampai saat ini masih berjalan, terutama nilai-nilai estetik motif tato Mentawai kekinian. Tato sekarang menjadi bagian dari gaya hidup *urban sub culture* dan trend. Banyak studio tato dari kelas bawah sampai kelas atas, dari puluhan ribu rupiah sampai jutaan rupiah. Dari kalangan biasa sampai kalangan artis dan ibu rumah tangga, semuanya ingin di tato karena satu hal yaitu membuat dekorasi tubuh.

Akhirnya, untuk memahami tato tersebut maka kita harus melihat tato sebagai bagian dari persoalan budaya yang melingkupinya. [Penulis adalah peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Jakabaring : Kawasan di Kota Palembang

Oleh Zusneli Zubir

JAKABARING merupakan bagian dari lembaran sejarah kota pada periode kontemporer, terutama berhubungan dengan tumbuh-kembangnya kawasan pinggiran Kota Palembang. Kawasan ini semakin berkembang sejak Palembang dipilih sebagai tuan rumah PON 2004 dan Sea Games 2011. *Jakabaring Sport Centre* dibangun pada 2001 yang berimplikasi pada pertumbuhan kota satelit hingga sekarang. Kondisi Jakabaring semakin berubah, terutama satu dasawarsa terakhir. Perubahan itu membuat kawasan Jakabaring menjadi kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan menjadi kawasan terpadu dengan berbagai fasilitas olah raga, sentral perdagangan, terminal besar dengan jalan-jalan yang lebih lapang, dan pusat perkantoran pemerintahan. Kawasan Jakabaring lalu menjadi salah-satu pusat perkembangan kawasan pinggiran di Kota Palembang. Pembangunan ini sedikit-banyak berimplikasi pada integrasi etnis di kawasan Jakabaring.

Menurut Zubir dan Seno (2016 :22-24) menjelaskan bahwa Jakabaring terletak di Kelurahan Silaberanti (arah Plaju), Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang. Munculnya istilah Jakabaring dimulai tahun 1972, ketika warga RT 17 sepakat memberi jalan setapak di daerah mereka. Pemberian nama ini dilandasi dengan realitas *settlement*, daerah pemukiman, mengacu pada identitas kesukuan. Jakabaring, sebagai akronim dari JA (orang Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda dan Banten), KA (orang Kayuagung, Ogan,

Pemulutan, SP Padang, Pedamaran, Tanjung Raja, dan Inderalaya), BA (suku Batak), dan RING (suku Komering). Selanjutnya penamaan untuk kawasan yang bermula dari jalan setapak itu berkembang menjadi penamaan untuk daerah yang lebih luas.

Sejak terbentuknya nama Jakabaring, denyut kehidupan di kawasan ini mulai menggemakan setelah munculnya kawasan bawah Jembatan Ampera dan daerah sekitarnya, 7 Ulu, sebagai pusat transportasi kota. Semua, kegiatan transportasi mobil ke daerah uluan Palembang, kemudian menjadikan lapak bawah Jembatan Ampera sebagai terminal terakhirnya. Pesatnya Jakabaring didukung murahannya harga tanah, sehingga transaksi jual-beli tanah meningkat di kalangan para pegawai negeri dan swasta. Mereka membeli tanah di Jakabaring dengan berbagai alasan, di antaranya memudahkan transportasi ke tempat kerja Plaju dan Sungai Gerong. Umumnya para pegawai ini datang dari daerah di luar provinsi Sumatera Selatan. Kalangan menengah ke bawah dihuni guru-guru PNS yang baru diangkat, tinggal di asrama yang disediakan pemerintah di Bungaran Jakabaring. Umumnya, guru-guru tersebut berasal dari berbagai daerah di seberang Hulu.

Jakabaring kemudian berubah menjadi sebuah kawasan modern. Bisa dikatakan kawasan Jakabaring merupakan konsep lokal kota Palembang yang menghubungkan daerah Ulu dan Ilir. Kondisi ini hampir mirip dengan pengembangan konsep *planning* kolonial di Indonesia, yakni Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK). Pembangunan kawasan Jakabaring dimulai, ketika usaha pemerataan pemukiman baru sejak tahun 1989 di kota Palembang, antara Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Setelah pembangunan pesat perumahan dari yang sederhana sampai elite di Seberang Ilir, misalnya perumahan Bukit Sejahtera di kompleks Poligon, Bukit Besar Palembang.

Geliat pembangunan Jakabaring menjadikan kawasan ini bak kota di dalam kota. Oleh karena itu, Jakabaring seakan menjadi

antitesis pembangunan kawasan Seberang Ulu dan Ilir. Keragaman etnis yang menghuni Jakabaring tentu menarik dikaji, jika dilihat bagaimana proses asimilasi yang berlangsung di sana. *Pertama*, mereka berbondong-bondong ke Jakabaring, tanpa melepas identitas dari budaya, agama, kesukuan, dan lainnya. *Kedua*, kawasan ini menjadi pintu gerbang pertama sejarah migran kota Palembang sejak masa Sriwijaya. *Ketiga*, Jakabaring sebagai gambaran multikultural dan mendorong daerah ini tumbuh sebagai kawasan strategis. *Keempat*, dari berbagai proses asimilasi, yang pernah diteliti oleh para ahli, terbukti pergaulan antar etnis, akan memunculkan identitas baru sebagai warga Jakabaring (Penulis adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat).



Jambu Lipo dalam Sebuah Mitos

Oleh Zusneli Zubir

MINANGKABAU, selain dikenal sebagai suatu bentuk kebudayaan juga dikenal sebagai suatu bentuk wilayah kerajaaan, yang di dalamnya terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil. Eksistensi kerajaan-kerajaan yang pernah ada dan terus berkembang hingga hari ini masih dapat dilihat dari berbagai peninggalan dan artefak yang masih banyak tersimpan di wilayah kerajaan tersebut. Benda pusaka, prasasti, arca, bahkan istana masih dapat ditemui hingga hari ini. Namun, selain benda-peninggalan yang ‘tampak’ itu, terdapat peninggalan lain tak benda yang masih eksis hingga hari ini. Misalnya dalam bentuk kesenian tradisional seperti tari dan silat, dan juga dalam bentuk tradisi lisan, folklore dan legende-legenda yang masih hidup di tengah masyarakat hari ini. Setiap kerajaan di Minangkabau memiliki cerita-cerita yang hidup di dalam masyarakatnya. Cerita ini bersifat istanasentris, artinya cerita-cerita yang tumbuh dan berkembang di lingkungan istana atau kerajaan. Dengan kata lain, cerita-cerita tersebut sangat khas, dan memberikan gambaran tentang suatu kerajaan atau berhubungan dengan suatu kerajaan dengan kerajaan lainnya. Beberapa kerajaan kecil tersebut terdapat di wilayah *darek* dan di wilayah *rantau* Minangkabau, seperti Kerajaan Siguntur, Kerajaan Indrapura, Kerajaan Pulau Punjung, Kerajaan Sungai Pagu, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak kerajaan tersebut, salah satunya adalah Kerajaan Jambu Lipo yang terletak di Kecamatan Lubuk Tarok (Kabupaten Sijunjung sekarang).

Menurut tambo, Kabupaten Sijunjung, pun Lubuk Tarok, sudah ada sejak tahun 10 Masehi. Kecamatan Lubuk Tarok tempat berdirinya Kerajaan Jambu Lipo itu terdiri dari tiga nagari yaitu, Nagari Lalan, Nagari Buluh Kasok, dan Nagari Lubuk Tarok. Kerajaan ini pertama kali dipimpin oleh Dungku Dangaka yang berhubungan erat dengan Kerajaan Majapahit di Jawa. Pada masa kolonial Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu dari lima *Onderafdeling*. Kabupaten Sijunjung pada saat itu berada di bawah *Afdeling* Solok yang berpusat di Sawahlunto. Sedangkan pada masa kemerdekaan, Kabupaten Sijunjung merupakan bagian dari Kewedanaan Kabupaten Tanah Datar yang dibentuk pada bulan Oktober 1945 dengan Ibukota Sawahlunto.

L.C Westenenk, seorang kontrolir di Fort de Kock pernah melakukan ekspedisi ke Distrik Batanghari pada tahun 1909 dan menemukan berbagai arca dan peninggalan arkeologi yang sangat berharga, bukti bahwa kerajaan besar pernah berdiri dan eksis di daerah itu. Sebagai seorang ahli pemetaan, ia mulai memetakan kerajaan-kerajaan yang terkoneksi dengan kerajaan besar tempat peninggalan candi dan arca yang ia temukan itu. Hampir setahun lamanya ia melakukan pemetaan dan penelitian, kemudian menemukan beberapa kerajaan kecil yang berada di sekitar wilayah itu. Kerajaan Jambu Lipo termasuk sebagai salah satunya. Dalam sebuah ekspedisi ia mencoba menyusuri lokasi keberadaan kerajaan Jambu Lipo ini. Namun beberapa kali mencoba, kerajaan itu tidak ia temukan. Pada percobaan yang kesekian kalinya baru kemudian ia menemukan wilayah, yang ia simpulkan sebagai wilayah Kerajaan Jambu Lipo. Namun anehnya, ia tidak sedikitpun menemukan bukti bahwa di wilayah tersebut terdapat sebuah kerajaan, karena tidak terdapat peninggalan arkeologi ataupun benda-benda pusaka yang dapat ia temukan. Dengan berat hati dan diiringi banyak pertanyaan, ia pun kembali ke Distrik Batanghari. Pengalaman Westenenk ini sejalan dengan penuturan Wali Nagari Lubuk Tarok, Zuyarman,

yang menuturkan legenda Kerajaan Jambu Lipo yang tidak terlihat oleh Bangsa Belanda. Menurutny, setiap akan memasuki wilayah Kerajaan Jambu Lipo, orang Belanda tersebut hanya akan melihat lautan luas. Oleh karena itu Kerajaan Jambu Lipo terbebas dari ekspedisi Sumatera Tengah yang begitu gencar dilakukan para arkeolog Belanda di dekade awal abad ke-20.

Banyak sekali mitos dan legenda yang berkembang hingga hari ini, dan masih dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini barangkali bertujuan agar sejarah perkembangan Kerajaan Jambu Lipo tetap bisa bertahan di tengah gempuran zaman. Tradisi lisan ini kemudian menjadi suatu kekayaan peninggalan tak benda yang masih bertahan di Kerajaan Jambu Lipo hingga hari ini. M. Joustra dalam *Minangkabau Overzicht van Land, Geschiedenis en Volk* juga mengutip laporan L.C. Westenenk dan mengungkapkan kekagumannya terhadap orang Minangkabau. Tentang bagaimana orang Minangkabau begitu telaten merawat tradisi lisan mereka menjadi sesuatu yang bisa dikemas dan dikategorikan dalam bentuk peninggalan sejarah, yaitu historiografi tradisional. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat].



Meneroka dan Konflik: Orang Jawa di Tanjung Pati

Oleh Zusneli Zubir

SETELAH berakhirnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (biasa disingkat dengan PRRI), S.M Djoko Bupati Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat berupaya keras memindahkan orang Jawa –terutama yang bermukim di Halaban–ke kawasan yang belum terjamah. Dan, daerah yang dituju adalah Nagari Sarilamak.

Setelah menerima seluruh dokumen penyerahan tanah dari Jawatan Agraria, S.M Djoko mengabarkan kepada eks buruh teh Halaban, untuk sesegera mungkin membuka hutan rawa tersebut. Bertempat di rumah Amat Salem, 32 (tigapuluh dua) orang eks buruh Halaban menyepakati untuk membuka lahan yang terdapat di Sarilamak.

Adapun ketigapuluh dua orang Jawa tersebut adalah Amat Salem, Marto Rejo, Wahab, Suwandi, Wongso Rejo, Ngalmi, Saal, Jayahadi, Tukiman, Daswan, Karso, Sutiman, Mukiren, Parno, Amat Sawo, Sujak, Rawen, Waryo Suwito, Dukut, Karyo Jenggot, Harjo Munarah, Cokro, Katmo, Daem, Amat Rejo, Amat Saniah, Munaji, Karto Cenguk, Rasmani, Miso, Sumarto Seneng, dan Karyo Rejo.

Dan, awal lahan yang digarap oleh para transmigran dari Halaban, kemudian dinamakan Sido Dadi (kini: Purwajaya) seluas 130,9 Ha yang kini terletak dari Km.8 hingga Km. 10. Sedangkan 269,1 Ha lainnya berada di Padang Semut (Kubu Gadang), Kubang Gajah, dan Anak Kubang Nagari Koto Tuo(RPJM Nagari Sarilamak tahun 2011-2015: 1).

Adapun batas-batas daerah transmigrasi yang diserahkan ninik mamak Sarilamak adalah di sebelah utara berbatasan dengan hutan rawa basah, bukit Pauah Sarilamak. Di selatan berbatasan dengan bandar besar Nagari Tigo Batur Padang Barangan. Untuk kawasan timur dengan jalan negara (kini: samping Kodim 0306 Kabupaten Limapuluh Kota), dan sebelah barat dengan Bukit Sarilamak dan Nagari Tigo Batur Padang Barangan.

Masing-masing eks buruh perkebunan yang menginginkan tinggal di lokasi yang telah disediakan, harus mengajukan surat permintaan tanah kepada Kepala Agraria. Tjokromiardjo dalam surat permohonannya pada 19 September 1963. Dalam surat permohonannya, ia meminta tanah di Anak Kubang Sarilamak, seluas 60 x 50 meter dan 100x30 m².

Surat permohonan Tjokromiardjo kemudian direalisasikan oleh Kantor Agraria Daerah 50 Kota melalui Keputusan Menteri Agraria No.SI/112/Isa/61 Nomor X tahun 1963. Di luar perkiraan, tanah yang diminta Tjokroamiardjo bertambah luas dari permohonannya, yakni 71 x 55,5 meter + 116,5 x 31 m². Dalam suratnya, Kepala Agraria meminta pada calon transmigran segera membuka lahan dalam waktu satu tahun dan membuat sendiri kediamannya (Keputusan Menteri Agraria No.SI/112/Isa/61 Nomor X tahun 1963).

Setelah selesai menentukan batas-batas daerah dan peruntukkan tanah, tigapuluh dua orang eks buruh teh Halaban mengerjakan jalan poros dan selokan. Setelah pekerjaan rampung, Amat Salem membagi kaplingan tanah untuk 200 KK dan menyerahkan pengerjaannya kepada masing-masing dari eks buruh tersebut.

Kisah membuka hutan berawa di Tanjung Pati pun menarik untuk dicermati. Rombongan peneroka itu tidak seluruhnya memakai kendaraan yang hanya disediakan satu saja oleh Pemda Kabupaten Daerah Limapuluh Kota. Sebagian dari mereka ada yang berjalan

kaki di bawah koordinator Amat Salem. “..., ada yang membawa gerobak kayu untuk membawa kayu bakar, untuk dijual pada sorenya ke Payakumbuh dengan membawa kayu api, untuk mereka jual di Payakumbuh dan hasilnya mereka belikan perbekalan untuk keesokan harinya. Begitulah setiap hari mereka lakukan” (Tumirah, *wawancara*, tanggal 28 Maret 2018 di Jorong Purwajaya Kabupaten Limapuluh Kota).

Setelah lahan di Anak Kubang kering, para transmigran tersebut mendirikan pondok-pondok untuk tempat tinggal. Dengan berbekal ubi, keladi, dan ganyong, para peneroka dengan alat seadanya menantang maut, untuk membuka hutan berawa. Mereka saling bergotong royong menimbun rawa-rawa dan membuat pematang sawah, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Lahan yang sudah dibuka, ada yang ditanami singkong, keladi, ganyong untuk dijadikan makanan setiap hari. Pada kesempatan lain, Pak Amat Salem dan beberapa orang lainnya menemui Bupati S.M Djoko, untuk melaporkan perkembangan pekerjaan dan meminta bantuan ransum makanan.” (Ngatmi, *wawancara*, tanggal 28 Maret 2018 di Jorong Purwajaya Kabupaten Limapuluh Kota).

Permintaan dari peneroka itu segera dipenuhi Bupati S.M Djoko. Mereka diberi beras, gula, minyak goreng, sabun, dan lainnya. Kisah lainnya dituturkan Samiliyono mengenai semangat para peneroka yang berjalan sampai puluhan kilometer dari Payakumbuh menuju Tanjung Pati. “Dirasa terlalu capek berulang setiap hari, puluhan kilometer dengan berjalan kaki dari Payakumbuh. Sebagian dari mereka membuat gubuk untuk ditempati, apabila sore hari hujan dan tidak mungkin kembali ke Payakumbuh.” ungkap Samanjono.

Pada tahun 1964 Amat Salem ditemani sepuluh orang

peneroka, menemui Bupati Limapuluh Kota, untuk melaporkan hasil pekerjaannya, dan meminta S.M Djoko datang ke Sido Dadi. Dalam kunjungannya pada Juli 1964, SM. Djoko meminta transmigran lokal itu mengganti nama Sido Dadi, menjadi Purwajaya. [Penulis adalah Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Meneroka dan Konflik: Orang Jawa di Tanjung Pati (1)

Oleh Zusneli Zubir

MENELUSURI daerah Tanjung Pati Kabupaten Limapuluhkota, Sumatera Barat yang kini kian padat, akan berbeda situasinya pada lima puluh enam tahun silam. Kondisi dulu dan kini jelas berbeda. Dulu, Tanjung Pati hanyalah hutan belantara dengan jalan yang bisa dilalui kendaraan kecil saja. Kini, tentu kawasan padat penduduk itu selalu ramai dilalui kendaraan yang menuju dan keluar Payakumbuh.

Peristiwa pergolakan, atau yang dikenal dalam ingatan orang Minangkabau sebagai *Peri-peri* (PRRI-Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) merupakan awal dari migrasi lokal orang Jawa dari Halaban dan sekitarnya membuka lahan baru. Pada tahun 1958, seiring memuncaknya konflik antara pemerintah pusat dengan Dewan Banteng, telah berdampak luas terhadap orang Jawa di Sumatera Barat. Sebagaimana di Halaban, para buruh pemetik teh asal Jawa, mulai merasakan intimidasi dan ancaman pembunuhan dari orang-orang pro PRRI.

Pada tahun 1960, sembilan kepala keluarga eks buruh Halaban yang merasa terancam jiwanya, memutuskan untuk eksodus ke daerah yang lebih aman dan belum dikuasai tentara APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia). Mereka kemudian meneroka lahan yang masih berupa hutan rawa, terutama di Anak Kubang dan Sarilamak.

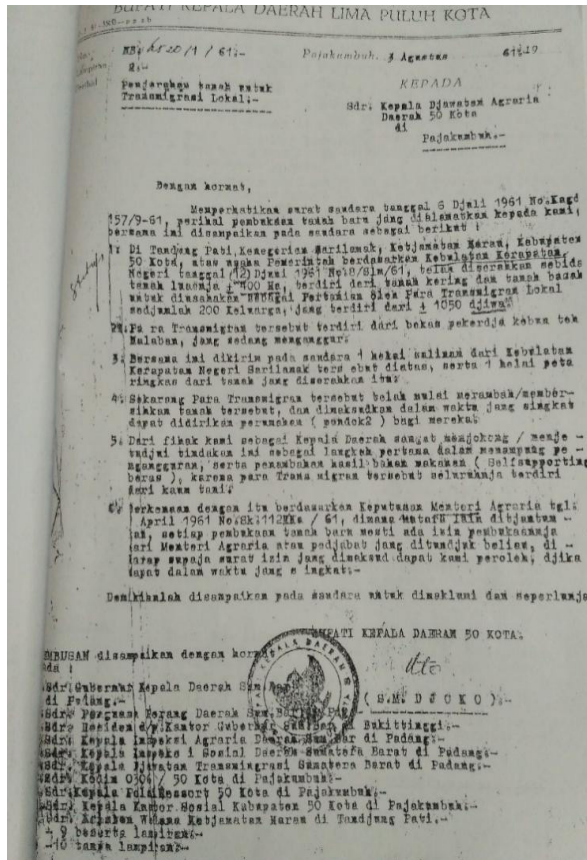
Di pengujung 1960, Bupati Kepala Daerah 50 Kota Inspektur Polisi S.M. Djoko—yang menggantikan posisi Bupati Darwis—berupaya untuk memindahkan orang Jawa ke permukiman yang masih kosong.

S.M Djoko kemudian memilih Nagari Sarilamak sebagai tujuan transmigrasi lokal 40 KK orang Jawa.

Berdirinya Jorong Purwajaya mengisahkan, awal peruntukkan tanah untuk transmigran asal Halaban bermula dari pertemuan Amat Salem yang bermukim di Parak Getah Payakumbuh dengan S.M Djoko. Ia menawarkan untuk eks buruh Halaban yang menganggur dua lokasi tanah, yakni di Padang Semut dan Anak Kubang Sarilamak. Dan, Amat pun memilih lokasi di Anak Kubang.

Tanah yang diperuntukkan untuk transmigran itu, bermula dari putusan Kerapatan Nagari Sarilamak dalam Surat No.8/SLM/1961, yang menyerahkan tanah nagari seluas 400 Ha. Tidak ada keterangan khusus, sebab-sebab mudahnya petinggi Nagari Sarilamak menyerahkan tanahnya secara sukarela kepada S.M Djoko, apakah karena terkait motif politik, atau keamanan. Dalam versi *Berdirinya Jorong Purwajaya*, dikisahkan sebagai berikut.

..., setelah menunggu beberapa bulan dapat persetujuan dari KAN Sarilamak dan KAN Tigo Batur Padang Barangan, bahwa kedua KAN mengadakan rapat di nagari masing-masing terdapat kesepa-katan tentang Nagari Sarilamak dan Tigo Batur Padang Barangan sepakat ditunjuk sebagai lokasi transmigrasi lokal. Maka beberapa bulan berselang, pengurus KAN dan ninik mamak Sarilamak de-ngan sukarela menghibahkan tanahnya kepada Pemerintah Kabupaten Limapuluh Kota, kemudian diikuti KAN dan ninik mamak nagari Tigo Batur Padang Barangan (Tim Penulis Buku Sejarah *Berdirinya Jorong Purwajaya*, 2017: 4).



Gambar 1 Surat Bupati Kepala Daerah 50 Kota No.HB/520/2/61 tanggal 3 Agustus 1961, untuk Kepala Jawatan Agraria Daerah 50 Kota.
Sumber: Koleksi Kantor Jorong Purwajaya Nagari Sarilamak Kabupaten Limapuluh Kota.

Untuk menindaklanjuti pemindahan eks buruh kebun teh Halaban, SM. Djoko segera segera menyurati Kepala Jawatan Agraria Daerah 50 Kota. Dalam suratnya S.M Djoko menulis, bahwa pemerintah memperoleh tanah seluas 400 Ha atas kebulatan Kerapatan Adat Nagari tanggal 12 Juni 1961 (Surat No.8/SLM/1961 tentang kebulatan Kerapatan Adat Nagari Sarilamak menyerahkan tanah seluas 400 Ha.)

Adapun lahan yang diserahkan terdiri dari tanah kering dan basah yang dimanfaatkan transmigran lokal. Untuk menempati areal

seluas 400 Ha, S.M Djoko menulis dibutuhkan sekitar 200 keluarga, atau setara dengan 1050 jiwa. Selain itu, SM. Djoko juga memberi penekanan dalam suratnya: (1). Para transmigran tersebut terdiri dari bekas pekerja kebun teh Halaban yang sedang menganggur. (2). Bersama ini dikirim kepada saudara 1 helai salinan dari Kebulatan Kerapatan Negeri Sarilamak tersebut di atas, serta 1 helai peta ringkas dari tanah yang diserahkan itu, dan (3). Sekarang para transmigran itu telah merambah/membersihkan tanah tersebut, dan dimaksudkan dalam waktu yang singkat dapat didirikan perumahan (pondok2) bagi mereka (Surat Bupati Kepala Daerah 50 Kota No.HB/520/2/61 tanggal 3 Agustus 1961, untuk Kepala Jawatan Agraria Daerah 50 Kota).

Transmigran lokal yang dimaksud S.M Djoko, dijelaskan lebih lanjut dalam suratnya, bahwa mereka terdiri dari eks buruh kebun teh Halaban yang sedang menganggur. Mereka yang akan dipindahkan, nantinya meneroka daerah yang masih berbentuk hutan, untuk dibersihkan dan dijadikan areal permukiman dan pertanian. Di samping itu, untuk menyokong produktivitas peneroka selama membersihkan lahan, S.M Djoko meminta bawahannya untuk membantu kebutuhan pangan. **Bersambung.** [Penulis adalah Peneliti Madya di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Orang Jawa di Tanjung Pati

Oleh Zusneli Zubir

SETELAH berakhirnya PRRI, S.M Djoko Bupati Kabupaten Limapuluh Kota berupaya keras memindahkan orang Jawa –terutama yang bermukim di Halaban–ke kawasan yang belum terjamah. Dan, daerah yang dituju adalah Nagari Sarilamak.

Setelah menerima seluruh dokumen penyerahan tanah dari Jawatan Agraria, S.M Djoko mengabarkan kepada eks buruh teh Halaban, untuk sesegera mungkin membuka hutan rawa tersebut. Bertempat di rumah Amat Salem, 32 orang eks buruh Halaban menyepakati untuk membuka lahan yang terdapat di Sarilamak.

Adapun ketigapuluh dua orang Jawa tersebut adalah Amat Salem, Marto Rejo, Wahab, Suwandi, Wongso Rejo, Ngalmi, Saal, Jayahadi, Tukiman, Daswan, Karso, Sutiman, Mukiren, Parno, Amat Sawo, Sujak, Rawen, Waryo Suwito, Dukut, Karyo Jenggut, Harjo Munarah, Cokro, Katmo, Daem, Amat Rejo, Amat Saniah, Munaji, Karto Cenguk, Rasmani, Miso, Sumarto Seneng, dan Karyo Rejo.

Dan, awal lahan yang digarap oleh para transmigran dari Halaban, kemudian dinamakan Sido Dadi (kini: Purwajaya) seluas 130,9 Ha yang kini terletak dari Km.8 hingga Km. 10. Sedangkan 269,1 Ha lainnya berada di Padang Semut (Kubu Gadang), Kubang Gajah, dan Anak Kubang Nagari Koto Tuo(RPJM Nagari Sarilamak tahun 2011-2015: 1).

Adapun batas-batas daerah transmigrasi yang diserahkan ninik mamak Sarilamak adalah di sebelah utara berbatasan dengan hutan rawa basah, bukit Pauah Sarilamak. Di selatan berbatasan dengan

bandar besar Nagari Tigo Batur Padang Barangan. Untuk kawasan timur dengan jalan negara (kini: samping Kodim 0306 Kabupaten Limapuluh Kota), dan sebelah barat dengan Bukit Sarilamak dan Nagari Tigo Batur Padang Barangan.

Masing-masing eks buruh perkebunan yang menginginkan tinggal di lokasi yang telah disediakan, harus mengajukan surat permintaan tanah kepada Kepala Agraria. Tjokromiardjo dalam surat permohonannya pada 19 September 1963. Dalam surat permohonannya, ia meminta tanah di Anak Kubang Sarilamak, seluas 60 x 50 meter dan 100x30 m².

Surat permohonan Tjokromiardjo kemudian direalisasikan oleh Kantor Agraria Daerah 50 Kota melalui Keputusan Menteri Agraria No.SI/112/Isa/61 Nomor X tahun 1963. Di luar perkiraan, tanah yang diminta Tjokroamiardjo bertambah luas dari permohonannya, yakni 71 x 55,5 meter + 116,5 x 31 m². Dalam suratnya, Kepala Agraria meminta pada calon transmigran segera membuka lahan dalam waktu satu tahun dan membuat sendiri kediamannya (Keputusan Menteri Agraria No.SI/112/Isa/61 Nomor X tahun 1963).

Setelah selesai menentukan batas-batas daerah dan peruntukkan tanah, tigapuluh dua orang eks buruh teh Halaban mengerjakan jalan poros dan selokan. Setelah pekerjaan rampung, Amat Salem membagi kaplingan tanah untuk 200 KK dan menyerahkan pengerjaannya kepada masing-masing dari eks buruh tersebut.

Kisah membuka hutan berawa di Tanjung Pati pun menarik untuk dicermati. Rombongan peneroka itu tidak seluruhnya memakai kendaraan yang hanya disediakan satu saja oleh Pemda Kabupaten Daerah Limapuluh Kota. Sebagian dari mereka ada yang berjalan kaki di bawah koordinator Amat Salem. "..., ada yang membawa gerobak kayu untuk membawa kayu bakar, untuk dijual pada sorenya ke Payakumbuh dengan membawa kayu api, untuk mereka jual di Payakumbuh dan hasilnya mereka belikan perbekalan untuk keesokan harinya. Begitulah setiap hari mereka lakukan"

(Tumirah, *wawancara*, tanggal 28 Maret 2018 di Jorong Purwajaya Kabupaten Limapuluh Kota).

Setelah lahan di Anak Kubang kering, para transmigran tersebut mendirikan pondok-pondok untuk tempat tinggal. Dengan berbekal ubi, keladi, dan ganyong, para peneroka dengan alat seadanya menantang maut, untuk membuka hutan berawa. Mereka saling bergotong royong menimbun rawa-rawa dan membuat pematang sawah, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Lahan yang sudah dibuka, ada yang ditanami singkong, keladi, ganyong untuk dijadikan makanan setiap hari. Pada kesempatan lain, Pak Amat Salem dan beberapa orang lainnya menemui Bupati S.M Djoko, untuk melaporkan perkembangan pekerjaan dan meminta bantuan ransum makanan.” (Ngatmi, *wawancara*, tanggal 28 Maret 2018 di Jorong Purwajaya Kabupaten Limapuluh Kota).

Permintaan dari peneroka itu segera dipenuhi Bupati S.M Djoko. Mereka diberi beras, gula, minyak goreng, sabun, dan lainnya. Kisah lainnya dituturkan Samiliyono mengenai semangat para peneroka yang berjalan sampai puluhan kilometer dari Payakumbuh menuju Tanjung Pati. “Dirasa terlalu capek berulang setiap hari, puluhan kilometer dengan berjalan kaki dari Payakumbuh. Sebagian dari mereka membuat gubuk untuk ditempati, apabila sore hari hujan dan tidak mungkin kembali ke Payakumbuh.” ungkap Samanjono.

Pada tahun 1964 Amat Salem ditemani sepuluh orang peneroka, menemui Bupati Limapuluh Kota, untuk melaporkan hasil pekerjaannya, dan meminta S.M Djoko datang ke Sido Dadi. Dalam kunjungannya pada Juli 1964, SM. Djoko meminta transmigran lokal itu mengganti nama Sido Dadi, menjadi Purwajaya. **[Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat].**



Orang Jawa di Rantau Minangkabau

Oleh Undri

SEJARAH tentang migrasi orang Jawa ke luar Pulau Jawa telah berlangsung lama. Kisah kepergian mereka tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda, khususnya pada permintaan tenaga murah untuk perkebunan, baik perkebunan milik pemerintah kolonial Belanda maupun swasta.

Salah-satunya migrasi orang Jawa ke luar Pulau Jawa yakni ke daerah Pasaman, sebuah daerah *rantau* nya Minangkabau. Kehadiran mereka ke daerah tersebut tidak terlepas dari dibukanya perkebunan. Dengan dibukanya daerah Pasaman sebagai daerah perkebunan maka orang Jawa pun didatangkan sebagai buruh. Menurut laporan kamar dagang Belanda sampai akhir tahun 1935 buruh Jawa yang bekerja di perusahaan N.V. Cultuur Maatschappij Ophir, sebuah perusahaan yang didirikan di Ophir Pasaman sebanyak 1.710 orang.

Kisah kehadiran merekapun diawali dengan angan-angan J. Ballot tahun 1910 untuk memindahkan orang Jawa ke Sumatera Barat khususnya ke Pasaman. J. Ballot saat itu menjabat residen *Sumatra's Westkust*. Rencana Ballot tersebut gagal. Sebab orang Jawa yang mau dipindahkan ke Sumatera Barat mau berdiri sendiri dan tidak mau tunduk kepada *lareh* (Laras) yang memimpin daerah tersebut. Ditambah dengan adanya kekuatiran bagi anggota *Minangkabau raad* (Dewan Minangkabau). Nawi gelar Madjo Batoeah sebagai Kepala Nagari Lubuk Sikaping dan Abdoellah gelar Toeankoe Radjo

Moedo sebagai kepala Nagari Air Bangis, kedua orang ini duduk dalam lembaga tersebut yang menguatirkan akan kehadiran orang Jawa di daerah tersebut. Kekuatiran tersebut dilandasi dengan alasan bahwa di Minangkabau yang mana negerinya sendiri sudah ada penduduknya. Mereka kuatir kalau orang Jawa sudah berkembang biak dan dalam bidang ekonomi mereka dapat mengalahkan ekonomi anak nagari yang asli.

Walaupun orang Jawa sudah ada mendiami daerah Pasaman sebelumnya yakni sebagai buruh perkebunan namun tahun 1910 residen *Sumatra's Westkust* J. Ballot, memiliki angan-angan untuk memindahkan orang Jawa ke daerah Pasaman. Alasan memindahkan orang Jawa ke daerah ini adalah secara khusus untuk bekerja sebagai buruh dan melihat lebarnya tanah kosong yang tidak dikerjakan oleh masyarakat setempat dan subur

Angan-angan J. Ballot untuk memindahkan orang Jawa ke Sumatera Barat khususnya ke Pasaman mendapat perhatian bagi anggota *Minangkabau Raad*-Dewan Minangkabau. Sebab masalah tersebut merupakan masalah anak nagari di Sumatera Barat. Perhatian terhadap angan-angan Ballot tersebut bertambah besar ketika wakil dari Nagari Lubuk Sikaping dan Air Bangis yakni Nawi gelar Madjo Batoeah dan Abdoellah gelar Toeankoe Radjo Moedo menyangsikan rencana tersebut. Sebagai utusan dari Pasaman, mereka menganggap rencana tersebut akan berbenturan dengan kondisi masyarakat Pasaman sendiri.

Rencana memindahkan orang Jawa ke Sumatera Barat khususnya ke Pasaman tahun 1910 gagal karena orang Jawa yang mau dipindahkan ke Sumatera Barat mau berdiri sendiri dan tidak mau tunduk kepada Laras yang ada di daerah tersebut.

Orang Jawa yang berada di Pasaman, bukan saja didatangkan langsung dari Pulau Jawa namun ada yang didatangkan dari Suriname. Keberadaan orang Jawa di Suriname tidak terlepas dari perekrutan oleh perusahaan-perusahaan milik Belanda di Suriname.

Mereka dijadikan sebagai buruh murah. Selain dari Jawa, buruh murah tersebut diambil dari India dan Afrika. Mereka berasal dari berbagai daerah kabupaten, seperti Malang, Blitar, Cilacap, Ponorogo serta beberapa daerah lainnya. Pada awalnya mereka banyak yang tidak tahu kalau tujuan bekerja ke Suriname. Kondisi kehidupan yang sengsara di Jawa akibat Tanam Paksa (1830-1870) membuat sebagian mereka berpikir untuk bisa keluar dari Jawa dengan cara apapun.

Sejak tiba pertama kali tahun 1890, buruh Jawa menyebar ke hampir seluruh Suriname dan bekerja di perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja. Tahun 1949, jumlah mereka mencapai 37.596 jiwa. Meskipun Pemerintah Hindia Belanda telah menghentikan pengiriman sejak tahun 1939, jumlah mereka terus meningkat karena adanya tambahan kelahiran.

Sebanyak 80 % mereka tinggal di desa-desa dan selebihnya tinggal di kota. Mereka yang tinggal di pedesaan banyak yang hidup dibawah garis kemiskinan dengan pekerjaan dan pendapatan tidak tetap. Salah satu penyebab kemiskinan itu adalah terjadinya Perang Dunia I (1914-1918) hingga menjelang Perang Dunia II yang berdampak hancurnya ekonomi dunia yang lebih dikenal dengan *malaise* (1929-1939). Krisis ekonomi tersebut berdampak parah bagi kelangsungan kehidupan perusahaan-perusahaan swasta dan banyak yang kemudian gulung tikar. Kondisi ini tentu berdampak pada buruh-buruh yang bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut, termasuk buruh dari Jawa. Pemerintah Kolonial Belanda di Suriname kemudian membuat peraturan yang membebaskan para buruh dari ikatan kontrak dengan perusahaan-perusahaan, sehingga mereka bebas mencari lapangan hidup dimana saja.

Tahun 1950-an, dengan dalih program transmigrasi pemerintah memindahkan orang Jawa lagi ke Pasaman. Mereka berasal dari Suriname. Kehadiran mereka di Suriname tersebut juga tidak terlepas dari perekrutan oleh perusahaan-perusahaan milik

Belanda di Suriname. Walaupun mereka sudah lama tinggal disana namun keinginan mereka sangat kuat untuk pulang ketanah air. Keinginan kuat itu adalah sebagai manifestasi dari kondisi kehidupan yang tidak menentu, baik kehidupan sosial-ekonomi maupun politis. Kehidupan miskin yang mereka alami sejak menjadi kuli kontrak di perkebunan dan pabrik sampai menjadi petani dan segala ragam kehidupan, tidak pernah berubah menjadi lebih baik. Dengan alasan tersebut mereka ingin pulang ketanah air, oleh pemerintah ditempatkan ke daerah Pasaman.

Sampai tahun 1968 telah ada 9 perkampungan transmigran di Pasaman Barat dengan penempatan sejumlah 2.069 kepala keluarga, atau 8.725 jiwa. Hampir separo (46%) berasal dari Jawa Tengah dan daerah Yogyakarta, 29 % dari Jawa Timur, 8 % dari Jawa Barat dan 14 % dari repatrian Suriname.

Kehadiran orang Jawa di Pasaman masih eksis sampai sekarang, mereka bukan lagi menjadi orang Jawa tapi telah menjadi *orang Pasaman* sendiri. Sebuah proses akulturasi yang berakar dari masa lalu. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Orang Minangkabau di Kota Bengkulu

Oleh Undri

BENGKULU yang dahulu disebut *Bencoolen* merupakan kota pelabuhan tua, dijadikan kota pendudukan dan perdagangan oleh Inggris pada abad XVIII dan XIX. Kota ini juga terkenal karena pernah menjadi tempat pengasingan Bung Karno dalam kurun tahun 1939 - 1942 pada masa penjajahan Belanda sampai pendudukan Jepang. Selain itu, di kota ini terdapat benteng peninggalan masa pendudukan Inggris, *Fort Marlborough*, yang terletak di tepi pantai.

Salah satu penduduk pendatang yang ada di Kota Bengkulu adalah orang Minangkabau. Orang Minangkabau yang datang tersebut kemudian berinteraksi, baik dengan penduduk asli seperti orang Melayu Bengkulu, dan penduduk pendatang seperti Cina, Batak, Jawa, Palembang, India, Bugis, Madura, Bali, Aceh dan lain-lain.

Tidak ada data yang pasti kapan orang Minangkabau ke Kota Bengkulu. Namun proses merantau etnis Minangkabau telah berlangsung cukup lama. Sejarah mencatat migrasi pertama terjadi pada abad ke-7, di mana banyak pedagang-pedagang emas yang berasal dari pedalaman Minangkabau melakukan perdagangan di muara Jambi, dan terlibat dalam pembentukan Kerajaan Melayu, misalnya dan sampai ke daerah Bengkulu. Migrasi besar-besaran terjadi pada abad ke-14, dimana banyak keluarga Minang yang berpindah ke pesisir timur Sumatera.

Daerah tersebut merupakan salah-satu daerah tempat mereka

bermigrasi, dan bagi orang Minangkabau diistilahkan dengan *merantau*. Menurut data tahun 1930, jumlah orang Minangkabau yang merantau ke daerah tersebut yakni 6.670 jiwa dan jumlah mereka terus bertambah terutama setelah tahun 1960-an sebagai akibat meletusnya peristiwa PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). Saat itu, perasaan malu dan merasa terhina yang mendorong orang Minangkabau untuk pergi merantau.

Proses migrasi masyarakat Minangkabau merupakan hal yang menarik karena berbeda dengan proses migrasi di Indonesia secara umum. Merantau atau migrasi yang dilakukan oleh mereka sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Orang Minangkabau mendorong kaum muda untuk merantau. Mereka memiliki apa yang disebut sebagai “misi budaya”. Kebiasaan merantau bagi masyarakat Minangkabau juga dipengaruhi oleh posisi anak laki-laki di dalam keluarga.

Anak laki-laki yang sudah besar dan belum beristri tidak memiliki tempat di rumah ibunya, mereka akan tidur di *surau* dan melepas lelah di *lapau*. Dari hasil bergurau di *lapau* dan berkumpul di *surau* timbul keinginan untuk mencari sesuatu yang lain dari daerah asalnya, jika hanya duduk di *lapau* akan dianggap sebagai *parewa*. Jika mereka tidak mempunyai penghasilan dan pekerjaan tetap menyebabkan orang takut mengambilnya sebagai menantu.

Sebagai etnik yang menjadikan tradisi *merantau* sebagai ikon dalam bermigrasi, etnik Minangkabau di Kota Bengkulu dalam beradaptasi memiliki ciri khas tersendiri. Proses migrasi-*merantau* nya etnik Minangkabau di Kota Bengkulu bermuara sebuah ikatan diantara sesama mereka se asal dan se daerah. Konsekuensi dari ini maka lahirlah beberapa ikatan keluarga di Kota Bnegkulu yang berasal dari etnik Minangkabau.

Berfondasikan hal tersebut bentuk adaptasi etnik Minangkabau di Kota Bengkulu dituangkannya melalui pembentukan ikatan keluarga. Ikatan keluarga inilah yang akhirnya membentuk suatu

pola kekuatan dari eksistensi orang Minangkabau di bumi rafflesia tersebut. Bahkan sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi orang Minangkabau dalam pembentukan ikatan keluarga tersebut sebagai media untuk menghimpun dan bentuk persatuan diantar mereka. Ikatan ini juga memperlihatkan sebuah kecenderungan mengikat ikatan sebuah daerah tertentu yang ada di daerah asalnya. Adapun ikatan keluarga tersebut seperti IKMAL (Ikatan Keluarga Malalo), Persatuan Keluarga Daerah Piaman (PKDP), Ikata Keluarga Pesisir Selatan (IKPS) dan sebagainya.

Uniknya, sekarang ini banyak sektor ekonomi yang dikuasai oleh orang Minangkabau dengan keliiahannya berdagang. Begitu juga dengan sektor pemerintahan, terakhir posisi Walikota Bengkulu yang dipegang oleh orang dari Minangkabau yakni Jhon Kenedi yang berasal dari Malalo, Sumatera Barat.

Dari banyak profesi dan pekerjaan yang ditawarkan, berdagang merupakan profesi favorit banyak perantau Minang. Profesi ini sesuai dengan karakter orang Minangkabau yang dinamis dan selalu ingin bebas. Di setiap sudut kota, persimpangan jalan di kota ini, dan pasar, selalu saja ditemui pedagang Minang menjajakan barang dagangannya.

Mereka menjual dan melayani aneka keperluan masyarakat. Mulai dari yang kecil-kecil “bermodalkan dengkul”, seperti membuat stempel, servis jam, cetak foto kilat, penjahit, atau tukang potong rambut. Berjualan baju, kaos kaki, sepatu, atau mainan, banyak pula dilakoni para perantau Minang. Seorang pemuda Minang yang masih muda mentah, setibanya dari kampung halaman akan dibekali barang-barang dagangan yang bisa dibayarkan setelah laku terjual. Mereka juga diberikan sedikit wejangan berupa teknik-teknik berdagang dan gambaran pasar secara umum. Keadaan seperti ini banyak terjadi di Kota Bengkulu.

Selain berdagang kecil-kecilan, banyak pula pedagang Minang yang menggeluti bisnis menengah. Seperti jual-beli emas, membuka

restoran, penerbitan buku, atau usaha percetakan. Kemudian juga bisnis rumah makan. Bisnis rumah makan merupakan keahlian orang Minang yang dominasinya belum bisa dipatahkan hingga saat ini. Selain cita rasa masakannya yang cocok bagi lidah semua orang, sistem bisnis *Rumah Makan Padang* yang unik itu, telah menjadikannya bertahan hingga bertahun-tahun.

Di samping itu menjual aneka lauk-pauk, adapula usaha makanan yang menjual khusus satu jenis penganan. Semisal martabak, es campur, soto padang, lontong padang, dan sate padang. Mereka biasa berjualan di pasar-pasar tradisional di Kota Bengkulu, banyak pula dijumpai pedagang-pedagang Minang yang menjual penganan khas Minangkabau, seperti *lamang*, *lapek bugih*, *bubur kampiun*, dan *sarikayo*. Diantara banyak pedagang martabak asal Minang, baru Martabak Kubang-lah yang telah naik kelas hingga ke level resto dan juga berdagang sate, yakni Sate Padang.

Kehidupan mereka yang telah beranak bercicit di bumi raflesia ini, telah menjadikan mereka menjadi orang Bengkulu. Sebuah fenomena yang amat sangat menarik bila melihat fenomena masyarakat Minangkabau merantau.[Penulis adalah Peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Orang Rao di Semenanjung Malaysia

Oleh Undri

ORANG Rao yang sekarang ini ramai mendiami daerah yang ada di Semenanjung Malaysia yakni di Pahang seperti daerah Dong, Gali, Budu, Lipis, dan Raub, tidak terlepas dari proses migrasi. Dari beberapa daerah yang didiami oleh Orang Rao tersebut, Raub merupakan daerah yang paling banyak didiami oleh Orang Rao.

Pilihan Orang Rao untuk berkampung halaman di Raub tidak terlepas dari adanya keturunan Minangkabau yang mendiami daerah tersebut sebelumnya yakni keturunan Panglima Tok Perak. Ditambah dengan tanahnya yang subur dan luas dan belum dibuka pada waktu itu. Pemerintah Pahang pada zaman itu bersikap terbuka dan senantiasa menerima kedatangan saudara serumpun dari tanah seberang. Mereka yang datang dari seberang itu kebanyakan bukanlah orang sembarangan tetapi anak raja dan kaum bangsawan bergelar ditanah kelahiran mereka.

Saat mereka tiba di daerah tersebut, berbagai hujatan pun dialami oleh Orang Rao tersebut. Hujatan terhadap Orang Rawa terutama oleh pihak barat (Inggris) seringkali dan bahkan dinilai negatif. Misalnya saja Residen Kauselor Macpherson pada tahun 1859 telah menyifatkan Orang Rawa yang datang ke Semenanjung Tanah Melayu sebagai "suku bangsa yang tidak jemu dan amat menyukai peperangan yang datang dari pedalaman Sumatera dan telah begitu lama berperang melawan Belanda". Orang

Rawa dilaporkan berhijrah dalam jumlah yang agak ramai ke negeri Pahang dengan tujuan utama mereka ialah hendak mencari emas.

Bukan itu saja bahkan pada tahun 1828 misalnya, Sultan Sayid Syarif Ismail Abdul Jalil Saiful Alam ibni Tengku Sayid Muhammad dari Siak telah melaporkan bahwa jajahan pedalaman negerinya telah “diserang” oleh “Orang Renceh” yang datang dari Rawa. “Orang Rinceh” yang dimaksud disini adalah gelaran yang ditujukan kepada Orang Rawa yang menjadi pengikut Tuanku Nan Rinceh, salah seorang ulama pemuka Perang Paderi di Minangkabau yang terkenal sangat pemberani terhadap penjajah Belanda dan dicap sebagai tokoh ulama yang sangat radikal dan fanatif.

Walaupun mendapat tantangan dan rintangan dari pihak Inggris, Orang Rao di Semenanjung Malaysia tetap berjaya. Hal ini dapat kita telusuri dari tokoh atau panglima pejuang yang berasal dari Rao dan berjuang di Semenanjung Malaysia tersebut.

Adapun nama Orang Rao dan panglimanya yang paling ternama ialah Tengku Muda Khairul Alam bin Tengku Badrul Alam (Raja Muda Padang Nunang), sepupu beliau Tengku Umbak bin Tengku Tialam dari Padang Nunang, Tengku Alim atau biasa disebut “Tuan Fakeh Rao”, Teungku Kintam Fakeh Khalifah Saka Mas bin Tengku Limbang Laut dari Rao Tanjung Durian, adiknya Tengku Tan Joleng Tujuan Saka Mas bin Tengku Limbang Laut, Tengku Ali atau Masyur disebut “Tok Shaharom”, Raja Haji Daud dan adiknya Raja Bayu dari Pagaruyung, Panglima Tegu dari Talu, Panglima Haji Muhammad Saleh Lentor (disebut juga orang gagah dari Rao), Imam Perang Jembang bin Lebai Husin Kampar, Panglima Garang dan Panglima Sutan bin Jo Pogang dari Rao, Imam Padang Mantinggi atau digelar juga sebagai “Raja Pasak”, Panglima Alam dan Panglima Ja Bujang juga dari Rao. Keturunan para bangsawan dari Rao inilah yang kini ramai sekali mendiami daerah Dong dan Gali, Raub serta sampai pula ke Budu dan Lipis.

Orang Rao sama seperti orang Minangkabau lainnya memiliki

sejarah tersendiri dalam proses bermigrasi atau *merantau* ke Semenanjung Malaysia. Kelekatan akan Orang Rao dengan daerah yang ada di Semenanjung Malaysia, hingga muncul sebutan "lubuk Orang Rao". Sebuah ungkapan bagaimana Orang Rao telah mayoritas dan lama mendiami daerah tersebut. Misalnya daerah di Pahang seperti daerah Dong, Gali, Budu, Lipis, dan Raub yang mayoritas didiami oleh Orang Rao.

Orang Rao mula-mula sekali bermigrasi ke Semenanjung Malaysia tersebut adalah golongan petani, diperkirakan sekitar abad ke-5 Masehi. Kemudian dengan adanya faktor perdagangan bebas semasa kesultanan Malaka di abad ke 15 Masehi telah menggalakkan lebih ramai Orang Rao merantau dan berdagang. Keelokkan aktivitas penambangan emas di abad ke 17 Masehi dan penambangan bijih timah di abad ke 18 Masehi telah mendorong sebagian besar para penambang emas Orang Rao ke Semenanjung Malaysia. Tidak berhenti disitu saja migrasi orang Rao ke Semenanjung Malaysia beramai-ramai semasa Perang Paderi –waktu terjadinya perang dengan penjajahan Belanda di Sumatra Barat. Dilanjutkan pada masa kemerdekaan, geliat aktivitas perdagangan di Semenanjung Malaysia dan bencana di beberapa daerah di Rao telah memungkinkan mereka bermigrasi ke daerah Semenanjung Malaysia tersebut. Periode kontemporer, migrasi Orang Rao ke Tanah Semenanjung Malaysia beraneka-ragam faktor yakni terutama faktor ekonomi dan pendidikan. Dibidang ekonomi, hal ini sering kita istilah dengan TKI (Tenaga Kerja Indonesia), Orang Raopun "menyempatkan" diri dari hal ini. TKI baik yang datang secara legal dan ilegal bekerja di daerah ini dan kemudian hasil yang didapatkan dikirimkan ke kampung halaman. Faktor pendidikan juga mewarnai faktor pendorong untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut.

Menoleh kebelakang dengan proses migrasi tersebut membuat kita sadar bahwa bingkai persaudaraan antara Orang Rao yang ada di Sumatera Barat, Indonesia dan Raub (Rao) yang ada di Semenanjung

Malaysia telah terekat. Kedepan haruslah menjalin hubungan persaudaraan yang hakiki. Tidak melihat lagi batas geografis dan negara sebagai pembatas untuk menjalin persaudaraan tadi. Tendensi saling merendahkan haruslah dibuang. Bila kesemua itu dipahami dan diamalkan, maka tak sia-sia nenek moyang Orang Rao pergi ke Semenanjung Malaysia dulunya. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Pauh Bercerita

Oleh Revan Defri

PAUH adalah sebuah kecamatan yang ada di Kota Padang yang terletak 6 km dari pusat Kota Padang, Pauh sebelum tahun 1980 merupakan bagian dari Kabupaten Padang Pariaman. dimana Padang Pariaman adalah kabupaten yang memiliki daerah yang luas, setelah disahkannya Peraturan Pemerintah No 17 tahun 1980 maka Pauh masuk kedalam daerah administratif Kota Padang.

Sebelum kita berbicara Pauh lebih lanjut, maka kita harus mengetahui asal usul orang Pauh. Di buku E Bukhari Sikum yang berjudul “Urang Pauh dari Silayo” mengatakan bahwa Orang Pauh berasal dari daerah Silayo, dimana letak Silayo tersebut berada di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Dari segi geografis, di bagian timur Pauh berbatasan dengan daerah Solok. Ketika penulis bertanya kepada Orang Tua-Tua dan Ninik Mamak yang ada di Pauh walaupun hanya sebagian, tetapi mereka kompak mengatakan asal usul orang Pauh berasal dari daerah Silayo. Mereka menceritakan bahwa pada awalnya ada 5 orang Ninik Mamak yang datang ke Pauh melalui jalan kaki menelusuri Koto Alang dan sampai ke Banda Mua kemudian mendaki lagi sehingga sampai disuatu Bukit yang dinamakan Koto Tinggi. Di Bukit ini lah nampak dataran yang sangat luas yang terdapat juga garis pantai dan laut sepanjang mata memandang, wilayah yang dimaksud sekarang kira-kira diantara wilayah kelurahan Lambuang Bukik bagian utara hingga kelurahan Limau Manih Selatan atau Ulu Gaduik di bagian selatan dan kelurahan Koto Tuo di bagian timur.

Nama Pauh sendiri diambil dari nama batang/pohon Pauh yang terdapat di tempat musyawarah kelima Ninik Mamak tersebut dan disetujuilah nama daerah tersebut menjadi Pauh.

Itulah sejarah singkat tentang asal usul nagari Pauh. Peran Pauh dalam sejarah Kota Padang sangat lah banyak, dimana salah satu nya Peristiwa 7 Agustus 1669 penyerangan Loji milik Kolonial Belanda yang dilakukan oleh pemuda Pauh dan Koto Tengah, Loji merupakan gudang penyimpanan milik Kolonial Belanda yang diperuntukan untuk menyimpan hasil Bumi. Maka dengan Peristiwa tersebut ditetapkanlah tanggal 7 Agustus menjadi hari jadi Kota Padang. Dimasa perang kemerdekaan ada 3 kekuatan militer yang ada di Pauh yaitu Harimau Kuranji, Tentara Hizbullah, dan Tentara Rimbo/ Tentara Rimba. Ketiga pasukan inilah yang mendominasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan indonesia di kota padang khususnya. Dari ketiga pasukan ini yang paling mendominasi dan dikenal saat ini adalah pasukan harimau kuranji, harimau kuranji dipimpin oleh seorang yang bernama ahmad husein. Sebelum kita menyinggung harimau kuranji dalam PRRI, maka kita bahas dulu prestasi dari harimau kuranji dimasa perang mempertahankan kemerdekaan melawan kolonial belanda.

Pemboman pasar rasa sekarang yang dilakukan pasukan Harimau Kuranji yang dipimpin kolonel ahmad husein, bersama pasukan harimau kuranji lainnya. Pasukan harimau kuranji adalah pasukan yang handal, salah satu kemampuan yang dimiliki oleh pasukan Harimau Kuranji dan hisbullah adalah silat. Silat pauh begitu sangat terkenal. Pencak silat adalah warisan dari nenek moyang yang berisi gerakan dan keindahan, dahulu silek Pauh digunakan untuk perang melawan penjajah. namun sekarang silek begitu dilupakan banyak pemuda- pemuda pauh khususnya tidak belajar silek pauh yang terkenal tetapi lebih memilih belajar beladiri yang modern seperti tinju, muaythai, karate dan tekwondo. Silek pauh berasal dari gabungan dari beberapa silek yaitu seperti silek

tuo, silek kumango, silek lintau dan silek sitaralak. Gabungan itu menghasilkan sebuah aliran baru yang bernama silek pauh. Kembali lagi kita pada pembahasan sebelum silek, perekonomian masyarakat pauh mulai tumbuh ketika berdirinya kampus universitas andalas dibukit karamunting.

Masyarakat mulai membangun jasa rumah-rumah kos dan menjual makanan- makanan untuk dijual kepada anak kos, hal itu terjadi sampai sekarang. Banyak dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat dengan berdirinya kampus Universitas Andalas, sebab bisa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pauh dan sekitarnya. Begitulah perjalanan pauh dari masa ke masa, karna kita harus membuka mata pemuda-pemuda Pauh bahwa pauh sudah terkenal dari dulunya jangan pernah mengubah pandangan tersebut dengan yang negatif. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat, dan sekarang peserta magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Dapur, Kelezatan Makanan Pada Acara Keagamaan dan Basawah

Oleh Zusneli Zubir

SEBELUM tahun 1980an, ketika perkampungan di Sumatera Barat masih berstatus nagari, muncul istilah *duduk barapak*. Maksudnya, duduk berkeliling sekeluarga untuk memusyawarahkan sesuatu atau untuk menunjuk mengajari anak. Bagi perempuan manula, dapur juga berfungsi sebagai ruang tamu, sambil memasak menerima tamu. Kegiatan setiap hari lebih banyak dilakukan di dapur, mulai semenjak subuh sampai sore.

Tidak ayal lagi, perempuan, dapur, dan kelezatan masakan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Untuk menyambut Maulid Nabi Muhammad saw dan bulan suci Ramadan, erat kaitannya dengan kegiatan memasak di dapur, baik di Luhak Limopuluah Koto dan Pariaman.

Sehari jelang pelaksanaan Maulud Nabi, perempuan dari berbagai usia sibuk membuat lamang yang diolah dari sebilah bambu. Di Pariaman, membuat lamang merupakan salah satu syarat penting dalam upacara memperingati Maulid Nabi dan upacara kematian.

Lamang pada umumnya dibuat dari beras ketan dan santan, juga ada dari pisang dan tepung beras lalu dimasukkan kesepotong bambu yang terlebih dahulu dilapisi dengan daun pisang, kemudian dibakar. Pembakaran dilakukan di pekarangan belakang rumah di atas tungku sementara dari sebatang besi atau sepotong kayu yang

disangga ujung pangkalnya dengan tiang bercabang dua.



Kaum ibu yang sibuk mempersiapkan lamang yang akan dibawa untuk acara peringatan Maulud Nabi Muhammad saw di Talogondan tahun 2011.

Sumber: Dokumentasi Zusneli Zubir

Kegiatan di dapur pada bulan puasa untuk daerah *Luhak Limopuluah Koto* dan Pariaman dilakukan untuk menyiapkan makan sahur dan berbuka puasa. Puncak kegiatan adalah menyambut Idul Fitri. Bagi yang mampu dua atau tiga hari sebelumnya telah siap dengan beberapa jenis masakan, termasuk *randang*. Menurut Tuanku Awaludin, rendang daging di Pariaman tidak saja disajikan pada masa lebaran, juga peringatan Maulid Nabi dan awal Puasa.

Mengapa hari lebaran terasa lebih mewah di Pariaman? Menurut Tuanku Awaludin, tradisi menyambut hari raya Idul Fitri sudah lama berlangsung. Bahkan ketika abad ke-17, atau tepatnya ketika Syekh Burhanuddin memusatkan sebaran Islam di Ulakan. Kegiatan ini meningkat, ketika memasuki revolusi kemerdekaan hingga pecahnya peristiwa PRRI (1958-1961). Tidak jarang pada momen membahagiakan itu, dimanfaatkan para perantau asal Pariaman melepaskan kerinduan pada kampung halaman, dan makanan khas Pariaman seperti rendang, lamang tapai, ladu, kue

sapik, dan lainnya.

Untuk *Luhak Limopuluah* kegiatan yang dilakoni perempuan adalah *turun ka sawah*. Pada awalnya, didahului acara gotong-rojong membersihkan *tali banda*. Pada malam hari penduduk yang akan turun ke sawah mengadakan pengajian Al-Quran di mesjid atau surau. Kemudian esok harinya di tempat yang sama dilakukan acara doa bersama minta berkah dan ridha Allah swt, dipimpin oleh *urang siak*. Acara puncak dalam syukuran *turun ka sawah* adalah makan bersama. Demikian halnya saat memetik hasil atau panen, diadakan kembali acara doa bersama sebagai tanda syukur kepada Tuhan. Acara ini biasa disebut *mamakan ulu tahun* yaitu makan nasi baru dari hasil sawah yang baru dipanen.

Acara yang tidak kalah pentingnya dan melibatkan kegiatan dapur antara lain adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, akikah, sunat rasul, khatam Quran dan *batagak rumah*. Di samping itu, terdapat kebiasaan *maantaan pabukoan* ke rumah mertua yang dilakukan oleh menantu perempuan. Biasanya mereka membawa *jambaberisi* beberapa jenis masakan, seperti sampadeh ikan, ayam, rendang, telur mata sapi cuka, ikan goreng cuka, serta penganan lainnya. Pada kesempatan ini kaum ibu menguji kemampuan dan keterampilannya dalam hal masak-memasak. (Penulis adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat)



Fungsi Dapur Pada Rutinitas Istimewa di Luhak Limopuluah Koto

Oleh Zusneli Zubir

DARI sekian banyak upacara dalam kehidupan seseorang, upacara perkawinan, *batagak gala*, dan upacara kematian di *Luhak Limopuluah Koto* merupakan upacara yang diselenggarakan secara besar-besaran sesuai dengan status social dan kemampuan masing-masing. Perkawinan merupakan masalah seluruh keluarga, masalah suku atau kaum. Di antara rangkaian kegiatan perkawinan yang melibatkan kesibukan dapur, **pertama** *Maresek-resek*, yaitu pendekatan pertama calon menantu yang akan dipinang.



Upacara *batagak panghulu* di salah satu nagari di Luhak Limopuluah Kota. Sebelum acara ini berlangsung, kaum ibu biasanya sibuk mempersiapkan masakan dan makanan kecil yang akan dihidangkan pada saat acara dilaksanakan.

Sumber: Koleksi Suwardi Dt. Kondo.

Kedua, *manduduakkan mamak tungganai*, yakni pemberitahuan kepada mamak tentang kemungkinan calon menantu. Mamak tungganai inilah nanti yang akan menyampaikan lamaran kepada mamak calon menantu. **Ketiga**, *batimbang tando*, ialah peminangan secara resmi dengan saling menukar “tanda” seperti cincin, keris, kain balapak, dan lain-lain. **Keempat**, *alek kawin* atau helat kawin setelah berlangsung akad nikah.

Disamping itu, kegiatan istimewa yang melibatkan dapur adalah upacara *batagak gala* atau pengangkatan penghulu. Pada saat itulah diadakan *baralekgadang* atau kenduri besar dengan memotong kerbau. Kegiatan luar biasa lainnya yang melibatkan kegiatan di dapur adalah waktu penyelenggaraan upacara kematian. Bila seseorang meninggal maka diadakan upacara kematian. Besar kecilnya upacara tersebut tergantung kepada kedudukan dan status social seseorang serta kemampuan keluarga yang ditinggalkan. Upacara kematian seorang penghulu tentu akan lain dengan orang kebanyakan.

Untuk memperingati upacara perkawinan, *batagak gala*, dan kematian tentu diperlukan sebuah dapur darurat atau dapur sementara dengan beberapa tungku ukuran besar di belakang rumah. Dua atau tiga hari jelang upacara puncak, kegiatan di dapur sudah dimulai, tidak dilakoni tuan rumah saja, juga segenap kerabat dan tetangga ikut membantu.

Sampai akhir 1970-an, di antara yang bekerja sudah ada pembagian tugas berdasarkan keterampilan, keahlian serta pengalaman, maupun hubungan kekerabatan dengan tuan rumah. Untuk memasak nasi kunyit, leman, wajik, rendang, kalio daging, gulai kambing, gulai korma, dan singgang ayam diserahkan kepada perempuan yang sudah berumur. Pekerjaan mengukur kelapa, meremas santan, mengiris dan menggiling bumbu, memotong daging, ikan dan lain-lain dikerjakan pemuda.

Menyediakan air, membersihkan bahan, serta mencuci piring dikerjakan kerabat, ataupun tetangga tuan rumah. Untuk mengaduk adonan bahan kue dan sekaligus memasaknya serta menghidangkan makanan dan minuman biasanya dikerjakan oleh para menantu ipar-besandan orang *sumando*.

Satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah peranan dukun dan pawing hujan dengan ilmu kebatinan yang dimilikinya siap melaksanakan tugasnya untuk menjaga keselamatan dapur dan makanan dari gangguan pihak yang tidak senang atau bermusuhan dengan pihaktuan rumah.

Tidak jarang terjadi, nasi atau daging yang sedang dimasak tidak kunjung matang akibat “digunai” oleh pihak yang memusuhi tuan rumah. Kemungkinan lain bias terjadi ada yang memasukkan racun kedalam makanan secara sembunyi-sembunyi oleh pihak tertentu tadi.

Di samping itu tuan rumah juga meminta bantuan dan pertolongan seorang pawing hujan untuk menangkal turunnya curahan hujan, agar suasana memasak dan jalannya upacara pesta *alek* tidak terganggu.

Sebagaimanadaerahlainnya di Sumatera Barat, mempunyai kepercayaan atau pantangan-pantangan dan aturan tertentu. Dari beberapa orang informan member gambaran, sampai akhir 1979 selama memasak didapur tidak boleh bernyanyi yang dapat menghilangkan konsentrasi dalam memasak, rambut tidak boleh tergerai supaya terjaga kebersihan selama memasak (Peneliti pada Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat).



Rendang Yang Lezat itu Warisan Abad ke 16

Oleh Zusneli Zubir

INTERAKSI orang Minangkabau yang mendiami pantai Barat Sumatera dan daerah pedalaman dengan bangsa asal jazirah Arabia, Persia dan India, telah berlangsung sejak munculnya agama Islam. Wilayah Minangkabau banyak dikunjungi, karena ketersediaan rempah-rempah khususnya pala dan merica, kapur barus, emas, menyebabkan mereka ingin menguasai wilayah ini.

Tidak kurang pula ekspedisi Pamalayu, yang juga bermaksud untuk menguasai sumber-sumber hasil alam di Minangkabau. Kedatangan bangsa Arab, India, Persia terjadi sewaktu pantai barat Sumatera menjadi pelabuhan alternatif perdagangan, selain Malaka. Tatkala perairan jatuh ke tangan Portugis, diduga sudah terjadi interaksi masyarakat pesisir pantai dengan pedagang ini.

Sejak kedatangan bangsa di luar Minangkabau terjadi akulturasi, salah satu dampak dari proses interaksi itu tampak pada masakan (kuliner). Dalam kajian ilmu antropologi, setiap masakan menyebar seiring dengan penyebaran manusia. Makanan yang tersebar itu kemudian bisa diterima di tempat lain. Selain itu, menurut William A. Haviland, bahwa makanan juga menyebar karena ada lokalisasi, proses industri yang disesuaikan dengan adaptasi dan budaya setempat.

Di bidang kuliner, orang Minangawalnya membutuhkan makanan untuk kekuatan tubuh, tentu saja diperoleh dari makanan

dengan kandungan karbohidrat. Pada periode berikutnya, mereka melengkapi dengan lauk pauk yang diperoleh dari hewan ternak yang dipelihara dan hidup di alam. Resep dasar masakan di Minangkabau masa itu adalah keseimbangan cita dan rasa masakan, diracik dengan bumbu yang mengandung khasiat tertentu.

Perkembangan masakan rendang daging pun, menarik disimak. Bagi orang Minang, rendang telah menjadi masakan tradisi yang dihidangkan dalam berbagai acara adat dan hidangan keseharian. Rendang diduga telah lahir sejak orang Minang menggelar acara adat pertamanya. Kemudian seni memasak ini berkembang ke kawasan serantau berbudaya Melayu, mulai dari Mandailing, Riau, Jambi, hingga ke negeri seberang di Negeri Sembilan yang banyak dihuni perantau asal Minangkabau. Oleh sebab itu, rendang dikenal luas baik di Sumatera dan Semenanjung Malaya.

Sejarawan Universitas Andalas, Gusti Asnan menenggarai, rendang telah menjadi masakan, sejak orang Minang mulai merantau ke Malaka untuk berdagang pada awal abad ke-16. Rendang juga disebut dalam Hikayat Amir Hamzah yang membuktikan bahwa rendang sudah dikenal dalam seni masakan Melayu sejak 1550-an (pertengahan abad ke-16).

Cara yang sama dilakukan orang Minang pada abad ke-16, ketika *meneroka* di pantai timur Sumatera hingga Malaka, Malaysia, dan Singapura. Ada kemungkinan, masakan tahan lama seperti rendang sudah ada pada saat itu. Pada masa itu, perjalanan bisa makan waktu berbulan-bulan. Bahkan Kolonel Stuers sempat menggariskan kisah kuliner dan sastra ini pada 1827. Catatan berharga ini, secara implisit menampilkan deskripsi tentang alam, budaya dan kearifan lokal, serta tradisi yang identik dengan Minang.



Masakan rendang khas Sumatera Barat merupakan salah satu masakan yang diakui dunia sebagai masakan terlezat. Masakan bermula pada abad ke-16.

Sumber: koleksi Zusneli Zubir.

Kuliner yang tertulis secara implisit, diduga kuat mengarah pada rendang. Pada sumber-sumber Belanda, pernah muncul istilah makanan yang dihitamkan dan dihanguskan, istilah itu dapat ditafsirkan sebagai teknik pengawetan. Jadi tidak mengherankan orang Minang pada masa lalu, mengawetkan makanan dengan metode pengasapan dan pengeringan. Pengasapan dan pengeringan dilakukan dengan memasak dengan waktu yang diatur demikian lama.

Fakta ini kemudian diperkuat pada abad ke-13 dan ke-14, daerah Minang sudah didiami orang-orang India. Bahkan, bumbu dan rempah-rempah diperkenalkan lebih dulu oleh orang India. Demikian halnya dengan munculnya masakan kari, diduga kuat diperkenalkan saudagar India pada abad ke-15 itu merupakan cikal bakal rendang. [Penulis adalah Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat]



Perempuan, Dapur, dan Rahasia Kelezatan Makanan

Oleh Zusneli Zubir

PENGOLAHAN bahan makanan mulai diterapkan manusia, sejak mulai menetap, memiliki hunian, dapur, serta keahlian membuat berbagai peralatan memasak. Dapur merupakan salah satu tempat “rahasia” yang mempunyai peran penting untuk menunjang kelangsungan hidup mereka. Sehingga dapur tentu saja mendapat tempat bagi masyarakat pendukungnya.

Bagi orang Minang, sejak dulunya dapur tentu mempunyai arti penting yang berhubungan erat dengan nilai-nilai budaya. Bagi orang Minangkabau pada era sebelum medio abad ke-20, dapur merupakan bagian dari sebuah rumah yang berukuran lebih kecil, digunakan untuk mengolah berbagai jenis makanan, baik untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, maupun untuk upacara adat.



Jenis tungku perapian yang masih dipakai masyarakat nagari Kayu Tanam kecamatan Lareh Sago Halaban untuk menanak nasi dan memasak gulai.

Sumber: Koleksi Zusneli Zubir.

Sebelum era 1980an, ruangan dapur biasanya berukuran luas tetapi tidak melebihi dari rumah induk. Ada dapur yang memiliki ruang tempat makan bagi anak-anak, bahkan ada juga kamar kecil untuk menyimpan bahan makanan seperti beras, jagung atau peralatan dapur lainnya yang tidak dipakai untuk harian.

Dapur juga memiliki pintu, jendela dan ada bagian atap yang ditinggikan sebagai ventilasi udara, selain tungku di dapur juga terdapat tempat mempersiapkan bahan makanan yang akan dimasak, *salayan* tempat meletakkan tempat kayu bakar, tempat peralatan dapur seperti wadah tempat memasak, tempat sanduak, peti atau lemari tempat meletakkan makanan yang telah dimasak, dan tempat menyimpan berbagai

bahan makanan dan minuman.

Dapur tradisional Minangkabau umumnya terbuat dari kayu, bambu, pelepah rumbia dan atap dari daun rumbio. Kayu dan bambu dipergunakan untuk dinding dan lantai dapur. Sedangkan dapur yang permanen terbuat dari semen dan bata dan tukang yang membuat dapur juga sama dengan tukang rumah.

Dapur rumah tangga mempunyai peranan penting dalam keluarga. Disamping sebagai tempat memasak, juga untuk kepentingan sehari-hari, dan berhubungan dengan upacara adat. Pemberian nama terhadap dapur kadangkala dilihat atas fungsinya, untuk membedakan tiap jenis dapur, seperti dapur rumah tangga dan umum.

Sebelum tahun 1980an, perempuan di Luhak Limopuluah Koto dalam kesehariannya diawali dengan pekerjaan dapur. Setelah salat subuh mereka menyiapkan makanan dan minuman untuk keperluan keluarga, sebelum suami pergi ke sawah atau ke ladang, ataupun mengerjakan pekerjaan lain terlebih dahulu mengisi perut guna menambah tenaga.

Tidak sebatas perempuan berumah tangga saja, aktivitas memasak telah dilakoni anak perempuan berusia 7 tahun. Merekatelah diajak ibunya untuk membantu di dapur. Pekerjaan yang diberikan tentu sesuai dengan usia si anak. Karena mempersiapkan masakan tidaklah mudah, dalam hal ini perlu kecerdasan, perhitungan, ketelitian dan kesabaran dalam memasak.

Semuanya harus diperhitungkan mulai dari memilih bahan yang akan dimasak, bumbu-bumbu yang dipakai, teknik pengolahannya, besar-kecilnya api selama memasak dan selalu menjaga kebersihan. Selama memasak di dapur dibutuhkan kesabaran disamping ketelitian untuk dapat menghasilkan masakan yang berkualitas.

Di dapur inilah kaum ibu mulai mengajarkan anak perempuannya memasak, mulai dari membersihkan bahan-bahan memasak, menyiapkan bumbu masakan hingga mengolah bahan dengan

terampil. Sesuai dengan umurnya, si Ibu dengan sabar mulai mengajarkan anak perempuannya tentang dapur. Mulai dari mengenalkan nama bahan yang akan dimasak, jenis bumbu, berbagai peralatan dapur, cara memasak, serta pantangan-pantangan selama memasak dan lain sebagainya.

Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat memasak, dapur memiliki peranan signifikan. Dua atau tiga kali sehari, perempuan yang sudah bersuami melakukan kegiatan memasak di dapur. Misalnya, untuk makan pagi *samba* atau seadanya, yakni satu atau dua macam. Untuk makan siang dan makan malam lauk lebih banyak seperti gulai, *pangek*, gorengkan, rending serta sayuran.

Ada kecenderungan, seorang suami senang dan puas, bila yang memasak makanannya adalah isteri sendiri. Di Luhak Limopuluah Koto ada pameo yang mengatakan *kanyang paruik, kanyak mato dan kanyang hati*". Maksud dari pameo tersebut adalah: *kanyang paruik*, kenyang perutnya menikmati enakny masakan yang dihidangkan isteri. *Kanyang mato*, merasa puas melihat kerapian dan kebersihan isteri. Sedangkan *kanyang hati*, isteri berlaku hormat dan sopan santun terhadap suami serta selalu menyimpan erat rahasia rumah tangga. Bila ketiga kepuasan tersebut terpenuhi, maka suami akan bertambah sayang kepada isterinya dan biasanya perkawinannya berumur panjang. sebaliknya isteri "*sukodiagiah*" yaitu isteri yang suka diberi sesuatu oleh suami apakah berupa uang, perhiasan, pakaian dan lain-lain sebagainya. (Penulis adalah Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat).



Merek Kedai di Zaman Now

Oleh Undri

COBA kita jalan-jalan agak sejenak berkeliling Kota Padang, Sumatera Barat. Kita jumpai nama-nama merek kedai seperti *ayam neraka*, *ayam jahanan*, *mie api narako*, *mie caruik*, *mie sakau* dan banyak lainnya, nama yang unik dan *nyeleneh*. Sepintas nama tersebut biasa saja namun bila kita kaitkan dengan perihal adat dan budaya- tempat kedai tersebut berdiri- ranah Minang -yang amat kita junjung tinggi agaknya memprihatinkan.

Disigi dari aspek pemasaran merek sangat penting artinya untuk memperoleh keuntungan atas jasa yang kita berikan. Sebuah merek akan dapat mengkomunikasikan tentang jenis usaha yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya jenis usaha akan diketahui oleh masyarakat bila diberi merek-dilabeli. Dengan kata lain bahwa merek sebuah barang atau jasa sangat erat hubungannya dengan pemasaran.

Dalam tataran teoritis bahwa tanpa merek barang atau jasa menjadi tidak jelas identitasnya. Bukan itu saja fungsi merek merupakan identitas, dimana identitas ini merupakan faktor pembeda antara satu produk / jasa dengan produk/jasa lainnya. Merek disini yang membedakan nilai jual sebuah produk meskipun berasal dari bahan baku yang sama. Begitulah persoalan merek bila dikaitkan dengan aspek pemasaran. Itu pula sebabnya penjual barang/jasa selalu memberi merek terhadap barang/jasa yang dijualnya supaya dikenal dan memiliki nilai jual ditengah masyarakat. Tidak penting nama itu jelek atau baik namun terpenting barang/

jasa dapat bernilai ekonomi dan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Perihal itu kalau sebuah merek difondasikan pada keuntungan secara ekonomi semata tanpa melihat aspek adat dan budaya dimana merek tersebut di pajang tidaklah menjadi persoalan, namun perihal ini dikaitkan dengan aspek adat dan budaya maka mulai menuai persoalan. Sebab pada hakekatnya sebuah merek tidaklah *an sich* bermerek saja namun ada persoalan nuansa nilai di dalamnya.

Kemudian, strategi untuk memasarkan suatu usaha dengan memakai merek unik dan *nyeleneh* seperti *ayam neraka*, *ayam jahanan*, *mie api narako*, *mie caruik*, *mie sakau* dan banyak lainnya membuat orang penasaran dan keinginan tahu tempat, bahkan rasanya. Berduyun-duyunlah orang ketempat tersebut untuk mencicipi hidangan yang disuguhkan dengan merek dengan penuh keunikan dan *nyeleneh* tersebut. Disinilah letak perbenturannya, disatu sisi ada persoalan ekonomi dengan keuntungan secara ekonomi tujuannya dan adat dan budaya yang nilainya tidak bisa dihitung secara ekonomi.

Bagi masyarakat Minangkabau, sangatlah memegang nilai-nilai adat dan budaya bahkan agamanya serta tetap memberikan pengaruh yang dominan terhadap kehidupan masyarakatnya. Kultur dasar masyarakat yang berpegang kepada prinsip “adat basandi syara’ dan syara’ basandi kitabullah” mencerminkan pola dan gaya hidup masyarakat yang agamis sekaligus berbudaya, dan perihal ini sangat dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Fondasi ini juga tidak terlepas dari kebiasaan dan minat berdagang sudah terjadi secara alamiah dan turun temurun dari zaman dahulu kala bagi orang kita. Ramuan kultur masyarakat yang agamis, berbudaya serta memiliki jiwa dagang menjadi sebuah dasar budaya dan nilai-nilai kehidupan yang positif dan produktif.

Sekaitan dengan itu pula kita tidak dapat menafikan nilai adat dan budaya dari sebuah produk atau jasa seringkali diekspresikan

dalam bentuk simbolis. Konsumen seringkali membeli produk karena produk itu merupakan simbol tertentu baginya dari pada membeli karena manfaat yang diberikan.

Oleh sebab itu bagi kita sesungguhnya merek seperti diatas juga memiliki arti simbolis yang dalam jangka waktu mempengaruhi kehidupan masyarakat kita akhirnya. Sebab nama-nama yang tidak baik lambat laun akan terpatrit dalam kehidupan masyarakat dan berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat tersebut. Begitu juga sebaliknya, nama yang baik juga akan mempengaruhi kehidupan masyarakat kita kedepannya. Perihal ini disebabkan oleh persepsi kita sendiri. Persepsi didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilalui seorang individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan stimuli ke dalam sebuah gambaran tentang dunia, yang memiliki arti atau makna dan bersifat koheren. Disinilah letak ketika merek kedai yang unik dan *nyeleneh* tersebut dipersepsikan. Muara dari semua hal tersebut dalam bentuk praktek atas perihal yang dipersepsikan tersebut.

Oleh sebab itu menurut penulis ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebagai berikut, yakni *pertama* perlu kesadaran pemilik kedai bahwa merek yang dibuat sesungguhnya tidaklah mencerminkan aspek estetis yang elok didengar dan dilihat bila dikaitkan dengan nuansa adat dan budaya dimana kedai tersebut beraktifitas. *Kedua*, disamping usaha penyadaran penting membuat regulasi atau peraturan terhadap penamaan merek kedai atau merek lainnya dalam *ranah* penamaan yang elok dan memiliki nilai estetis baik dari aspek adat dan budaya kita sendiri. Usaha ini bisa saja dengan menyiapkan Peraturan Daerah (Perda). Sebab dengan kekuatan Perda tersebut memiliki kekuatan hukum untuk memperbaikinya.

Kedepan, harapannya nuansa keelokan bila merek kedai dibuat dengan nama yang baik, *rancak* didengar, dibaca dan dipandang mata, hati senang dan rezkipun melimpah pula. Mudah-mudahan. (Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat).



Gaya Hidup di Zaman Now

Oleh Ernatip

PENAMPILAN masa kini terus melaju ke arah yang lebih *trend* dan eksklusif. Berbagai perubahan telah terjadi dalam kehidupan setiap orang. Gaya hidup mewah kini mewarnai sebagian besar orang terutama yang berada di perkotaan. Gaya hidup mewah tidak lagi menjadi tabu bagi orang kini sehingga ia terus berupaya menjaga penampilan. Perubahan yang terjadi saat ini lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Perubahan yang sangat terasa saat ini adalah perubahan perilaku terutama dalam hal pakaian atau busana.

Misalnya, perempuan muslimah masa kini lagi *trend* memakai busana muslim yang berbentuk gamis. Gamis adalah busana yang ukurannya agak longgar disertai jilbab berukuran dalam sampai menutupi panggul. Busana tersebut saat ini dikenal dengan istilah “syar’i”. Busana syar’i tampil dengan berbagai model sehingga membuat penampilan terlihat anggun dan mempesona. Kini busana syar’i lagi *trend* bagi wanita muslimah dari berbagai kalangan. Bahkan para artis, pejabat, dan selebritis lainnya berbondong-bondong menggunakannya. Hal ini menjadikan busana syar’i primadona dalam etalase *fashion* dunia, bahkan telah menjadi lambang citra diri dan gaya hidup.

Selain pakaian syar’i, pakaian muslim lainnya (baju kurung) pun sedang *boming* terutama dikalangan orang kantoran. Beriringan dengan adanya anjuran untuk pegawai memakai pakaian daerah pada hari tertentu, maka kaum perempuan khususnya di Ranah

Minangkabau baju *kuruang basiba* menjadi pilihan pertama.

Selanjutnya pakaian muslim yang juga sedang *trend* adalah blus longgar berukuran pendek hingga sebatas paha. Blus ini biasanya dipasangkan dengan kain sarung atau songket, rok atau celana panjang.

Kini orang bebas memakai jenis pakaian apa saja yang ia mau tanpa memperhatikan kelaziman menurut aturan/adat. Salah satu contoh adalah pemakaian songket sebagai busana harian. Songket sudah menjadi pakaian biasa yang dipakai oleh para ibu-ibu untuk menghadiri acara resmi pemerintah, ke kantor, kenduri. Bahkan kaum laki-laki juga turut memakai kemeja yang terbuat dari bahan songket. Sesungguhnya menurut adat (adat Minangkabau) songket adalah pakaian anak daro - marapulai, pakaian penghulu diacara *batagak gala*. Istilah tabu memakai songket sudah tidak dihiraukan, bahkan semakin menjadi-jadi. Pemakaian songket menjadi *trend*, sehingga tidak heran bila melihat orang menghadiri pesta banyak pasangan yang memakai stelan songket. Penampilan ini terasa lebih bergengsi sekaligus menunjukkan status sosial dimasyarakat.

Songket adalah jenis pakaian yang berkelas tinggi, tinggi dari segi harga juga tinggi dari status sosial. Songket dipakai untuk acara sakral menurut adat seperti *batagak penghulu*, pernikahan. Menurut adat Minangkabau songket termasuk pakaian kebesaran penghulu, di samping pakaian adat penghulu lainnya. Begitu juga pasangan pengantin yang bersanding dipelaminan tampil mewah dan anggun memakai pakaian songket warna cerah seperti warna merah. Sebaliknya bagi orang kini memakai songket juga menjadi kebanggaan, sehingganya dipakai pula kapan ia mau.

Perubahan gaya hidup dalam hal pakaian sulit untuk dibendung, pakaian model baru terus bermunculan silih berganti. Gaya hidup modern telah merasup keberbagai aspek kehidupan, bahkan sudah ada yang meninggalkan tradisi lama. Sisi lain dari perubahan gaya hidup yang juga sedang populer saat ini adalah pemakaian

pelaminan.

Pelaminan adalah tempat duduk pengantin, mereka duduk bersanding bagaikan raja sehari dan semua mata tertuju kepadanya. Tampilan pelaminan pengantin kini begitu mewah, anggun. Ornamen yang terpasang serba berkilau menimbulkan kesan keindahan, kemegahan dan kemeriahan, memancarkan suasana bahagia. Ukuran pelaminan masa kini lebih luas dibandingkan dengan pelaminan masa dahulu. Terjadinya perubahan tersebut diakibatkan oleh kemajuan zaman.

Hal ini pun senada dengan pameo orang Minang yakni *Condong mato ka nan rancak, condong salero ka nan lamak, rancak di awak katuju di urang*. Segala yang *rancak* menurut pandangan matamenjadi rekomendasi seperti pelaminan. Oleh sebab itu pelaminan yang pantas untuk saat ini adalah pelaminan yang berukuran lebih luas disebut juga dengan pelaminan modern. Pertimbangan lain adalah kecenderungan menyelenggarakan perhelatan di gedung, hotel atau di rumah yang pekarangannya luas.

Pelaminan modern kini menjadi primadona terutama bagi kalangan orang yang ekonominya menengah ke atas. Kondisi seperti ini tampaknya terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan orang masa kini selalu ingin tampil meriah. Perangkat pelaminan modern selalu menyediakan 3 pasang tempat duduk. Orang yang akan duduk di sana adalah pasangan pengantin yang sedang berbahagia beserta pasangan kedua orang tua mereka.

Keberadaan pelaminan modern menggiring pasangan orang tua turut bersanding mendapampingi pengantin. Pelaminan seperti ini memang diakui bergengsi, pengantin bersanding di apit oleh orang tua masing-masing. Tiga pasang orang yang sedang berbahagia menjadi pusat perhatian para tamu yang datang. Mereka tampil menawan, memakai busana yang serasi, warna sama mewarnai suasana bahagia. Para tamu lebih mudah mengenal masing-masing orang tua pengantin. Bisa mengucapkan selamat

sekaligus baik kepada pengantin maupun kepada orang tua yang telah mengantarkan anaknya kejenjang pernikahan. Begitu juga sebaliknya para orang tua juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada para tamu yang telah hadir turut memberikan doa restu. Di samping itu selalu disertai dengan foto bersama sebagai kenang-kenangan bagi anak cucu nantinya.

Tampaknya pelaminan modern sangat cocok untuk keluarga yang masih lengkap. Mereka bisa tampil maksimal membuat para tamu nyaman turut berbahagia. Tetapi ini bukan berarti keluarga yang tidak lengkap tidak bisa menggunakan permainan modern. Siapa saja boleh menggunakan pelaminan yang ia suka, walaupun hanya sebagai pajangan. Ada juga orang yang menggunakan pelaminan modern, tetapi para orang tua enggan bersanding bersama anaknya. Ini berarti kursi tempat duduk orang tua tidak ditempati. Di pakai atau tidaknya fasilitas yang tersedia tergantung kesepakatan keluarga. Mana yang lebih nyaman dan baik untuk bersama itulah yang dilakukan. Ada orang tua mau bebas lebih leluasa melayani tamu, berakrab-akrabkan apalagi bertemu teman lama dan sebagainya. Ajang silaturahmi berlangsung dengan sendirinya, silih berganti datang dan pergi hingga selesai perhelatan. Suasana keakraban terjalan kembali walaupun ada yang sudah lama tidak saling bertatapan. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Covid-19 dan Pengobatan Tradisional dari Dulu Hingga Kini

Oleh Zusneli Zubir

DUNIA hari ini tengah dilanda pandemi Covid-19 yang menakutkan dan sudah menelan banyak korban jiwa. Indonesia juga tidak luput dari serangan pandemi ini. Ratusan orang telah kehilangan nyawa dalam rentang waktu 3 bulan lebih serangan wabah ini di Indonesia. Hingga saat ini, wabah ini masih belum bisa dikendalikan penyebarannya, sehingga korban terus berjatuhan. Serangan wabah penyakit di Indonesia tidak hanya terjadi pada zaman modern ini saja. Pada masa peradaban Hindu-Buddha tercatat bahwa telah terjadi banyak serangan wabah penyakit di nusantara ini. Bahkan pengetahuan mengenai metode pengobatan tradisional dituangkan dalam prasasti-prasasti, meskipun memang tidak pernah secara spesifik disebut resep ramuan tradisional pada masa itu. Di samping itu, pengetahuan pengobatan tradisional ini juga terekam dalam beberapa relief candi. *Pertama*, relief candi Borobudur yang menggambarkan orang sedang meracik obat (jamu) dengan tumbuhan sebagai bahan bakunya. Dalam relief candi Borobudur juga terdapat kisah *Karmmawibhangga*, yang menggambarkan seorang anak kecil yang sakit dan sedang diobati tabib. *Kedua*, relief cerita Sudamala pada candi Sukuh yang menggambarkan adegan ruwatan. Dalam relief ini diceritakan bagaimana usaha Sudamala berhasil menyembuhkan mata pendeta Tambapetra yang buta. Selain terdeskripsi dalam prasasti dan relief candi, pengetahuan metode

pengobatan dan ramuan obat tradisional juga bisa ditemukan dalam naskah-naskah manuskrip pada daun lontar *Husodo* (Jawa), *Usada* (Bali), *Lontarak Pabbura* (Sulawesi Selatan), dokumen *Serat Primbon Jampi*, *Serat Racikan Boreh Wulang Dalem*.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada masa Islam telah berkembang luas di Nusantara sejak abad ke-13, ramuan-ramuan tradisional semakin banyak ditulis dalam bentuk naskah-naskah. Ramuan tradisional yang berkembang di kalangan istana kesultanan di Nusantara pada umumnya memiliki dokumen tertulis yang lebih terjaga keabsahannya, sehingga sampai kini pun masih bisa ditelusuri keberadaannya. Sedangkan ramuan tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat (*wong cilik*) umumnya tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit dilacak keberadaannya. Naskah-naskah kuno yang berisi informasi tentang pengobatan tradisional banyak terdapat di Jawa, Bali, dan Sulawesi Selatan, termasuk yang juga tidak kalah banyak ada di Sumatera Barat.

Pengobatan tradisional di Nusantara pada periode pra-modern berkembang menjadi dasar praktik pengobatan hingga abad ke-20. Praktek pengobatan ini menggunakan obat-obatan dengan bahan tumbuhan yang disebut herbal, dalam metode penyembuhannya. Di Sumatera Barat, praktek pengobatan yang tertuang dalam berbagai naskah pengobatan tersebut juga menyebutkan berbagai racikan tanaman herbal untuk metode penyembuhannya, tidak berbeda dengan metode pengobatan yang ada di Jawa, yang mengandalkan racikan tanaman herbal yang dinamakan jamu dalam pengobatan berbagai penyakit. Naskah pengobatan dan juga obat tradisional di Sumatera Barat, yang di dalamnya termasuk unsur-unsur animisme dan perdukunan, tidak menjadi satu-satunya metode pengobatan yang berkembang, namun juga bersaing dengan metode pengobatan lain, seperti Ayurvedic (India), dan Obat Tradisional Cina. Menurut Peter Boomgaard dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 149, 1ste Afl. (1993)*, orang Cina bahkan memiliki sistem

pengobatan yang sangat bagus, jauh sebelum munculnya pengobatan ilmiah yang berkembang di negara-negara barat sana. Buku pertama pengobatan tradisional Cina ditulis oleh Su Wen Nei Ching sekitar tahun 300 Sebelum Masehi. Sistem pengobatan tradisional Cina berdasarkan pengalaman pengobatan yang ada di masyarakat, tidak hanya menjelaskan metafisik semata. Ramuan pengobatan yang dihasilkan sebagian besar merupakan hasil dari pengamatan. Banyak gejala penyakit yang dijelaskan secara detail dengan solusi penyembuhannya dalam buku teks pengobatan tradisional Cina.

Pada akhir abad ke-19, ilmu medis modern mulai berkembang di Hindia Belanda karena epidemi di Hindia Belanda juga meningkat. Bahkan seabad yang lalu, pemerintah kolonial Belanda sempat kewalahan menghadapi epidemi influenza di berbagai wilayah Hindia Belanda. Tidak berbeda dengan hari ini dalam penanganan wabah Covid-19, kebijakan karantina juga sempat dikeluarkan oleh pemerintah kolonial saat itu. Dalam *Staatsblad* tahun 1920 nomor 723 disebutkan wewenang untuk karantina. Orang dari daerah terjangkit dilarang keluar atau memasuki daerah yang dinyatakan masih sehat. Bila aturan tersebut dilanggar, hukuman pidana sudah menanti. Setiap orang yang menolak pengawasan dan tindakan karantina diancam kurungan maksimal enam hari atau denda uang maksimal f50. Kepala sekolah atau pengelolanya yang tidak meliburkan sekolah juga akan dijatuhi hukuman serupa. Kontrol rutin terhadap kondisi kesehatan masyarakat juga digalakkan, khususnya terhadap korban-korban penyakit influenza.

Hampir semua dokter Eropa di Hindia Belanda pada saat itu memperbarui pengetahuan mereka terutama tentang bakteri dan kuman penyakit dalam ilmu medis. Di sisi lain, ketidapedulian mereka terhadap orang-orang Hindia Belanda yang masih melakukan penyembuhan dengan metode mengusir gangguan roh-roh jahat, mulai sedikit berubah. Pada awalnya, orang Eropa memiliki pandangan yang cukup negatif dalam metode pengobatan

tradisional, karena dukun dan tabib di Hindia Belanda selain memiliki pengetahuan tentang obat lokal dan herbal (jamu), terkadang juga menggunakan penyembuhan dengan metode mengusir gangguan roh-roh jahat. Hal ini dipandang negatif oleh banyak ahli medis dan sebagian masyarakat Eropa. Dukun dan tabib dianggap penipu yang berkedok penyihir karena masih menggunakan takhayul dalam pengobatan. Namun, persepsi ini lambat laun mulai berubah, seiring dengan perkembangan penyakit endemik dan pandemik yang menyerang Hindia Belanda pada periode tersebut. Sebagian masyarakat Eropa yang bekerja sebagai dokter dan ahli medis di Jawa menggunakan obat herbal (baik jamu maupun obat tradisional Cina) sebagai alternatif untuk mengatasi penyakit. Kloppenburg, yang dikutip oleh Peter Boomgard dalam bukunya menyebutkan bahwa dua orang perempuan Indo Eropa, Nyonya van Blokland, dan Nyonya van Gent, menulis buku dalam bahasa Melayu tentang obat-obatan Jawa (jamu) dan praktik penyembuhan untuk awam. Tulisan tersebut disambut baik oleh pembaca dan dicetak lebih dari tiga edisi. Dokter Eropa yang bekerja di Hindia Belanda menyatakan bahwa selama lebih dari satu dekade, awal abad ke-20, penduduk Eropa dan Indo Eropa banyak mengandalkan buku-buku tentang jamu dan penyembuh dari golongan non pribumi dari pada dokter Eropa. Hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan jumlah dokter Eropa.

Pengobatan tradisional ini terus berkembang hingga hari ini. Dalam serangan wabah Covid-19 ini, masyarakat Indonesia mengandalkan pengetahuannya dalam meracik obat-obatan tradisional untuk pencegahan wabah penyakit ini. Beberapa saat yang lalu bahan obat-obatan herbal seperti jahe, sereh, bawang putih, sereh, cengkeh, pala, madu, dan banyak lagi lainnya mengalami lonjakan harga yang cukup signifikan, dan keterbatasan jumlah di pasaran. Tidak adanya obat yang pasti dalam penyembuhan wabah ini membuat masyarakat kembali melirik metode pengobatan

tradisional, berupa obat-obatan herbal yang sudah lama ditinggalkan.
[Penulis adalah Peneliti Madya di Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sumatera Barat]



Tubo Belerang Menghantui Petani Keramba Jala Apung Danau Maninjau

Oleh Silvia Devi

MELIHAT ribuan ton ikan mengapung di Danau Maninjau, itu bukanlah sebuah pemandangan yang indah. Bulu kuduk yang merinding, air mata yang tak terbendung manakala kembali melihat kejadian itu terus berulang dari tahun ke tahun. Apakah layak itu menjadi pemandangan yang akan kita lihat setiap tahun setiap memasuki musim hujan yang terjadi angin kencang tersebut?

Danau Maninjau adalah salah satu danau terbesar setelah Danau Singkarak yang terdapat di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Tak hanya obyek wisata alam yang salah satunya adalah keindahan Danau Maninjau tetapi banyak juga obyek wisata budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik apabila kita ke Maninjau. Tak salah kiranya dahulu daerah ini menjadi salah satu destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Namun akankah semua itu menjadi kenangan, sehingga yang diingat oleh orang dengan sebutan Danau Maninjau adalah hamparan ikan yang menjadi bangkai busuk di sejauh mata memandang Danau Maninjau itu?

Dilihat berdasarkan sejarahnya keberadaan keramba di Danau Maninjau bahwa sudah ada pada tahun 1990 melalui proyek percontohan Dinas Perikanan Tingkat I Sumatera Barat sebanyak 17 unit yang dipelopori oleh Ir. Yulius sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Desa dengan jumlah 4 unit/petak ikan keramba untuk di daerah Maninjau dengan Koto Malintang sebagai tempat proyek percontohan pertama kali dilakukan.

Sejak saat itu petani keramba mendapatkan sosialisasi dan bimbingan dari pemerintah daerah. Keberadaan keramba tersebut banyak memberikan keuntungan bagi masyarakat khususnya para petani keramba. Mereka yang dahulunya mengandalkan hasil ikan sebagai nelayan tangkap, ternyata hasil yang didapat ketika membuat keramba jaring apung sangat meningkat pesat. Sehingga semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan Danau Maninjau sebagai lahan mereka membuat keramba jaring apung. Pada awalnya memang keramba tidak dalam jumlah banyak. Tapi keuntungan yang besar dan pekerjaannya tidak terlalu sulit menjadi daya tarik bagi masyarakat baik yang berasal dari Maninjau ataupun dari luar Maninjau. Tak ayal jumlah keramba meningkat pesat dan tak sesuai dengan daya dukung danau.

Danau maninjau yang awalnya banyak memberikan keuntungan ternyata tahun 1997 terjadi kematian ikan secara massal. Hal ini diawali dengan keyakinan mereka akan adanya *tubo belerang*. Memang, Danau Maninjau adalah danau vulkanik yang suatu waktu bisa mengeluarkan belerang yang menyebabkan banyak ikan mati karena kekurangan oksigen. Namun, ternyata kematian ikan tersebut tak hanya dikarenakan *tubo belerang* saja, melainkan angin kencang yang terjadi sebelum hujan membuat arus bawah danau naik ke permukaan dengan membawa segala limbah organik dan menyebabkan ikan kekurangan oksigen dan mati. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *umbalan* atau *up welling*.

Akibat yang terjadi dari ikan yang pusing tersebut kemudian mati menjadi hamparan bangkai ikan yang menutupi sebagian besar Danau Maninjau. Keuntungan yang besar tiba-tiba harus menjadi sebuah kerugian yang besar. Panen besar yang diidam-idamkan yang sebentar lagi dilakukan ternyata semua berubah total. Selain akan menghadapi panen, ikan yang baru saja disemai menjadi bibit ikut menjadi korban. Alhasil petaka ini menimpa seluruh masyarakat Danau Maninjau. Ikan yang mati tak hanya menimbulkan kerugian

secara materi tetapi juga menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan. Air yang digunakan sangat membahayakan dan udara yang mengantarkan bau busuk tak lagi sanggup ditahan dengan menutup hidung dan bau busuk itu tercium dari jarak 500 m -1 km dari Danau Maninjau. Lalu dalam persoalan ini salah siapakah?

Mencari keuntungan untuk bisa bertahan hidup dengan memanfaatkan keberadaan sumber daya alam seperti memanfaatkan air Danau Maninjau ini sebenarnya tidaklah salah. Air Danau Maninjau yang jernih yang memiliki kekayaan berbagai macam ikan endemik khas Maninjau sangat menguntungkan bagi mereka. Pengenalan keramba jaring apung juga sebenarnya tidak menjadi masalah jika saja masyarakat mau mengenal Danau Maninjau tersebut jauh lebih baik. Tak hanya keindahan dan kekayaan yang dimiliki danau tetapi juga harus memikirkan daya tampung keramba tersebut. Dengan membuat keramba melebihi daya tampung, kemudian memaksakan jumlah ikan yang tak sesuai dengan ukuran keramba dan pola pemberian pakan ikan yang kurang tepat ternyata memberikan dampak yang sangat merugikan kita semua. Hal inilah yang dirasakan kita semua.

Stres

Stres adalah suatu keadaan dimana seseorang tak bisa menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Stres itu bisa disebabkan oleh berbagai hal bisa dikarenakan lingkungan alam, kebudayaan atau organismenya. Satu hal yang menimpa masyarakat Danau Maninjau khususnya para petani keramba jaring apung adalah sering terjadinya peristiwa *tubo belerang* dan *umbalan*. Kematian ikan massal yang pertama kali terjadi tahun 1997 dan berlangsung sampai saat ini, memang sangat pantas jika dikatakan menjadi salah satu sebab banyak yang terkena penyakit stres.

Stres yang dialami oleh ikan pada saat terjadi *umbalan* bila

ditolong dengan sesegera mungkin maka ikan yang mati masih ada yang bisa diselamatkan. Ikan yang masih pusing diambil kemudian dipindahkan pada air bersih untuk menghilangkan pusing ikan tersebut. Sehingga masih ada ikan yang dipanen meski belum waktunya dan hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah kerugian petani.

Stres akibat terjadinya umbalan tidak hanya dialami oleh ikan yang menyebabkan kematian massal. Tetapi stres juga menimpa para petani keramba jaring apung, baik sebagai pemilik maupun pekerja keramba. Bagaimana tidak? Keadaan matinya ikan dalam jumlah massal telah menguburkan mimpi-mimpi mereka mendapatkan keuntungan. Siapapun yang terkait dengan keramba mengalami stres.

Bagi para pemilik terutama masyarakat petani tentu bukan hal mudah bagi mereka untuk dapat berdiri tenang melihat uang yang diimpikan berubah menjadi lautan bangkai ikan yang mengapung di danau. Bagi mereka yang memiliki modal terbatas tentu tak dapat lagi melanjutkan usaha keramba tersebut. Belum lagi mereka yang menggadaikan harta benda milik mereka baik itu rumah, kendaraan ataupun emas demi mendapatkan modal besar dengan bayangan untung besar di depan mata dengan menunggu masa panen ataupun benih yang bau saja disemai yang membutuhkan modal tidak sedikit.

Banyak yang tak bisa menerima kenyataan sehingga tak sedikit mereka menjadi stres. Lalu bagaimana cara agar masyarakat petani keramba tidak terus menerus mengalami stres? Salah satunya adalah dengan melakukan proses adaptasi. Adaptasi adalah proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang dilakukan untuk menghadapi segala permasalahan yang terjadi yang berlangsung secara terus menerus. Adaptasi ini bisa berhasil ataupun tidak sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam kemampuan adaptifnya.

Untuk itu segala pengetahuan tentang keadaan Danau

Maninjau harus dipahami secara baik oleh para petani keramba dan juga masyarakat Maninjau secara umum. Sehingga segala perubahan yang terjadi baik terhadap alam dan sosial budaya bisa dihadapi secara adaptif oleh masyarakat. [(Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat)].



Subak di Bumi Raflesia

Oleh Undri

UDARA yang sejuk, orang yang ramah, hamparan sawah amat luas, begitulah suasana Desa Sumber Agung Kecamatan Arma Jaya. Sebuah daerah yang berjarak lebih kurang sekitar 15 (limabelas) kilometer dari pusat kota, yakni Argamakmur, ibukota Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Salah satu daerah di bumi Raflesia ini bisa ditempuh dengan kendaraan roda 2 (dua) dan 4 (empat), dengan kondisi jalan sudah diaspal. Sebelum memasuki daerah tersebut kita akan menjumpai lahan persawahan yang amat luas dan aliran air yang mengairi persawahan yang ada kiri kanan jalan yang kita tempuh. Di daerah inilah subak, sistem irigasi tradisional tetap eksisi sampai sekarang ini.

Persoalan subak menjadi menarik untuk dibicarakan jika ternyata dapat tetap tumbuh di daerah yang jauh dari tempat asalnya, yakni Pulau Bali. Di Pulau Bali subak merupakan sistem irigasi yang diperkirakan sudah ada sebelum abad ke IX dan merupakan sistem irigasi tradisional yang bercorak *sosio religious* yang didasarkan atas filosofi *Tri Hita Karana*. Selain itu dalam implementasinya sistem subak dilandasi oleh jiwa dan semangat gotong royong yang tinggi dari pengelola dan para anggotanya. Menurut Sutwawan (1993) bahwa hal ini pula yang membedakan subak dengan sistem irigasi tradisional lainnya yakni komponen-komponen dalam subak masih sangat kental dengan nilai-nilai dan kearifan lokal (*local wisdom*). Sebagai sistem irigasi tradisional, subak tidak hanya memiliki fungsi untuk mengatur pembagian air, pemeliharaan fasilitas, penanganan sengketa, tetapi juga untuk penyelenggaraan ritual bagi masyarakat

setempat.

Keberadaan subak di daerah tersebut tidak terlepas dari bermigrasinya orang Bali melalui program transmigrasi, tepatnya tanggal 17 Oktober 1963. Bermigrasinya etnik Bali beragama Hindu Bali ke daerah tersebut karena adanya bencana meletusnya Gunung Agung di daratan Bali dipenghujung tahun 1962. Sebuah bencana besar yang telah memungkinkan mereka harus meninggalkan daerahnya.

Menariknya, meskipun sudah berbaur dan telah lama meninggalkan kampung halaman, kegiatan Subak tetap dilestarikan. Anggota Subak tidak semuanya orang Bali, siapapun yang memiliki lahan di areal tersebut menjadi anggota subak tersebut. Sampai saat sekarang ini terdapat tiga subak, yakni Subak Tirta Gangga, Subak Rama Dewata, dan Subak Tripugar Baru. Masing-masing Subak ini dipimpin oleh seorang *Klian Subak* (ketua/imam). *Klian* ini yang menetapkan kapan mulai tanam. Biasanya pada awal tanam dilakukan pembersihan saluran irigasi dan juga pengecekan bendungan. Kegiatan ini dilakukan secara bergotong royong sesama anggota subak. Gotong royong dikoordinir oleh *Ulu-ulu*, yang juga bertugas mengatur air. Pembagian air ditentukan berdasarkan luasan lahan yang dimiliki oleh anggota. Perbedaan dengan di Bali, *klian* tidak mengatur pola tanam dan pergiliran tanaman, mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang belum stabil, karena pengaturan pola tanam telah ditetapkan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Bengkulu Utara.

Pada tahun 1983 kelompok subak ini dibina oleh Pekerjaan Umum (PU) Pengairan Kabupaten Bengkulu Utara, sehingga nama kelompok ini dirubah menjadi KP2A (Kelompok Petani Pemakai Air), peran strategis pengaturan air dipegang oleh Ketua KP2A dan pengurusnya, sedangkan pembagian air masih dilakukan oleh *Ulu-ulu*. Peran *Klian* menjadi tidak terlalu dominan, hanya memimpin upacara keagamaan saja.

Dengan adanya lembaga tersebut telah memungkinkan subak dikelola. Dalam pengelolaan subak itu sendiri dilakukan pertemuan. Pertemuan dilakukan setiap bulan sekali pada tanggal tertentu yang telah disepakati. Pada pertemuan ini biasanya membahas permasalahan anggotanya terutama dalam pembagian air *ulu-ulu*, pembayaran iuran bulanan dan juga kegiatan simpan pinjam yang memanfaatkan kas kelompok. Peserta yang mengikuti pertemuan ini adalah semua petani dalam satu hamparan yang terkena saluran air dalam wilayah subak. Tidak terbatas sehingga tidak memandang agama, kepercayaan atau suku tertentu.

Pembagian air ditetapkan berdasarkan berapa *polong* yang dibutuhkan. Polong merupakan istilah pipa atau saluran dari irigasi ke lahan. Banyaknya polong menggambarkan debit air yang dibutuhkan. Ditentukan berdasarkan luasan lahannya atau pemanfaatannya. Sebagai contoh jika seorang anggota subak memanfaatkan air untuk kolam satu petak, biasanya kebutuhan airnya dua polong yang setara dengan luas sawah 5 (lima) petak. Jumlah polong juga akan menentukan kewajibannya dalam membayar iuran bulanan kelompok.

Jika terjadi kerusakan atau pemeliharaan rutin, maka dilakukan gotong royong memperbaiki bendungan dan saluran irigasi. Kerusakan sering terjadi seperti tanggul yang jebol, tanah longsor atau pohon tumbang yang menutup saluran irigasi. Kesepakatan gotong royong ini ditetapkan oleh ketua KP2A atau *ulu-ulu*. Apabila ada yang tidak dapat hadir maka terkena denda. Kewajiban gotong royong ini ditetapkan berdasarkan polong volume air. Jika anggota kelompok ini memiliki dua hamparan lahan sawah, maka dia harus mengirimkan 2 (dua) orang yang ikut gotong royong. Biasanya bapak dan anak ikut gotong royong. Jika tidak mampu, maka dia harus membayar denda (*ngampel*). Pembayaran denda ini (*ngampel*) juga berlaku pada orang yang sudah tidak mampu lagi bekerja berat, seperti sudah tua atau janda.

Sampai sekarang ini subak di daerah ini tepat eksis, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di bumi rafflesia tersebut. [Penulis adalah peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Pesisir Selatan

Oleh Firdaus Marbun

JIKA miskin adalah kebetulan, maka bertahan hidup adalah keharusan. Seakan itulah prinsip hidup nelayan tradisional Kabupaten Pesisir Selatan di tengah keterbatasan sumber daya yang mereka punya. Mereka pun melakukan berbagai strategi mendapatkan 'rupiah' untuk dapur yang tetap ngebul. Dari memanfaatkan gejala alam, menambah jam kerja hingga mengubah pekerjaan di luar pekerjaan menangkap.

Hidup nelayan tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan memang penuh keterbatasan bahkan memprihatinkan. Modal sedikit, alat sederhana dan keahlian tidak ada. Keterbatasan tersebut membuat mereka harus menggantungkan hidup pada keadaan alam. Hal ini mengakibatkan penghasilan sehari-hari mereka minim. Bahkan acapkali penghasilan yang mereka peroleh tidak dapat menutupi biaya produksi yang mereka keluarkan. Sehingga, mengandalkan melaut tidak bisa memenuhi kebutuhan.

Cuaca dan musim memang menjadi faktor menentukan ketersediaan penghasilan nelayan. Jika cuaca baik mereka mendapat hasil yang cukup namun jika tidak mereka tidak mendapat apa-apa. Ketergantungan pada alam memperkecil peluang mereka untuk membuat penghasilan lebih konsisten atau setidaknya mencukupi kebutuhan mereka.

Saat ini sebagian nelayan tradisional telah mendapat bantuan dari pemerintah. Bantuan tersebut berupa perahu mesin 5 PK

dan alat tangkap sebagai alat utama penangkapan. Walau cukup membantu, tapi tidak mengubah ketergantungan mereka pada alam. Jangkauannya juga cukup dekat sehingga ketersediaan ikan sangat sedikit.

Selain itu, sebagian nelayan juga mendapat asuransi jiwa dari pemerintah. Asuransi jiwa diberikan sebagai jaring pengaman atas pekerjaan nelayan yang sarat bahaya dan risiko. Pada tahun pertama, asuransi ini ditawarkan gratis kepada nelayan yang ingin menjadi anggota. Sedangkan pada tahun berikutnya, dibebankan premi Rp.15.000,- per bulan. Masih ada bantuan lain seperti tambak dan lainnya. Menurut data yang ada, peserta asuransi ini pada tahun 2018 telah mencapai 5000 orang dari 18000 orang nelayan di Pesisir Selatan.

Walaupun begitu, bantuan-bantuan tersebut tidak cukup membantu nelayan tradisional. Kehidupan mereka tidak jauh berubah dari sebelum mendapat bantuan maupun sesudahnya. Mereka tetap bergantung pada keadaan alam, bergantung kepada ketersediaan ikan dan senantiasa kekurangan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka juga tidak punya banyak hal yang ditawarkan untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan tambahan.

Di tengah keterbatasan tersebut, nelayan Pesisir Selatan berusaha untuk bisa tetap bertahan hidup. Beberapa strategi yang mereka lakukan adalah memanfaatkan pasang laut untuk *melukah* (menangkap dengan alat khusus) kepiting, menangkap udang dan *lokan* (kerang). Khusus kegiatan *melukah* kepiting mereka lakukan di saat pasang besar. Sementara menangkap udang dan loka mereka lakukan pada musim-musim *anggao* (paceklik) dan ubur-ubur. Mereka membentuk lukah dari jaring bekas pakai. Kegiatan mengumpulkan kepiting, udang atau lukah bisa menghasilkan barang sekilo atau lebih yang kemudian dijual. Hasil penjualan kepiting tersebut bisa membantu menambah hasil melaut yang sering kali kurang.

Selain itu, nelayan Pesisir Selatan juga memanfaatkan waktu luang mereka untuk membantu teman-teman melakukan penangkapan. Biasanya bantuan ini diberikan kepada mereka yang melakukan penangkapan dengan *pukek tapi* (pukat tepi). Penangkapan pakai alat ini memang memungkinkan dilakukan berulang-ulang dari pagi hingga sore. Aktivitas ini juga dilakukan di tepi pantai sehingga memungkinkan untuk melibatkan nelayan yang sedang istirahat. Melalui aktivitas membantu ini mereka bisa menghasilkan Rp.5000-Rp.10000,-.

Berbagai kegiatan ekonomi dengan melibatkan anggota keluarga juga mereka lakukan. Membuka warung di rumah hingga menjadi pedagang kecil-kecilan. Karena mereka tidak punya cukup uang untuk menjadi modal, maka mereka hanya bisa secara kecil-kecilan. Modal inipun dari tabungan ketika hasil laut sedikit lebih banyak.

Sebagian juga ada yang bertani. Dengan menyewa lahan orang lain lalu bercocok tanam. Hasil pertanian ini sedikit banyak bisa membantu menutupi kebutuhan makan mereka. Ada juga yang menawarkan keahlian seperti bertukang dan memperbaiki sampan nelayan. Tidak semua nelayan bisa dan mau untuk jadi petani. Selain karena ketidakadaan lahan, mereka juga cenderung 'takut' berusaha di daratan karena telah terbiasa di laut. Menunggu hasil panen lama juga sering menjadi alasan mereka untuk tidak mau bertani.

Mereka memanfaatkan peluang sekecil apapun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun peluang-peluang yang mereka manfaatkan tersebut hanya mampu menutupi kekurangan hasil melaut. Mengumpulkan uang rata-rata Rp.10.000 ketika membantu memukat, berjualan kecil-kecilan, bertani juga hanya menopang makan tidak sampai setahun. Sehingga, untuk menabung atau bahkan membayar premi Rp.15.000,- per bulan, masyarakat selalu mengeluh tidak bisa membayar. Hidup memang sulit, tapi hidup harus berlanjut. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Rendo bangku; Kerajinan Tradisional Perempuan Kotogadang

Oleh Firdaus Marbun

KOTOGADANG bagi sebagian besar masyarakat Sumatera Barat mungkin sudah sangat familiar. Sebuah nagari kecil di dekat Ngarai Sianok, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini cukup terkenal, bukan hanya karena keasrian alamnya, tapi juga karena kekayaan budaya serta kualitas sumber daya manusianya. Bicara Sumber Daya Manusia, Nagari Kotogadang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal baik di tingkat nasional maupun dunia. Sebut saja Agus Salim, Rohana Kudus, Sutan Syahrir, dan lain-lain.

Hal lain yang membuat Kotogadang begitu terkenal adalah produk kerajinannya. Sudah sejak dahulu, Kotogadang dikenal dengan produk kerajinan seperti kerajinan perak, sulaman dan renda. Kerajinan tersebut bahkan sudah dikenal hingga manca negara. Bukan saja karena keindahan dan kehalusannya, kerajinan ini dikerjakan dengan menggunakan alat tradisional dan tenaga manusia. Kesenian perak umumnya dilakukan oleh para pria, sementara sulam dan renda dikerjakan para wanita.

Kerajinan renda oleh masyarakat Kotogadang disebut juga kerajinan *rendo bangku*. Penyebutan tersebut menyesuaikan dengan alat kerjanya yaitu bangku, yakni meja kecil yang dijadikan sebagai alas untuk merenda. Beberapa alat yang digunakan dalam kerajinan ini antara lain: bangku, penggulung renda, kelos (penggulung

benang), pola motif, jarum pentul, pengait dan gunting. Sementara bahan utama pembuatan renda adalah benang emas.

Merujuk Refisrul (2011), renda merupakan kerajinan yang terbentuk dari jalinan benang yang dibentuk sedemikian rupa dan menjadi hiasan pada sisi-sisi selendang. *Rendo bangku* ini menggunakan alat-alat tradisional dengan pengerjaan mengandalkan tangan. Untuk membuat satu renda diperlukan waktu sekitar empat hari. Biasanya untuk menyelesaikan satu renda, seorang perenda harus mengerjakannya dari pagi hingga malam dengan waktu istirahat makan dan sholat.

Proses pembuatan renda dilakukan bertahap, mulai dari membuat pola, menggulung benang, memindahkan, membuat renda dan terakhir memasang renda pada selendang. Renda yang dipasang ke kedua ujung selendang disebut dengan *rendo ujung*. Sementara renda yang dilekatkan di sisi-sisi selendang disebut dengan *rendo tapi*. Motif yang biasa dipakaipun bermacam-macam tergantung kreativitas perenda, tapi umumnya berupa tumbuh-tumbuhan seperti bunga matahari, ros, melati.

Bagi masyarakat Kotogadang, kerajinan *rendo* begitu penting karena lekat dengan adat-istiadat. Hasil *rendo* umumnya ditempelkan sebagai hiasan pakaian adat seperti selendang bagi perempuan dan kain *baterawai* bagi laki-laki baru menikah. Selain itu, juga digunakan untuk hiasan *tingkuluak* yang ditempatkan pada sisi-sisi dan ujungnya. *Rendo* juga menjadi simbol prestise bagi seseorang. Bahkan setiap anak perempuan yang lahir pada masa lalu sudah disiapkan selendang dengan *rendo* untuknya.

Pada masa sekarang renda tidak lagi terbatas pada pakaian adat semata. Beberapa produk renda sudah digunakan untuk berbagai peralatan rumah tangga seperti taplak meja, seprai, alas gelas dan sebagainya.

Peran Yayasan Amai Setia

Munculnya kerajinan *rendo bangku* tidak lepas dari keberadaan Yayasan Amai Setia yang didirikan oleh Rohana Kuddus. Berdiri sejak 11 Februari 1911, awalnya yayasan ini dimaksudkan sebagai tempat berkumpul (Sari, 2016) perempuan Kotogadang sekaligus wadah mengatasi ketertinggalan pendidikan perempuan. Menurut Rohana Kuddus, ketertinggalan pendidikan ditengarai menjadi salah satu penyebab ketertindasan perempuan pada masa itu. Sehingga, pendirian Yayasan Amai Setia diharapkan bisa menjembatani akses pada pendidikan.

Melalui Yayasan Amai Setia, para perempuan Kotogadang kemudian belajar membaca, menulis dan menghitung (*calistung*). Mereka juga diajarkan berbagai keterampilan seperti meyulam dan merenda. Hal ini untuk mendorong mereka mampu berkontribusi menopang ekonomi keluarga. Disana mereka dibentuk menjadi perempuan intelek sekaligus mampu mandiri secara ekonomi. Sang pionir Rohana Kuddus juga berpandangan bahwa selain intelektual, perempuan untuk tidak menjadi objek kekerasan maka harus memiliki kemampuan ekonomi.

Hingga kini Yayasan Amai Setia masih tetap eksis. Walau demikian cahaya kejayaan tersebut tidak lagi secerah dahulu. Kini hanya beberapa ibu-ibu yang dengan sabar menggeluti kerajinan ini di gedung yayasan. Tidak banyak perempuan yang berniat belajar kerajinan *rendo*. Beberapa alasan seperti waktu yang lama serta mengandalkan tangan ditengarai menjadi penyebab kurangnya animo masyarakat untuk belajar *rendo bangku*.

Penggunaan alat sederhana dan mengandalkan pekerjaan tangan manusia memang membuat proses pembuatan renda ini berjalan lambat. Sementara itu jika dikaitkan dengan ongkos pembuatan yang mahal, maka tentu nilai jualnya juga akan berbanding lurus. Di sisi lain, perkembangan teknologi telah dapat

menghasilkan produk serupa dengan waktu yang lebih cepat dan harga yang lebih murah.

Terlepas dari kondisinya akhir-akhir ini, keberadaan *rendo bangku* diakui telah menjadi tonggak sejarah bagi perempuan-perempuan Indonesia Minangkabau bagi perempuan Kotogadang. Keberadaan *rendo bangku* tidak hanya mampu menopang ekonomi keluarga di kala sumber penghasilan utama tidak mencukupi. Tapi lebih dari itu, keberadaan *rendo bangku* telah mampu menjadi wadah mengubah perspektif perempuan di tengah dominasi budaya patriarki.

Cita-cita perempuan mandiri dan bebas dari ketertindasan sebagaimana dicita-citakan Rohana kuddus telah menambah peran penting Yayasan Amai Setia Kotogadang dan kerajinan *rendo bangku*. Para perempuan telah mampu berpikir kritis dan mandiri secara ekonomi melalui pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Mereka juga menjadi contoh dan inspirasi bagi perempuan lain untuk melakukan hal yang sama bagi kehidupannya. [Penulis adalah peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Hidup Seadanya di Laut yang Kaya

Oleh Firdaus Marbun

PAGI itu, beberapa bapak-bapak duduk santai didepan sebuah rumah panggung di Nagari Lansano, salah satu nagari di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Terik matahari mulai menyengat mengiringi kepulangan mereka seakan mendorong untuk mengaso sejenak. Mereka memang butuh melepas lelah sejenak setelah sejak subuh bekerja di tengah laut. Umumnya obrolan dan canda mereka membahas seputar hasil yang diperoleh pagi ini.

‘dapek bara (dapat berapa)?’ Tanya seorang bapak.

‘limopuluibunyo (cuma lima puluhribu rupiah)’ jawab yang lain.

Penghasilan mereka pada pagi itu hanya Rp.50.000,-. Hasil sebanyak itu dibagi untuk biaya *baka* (bahan bakar) melaut dan dibawa kerumah. Kala itu musim melaut sedang sedikit.

Banyak diantara nelayan tidak mendapatkan hasil tangkap. Bahkan, beberapa diantara mereka untuk menutupi *baka* saja kadang tidak bisa. Begitulah keseharian sekelompok bapak-bapak tersebut yang sehari-hari melaut menggunakan sampan robin (sampan 15 PK) dengan alat tangkap seadanya. Mereka disebut juga dengan *nelayan robin*.

Sebagian masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan memang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Berdasarkan data statistik tahun 2016, terdapat 18.937 orang berprofesi sebagai nelayan dengan rincian 14.091 jiwa nelayan penuh waktu dan 4.846

jiwa nelayan paruh waktu. Jumlah tersebut, umumnya hidup sebagai nelayan tradisional dengan mengandalkan alat tangkap sederhana, modal kecil dan hasil tangkap yang sedikit. Bahkan, sebagian hidup memburuh kepada pemilik alat tangkap tanpa memiliki alat kerja.

Hidup sebagai nelayan tradisional di Kabupaten Pesisir Selatan bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Seringkali, hasil tangkap yang mereka peroleh di pagi hari hanya cukup memenuhi konsumsi di hari yang sama. Bahkan sering hasil tangkap mereka tidak cukup untuk memenuhi biaya melaut yang mereka keluarkan. Ketika masa seperti ini tiba, maka jalan keluar yang mereka tempuh adalah berhutang. Menjadi tradisi bagi mereka hidup dengan *menggali lobang tutup lobang*.

Kita yang selalu merasa bangga dengan luas dan kayanya laut seakan ironis menyaksikan kehidupan nelayannya. Mengandalkan hasil menangkap sangat tidak mungkin bahkan hanya untuk sekadar mempertahankan hidup. Tidak peduli apakah mereka nelayan robin, nelayan pukut tepi atau nelayan pukut payang, semua sama saja. Sehingga, lama kelamaan mereka selalu terperangkap dalam kondisi yang cukup memprihatinkan dan miskin.

Untuk dapat melanjutkan dapur tetap ngebul merekapun harus kreatif. Jika tidak, maka mengandalkan hasil tangkap akan mengancam hidup mereka. Beberapa cara yang mereka lakukan disaat hasil tangkapan mereka tidak ada adalah dengan membantu penangkapan orang lain, memanfaatkan pasang sedang naik untuk menangkap kepiting atau udang, bekerja di luar kerjaan nelayan dan sebagainya. Namun, pekerjaan-pekerjaan sampingan tersebut hanyalah sementara.

Berbagai program pemerintah sebenarnya telah digulirkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan. Beberapa diantaranya seperti asuransi nelayan, bantuan alat tangkap, tabungan nelayan dan lainnya. Namun pemberian bantuan tersebut belum berdampak signifikan pada peningkatan taraf hidup nelayan.

Program yang ada seakan tidak mampu mengangkat penghasilan mereka. Mereka yang mengandalkan alat tradisional seakan takluk pada alam.

Persoalan masyarakat nelayan di Kabupaten Pesisir Selatan memang cukup rumit. Keterbatasan penguasaan teknologi mengakibatkan nelayan tradisional senantiasa takluk pada alam. Kekalahan teknologi juga mengakibatkan pengumpulan hasil laut yang kecil jika dihadapkan pada penggunaan teknologi yang lebih canggih. Disisi lain dari sumberdaya manusia, nelayan tradisional juga umumnya sangat minim mengecap pendidikan formal dan keterampilan yang berpotensi mencari penghasilan tambahan.

Kedepan perlu kebijakan yang mumpuni sehingga kehidupan nelayan dapat sejahtera. Mengerakkan jaringan dan kerjasama semua lini dalam masyarakat akan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan tersebut. Mudah-mudahan. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Pelestarian Naskah Kuno Koleksi Surau Latiah Kota Solok

oleh Hariadi

NASKAH naskah koleksi *Surau* Latiah Kota Solok, Sumatera Barat terbilang telat di sentuh oleh para peneliti pernaskahan di Sumatera Barat bila dibanding dengan naskah kuno koleksi *surau* lainnya. Adapun naskah naskah koleksi *surau*, seperti di daerah pariaman, Agam, Lima Puluh Kota, Pasaman dan beberapa daerah lainnya telah belasan, bahkan puluhan tahun lalu di temukan dan diselamatkan.

Awal usaha pelestarian naskah naskah koleksi *Surau* Latiah adalah pada akhir tahun 2018 ketika pimpinan dan pustakawan dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Solok berkunjung ke Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat. Tim dipimpin oleh Weni Oktriani. Dalam kunjungan tersebut tim membawa beberapa naskah kuno yang terbungkus koran yang sudah sangat lusuh. Berdasarkan informasi dari tim naskah naskah tersebut berasal dari *Surau* Latiah yang terletak di Kelurahan KTK Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok.

Menurut tim, penelusuran naskah kuno termasuk urusan wajib Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Solok. Berdasarkan hal itu, maka dilaksanakan penelusuran naskah naskah terutama di *surau* *surau* tuo yang terdapat di Kota Solok. Komunikasi dengan pewaris naskah dilakukan yang berujung kepada kesediaan pewaris untuk menyerahkan perawatan naskah kepada Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Solok.

Pertemuan tim dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Solok dengan kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat yang merupakan unit pelaksana teknis (UPT) kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Suarman, Kasubbag TU, Titit Lestari dan Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumbar yang diwakili oleh Hariadi dan Hasanadi menyepakati kerjasama kegiatan untuk identifikasi, digitalisasi dan transliteasi naskah naskah tersebut.

Pada bulan Desember 2018 dimulai kegiatan untuk mengidentifikasi naskah naskah koleksi surau Latiah di Perpustakaan Kota Solok tersebut. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat mengutus dua orang peneliti yaitu Hariadi dan Hasanadi. Identifikasi naskah meliputi beberapa aspek, yaitu cover naskah (ada atau tidaknya *cover*), judul naskah, ukuran naskah (panjang, lebar, tebal), bahasan naskah serta tulisan/bahasa naskah. Identifikasi penting sebagai langkah awal dilakukannya proses digitalisasi dan transliterasi dan kajian terhadap naskah-naskah tersebut.

Pada kegiatan tahap pertama berhasil diidentifikasi sebanyak 31 buah naskah yang ukuran panjang dan lebar kertas dan ketebalannya beragam, begitu juga dengan bahasa atau konten naskah. Setiap naskah yang telah diidentifikasi dimasukkan kedalam amplop dan dinomori.

Identifikasi tahap kedua dilaksanakan pada bulan juni 2019. Semua naskah berhasil diidentifikasi. Identifikasi ini menghasilkan 50 naskah dengan berbagai tema bahasan, seperti kawaid bahasa arab (nahu, *shorof*), Tauhid, Tasawuf/tarekat, fiqih, dan hadits.

Kondisi fisik naskah juga beragam, ada yang masih mempunyai cover, ada yang sudah terlepas dari covernya. Ada juga beberapa naskah yang sudah terpisah bagian bagiannya. Dari kondisi kertas ada yang sudah lapuk dan robek. Beberapa naskah tidak bisa lagi terbaca karena tinta yang mengembang dan dimakan rayap.

Dari aspek bahasa, sebagian besar naskah berbahasa Arab, hanya beberapa naskah saja yang berbahasa Arab Melayu. Naskah

naskah yang berbahasa Arab Melayu tersebut rata rata berkaitan dengan tauhid, dan tasawuf/tarekat.

Kegiatan dilanjutkan dengan digitalisasi. Tim digitalisasi terdiri dari Hariadi, Budi Eka Putra, Reza Lahardo dan Chairullah Ahmad. Pada digitalisasi tahap pertama berhasil didigitalisasi sebanyak 20 naskah terdiri dari naskah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 25, 30, 32 dan 42. Naskah naskah yang telah didigitalisasi disimpan dalam DVD di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Solok. Dengan demikian masih ada 30 naskah lagi yang belum didigitalkan. Pendigitalan tahap dua direncanakan akan dilaksanakan pada program tahun 2020 semoga bisa terlaksana mengingat kondisi naskah sudah semakin tua dan rapuh.

Diantara naskah naskah yang telah didigitalkan tersebut dipilih tiga naskah untuk dilakukan transliterasinya. Tim transliterasi terdiri dari Hariadi, Ahmad Taufik Hidayat dan Chairullah Ahmad. Naskah naskah yang ditraslit terdiri dari naskah nomor 25. Naskah nomor 25 ini tidak berjudul. Bahasan pada halaman pertama naskah berkaitan dengan tujuan Allah menciptakan jin dan manusia ke permukaan bumi.

Naskah selanjutnya yang ditransliterasi adalah naskah nomor 32. Naskah ini berjudul *Daqā'iq al-Hurûf* Karangan Syekh Abdul Rauf bahasan kitab ini adalah berkaitan dengan kajian tarekat. Dan naskah terakhir adalah naskah nomor 42, tidak ada judul. Pada halaman pertama bahasan berkaitan dengan keadaan manusia menghadapi sakaratul maut. Laporan kegiatan transliterasi tersebut juga tersimpan di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Solok. [Penulis adalah Peneliti Muda di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Rumah Kajang Padati

Oleh Refisrul

MASYARAKAT Minangkabau, dikenal memiliki rumah tradisional (adat) yang biasa disebut dengan rumah gadang. Rumah gadang biasa juga disebut dengan *rumah bagonjong* karena atapnya bergonjong, dan menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau. Bahkan, menjadi salah satu identitas khas masyarakat Minangkabau sejak dahulu. Rumah gadang atau rumah *bagonjong* terdapat di wilayah *darek* (darat) Minangkabau, sedangkan di daerah pesisir (tepi pantai), boleh dikatakan tidak terdapat rumah gadang (*rumah bergonjong*) seperti halnya di daerah *darek* tersebut. Rumah gadang pada masyarakat pesisir Sumatera Barat (Minangkabau) memiliki bentuk bangunan yang berbeda dengan rumah gadang di *darek*, dimana atapnya tidak berbentuk gonjong. Jumlah tiang lebih sedikit daripada rumah gadang di *darek*. Hal lain yang membedakannya dengan rumah gadang di *darek* adalah jumlah ruangan yang lebih sedikit. Sebagaimana halnya rumah gadang di Minangkabau, rumah gadang masyarakat pesisir merupakan milik bersama (simbol) suatu kaum.

Kota Padang, sebagai salah satu daerah pesisir di Sumatera Barat, masyarakatnya memiliki rumah gadang yang dari segi arsitektur berbeda dengan di *darek* yakni tidak memiliki gonjong dan ukurannya lebih kecil. Bagian atas atapnya melengkung dan mengadopsi bentuk atap padati (alat tradisional yang ditarik dengan kerbau). Atapnya melancip mirip rumah gadang di *darek*, atapnya

yang lentik biasa disebut *gunung tak sampai* (Riollis, 2018). Atapnya yang mirip dengan *kajang* (atap) pedati menyebabkan rumah itu disebut juga dengan rumah Kajang Padati.

Dilihat dari segi bentuk bangunannya, rumah jenis Kajang Padati itu memiliki kemiripan dengan rumah Aceh, khususnya di Tapak Tuan. Hal ini bisa dimaklumi karena daerah pesisir barat Sumatera Barat, khususnya daerah Padang, dahulunya menjadi taklukan Kerajaan Aceh dimasa jayanya. Sehingga, ditengarai bentuk bangunan rumah tradisional Padang mendapat pengaruh dari Aceh, walau dalam teknologi pembuatannya tidak jauh beda dengan rumah gadang di wilayah *darek*.

Rumah Kajang Padati yang masih mencerminkan keasliannya atau belum mengalami renovasi terdiri dari beberapa ruangan dengan fungsi atau penggunaannya telah tergariskan sejak dahulu. Ruangan bagian depan, biasa disebut dengan *langkan* merupakan ruangan untuk menerima tamu dan beristirahat bagi seisi rumah. Ruangan berikutnya merupakan ruangan *tapi* atau ruangan tengah yang merupakan ruangan keluarga. Pada ruangan ini biasanya menjadi tempat pertemuan keluarga/kaum, dan pelaksanaan acara adat seperti *baralek*, musyawarah dan lainnya. Dibelakang ruangan tersebut merupakan ruangan lepas dan *bilik* (kamar). *Bilik* pada rumah gadang itu biasanya hanya terdapat sebuah kamar (*bilik*) atau paling banyak 2 kamar (*bilik*) yang merupakan kamar bagi anak perempuan sudah menikah. Jika hanya terdiri dari satu kamar, terletak pada bagian kanan, dan jika ada 2 kamar maka letaknya saling berhadapan. Pada bagian belakang rumah terdapat dapur sebagai tempat memasak bagi seisi rumah. Ukuran rumah gadang Kajang Padati berkisar antara 12-15 meter dengan panjang serta lebarnya bervariasi sesuai kemauan pemiliknya. Keunikan dari rumah gadang Kajang Padati ini adalah adanya tiang rumah yang bengkok (tidak lurus) yang terletak di tengah rumah, dengan pasak (dari kayu) sebagai penguat tiang dan rumah.

Disamping rumah gadang berbentuk Kajang Padati, masyarakat Padang juga mengenal rumah dengan atapnya seperti tutup nasi yang biasa disebut rumah *Tungkuhih Nasi*, serta rumah *Dangau Layang-layang*. Rumah *Tungkuhih Nasi* memiliki model atap yang menyerupai bungkus nasi/trapesium sama sisi, mirip dengan atap perisai saat ini. Namun, memiliki kemiringan yang jauh lebih curam terutama di sisi samping bangunan serta bubungan pada ujung-ujung lebih ditinggikan. Rumah jenis *Tungkuhih Nasi* itu merupakan rumah buatan sendiri warga kaum diluar rumah gadang. Ukuran dan penataan ruangnya tidak seperti rumah gadang, sesuai dengan kehendak yang punya rumah. Sedangkan rumah/tipe *Dangau Layang-layang*, berupa bangunan panggung persegi empat yang atapnya lurus dan curam ke belakang, dengan tambahan sororan di bagian depan untuk melindungi serambi/beranda depan dari tepisan air hujan (Setijanti dkk, 2012: 57).

Rumah Kajang Padati sebagai rumah gadang (tradisional) masyarakat di Kota Padang, saat ini boleh dikatakan hampir punah (hancur), sebagian tidak dihuni, tidak terawat, dan “kalah pamor” dengan rumah gadang atau rumah bagonjong yang menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau. Masyarakat di Kota Padang sudah jarang membangun rumah Kajang Padati sebagai tempat tinggalnya, dan lebih suka membangun rumah biasa atau lebih “modern” daripada membangun rumah gadang Kajang Padati. Rumah Kajang Padati yang masih dapat dilihat sekarang pada umumnya telah mengalami renovasi atau perubahan yang disesuaikan dengan kemauan pemiliknya, merubah penataan ruangnya, tempat usaha dan lainnya. Hal yang barangkali tidak berubah hanyalah atapnya yang masih tetap berbentuk *kajang* (atap) padati. Kebanyakan rumah gadang Kajang Padati tidak dihuni dan menunggu roboh.

Rumah Kajang Padati dalam jumlah sedikit, saat ini masih ditemukan pada beberapa kecamatan di Kota Padang yakni di Kecamatan Kuranji, Pauh, Koto Tangah, Lubuk Kilangan, Lubuk

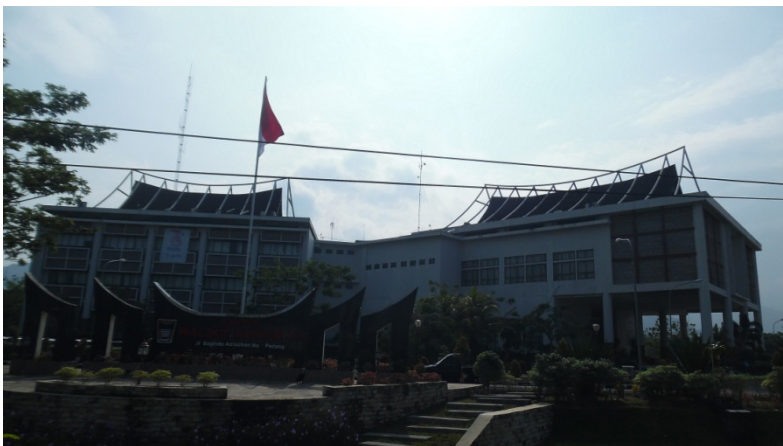
Begalung, Nanggalo dan Bungus Teluk Kabung. Daerah-daerah tersebut dikenal sebagai daerah Padang Pinggir Kota (Papiko). Dahulunya daerah itu merupakan bagian dari Kabupaten Padang Pariaman dan menjadi bagian dari Kota Padang semenjak tahun 1980.

Keberadaan rumah gadang Kajang Padati sebagai kekayaan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Padang seyogianya diupayakan kelestariannya, karena rumah tersebut memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang perlu diketahui dan dipedomani oleh masyarakat Padang khususnya generasi muda. Oleh karenanya, apabila tidak ada upaya untuk pelestarian rumah Kajang Padati tersebut, oleh pemerintah maupun masyarakat bersangkutan maka dikhawatirkan suatu waktu nanti, rumah Kajang Padati sebagai kekayaan (khasanah) budaya masyarakat di Kota Padang tinggal kenangan (nostalgia) masa lalu.

Sekarang ini, sesuatu yang menggembirakan adalah dijadikannya miniatur atap rumah gadang Kajang Padati pada atap kantor Walikota Padang dan beberapa kantor di komplek perkantoran di Air Pacah (By Pass). Atap yang mirip kajang padati itu terlihat menarik dan menunjukkan kekhasan budaya dan rumah tradisional masyarakat Kota Padang. Seyogianyalah, arsitektur rumah gadang Kajang Padati tetap dipertahankan, dengan salah satunya menjadi ciri khas atap perkantoran di Kota Padang dan penataan ruangnya. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Rumah gadang Kajang Padati



Kantor Walikota Padang dengan Atap Kajang Padati



Ayam Bernama

Oleh Ernatip

DIANTARA sekian banyak binatang ternak, ayam termasuk binatang ternak yang banyak di sukai oleh manusia. Banyak orang beternak ayam apalagi yang masih tinggal di kampung-kampung. Memelihara ayam dapat dilakukan secara sambilan, berbeda dengan hewan peliharaan lainnya seperti kambing, kerbau atau sapi. Hewan peliharaan ini perlu dicarikan makanannya (rumput) atau dibawa ketengah padang lazim disebut dengan istilah *bagubalo*. Memelihara ayam tidak menyita waktu dan hasilnya cepat dirasakan. Orang memelihara ayam ada untuk dikembangbiakan dan hanya untuk diambil telurnya. Ayam dikembangbiakan menjadi banyak dan setelah cukup besar (pantas untuk dipotong) bisa dijual atau dijadikan sebagai sajian dalam keluarga. Daging ayam dan telurnya dibutuhkan oleh manusia dalam keseharian sebagai sumber protein.

Boleh dikatakan hampir semua orang mengenal ayam sekaligus telurnya. Daging ayam banyak disukai orang terutama dikalangan anak-anak - remaja, begitu juga orang tua-tua. Masa dahulu daging ayam termasuk sajian istimewa adanya dikala ada perhelatan atau hari besar keagamaan. Dikala itu sulit mendapatkan ayam padahal kebanyakan orang memelihara ayam. Ayam baru bisa dipotong setelah berumur 4 - 6 bulan (besar secara alami) dan itupun beratnya belum mencapai satu kilo. Kondisi seperti ini membuat orang jarang makan daging ayam dan kalau ada dalam kesehariannya berarti mereka itu termasuk orang berada.

Kebutuhan terhadap daging ayam dan telur ayam dari hari kehari terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk. Tingkat pendidikan masyarakat sudah mulai maju dan didukung oleh perekonomian yang mulai membaik. Pandangan masyarakat sudah berorientasi pada kecukupan gizi bagi anak-anaknya. Salah satu sumber protein yang mudah didapatkan adalah telur, daging ayam sehingga bahan ini terus diburu oleh masyarakat di samping bahan lainnya. Kebutuhan terus meningkat sedangkan produksi sumber protein “ayam, telur” belum bisa dipacu.

Kondisi ini tidak berlalu begitu saja, berbagai upaya terus dilakukan terutama oleh para pakar teknologi. Akhirnya ditemukan teknologi baru yang bisa menghasilkan daging ayam dan telur dalam waktu singkat. Rentang waktu 30 -40 hari ayam sudah bisa dipasarkan. Teknologi modern itu menghasilkan ayam yang dikenal dengan ayam buras dan ayam petelur. Ayam buras dikenal juga dengan sebutan ayam potong karena khusus untuk dipotong menjadi konsumsi sehari-hari bagi kebanyakan orang. Sedangkan ayam petelur hanya khusus untuk menghasilkan telur. Ayam ini baru dipotong bila sudah tua atau produksi telurnya mulai menurun/berkurang.

Semenjak ditemukannya teknologi ini muncul istilah baru terhadap penyebutan nama ayam yakni adanya istilah ayam kampung, ayam potong, ayam ras, ayam petelur. Ayam kampung adalah penyebutan terhadap ayam yang selama ini diperlihara oleh masyarakat secara tradisional. Maksudnya ayam dipelihara dengan cara dilepaskan mencari makan sendiri. Pagi hari ayam dilepas kealam terbuka dan sorenya masuk kandang. Berbeda dengan ayam potong - ayam petelur yang terkurung dalam kandang makan diatur oleh pemiliknya. Penyebutan nama ayam kampung tidak mengacu kepada wilayah/daerah tempat ayam itu dipelihara. Penyebutan nama itu lebih kepada untuk membedakan dengan ayam hasil olahan teknologi.

Ayam kampung dan ayam buras/petelur ada perbedaannya, *pertama* dari segi bulunya. Bulu ayam buras/ayam potong umumnya berwarna putih dan bulu ayam petelur umumnya berwarna kemerah-merahan. Sedangkan ayam kampung warna bulunya beragam ada hitam, putih, kuning, merah. Satu ekor ayam memiliki bulu 2 - 4 warna dan bahkan ada yang hanya satu warna yakni warna hitam, putih. Keanekaragaman warna bulu ayam itu mempunyai filosofi bagi masyarakat, sehingga ada yang menyebutnya dengan istilah ayam *bernama*. Maksud *bernama* tersebut ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan mistik (alam gaib).

Peninggalan kepercayaan animisme dan dinamisme masih dipercayai oleh masyarakat hingga saat ini. Kelompok masyarakat ini memang tidak banyak tetapi masih ada pada daerah-daerah tertentu salah satunya di Kota Prabumulih yakni masyarakat Suku Rambang. Masyarakat Suku Rambang masih ada yang melaksanakan ritual-ritual yang diwarisi dari para leluhur misalnya ritual sedekah bumi. Ritual ini dilakukan dalam suatu upacara besar dalam artian memotong hewan berkaki empat (kambing, kerbau atau sapi). Waktu pelaksanaan ritual berdasarkan petunjuk yang diterima oleh “tua menyan” selaku pemimpin upacara tersebut. Selain itu kelompok masyarakat ini masih mempercayai bahwa setiap anak yang lahir itu ada “ayam bawaannnya”, misalnya ayam burek emas, ayam putih kuning dan lainnya. Ini merupakan istilah karena setiap orang itu sepanjang hidupnya ada sedekahan/sesajen untuk persembahan kepada leluhurnya. Untuk sedekahan/sesajen itu ia menggunakan ayam sesuai dengan ayam bawaannnya sejak lahir. Penentuan ayam bawaan itu oleh “tua menyan” melalui petunjuk yang ia terima.

Menurut mereka ayam *bernama* terbagi dalam 6 kelompok dengan istilanya tersendiri yakni (1) ayam putih kuning, ayam ini bulunya berwarna putih, kakinya berwarna kuning, (2) ayam putih pucat, ayam ini bulunya berwarna putih kakinya pucat. (3) ayam

kumbang, ayam ini bulunya berwarna hitam selalu, (4) ayam bulu cahu, ayam ini bulunya 3 warna yakni kuning, hitam dan putih. (5) ayam burek emas yakni ayam jago dan (6) ayam biriang. Masing-masing ayam ini merupakan simbol atau peruntukan khusus untuk hal tertentu. Ayam putih kuning simbol kemakmuran, digunakan untuk mendarahi rumah. Sebelum rumah dibangun terlebih dahulu lokasinya didarahi dengan darah ayam sebagai bentuk komunikasi dengan makhluk yang ada di lokasi itu agar tidak mengganggu pembangunan tersebut. Ayam putih pucat simbol kekayaan. Ayam kumbang digunakan untuk mengusir makhluk halus (setan) berupa sesajen. Ayam bulu cahu digunakan untuk pengobatan tradisional terhadap penyakit yang berbahaya seperti santet dan lainnya. Ayam *burek* emas atau ayam jago simbol karisma atau panutan bagi orang banyak. Ayam *biriang* simbol kepatuhan, digunakan untuk menutup kesalahan.

Perbedaan kedua antara ayam kampung dan ayam potong/petelur adalah cita rasa dagingnya. Olahan daging ayam bisa menghasilkan beraneka sajian dengan berbagai cita rasa. Saat ini daging ayam termasuk sajian harian karena ayam mudah mendapatkannya seperti ayam potong. Berkaitan dengan rasa ada orang yang mengatakan lebih enak daging ayam kampung dari pada daging ayam potong. Tetapi dalam kenyataan sehari-hari orang lebih banyak mengkonsumsi ayam potong karena harganya terjangkau. Sedangkan ayam kampung populasinya terbatas dan harganya lebih tinggi.

Untuk konsumsi sehari-hari posisi ayam kampung bisa tergantikan oleh ayam potong tetapi untuk keperluan tertentu tidak bisa. Misalnya untuk pengobatan tradisional seperti orang terkena penyakit diganggu oleh makhluk halus, biasanya menggunakan ayam berbulu hitam, disebut juga dengan ayam hitam. Jenis ayam seperti ini termasuk langka, oleh sebab itu harganya mahal. Sekalipun harganya mahal masih saja dibeli orang karena

dipercayai mempunyai kekuatan tersendiri sehingga menjadi syarat pengobatan. Selain itu ada lagi untuk mendarahi rumah, biasanya sebelum mendirikan rumah terlebih dahulu lokasi itu didarahi. Darah yang digunakan adalah darah ayam yakni ayam putih kuning. Jenis ayam yang digunakan terhadap hal seperti ini berbeda-beda setiap daerah, tergantung pada permintaan melalui orang pintar (dukun).

Perbedaan ketiga, ayam kampung ada yang namanya ayam jago, disebut juga *ayam jantan*, *apak ayam*. Ayam jago mempunyai kelebihan yakni bisa berkokok dan dijadikan sebagai sarana bermain yakni bermain adu ayam atau sabung ayam. Ayam berkokok pertanda hari telah pagi, sebelum masuk waktu subuh kokok ayam sudah mulai terdengar membangunkan orang. Permainan adu ayam cukup terkenal dimasyarakat terutama dikalangan kaum laki-laki. Pada masa dahulu hingga saat ini permainan adu ayam masih dilakukan orang. Oleh sebab itu harga ayam jago sangat mahal. Selain permainan adu ayam, kokok ayam pun menjadi ajang permainan. Setiap ayam jago mempunyai kokok yang berbeda-beda menghasilkan bunyi yang merdu enak didengar.

Terlepas dari kegunaan ayam untuk kesenangan dan cita rasa, ayam juga sebagai atribut adat oleh kelompok masyarakat tertentu seperti Minangkabau. Di dalam adat Minangkabau sajian yang bersumber dari ayam termasuk adat seperti singgang ayam. Singgang ayam yang dipasangkan dengan *nasi lemak* adalah bawaan pada prosesi adat bertunangan (di Kota Padang), prosesi adat *manjalang mintuo* di Kabupaten Lima Puluh Kota (Pangkalan Koto Baru). Hal ini jelas bahwa ayam yang menjadi barang bawaan telah diolah dan siap untuk dinikmati bersama. Berbeda halnya dengan ayam bawaan yang masih hidup seperti pada acara *mancaliak* anak yang dilakukan oleh pihak *bako*. Barang bawaan itu selain ayam yang masih hidup juga disertai dengan kain panjang, emas, dan bahan makanan lainnya. Barang bawaan berupa ayam hidup pada prosesi adat ini mempunyai

makna, ayam untuk dipelihara, dikembangkan sehingga menjadi banyak. Hasilnya bisa untuk keperluan sehari-hari. Dalam hal ini sudah jelas bahwa ayam yang dibawa adalah ayam kampung karena untuk dikembangkan.

Mencermati kegunaan ayam bagi manusia sepanjang perjalanan hidupnya, ayam terus digunakan. Dalam keseharian maupun dalam aktivitas yang berkaitan dengan adat ayam pun masih menempati posisi yang dipentingkan. Lebih khusus lagi ayam kampung merupakan media bagi manusia untuk kepentingan tertentu seperti pengobatan tradisional. Di sini, ayam yang digunakan tidak bisa diganti dengan ayam potong, seberapapun sulit mendapatkannya tetap diusahakan oleh orang yang berkepentingan. [Penulis adalah peneliti di kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Baju Kurung Basiba : Cerminan Jati Diri Perempuan Minangkabau

Oleh Silvia Devi

PAKAIAN adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat dimana saja berada. Pakaian dikenakan sesuai dengan kondisi lingkungan dan juga nilai adat, norma dan agama yang memang dipatuhi oleh tiap kelompok masyarakat. Pakaian tidak hanya tidak hanya sebagai penutup tubuh saja melainkan sebagai lambang status seseorang dalam masyarakat dan merupakan perwujudan “rasa malu”, sehingga berusaha menutup segala bagian tubuh.

Bagi masyarakat Minangkabau yang memiliki falsafah hidup *Adat Basandi Syara Syara Basandi Kitabullah*, maka pakaian harus menutup aurat. Namun sebelum masuk ajaran Islam di Minangkabau maka pakaian yang dikenakan oleh perempuan Minangkabau terlihat seperti pakaian Jawa dan Bali yang dikenal dengan sebutan *kemben*. Seperti yang diungkapkan oleh Fatimah (2018) bahwa kemudian bentuk pakaian perempuan Minangkabau mengalami perubahan semenjak masa Paderi 1803 (Pembaruan Islam I) akibat adanya akulturasi dengan bangsa India, Timur Tengah, Cina dan Melayu. Bentuk-bentuk pakaian pada masa itu berbentuk jubah, kerudung dan cadar. Barulah pada fase kedua, dikenal sebagai masa Pembaharuan Islam Awal abad ke-20 yang ditandai dengan kepulungan tokoh Islam antara lain Syech Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Syekh Ibrahim Musa. Para tokoh ini kemudian

mengembangkan paham pembaharuan yang berbeda dengan Wahabi abad ke-19. Pada awal abad ke-20 pakaian Islam Wahabi berubah menjadi pakaian *baju kurung* dengan penutup kepala. Model abad ke 20, hampir sama bentuknya dengan pakaian perempuan Minangkabau yang berkembang sekitar tahun 1682. Masih menurut Fatimah (2018) dikatakan bahwa munculnya *baju kurung basiba* dipopulerkan Perguruan Rahmah, tidak lagi mengikuti model Paderi abad ke-19. Bedanya dengan kedatangan Islam pertama yang dipengaruhi oleh pakaian dari Cina yang biasanya dibuat pendek kini diperpanjang sampai kebawah panggul.

Sebagai masyarakat yang memegang falsafah *Adat Basandi Syara Syara Basandi Kitabullah*, maka *baju kurung basiba* salah satu bentuk perwujudannya. Hal ini dikarenakan baju ini menutup aurat dan longgar. Pakaian ini dikenakan lengkap dengan *tingkuluak* dan *kain jao*. Tidak semata-mata longgar melainkan memiliki makna yang sangat terkait dengan kebudayaan Minangkabau.

Adapun makna pada bagian-bagian dari kekhasan *baju kurung basiba*, seperti yang diungkapkan Fatimah (2018) yakni :1) Bagian siba. *Siba batanti baliak balah, disisiak makau ka amasan*. Secara fisik siba menyambung dua kubu dan belakang. Menggambarkan kemampuan perempuan Minangkabau untuk menyambung dua kubu yang bertolak belakang. *Perempuan minangkabau harus mampu menjadi mediator, penengah, fasilitator, penyambung lidah dua kaum yang bertolak belakang*.2) Bagian kikiiek. disebut juga daun budi merupakan pelindung ketiak agar tidak terlihat (berbeda dengan baju *you can see*). Kikiiek mencerminkan bagaimana seorang perempuan Minangkabau memiliki fungsi menutupi malu. *Mamakai raso jo pareso, manaruah malu jo sopan*. Yang juga bermakna *adat mamakai, dipakai siang jo malam* yang berarti dimanapun berada perempuan Minangkabau tetap berpedoman pada *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.3) Baju berbentuk kurung, yakni baju yang longgar berbentuk kurungan yakni *kain pandindiang*

miang, Ameh pandindiang malu. Artinya pakaian bagi orang minang adalah sebagai pelindung tubuh. Pakaian juga sebagai penutup malu. Perempuan Minangkabau menutup malu dengan memakai pakaian yang bersifat mengurung tidak menampakkan lekuk tubuh.4). Lengan Lapang. Mengandung pepatah *tagak baapuang jo aturan, baukua jangko jo jangka.* Artinya segala tindak tanduk perempuan Minangkabau harus sesuai dengan aturan, pandai membawa diri dalam kondisi apapun, menjaga sopan santun. Adapun bentuk lengannya dibiarkan lepas sampai pergelangan tangan agar memudahkan perempuan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari 5). Leher tanpa krah *Lihianyo lapeh tak bakatuak, babalah sainggo dado.* Leher berfungsi untuk menempatkan aksesoris. Bagi perempuan Minangkabau, memakai aksesoris dalam menghadiri acara-acara tertentu akan mencerminkan bagaimana kondisi keluarga dan kaumnya.

Baju kurung basiba dikenal sebagai pakaian adat perempuan Minangkabau. Secara definisi *baju kurung basiba* menurut Imelda (2016) adalah pakaian adat khas perempuan Minangkabau yang bentuknya longgar dan panjang sampai ke lutut. Mempunyai siba, kikir pada ketiak dan lengannya panjang sampai pergelangan tangan, leher tanpa kerah dan bagian depan sedikit dibelah sebatas dada.

Adapun pepatah minang terkait pakaian ini yakni : *“babaju kuruang gadang langan, paapuih miang dalam kampuang, pangipeh angek nak nyo dingin, Siba batanti baliak balah, basisiak makau ka amasan, Gadang basalo jo nan ketek, Tando rang gadang bapangiriang, Tagak baapuang jo aturan, Baukua jangko jo jangkau, Duduak baagak bainggoan, lihianyo lapeh tak bakatuak, babalah sainggo dado, Rang gadang pahamnyo lapang, rang cadiak paham salero”.*

Fenomena saat ini

Namun yang terjadi pada saat ini adalah banyak perempuan Minangkabau yang tak lagi mengetahui apa itu *baju kurung basiba*. Besarnya pengaruh model pakaian yang sangat mudah didapatkan dari kemajuan teknologi menyebabkan mereka lebih merasa bangga menggunakan model pakaian di luar daerahnya. Bahkan meski telah tahu bahwa itu menampakkan aurat mereka tetap saja mengenakannya dengan rasa bangga.

Kenyataan ini tidak bisa dibiarkan karena akan sangat membahayakan bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Terlebih perempuan Minangkabau adalah *limpapeh rumah nan gadang*. Limpapeh adalah tiang tengah sebuah bangunan, pusat segala kekuatan tiang-tiang lainnya. Jadi maknanya bahwa perempuan di Minangkabau merupakan tiang kokoh dalam rumah tangga. Jika tiang itu rusak tergerus oleh kuatnya arus modernisasi zaman, maka hancurlah masyarakat Minangkabau dengan segala adat yang dimilikinya. Padahal nilai-nilai adat, nilai agama dan norma tercermin dari *baju kurung basiba* tersebut.

Saat ini *baju kurung basiba* yang merupakan identitas perempuan Minangkabau sudah kurang bermakna. *Baju kurung basiba* sudah dianggap sebagai pakaian kuno, yang dipakai oleh nenek moyang pada masa dahulu. Mereka tidak lagi memahami apa makna dari pakaian tersebut. *Baju kurung basiba* saat ini hanya dipakai oleh para bundo kanduang. Bahkan meski dipakai pun oleh para bundo kanduang tetap saja mereka sebagian besar belum memahami apa makna dari bagian-bagian khas pakaian tersebut. Sehingga banyak kita lihat mereka memakai *baju kurung basiba* hanya sebatas nama saja. Pakaian yang dipakai terlihat melekat ketat ke badan sehingga menampakkan lekuk tubuh si pemakai. Padahal seyogyanya *baju kurung basiba* tersebut longgar dan tidak menampakkan lekuk tubuh si pemakainya, karena sesungguhnya wanita itu adalah aurat.

Saat ini hal biasa kita melihat pakaian tradisional perempuan Minangkabau yang tidak lagi sesuai dengan falsafah yang dianut. Bahkan banyak para desainer yang terlalu berkreasi sehingga melanggar nilai-nilai kesopanan yang dimiliki masyarakat Minangkabau dengan mengatasnamakan seni. Hendaknya hal itu diberi penjelasan pada berbagai forum diskusi dengan melibatkan berbagai lini agar nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam pakaian tersebut tidak luntur. Adanya penjelasan bagaimana pakaian perempuan Minangkabau bisa di kreasi tanpa menghilangkan nilai-nilai di dalamnya. Akhirnya, kedepannya kita dapat melestarikan baju kurung basiba dalam kehidupan ini. [Penulis adalah peneliti di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Bagan *Talai Biduak Duo*

Oleh Ajisman

TALAI adalah bahasa Minangkabau dari kata *Tahanlai*. Menurut ceritanya penyebutan Bagan *Talai Biduak Duo* di Nagari Mandeh, Pesisir Selatan dimulai tahun 1980 an. Dimana ketika para nelayan Nagari Mandeh mengalami kesulitan untuk mencari ikan di sekitar laut Mandeh. Salah seorang dari mereka berkata “*ala katangah, kamudieak, ka hilieh dan katapi, indak jo ado ikan. Kamaa awaklai ka mancari ikan, ala hilang aka awak ma, awak tahan se lalai baganko*”(sudah ke tengah, sudah ke mudik, ke hilir dan ketepi tidak juga ada ikan. Kemana kita lagi mencari ikan, kita sudah kehilangan akal, kita tahan saja lagi bagan ini disini”). Setelah beberapa lamanya bagan yang ditahan tersebut diangkat jaringnya ternyata dipenuhi oleh ikan-ikan kecil atau ikan teri. Semenjak itulah bagan yang beroperasi di kawasan laut Mandeh dinamakan Bagan *Talai Biduak Duo*. Bagan *Talai Biduak Duo* adalah bagan yang dibuat di atas dua buah *biduak* yang bergandengan, masyarakat Mandeh menyebutnya Bagan *Talai Biduak Duo*.

Secara geografis Nagari Mandeh terletak di pinggir Teluk Carocok Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, sebagian besar $\pm 70 \%$ penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan sudah mereka jalankan secara turun temurun. Profesi sebagai nelayan sangat memungkinkan di kawasan Mandeh mengingat perairan di kawasan laut Mandeh cukup tenang, dan tidak berombak. Di sekitarnya terdapat beberapa buah pulau yang

mengitarinya, yaitu: Pulau Taraju, Pulau Setan Kecil, Pulau Sirojong Besar, Pulau Sirojong Kecil dan Pulau Cubadak. Nagari Mandeh, sebagai daerah yang dekat dengan laut dan kehidupan masyarakat hampir seluruhnya sebagai nelayan. Pemukiman masyarakat mengelompok disepanjang muara yang menghubungkan daerah Mandeh dengan laut. Setiap hari mereka menelusuri Teluk Mandeh menuju laut lepas untuk menangkap ikan teri. Rumah-rumah penduduk berjejer membelakang ke sungai. Disepanjang Sungai Muara Mandeh berjejer pula *boat* pariwisata berbagai ukuran dan *boot* yang digunakan untuk transportasi nelayan ke laut maupun menuju ke daerah lain. Pada pagi atau siang hari kita akan menjumpai para istri nelayan menjemur ikan teri hasil tangkapan suaminya di halaman depan rumah di Nagari Mandeh.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat Nagari Mandeh menggunakan Bagan *Talai Biduak Duo* untuk menangkap ikan kecil/ikan teri yang banyak di perairan Mandeh Sungai Nyalao dan sekitarnya. Dengan Bagan *Talai Buduak Duo* mereka berangkat ke laut pada sore hari sekitar pukul 5 sore pulang pada pukul 6 pagi. Sepanjang malam mereka mengamati dan menjaga waring/alat tangkap ikan dan menunggu ikan berkumpul banyak untuk kemudian diangkat. Begitu sehari-hari mereka mengandalkan Bagan *Talai Buduak Duo* untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sampai sekarang masih berlangsung.

Hingga kini Bagan *Talai Biduak Duo* masih dipertahankan di tengah upaya pemerintah menjadikan kawasan Mandeh sebagai prioritas pariwisata. Berbagai kapal bagan yang datang dari luar tidak menyurutkan niat masyarakat untuk tetap bertahan menggunakan Bagan *Talai Biduak Duo* sebagai alat penangkap ikan teri di kawasan Mande dan sekitarnya. Berdasarkan informasi bahwa penangkapan ikan kecil /ikan teri di kawasan Mandeh dan sekitarnya sudah berlangsung dari tahun 1970 an. Seiring dengan perkembangan zaman serta berbagai pengalaman di laut penangkap

ikan kecil di kawasan Mandeh terus mengalami perubahan, mulai dari *Bagan Tanam*, *Bagan Balok*, *Bagan Drum* dan yang terakhir *Bagan Talai Biduak Duo*. Masyarakat nelayan bertahan dengan *Bagan Talai Biduak Duo* sebagai tumpuhan ekonomi masyarakat nelayan di Nagari Mandeh yang tetap bertahan sampai sekarang. Sepanjang malam para nelayan mengamati dan menjaga waring/alat tangkap ikan dan menunggu ikan berkumpul banyak untuk kemudian diangkat. Begitu sehari-hari mereka mengandalkan *Bagan Talai Biduak Duo* untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sampai sekarang masih berlangsung. *Bagan-bagan Talai Biduak Duo* melaut di kawasan laut Mandeh, Sungai Nyalo dan sekitarnya. Hasil tangkapan dipasarkan ke berbagai daerah seperti Padang, Riau, Jambi dan bahkan Jakarta. Ikan teri Nagari Mandeh yang dikenal dengan sebutan “Teri Mandeh” kualitasnya yang baik dan bersih, karena proses produksinya mengutamakan kualitas.

Disamping melaut para nelayan juga punya keahlian keterampilan membuat kapal bagan. Buatan kapal bagan para nelayan di Nagari Mandeh banyak dipesan oleh para nelayan di Nagari Mandeh sendiri maupun oleh para nelayan di daerah lain seperti Carocok Tarusan dan sekitarnya. Seiring dengan pengembangan kawasan Mandeh sebagai kawasan wisata bahari, para pengrajin kapal juga memproduksi kapal yang dirancang untuk menunjang kegiatan pariwisata. Para pengrajin memproduksi *boat-boat* atau kapal motor untuk transportasi wisata di sekitar kawasan Mandeh Resor. Jika kita menyusuri kawasan disepanjang Muara Mandeh kita akan temukan para pengrajin kapal yang sedang membuat *Bagan Talai Biduak Duo*. Tradisi membuat *Bagan Talai Biduak Duo* di Nagari Mandeh diperkirakan sudah berlangsung cukup lama. Berdasarkan informasi dari penduduk setempat *Bagan Talai Biduak Duo* hasil buatan masyarakat Nagari Mandeh yang dioperasikan oleh para nelayan sudah berjumlah lebih kurang 65 buah. Sampai sekarang ini *Bagan Talai Biduak Duo* masih menghiasi kehidupan

masyarakat di daerah tersebut, sebuah khazanah aktifitas ekonomi yang penting untuk kita lestarikan. [Penulis adalah peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].







Situs Warisan Dunia Indonesia di Antara Negara Lainnya

Oleh Ferawati

BANGSA Indonesia patut berbangga, setelah sejumlah mata budaya potensial masuk daftar UNESCO dalam dua tahun terakhir. Setahun lalu, tanggal 6 Juli 2019, Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto diumumkan UNESCO masuk situs warisan budaya dunia bersama Pink City-India dan beberapa situs dunia lainnya. Akhir tahun itu UNESCO juga menetapkan Pencak Silat sebagai *intangible cultural heritage*.

Tahun 2020 ini, Indonesia kembali disorot dengan terpilihnya Kaldera Toba sebagai warisan *global geopark* (CNN Indonesia, 9 Juli 2020). Kaldera ini diperkirakan terbentuk sekitar tujuh ratus ribu tahun silam. Tidak hanya itu, *National Geographic*, lembaga internasional yang berbeda visi misi dengan UNESCO, pada 29 Juni 2020 merilis penobatan rendang sebagai “makanan terlezat” sedunia. Pengakuan ini diharapkan semakin memperkuat upaya menjadikan rendang sebagai warisan budaya dunia asal Sumatera Barat berikutnya. Rendang, sebagaimana kita ketahui sebelumnya juga pernah diklaim oleh negeri jiran.

Pengakuan lembaga internasional tentunya semakin memperkokoh identitas diri dan ketahanan budaya bangsa. Namun, bukan hanya kabupaten/kota dan propinsi Sumatera Barat saja yang berusaha. Bukan pula cuma Indonesia yang berjuang mendapatkan dukungan dan pengakuan dunia melalui UNESCO. Bangsa kita, sebaliknya, berpacu dengan waktu dan negara-negara lain untuk

merebut dukungan dari lembaga di bawah PBB itu. Hal ini kiranya untuk menghindari warisan budaya kita yang mungkin sama, yang berpotensi diklaim, atau sudah terlanjur diklaim oleh bangsa lain, untuk masuk ke dalam daftar UNESCO. Klaim budaya secara sepihak oleh bangsa lain tanpa ‘penengah’ seperti UNESCO, sering kali menjadi sentimen, sumber dari konflik bilateral atau regional. Itulah salah satu bentuk tujuan tertinggi dari perjuangan kita mendapatkan pengakuan internasional dari lisensi lembaga ‘terkuat’ di dunia bidang budaya, yang bagi kita berguna untuk penguatan identitas bangsa. Itulah salah satu strategi kebudayaan kita: diplomasi kebudayaan melalui warisan dunia UNESCO.

Akan tetapi, jika menyimak perspektif dari sumber primer, seorang ‘juri’ UNESCO sekaligus guru besar di NUS, Prof. Johannes Widodo, ada sedikit tambahan penekanan titik pijak, fondasi, atau ideologi perjuangan pengakuan itu dengan yang kita sampaikan di sini. Selebihnya sama (Makalah Webinar Sarasehan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, 6 Juli 2020). Dia mendasari perspektif UNESCO berdasarkan penamaan lembaga itu sendiri. Unsur “E (*education*/pendidikan), S (*scientific*/ilmu pengetahuan), C (*cultural*/kebudayaan)”, tetapi bukan “T (*tourism*/pariwisata)”. Mengapa bukan “T”?

Merujuk Prof. Johannes itu, *pertama*, status “warisan dunia” dari UNESCO hakikatnya bukanlah *branding*, peringkat, hadiah, atau penobatan, sebagaimana sudah terlanjur disalahpahami oleh sebagian besar masyarakat kita. Kesalahpahaman itulah yang mengantarkan tujuan penetapan warisan dunia oleh UNESCO akan berakhir pada tujuan pariwisata semata, yaitu ekonomi pariwisata. Efek yang dikhawatirkan dari perspektif ini justru akan merusak situs-situs dan mata budaya. Situs budaya hanya diposisikan sebagai benda mati yang menjadi objek, mesin uang pemerintah (daerah) dan investor. Perspektif inilah yang harus diluruskan kembali ke tujuan-tujuan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan

pembinaan khasanah kebudayaan. Situs warisan dunia sejatinya bertujuan untuk keberlangsungan hidup dan peradaban manusia untuk generasi selanjutnya. Tujuan pariwisata hanyalah sebagai sisipan, yang sejatinya mendukung keberlangsungan situs dan mata budaya serta keberlanjutannya diakui sebagai warisan dunia, yang harus dijaga. Bukannya sekali mendapat pengakuan dunia, setelah itu mati. Lebih parah lagi jika seperti batang pisang yang dipangkas buahnya, kemudian mati, dan membusuk. Punah.

Pokok pemikiran *kedua*, situs warisan dunia bukan ‘diberikan’ oleh UNESCO, melainkan diajukan oleh pihak-pihak terkait. Tidak heran jika berbagai negara saling berpacu dengan waktu dan data untuk memperkuat pengusulan, pengevaluasian, dan akhirnya penentuan dan penetapannya oleh UNESCO. Berbagai upaya dilakukan setiap negara agar mata dan situs budayanya mendapatkan pengakuan dari lembaga ini. Bagian inilah yang kita bicarakan dari tadi, prosesnya hingga ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO ibarat perjuangan meraih kemerdekaan. Perjuangannya tidak sendiri-sendiri. Bukan dalam hitungan bulan. Tidak pula di tingkat lokal atau sebatas nasional. Telah banyak waktu, tenaga, jarak tempuh, data, jaringan, dan dana yang dikeluarkan. Semuanya diusulkan. Ada yang diusulkan langsung ke UNESCO dan dievaluasi oleh lembaga internasional bernama ICOMOS. Setelah itu baru (akan) diusulkan sebagai warisan budaya nasional oleh pemerintah daerah, seperti tambang batu bara Ombilin Sawahlunto. [Penulis adalah Fungsional Pamong Budaya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Peranan Orang Tua Mengubah Karakter Anak

Oleh Yetriana

PERAN orang tua dalam mengubah karakter anak sangatlah penting. Anak mulai dari kecil sudah membutuhkan peran orang tuanya dalam menentukan karakter anak, remaja dan mulai beranjak dewasa. Peran orang tua dalam mengubah karakter anak tidaklah didapat di pendidikan formal saja namun juga di pendidikan nonformal, dimana pendidikan non formal ini didapat yaitu dilingkungan keluarga yakni orang tuanya, saudara saudaranya dan ketika ia beranjak dewasa sudah banyak yang dia alami.

Kita sebagai orang tua pentingnya mendidik, melatih dan pengajaran yang lebih baik, kita sebagai orang tua berperan sebagai untuk lebih memperhatikan perkembangan anak kita agar masa depannya yang cerah. di zaman sekarang teknologi yang semakin canggih karakter anak dapat juga terpengaruh *gadget* anak-anak sekarang lebih suka dan sering menggunakan gadget mereka dibanding belajar. dan sebagai orang tua harus mengawasi anak-anaknya tersebut. sebagai orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Sebagai kasih sayang orangtua terhadap anaknya sangat mencintai dan menyanyangi anaknya dengan sepenuh jiwa dan raganya. Anak tentunya tidak langsung dapat berkarakter dan memahami segalanya dalam dirinya. dan sebagai orang tua memiliki karakter cerdas dan berfikir untuk seorang anak agar anak harus berkomitmen yang harus di tiru, sifat anak tidak jauh dari orang tuanya. Sikap dan tatacara yang baik mencerminkan tingkah kita terhadap seorang anak. Menghargai dan menghormati orang yan

lebih tua darinya sebagaimana kita wajib membimbing anak dengan cara menghargai sesama . hal ini didapat kan oleh anaknya dari orang tuangnya

Sesungguhnya pendidikan terhadap anak di mulai dari orangtuanya. Peran utama orang tua adalah teladan yang pertama bagi anak dalam pembentukan karakter, begitu juga secara langsung mereka akan terpengaruh dengan apa yang biasa dilakukan orang tuannya. Sebab itu perlu membiasakan mengenai nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak dan orang tua sendiri harus mengamalkannya. Hal ini merupakan cara terbaik untuk menjamin anak memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya untuk mempersiapkan anak menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam serta nantinya menjadi persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

Anak dan tumbuh kembang yang wajar sebagaimana yang diharapkan tentu akan berpengaruh pada karakternya yakni memiliki rasa percaya diri, dan emosional yang cenderung stabil dimana anak yang sejak kecil memiliki kekurangan dalam tumbuh kembang cenderung lebih sulit bergaul dengan sekitar atau sulit di terima sehingga membuat percaya diri yang dimiliki anak jauh berbeda dan berkurang. Guna untuk mengurangi rasa akan takut lingkungan yang tidak ia dapatkan dari lingkungan luar, sekolah maupun masyarakat.

Karakter keluarga akan mudah dan berhasil dengan baik jika anak yang dibiasakan dengan adanya saling membantu dan kebersamaan dalam keluarga, hal itu akan membuat anak sadar bahwa nantinya ia juga bekeluarga dan dalam keluarga tersebut saling membutuhkan satu sama lain untuk menciptakan kedamaian dan ketenangan. Pola pengasuhan yang baik dari orang tua akan membuat karakter anak tersebut juga akan ikut baik, begitupun sebaliknya dengan pola yang buruk maka karakter anak tersebut akan buruk juga, sebagai contoh ada orang tua yang sudah mengajarkan

membaca al-Qur'an sejak dini, maka dengan sendirinya kebiasaan yang ia dapat dari lingkungan keluarga itu, dengan sendirinya akan terbawa ke kehidupan dewasa yang tidak dapat dipengaruhi oleh Lingkungan manapun, jikapun itu terpengaruh maka dalam pola pendidikannya itu yang kurang baik. contoh lainnya jika orang tua memiliki temperamen emosional yang berlebihan, perokok, pemabuk, dan lain sebagainya, maka dengan sendirinya anak tersebut akan mengikuti sifat dari orang tuanya, walaupun hanya sedikit.

Penanaman berperilaku terhadap anak yang paling diterima anak adalah dari orang tua, bagaimana orang tua berperilaku akan selalu menjadi perhatian anak, dan akan ditanamkan dibenaknya. Anak lahir berdasarkan fitrahnya. Jika karakter yang baik diterapkan orang tuannya maka banyak hal baik yang dapat ditiru anak anak tersebut dalam perilakunya.

Anak yang didik dengan *cemoohan* dan ejekan atau disebut juga dengan Bullying dari setiap kegagalan yang ia dapati, maka anak tersebut akan selalu hidup dalam ketakutan dan kegelisahan disebabkan hasil perbuatannya yang tidak memuaskan orang tuannya sebab itu orang tua memberikan karakter dengan menghargai dan mencegah kegelisahan oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengurangi rasa takut atau kegelisahan tersebut, karena orang tua gunanya adalah tempat merasakan keamanan dan kenyamanan, yang tidak didapatkan dari manapun. Walaupun jika ada kasus yang mengatakan bahwa orang tua yang tidak memberikan rasa aman maka itu hanya sedikit terjadi. Walaupun itu terjadi tidak lain dan tidak bukan faktor dari luar atau lingkungan yang didapatkan oleh orangtuanya seperti media masa, medsos, karena seperti yang kita ketahui bahwa pengaruh atau sugesti dari media massa saat ini sangatlah kuat dan juga media social yang penggunaan Gawai saat ini sudah menjadi kebutuhan primer. Dengan terjadinya fenomena tersebut diharapkan bahwa

Orang tua diharapkan dapat mampu menjadi idola bagi anaknya guna membentuk kepribadian atau karakter yang diinginkan. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan sekarang peserta magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Remaja Gaul yang Berprestasi

Oleh Anggun Amelia Fitri

MASA remaja adalah masa yang paling berkesan, masa peralihan dari masa anak-anak yang penuh dampingan dari orang tua menuju masa dewasa dengan pencarian jati diri. Pada masa ini dunia seperti berbunga-bunga meskipun banyak masalah, sehingga membuatnya galau, seperti masalah pergaulan, lingkungan, dan pelajaran. Nah disinilah awalnya kenakalan remaja muncul, sebab mengalami konflik dalam diri mereka, ingin menuntut kesenangan dan belum bisa menghadapi masalah hingga membuat putus asa.

Pergaulan merupakan tantangan terbesar dan perludampingan dari kedua orangtua, perlu pula waktu yang tepat mengukir prestasi untuk menentukan masa depan. Memang banyak sekali tantangan yang harus dihadapi untuk meraih berbagai prestasi. Namun, Remaja yang pintar itu harus pintar dan berprestasi karena tidak ada cara khusus untuk menjadi seorang “remaja” dan tidak ada cara pasti untuk bisa menikmati masa masa remaja. Cara pastinya adalah dengan caramu sendiri apa yang menurutmu menyenangkan mungkin dipandang berbeda oleh orang lain, dan itu bukanlah masalah.

Remaja pintar itu *ngga kupeng* alias kurang pengetahuan. pengetahuan kita harus luas jangan cuma tau tentang K-pop dan gosip saja. pengetahuan penting untuk kita cari tau sedalamdan seluas mungkin. selanjutnya jangan jadi remaja yang kuper yaitu kurang pergaulan karena bersosialisasi dengan lingkungan sangat penting, bersosial dengan lingkungan sekitar jangan hanya dikamar menjadi generasi rebahan yang mageran seolah olah surga ditempati

sendiri. Tapi, jangan juga keluyuran dan jalanjalan di mall hanya sekedar cuci mata. Gabung lah dan ikuti kegiatan yang sesuai hobby atau yang bermanfaat.

Jadilah remaja yang berprestasi peduli degann sekitar bukan hanya mementingkan diri sendiri, tapi juga keluarga, teman dan lingkungan sekitarnya. Perlu diingat pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia diberikannya kita kemampuan yang sama. Tidak ada yang bodoh di dunia ini, yang ada yakni orang yang malas berusaha. Semua orang bisa berprestasi dan semua yang mempunyai kekurangan dan juga kelebihanannya masing-masing. Menyerah bukan suatu penyelesaian masalah karena bisa jadi kekurangan tersebut bukan bidang kita.

Menjadi remaja yang gaul itu tidak perlu aneh - aneh. karena di zaman sekarang ini hampir sebagian besar anak muda Indonesia sudah gaul. Jika gaul memang benar-benar ingin di akui sebagai anak muda generasi penerus bangsa yang gaul, gunakanlah cara yang positif karena tidak sedikit juga hal positif yang dapat menjadikan kita sebagai anak muda dan remaja yang gaul.

Sebagai remaja yang harus mampu meningkatkan prestasi diri dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu harus memiliki keterampilan, kemampuan, dan pengalaman keterampilan hidup jangan lupa kita perlu belajar kepada orang lain yang memiliki kelebihan.

Tips untuk teman teman remaja yang ada di Indonesia untuk meningkatkan prestasi: (1). Percaya diri,apapun yang mengusik jadikan itu semangat untuk terus berkarya jangan mudah putus asa karena dengan rasa percaya diri itu kita tidak akan mudah terpengaruh dengan hal - hal negatif yang akan menjerumuskan kita. Rasa percaya diri ini memungkinkan seseorang menerima dirinya sebagaimana apa adanya. Orang yang percaya diri mudah menyesuaikan diri terhadap lingkunganya, (2). berlatihlah menjadi pemimpin. Jangan meragukan kemampuan dirimu sendiri, (3)

jangan malas untuk belajar, hilangkan kebiasaan mencontek karena itu bukti kamu meragukan kemampuanmu dan tidak percaya diri, (4). cukup istirahat, sangat penting untuk menjaga kebugaran jasmani dan rohani. istirahat juga menyegarkan kembali pikiran yang lelah, (5). rajin ibadah, Untuk menjadi remaja yang keren dan berprestasi, kamu harus rajin ibadah. Mengapa? Karena ibadah agama yang baik akan mencegahmu melakukan hal-hal yang buruk dan tidak sesuai perintah agama seperti tawuran, mengonsumsi minuman keras, dan kenakalan remaja lainnya, (6). rajin beribadah juga akan memberikan ketenangan jiwa bagimu di tengah pergolakan darah muda yang sedang mencari jati diri. Dengan ketenangan jiwa, kamu akan mampu memilih dan memilah dengan baik hal-hal yang dapat menunjang kesuksesanmu atau justru dapat menjerumuskanmu ke hal-hal yang negatif, (7). berteman dengan teman yang baik, teman akan menjadi pengaruh yang sangat besar bagi kita, pandailah memilih teman agar tidak salah arah karena teman merupakan cerminan dari sikapmu. dan bertemanlah dengan teman yang mengajak kepada kebaikan dan selalu memberikan motivasi untuk berkarya, (8) peduli dengan lingkungan sekitar itu harus, Satu-satunya kesalahan yang tidak boleh ditolerir dari anak muda adalah ketika ia bertindak anti-sosial terhadap sesamanya.

Kamu tentu ingin menjadi remaja yang keren dan berprestasi kan? Selain dapat membanggakan orang tua, kamu juga semakin percaya diri jika berprestasi. Sudah saatnya anak muda memperoleh pengakuan dan kebebasan, agar mereka bisa menjadi orang dewasa yang sungguh-sungguh dewasa dalam arti matang dan bijak dalam merespon kehidupan yang penuh dinamika ini. Untuk itu, di zaman yang serba ada atau modern ini, mari kita sebagai penerus bangsa Indonesia harus memajukan bangsa Indonesia terutama dalam budayanya karena negara Indonesia yang terkenal akan kayanya kebudayaan. Hindari hal-hal yang berdampak negatif, hindari pergaulan bebas, hindari narkoba. Pilihlah teman yang dapat

membuat anda cerdas dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi dan sekarang peserta magang pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Runciang Jan Mancucuak, Sandiang Jan Maluko

Oleh Kadril

SAAT sekarang ditilik dalam kehidupan sehari-hari ada sebagian remaja di Minangkabau ketika berbicara dalam acara formal dan informal sudah jarang memikirkan dengan siapa mereka berbicara dan boleh dikatakan tidak mempergunakan kata – kata yang santun dan baik di dengar oleh lawan bicaranya.

Seperti ungkapan *runciang jan mancucuk, sandiang jan maluko*, (runcing jangan menusuk, sanding jangan melukai) artinya adalah suatu perkataan yang melukai atau menyakiti hati seseorang.

Ironisnya lagi seorang anak yang sudah dewasa memaki-maki orang tua dengan kata-kata yang kasar dan kemanakan leluasa berkata kasar kepada mamaknya seperti perkataan, *guno mamak tu indak adoh, kini lai doh, nan jadi mamak tu kini pitih* (mamak sekarang tidak berfungsi yang berfungsi sekarang itu uang).

Salah-satu makna yang tersirat dari ungkapan tradisional ini adalah : jika seseorang memiliki kepandaian dan mempunyai ilmu, ketika berbicara pelihara mulut dan berkata peliharalah lidah. Sehingga seseorang yang mempunyai ilmu dapat mempergunakan dengan ilmu dengan baik dan membawa keuntungan atau kemaslahatan bagi khalayak ramai dan masyarakat.

Sebagai obat yang mujarab untuk menyikapi fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sebagian remaja-remaja di masyarakat, ini, kita perlu kembali memahami norma adat dan

nilai etika atau sopan santun dalam berbicara, seperti ungkapan tradisional : *harimau dalam paruik kambing juo nan musti kalua*, (sungguhpun harimau dalam perut kambing juga yang mesti di keluarkan). Biasanya ungkapan ini sering diucapkan oleh orang tua-tua dulu kepada anak dan kemenakannya, bagi yang tidak tahu sopan santun dalam berbicara.

Disamping itu, tidak kalah pentingnya perlu kita mengingat kembali pada norma adat sopan santun ketika berbicara. Norma adat atau sopan santun inilah sebagai sendi-sendi nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur kepada kita seperti *kato nan ampek* (kata yang empat). *Kato nan ampek* merupakan adat berbicara di Minangkabau.

Setiap orang dituntut paham perbedaan cara berbicara dengan orang berbeda. *Indak ka pernah samo datanyo sawah jo pematang*, (tidak akan sama datar sawah dengan pematang). Maksudnya setiap orang punya tingkatan-tingkatan tertentu di masyarakat.

Kato mandaki

Kato mandaki merupakan adat berbicara dengan orang yang lebih dituakan, misalnya dengan ayah dan ibu, mamak dan lain sebagainya. Berbicara dengan orang yang lebih tua haruslah dengan lemah lembut dan penuh sopan santun. Tidak boleh memotong pembicaraan orang lain, apalagi membantah.

Selagi yang dikatannya benar dan demi kebaikan, kita tidak boleh melawan perkataan orang yang lebih dituakan. Sedangkan untuk kata sapaan sendiri juga di bedakan, biasanya menggunakan *awak, ambo*.

Kato manurun

Kato manurun digunakan saat berbicara dengan lawan bicara

yang lebih kecil, misalnya dengan adik. Sebagai saudara yang lebih tua hendaknya berbicara dengan kasih sayang, mengajarkan dengan baik. Bukan membentak-bentak, atau menyuruh dengan kata kasar dan biasakan dengan menggunakan kata tolong dan terimakasih. Sedangkan untuk kata panggilan terhadap diri sendiri menggunakan kata *uda*, *uwan*, atau *uni*, dan lain sebagainya.

Kato mandata

Kata mendata biasanya digunakan untuk berkelakar dengan teman seumuran. Biasanya kata yang digunakan lebih bebas dan kadang juga kasar. Apalagi dalam pertemanan anak laki-laki. Dengan demikian justru pertemanan mereka nampak lebih akrab dan tidak kaku. *Aden,deyen* biasa digunakan untuk panggilan diri sendiri. Sedangkan untuk panggilan orang lain digunakan *waang,angkau,mandan,andan,ndan* dan sebagainya.

Kato malereng

Kato malereng biasanya digunakan untuk berbicara antara orang yang segan menyegani. Misalnya antara mertua dan menantu, *sumando,ipa jo bisan*. Pembicaraan menggunakan kata kiasan yang sifatnya tidak langsung. *Kok lai dapek mancaru bareh dek sutan sagantang sahari, ambo ndak baa sajo anak ambo sutan pabini*. Secara logika mungkin tidak masuk akal, bagaimana mungkin dengan *sagantang* beras bisa cukup untuk dimakan sekeluarga.

Tentulah harus ada lauk pauk, sayur, dan lain-lain. Jadi maksud mertua adalah orang tersebut haruslah memiliki mata pencarian sehingga bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga tidak hanya makan tapi juga nafkah lainnya.

Oleh karena itu bagi kita generasi muda yang memiliki kepandaian dan mempunyai ilmu, ketika berbicaralah dengan

sopan santun dan berpegang kepada *kato nan ampek, pertama kato mandata, kedua kato manurunn ketiga kato mandaki* dan *keempat malereng*. Jadi, hendaknya perkataan-perkataan yang keluar dari mulut seseorang terpelihara dan membawa berkah atau kemaslahatan bagi masyarakat. [Penulis adalah Pengelola Data Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Narkoba Mempengaruhi Semua Golongan

Oleh Riva Lestari

SAAT ini di Indonesia penyalahgunaan narkoba sangat merajalela. Disebabkan banyaknya pengguna narkoba hampir dari semua kalangan remaja, anak muda, seperti pelajar dan mahasiswa. Tidak hanya di kalangan remaja saja, seperti artis, pengusaha, pilot, dan pejabat-pejabat banyak juga yang menggunakan narkoba. Narkoba itu sejenis obat-obatan terlarang dimana pemakai bisa terkena efek yang berbahaya seperti kematian. Narkoba merupakan barang haram yang sangat merugikan baik dari segi kesehatan fisik maupun mental. Seseorang menganggap mengkonsumsi narkoba merupakan sebuah trend, bagi yang tidak memakai narkoba dianggap ketinggalan zaman. Penyalahgunaan narkoba sangat dipengaruhi oleh pergaulan bebas remaja sekarang. Mereka pikir narkoba itu membuat kesenangan bagi mereka, melainkan sebaliknya. orang yang mengkonsumsi narkoba secara terus menerus dapat menyebabkan rusaknya organ tubuh seperti: jantung, paru-paru, ginjal, hati, pembuluh darah dan juga sistem saraf atau otak.

Narkoba sama dengan narkotika yaitu obat yang berbahaya. Napza adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Narkoba adalah obat yang sangat berbahaya, bisa merusak syaraf yang dapat merubah kepribadian seseorang menjadi buruk. Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah atau sintetis bukan narkotika melalui pengaruh selektif pada susunan saraf yang

menyebabkan perubahan pada aktifitas mental dan perilaku. Bahan adiktif merupakan bahan alamiah atau sintetis yang dipakai kokain yang dapat mengganggu sistem saraf, seperti alkohol. Hingga saat ini penyebaran narkoba sudah tidak bisa dicegah. Efek samping dalam pemakaian narkoba ini dapat menimbulkan malas beraktifitas dan otak akan lamban berfikirnya. Jenis-jenis narkoba sebagai berikut: ganja, heroin, sabu-sabu, kokain, morphin dan lain sebagainya. Ada beberapa tanda atau gejala fisik dalam penyalahgunaan narkoba antara lain: mata terlihat merah dan cekung, muka pucat,, berat badan menurun, bibir kehitam-hitaman, buang air besar dan buang air kecil susah atau kurang lancar, mudah tersinggung, emosi tinggi, sangat sensitif, cepat merasa bosan, malas beraktifitas, nafsu makan kurang, suka mencuri, malas mandi, sering batuk, sering menguap dan sering sakit kepala.

Apabila kita telah mencoba narkoba kita akan ketagihan dan ketergantungan dalam memakainya. Ketergantungan inilah yang mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis. Penyalahgunaan narkoba menimbulkan berbagai kerugian baik untuk diri sendiri maupun lingkungan. Seseorang yang candu narkoba biasanya tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda ini kian meningkat. Kadang orang juga merasa narkoba tidak mendatangkan masalah, melainkan menimbulkan masalah yang lebih berat. Orang yang menggunakan narkoba jangankan sabu-sabu, putaw, potka jangankan itu lem banteng aja rusak. Anak-anak SMP, SD kalau sudah kena lem banteng rusak.

Cara mencegah narkoba itu sebagai berikut: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, diri sendiri, pilih kegiatan yang sehat dan berolahraga, pikirkan edukasimu dan banggakan orang tua, pilihlah pergaulan yang aman. Hidarilah penggunaan narkoba karena akan berdampak buruk bagi kehidupan. Masalah penyalahgunaan narkoba atau Napza khususnya pada

remaja adalah ancaman yang sangat mencemaskan bagi keluarga. Pengaruh narkoba sangatlah buruk, baik dari segi kesehatan maupun dampak sosial yang ditimbulkannya. Pencegahan penyalahgunaan narkoba ini menjadi tugas dari sekelompok orang melainkan tugas kita bersama. Selain pengaruh eksternal ada juga pengaruh internal dalam penyalahgunaan narkoba. Kebiasaan dalam menggunakan narkoba di kalangan remaja sangat membahayakan baik dari segi pendidikan maupun kesehatan dan sosial ekonomi. Dari segi kesehatan dalam menggunakan narkoba dapat menyebabkan berbagai penyakit.

Kita sebagai generasi muda seharusnya kita lebih berhati-hati dalam memilih teman bergaul. Sebab jika kita salah pilih teman kita akan terbawa bagaimana aktifitas teman kita tersebut. Di kalangan remaja sekarang harus dibina diluar dan didalam, supaya tidak terjerumus ke dalam narkoba. Yang berperan penting disini adalah orang tua. Oleh sebab itu kita harus memikirkan orang tua kita. Apabila kita terjerumus ke dalam narkoba, orang tua kita merasa bersalah sekali. Orang tua kita berfikir dia tidak pandai cara mendidik anaknya dengan baik. Oleh sebab itu hindarilah segala yang berhubungan dengan narkoba. Supaya hidup kita aman dan tentram. Karena sama-sama kita ketahui juga bahwa narkoba merupakan obat yang terlarang.

Upaya untuk mencegah narkoba dikalangan pelajar, sudah menjadi tanggung jawab kita bersama, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat yang berperan aktif dalam narkoba. Bukan hanya dampak terhadap kesehatan apabila kita memakai narkoba kita bisa mendapat hukuman yang paling berat. Jadi untuk itu narkoba bukanlah jalan untuk membantu kesenangan hidup, melainkan mendapat masalah yang besar.

Dalam kehidupan kita sehari-hari kehidupan ekonomi kita terkadang berada di atas, di bawah bahkan kita benar-benar terjatuh. Banyak jalan yang kita pikirkan untuk memperbaiki

ekonomi yang jatuh tersebut. Dan saat jalan itu benar-benar buntu kita menjadi buta dan salah satunya memilih jalan yang salah yaitu menjadi pengedar narkoba. Menurut kita itu bisa meningkatkan ekonomi membuat hidup kita menjadi lebih baik tapi nyatanya sebaliknya kita menjadi penikmat narkoba itu sendiri. Apabila kita terjerat dengan narkoba akan mendapatkan hukuman penjara dengan waktu yang cukup lama yang tentunya akan merusak masa depan kita. Untuk itu hindarilah yang berhubungan dengan narkoba, supaya tidak merusak masa depan kita. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan sekarang peserta magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Undang-Undang *Nan Salapan*

Oleh Mardoni

MARI kita lirik tentang penerapan hukum adat era sekarang. Hukum adat di negeri kita, baik eksistensinya dan penerapannya dalam masyarakat hampir terkalahkan oleh hukum formal. Sebutsaja hukum adat di Minangkabau. Di Minangkabau masih dikenal adanya aturan tentang hukum (pidana) adat, yang terdapat dalam Undang-Undang *Nan Duopuluah*. Undang-Undang *Nan Duopuluah* ini terbagi atas dua bagian, yaitu Undang-Undang *Nan Salapan* dan Undang-Undang *Nan Duobaleh*. Undang-Undang *Nan Salapan* menentukan perbuatan kejahatan, dan Undang-Undang *Nan Duobaleh* menjelaskan tanda bukti yang melanggar Undang-Undang *Nan Salapan*. Terdapat 8 (delapan) bentuk perilaku yang disebutkan sebagai delik adat dalam Undang-Undang *Nan Salapan*, yakni: 1. *dago-dagi*; 2. *sumbang-salah*; 3. *samun-sakal*; 4. *maling-curi*; 5. *tikam-bunuh*; 6. *kicuh-kecong dan tipu-tepok*; 7. *upeh-racun*; dan 8. *siar-bakar*. Dari kedelapan bentuk delik adat dalam Undang-Undang *Nan Salapan* itu, yang cenderung masih mendapatkan perhatian dari para penguasa adat hanyalah “*sumbang salah*” dan “*dago dagi*” (Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, Bukit Tinggi : Penerbit Pustaka Indonesia, 1956).

Dalam Undang-Undang *Nan Salapan* mengatur delapan jenis perbuatan yang melanggar hukum. *Pertama dago-dagi*, *Dago* ialah perbuatan pengacauan dengan desas-desus sehingga terjadi kehebohan, sedangkan *dagi* ialah perbuatan menyebarkan fitnah sehingga merugikan orang lain. *Kedua, sumbang-salah*, *Sumbang*

ialah perbuatan yang melakukan sesuatu tidak pada tempatnya atau bersalahan menurut pandangan mata orang banyak, sedangkan *salah* ialah perbuatan yang melakukan zina. Sumbah-salah masih banyak terjadi di masyarakat. Baik anak muda, dewasa bahkan yang tua juga melakukannya. Zina dalam islam tidak sekedar diartikan sebagai 'hubungan seksual' saja. Akan tetapi lebih sempit dari itu perbuatan mendekatinya saja juga disebut zina, seperti zina mata, zina hati, zina tangan , dan sebagainya. Contohnya perbuatan yang banyak dilakukan oleh muda mudi sekarang yang tidak malu lagi naik motor berduaan sambil berangkulan, dan sebagian orang tuanya, atau 'mamak-nya pun' tak sanggup untuk melarangnya. Apalagi memberi sanksi kepadanya.

Ketiga, samun-sakal, Samun ialah perbuatan merampok milik orang dengan cara melakukan pembunuhan, sedangkan yang dimaksud dengan *sakal* ialah perbuatan merampok milik orang dengan kekerasan atau aniaya. Pasal ini mempunyai sampirannya, yakni *rabuik rampeh*. *Rabuik* (rebut) adalah perbuatan mengambil barang yang dipegang pemiliknya lalu melarikannya, sedangkan *rampeh* (rampas) ialah perbuatan mengambil milik orang dengan cara melakukan ancaman. Contoh perbuatan ini yang banyak terjadi adalah begal, pencopetan, penodongan, dan sebagainya.

Keempat, maliang-curi. Maliang (maling) ialah perbuatan mengambil milik orang dengan melakukan perusakan atas tempat menyimpanannya, sedangkan curi ialah perbuatan mengambil milik orang lain pada waktu pemiliknya sedang lengah. *Kelima, tikam-bunuh*, *Tikam* ialah perbuatan yang melukai orang dan *bunuh* ialah perbuatan yang menghilangkan nyawa orang dengan menggunakan kekerasan.

Keenam, kicuh-kecong dan tipu-tepok, kicuah ialah perbuatan penipuan yang mengakibatkan kerugian orang lain, sedangkan *kicang* ialah perbuatan pemalsuan yang dapat merugikan orang lain. Pasal ini mempunyai sampirannya, yakni *umbuak umbai, umbuak*

ialah perbuatan penyipuan pada seseorang yang dapat merugikan orang lain, sedangkan *umbai* ialah perbuatan membujuk seseorang agar sama-sama melakukan kejahatan.

Ketujuh, upeh-racun, Upeh ialah perbuatan yang menyebabkan seseorang menderita sakit setelah menelan makanan atau minuman yang telah diberi ramuan yang berbisa atau beracun, sedangkan racun adalah sejenis obat makanan atau minuman yang telah diberi ramuan berbisa atau beracun yang bisa menyebabkan orang menderita sakit atau bisa sampai meninggal.

Kedelapan, siar-bakar, Siar adalah perbuatan membuat api yang mengakibatkan milik orang lain sampai terbakar, sedangkan *baka* adalah perbuatan membakar barang orang yang sampai hangus dan habis dengan api yang besar.

Pertanyaannya dimanakah hukum adat ini berlaku sekarang, dan bagaimana pengadilan adatnya dijalankan? Pada hakikatnya hukum adat dan pengadilan adat dilaksanakan dibawah Lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN) sebagai lembaga paling rendah. Namun persoalannya masyarakat kekinian (modern) ada yang kurang yakin dengan penyelesaian secara hukum adat. Sehingga persoalan tersebut telah diambil alih penyelesaiannya oleh Kepolisian dan hukum formal melalui pengadilan negeri.

Lantas bagaiman eksistensi hukum adat Kita? Seharusnya kedua hukum itu saling mendukung satu sama lainnya. Setelah diberi sanksi hukum formal, maka hukum adat juga dilaksanakan. Seyogyanya, kedelapan macam perbuatan yang diatur oleh UU *Nansalapan* hendaknya berperan memberikan sanksinya terhadap pelakunya. Sanksi ini merupakan sebuah bentuk eksistensi hukum dan pengadilan adat tersebut bisa dikatakan masih bertahan. Namun jika hukum adat sudah mengalah demi pelaksanaan hukum formal, maka eksistensinya akan dipertanyakan. Seseorang yang sudah mendapatkan sanksi pada hukum formal, maka ada baiknya masih mendapatkan sanksi hukum adat. Sehingga tujuan pemberian sanksi

untuk menimbulkan efek jera tercapai.

Secara Sosiologis, sanksi dikenal dengan berbagai bentuk, seperti dicemooh, dicela, dikucilkan, didenda, dan diusir, bahkan ada sebagian masyarakat memakai hukum cambuk, dan pancung (misalnya di Provinsi Nangroe Aceh Darusalam). Dalam masyarakat Minangkabau yang komunal, pertama sekali yang berhak memberi hukuman kepada seseorang adalah kaum atau sukunya. Jadi setiap suku harus bertanggung jawab terhadap tingkah laku anggotanya.

Apabila salah seorang anggota kaum melakukan pelanggaran maka pihak yang pertama memikul hukuman adalah kaum kerabatnya sendiri, sedangkan sipelaku kejahatan diberi hukuman oleh kaum kerabatnya sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukan berdasarkan kemufakatan anggota kaum secara bersama (Navis, 1984). Sanksi setelah pelaksanaan hukum formal dapat berupa sanksi yang paling ringan (dicemooh) sampai sanksi yang paling berat (diusir) tergantung jenis pelanggarannya.

Bersatunya hukum formal dan hukum adat dalam hal pencegahan perbuatan yang melanggar hukum tersebut, berefek positif kepada keharmonisan hidup dalam masyarakat. Bagaimana tidak, seseorang akan takut dan enggan untuk melawan (melanggar) hukum. Baik melawan hukum formal maupun hukum adat. Sebab ada hukum yang berlapis yang akan menindak pelangar tersebut. Jika ini dilaksnakan kemungkinan keharmonisasn dalam nagari akan terjaga. Pepatah adat mengatakan *“bumi sanang padi manjadi, padi masak jaguang maupiah, taranak bakambang biak, antimun mangarang bungo, nagari aman santoso”*Semoga saja ini terwujud. [Penulis adalah staf di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Melestarikan Budaya Lokal di Generasi Teknologi 4.0

Oleh Resi Adillia

KITA tahu Indonesia memiliki begitu banyak daerah dan sudah tentu setiap daerah memiliki budaya masing – masing, hal inilah yang dapat memperkaya akan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Kita lihat saat ini teknologi semakin canggih, banyak orang yang mengenal internet dan media sosial dengan adanya teknologi tersebut sehingga akan memudahkan setiap daerah memperkenalkan budaya yang dimiliki serta dapat menjaga keaslian budaya yang dimiliki sehingga tidak akan hilang dengan adanya perkembangan teknologi yang ada dan memanfaatkan teknologi tersebut untuk menjaga budaya yang ada.

Tidak dapat kita hindari bahwa teknologi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia seperti teknologi informasi yang bersumber dari televisi, internet, youtube dan lain sebagainya, melalui media-media itu kita dapat melestarikan budaya dan nilai luhur bangsa. Disini teknologi bisa memainkan peranannya dalam pelestarian budaya. Budaya merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang terdahulu sehingga di salurkan kegenerasi berikutnya. Budaya itu ada budaya benda dan budaya tak benda, budaya benda budaya yang dapat dilihat dan dipegang sedangkan budaya tak benda berupa budaya yang tidak bisa dipegang seperti teknologi dan sifatnya dapat berlalu dan hilang seiring perkembangan zaman seperti contohnya yaitu bahasa, musik, tari upacara dan lain

sebagainya. Teknologi telah banyak membantu mempermudah aktivitas. Teknologi mempermudah dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Bahwa kita tahu dari waktu ke waktu dan zaman teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang berkembang dengan cepat dan pesat, sehingga mampu mengembangkan perubahan –perubahan.

Perubahan demi perubahan telah terjadi sejak dahulunya contohnya saja seperti nenek moyang dahulu beragama Hindu tetapi setelah masuknya Islam ke Nusantara maka terjadi pula perubahan agama dikalangan masyarakat. Lihat saja saat sekarang ini perubahan pembangunan dari waktu ke waktu berubah dengan cepat karena adanya teknologi dulunya pembangunan hanya biasa saja tetapi saat ini pembangunan semakin meningkat. Perubahan yang begitu cepat mengakibatkan setiap waktu langkah dari masyarakat juga harus berubah menuju arah yang lebih baik. Walaupun teknologi dapat mengembangkan perubahan – perubahan tetapi jangan sampai terpengaruh dengan budaya asing serta menghilangkan budaya asli yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Perubahan yang terjadi membawa dampak bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal yang hampir hilang tersebut.

Perubahan budaya itu ada yang bersifat negatif dan juga ada yang bersifat positif dan bermanfaat bagi masyarakat, sehingga diharapkan Generasi muda dapat memadukan budaya yang ada tetapi keaslian dari budaya tersebut jangan sampai hilang, jagalah keaslian budaya lokal dan jangan sampai luntur dibawa oleh arus teknologi.

Generasi muda saat ini kita lihat ketergantungan akan teknologi tinggi, tetapi rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda saat ini. Saat ini kesenian dan kebudayaan barat terus mendominasi, sebagian dari generasi muda tidak lagi melestarikan budaya daerah yang ada, akibat dari perkembangan zaman, maka budaya sendirilah mulai luntur atau menghilang dengan perkembangan teknologi yang memasuki 4.0 saat sekarang ini, untuk itu maka kita sebagai generasi muda

haruslah membangkitkan dan melestarikan budaya lokal yang ada dengan memasuki teknologi 4.0 maka kita dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk melestarikan budaya lokal.

Agar budaya lokal tetap ada dan tidak hilang, maka sebagai generasi muda saat sekarang ini harus melestarikan budaya lokal tersebut. Adapun cara –cara yang dapat dilakukan generasi muda misalnya saja membuat sebuah komunitas atau sanggar budaya untuk melestarikan budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Tapi kalau dilihat saat sekarang ini antusias pemuda dalam melestarikan budaya kurang, untuk itu supaya generasi muda tertarik dengan budaya maka yang harus dilakukan adalah membuat suatu keunikan sehingga pemuda atau generasi muda tertarik untuk mengembangkannya sehingga dapat dijadikan suatu ajang kompetisi budaya atau festival budaya setiap bulanya atau setiap tahunya, itu semua tergantung kepada pemuda dan masyarakat lokal tersebut. sehingga budaya yang ada tetap di lestarikan dengan baik dan akan tersalurkan kepada anak – anak muda generasi berikutnya. Dan juga generasi muda dapat mempertahankan budayanya, mempertahankan budayanya dengan cara generasi muda menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Tapi dilihat saat sekarang ini anak – anak generasi muda atau disebut dengan anak – anak milineal lebih senang dengan teknologi dan serba cepat saji. Dampak seperti inilah yang akan melunturkan budaya yang ada, maka dari itu sebagai generasi muda saat ini kembangkan kemampuan serta inovasi untuk membentuk sebuah komunitas budaya supaya budaya yang ada ditengah – tengah masyarakat tidak akan hilang di bawa oleh perkembangan zaman.

Yang kita tahu bahwa Teknologi yang ada saat ini sebagian berdampak negatif dan juga ada yang berdampak positif, oleh karena itu pandai-pandailah dalam memanfaatkan teknologi supaya tidak terjerumus kepada hal yang buruk dan merugikan. Diharapkan generasi muda lebih mencintai budaya sendiri dan bangga akan

budaya yang dimiliki, sehingga nantinya untuk generasi berikutnya dapat mengetahui serta mengenal budayanya sendiri sebagai jati diri dan ikut melestarikannya dengan baik dan budaya yang dimiliki tidak akan pernah punah dengan seiring perkembangan zaman.

Tetapi Perkembangan ini juga harus diiringi dengan tumbuhnya minat masyarakat ataupun anak - anak muda generasi sekarang untuk menumbuhkan atau melestarikan budaya lokal yang sudah ada, tanpa adanya minat dari masyarakat ataupun generasi muda maka budaya lokal yang akan dilestarikan tersebut tidak juga dapat berjalan dengan lancar, maupun tujuan yang dilaksanakan tidak tercapai sesuai dengan rencana awal untuk melestarikan budaya lokal yang ada. Untuk itu tumbuhlah minat dan kecintaan akan budaya lokal. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan sekarang peserta magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Kato kiasan Minangkabau :*mangecek bahikimah*

Oleh Kadril

Ketika kita melirik pada etika, adab yang digunakan ketika kita berbicara (bertutur) bersama keluarga, karib kerabat, sanak, ipar, besan, *sumando*, mamak, rumah atau berbicara dengan orang lain sekalipun, sebelum kita berbicara penting sekali memikirkan terlebih dahulu apa yang pantas dan baik disampaikan, dalam Kato kiasan Minangkabau disebut juga *mangecek bahikimah*.

Mangecek bahikimah adalah *bapikia apo nan patuik kadikatoan*. *Kecek lamak indak mangisai, kato boneh mamaliharo, kok bana indak tabanding, jadi panawa dek urang banyak* (berpikir apa yang pantas di sampaikan. Kata baik tidak memecah, kata berisi memelihara, kata yang betul, baik tidak ada tandingannya, jadi obat penyejuk oleh orang banyak).

Kato kiasan Minangkabau *mangecek bahikimah* merupakan salah-satu kebiasaan masyarakat di Minangkabau dan Sumatera Barat secara umumnya yang artinya ketika seseorang ingin berbicara dia berpikir terlebih dahulu dan tidak dibolehkan mengatakan kata-kata *lamak* (enak). Kemudian mempergunakan kata yang berisi (*boneh*), kata yang bana (benar) tidak ada bandingannya dan setiap perkataan didengar orang dan menjadi penawa bagi yang mendengar atau senang orang mendengar ketika seseorang berbicara. Jadi seseorang yang pandai menyampaikan sesuatu dengan perkataan yang baik akan enak didengarkan dan menarik orang yang dihadapi.

Dengan demikian ungkapan ini jika dipahami dan diamalkan

oleh setiap orang berbicara dalam persoalan apapun akan terpancar wacah keceriaan dan kata-kata disampaikan cepat dimengerti bagi orang yang mendengarkan.

Ungkapan ini tercermin juga dalam pepatah petitihi berikut ini : *nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baik iyolah budi nan indah iyolah baso, nan tuo dihormati, nan ketek dikasihi, sama gadang bao bakawan, anyuik bapinteh, hilang bacari, salah dibatuakan, tarapuang bakaik, tabanam basilam* (yang kuriak iyalah kendi, yang merah iyalah saga, yang baik iyalah budi, yang indah iyalah bahasa, yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sama besar bawa berteman, hanyut dipintas, hilang dicari, salah diperbaiki, terapung dikait dan terbenam disilami).

Tidak berlebihan secara tidak tertulis ungkapan inilah sebagai pedomani dan aturan yang tidak tertulis yang harus dipakai ketika berunding (bermusyawarah) bersama keluarga, karib kerabat, sanak, ipar, besan, *sumando*, mamak, rumah atau berbicara dengan orang lain sekalipun.

Lebih penting lagi, seseorang yang sudah dianggap arif-bijaksana sepanjang adat Minangkabau adalah *nan tahu condong kamaimpok, nan tahu lantiang kamanganai, nan tahu erang jo gendeng, nan tahu jo baso basi* (orang yang tahu pohon condong yang akan menimpa, yang tahun lentur akan mengena, yang tahu dengan sindiran kata, yang tahu basa basi).

Menurut Amir, MS (1998:80) Sebagai landasan ketika berbicara (bertutur) dengan orang lain berpedoman pada *kato nan ampek*, yang diantaranya adalah: (1) *Kato pusako*, (2) *Kato dahulu*, (3) *Kato buatan* (kato Mufakat), dan (4) *Kato kamudian*. *Kato pusako* adalah, petuah ninik moyang disampaikan secara turun temurun untuk menjadi pedoman hidup bagi anak cucu dalam bentuk pepatah petitihi, seperti, *hiduik dikandung adat. Mati dikandung tanah*. *Kato pusako* ini mempunyai makna bahwa setiap yang hidup pasti akan mati, dan kita sebagai manusia diciptakan dari tanah, kelak,

jika sudah mati akan kembali menjadi tanah. *Adat hiduik tolong menolong. Adat mati janguak manjanguak. Adat laai bari mambari. Adat tidak baselang tegang.*

Kato dahulu, artinya bahwa setiap ucapan merupakan janji atau ikrar yang harus ditepati oleh setiap individu yang mengucapkannya. Ungkapan *kato dahulu* merupakan aturan bagi seseorang yang telah mengucapkannya dan wajib dipenuhi demi kemulyaan harga dirinya.

Kata buatan (kata mufakat) adalah suatu ikrar yang diterapkan berdasarkan persetujuan semua pihak dalam suatu permusyawaratan yang dilakukan menurut *alua dan patut sepanjang adat*. Seperti ungkapan, *bulek ai dek pambuluh, bulek kato dek mufakat, tuah sakato nan basamo.*

Kato kamudian, atau disebut juga kato kamudian dicari, merupakan suatu ikrar yang terpaksa diperbarui karena tak terlaksananya yang terdahulu, seperti ungkapan Janji ditepati, ikrar dimuliakan.

Jadi setiap janji harus ditepati, namun kadang-kadang manusia dapat merencanakan tapi tuhan yang menentukan. Adakalanya suatu ikrar yang sudah diucapkan tak dapat terpenuhi, sehingga perlu dilakukan perubahan. Perubahan yang semacam ini dianggap lazim pula dalam adat, seperti pepatah adat, *elang tak sekali inggap, pikiran tak sekali tumbuh.*

Dengan demikian ungkapan pepatah petiti ini sebagai bukti kuatnya makna kata kiasan ketika berbicara (betutur) dengan orang lain. Berbicara dengan baik, (*mangacek bahikimah*), kalau tidak bisa lebih baik diam, kuat penting perilaku ini kalau menurut hemat penulis bahwa segala sesuatu perbuatan kita dalam kehidupan sehari harus berladasan kepada satu sendi atau landasan pokok dari adat minang adalah prinsip alue patuik, (alur artinya, jalan yang benar. Sedang patuik pantas, sesuai atau masuk akal. [Penulis adalah Pamong Budaya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Sakali aia gadang sakali tapian barubah

Oleh Silvia Devi

MASYARAKAT Minangkabau menjadikan alam takambang menjadi guru. Apapun yang terjadi di alam menjadi sumber pengajaran dalam menjalankan kehidupan. Oleh karena itu dalam menghadapi kehidupan tidak selalu terpaku dengan satu keadaan, melainkan menyesuaikan sesuai keadaan yang terjadi. Hal ini bukan berarti pula bahwa masyarakat Minangkabau menjadi plin-plan. Karena dalam mengambil suatu keputusan tentu setelah ada pemikiran kritis yang dilakukan secara berulang.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang mampu menerima perubahan. Hal ini terlihat dalam ungkapan *sakali aia gadang sakali tapian barubah* yang dalam bahasa Indonesia berarti sekali air besar sekali tepian berubah. *Sakali aia gadang* bisa diartikan adanya air bah atau galodo yang terjadi dari alam. Bisa dikatakan sesuatu hal yang besar yang terjadi disuatu masa. *Sakali tapian barubah* artinya adalah batas tepi dalam suatu wilayah yang mengalami pergeseran dan berubah dari awalnya. Diartikan bahwa adanya suatu perubahan yang terjadi.

Inti dari ungkapan ini adalah adanya suatu yang terjadi secara pasti di dalam kehidupan, yakni perubahan. Tak ada yang abadi dalam kehidupan ini kecuali perubahan itu sendiri. Tentu bagi siapapun tidak mudah dalam menghadapi suatu perubahan, namun tetap harus dihadapi. Terkait dengan situasi saat ini yang sedang

terjadi wabah virus Corona hampir menyebar ke seluruh negara di dunia.

Menjaga jarak *phisycal distancing* dalam berkomunikasi sosial dengan siapapun sebagai kunci penekanan korban Covid-19. Adanya peraturan ini maka menyebabkan berbagai hal terjadi perubahan dalam berinteraksi antara sesama masyarakat di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau terkenal dengan kebiasaan berkumpul dan berinteraksi antar sesama mau tidak mau harus berubah.

Kewajiban menjaga jarak menyebabkan beberapa tradisi masyarakat Minangkabau yang ikut menyesuaikan dengan keadaan wabah Corona ini. Tradisi tersebut antara lain, yakni: *Pertama, Tradisi ka lapau*. Kaum laki-laki biasanya bersenda gurau sambil meminum kopi dengan jadwal rutin pergi ke lapau. Biasanya dilaksanakan pagi hari, dan sore hari bahkan malam hari sebagai pelepas penat setelah bekerja seharian. Kehadiran dilapau memiliki manfaat yang cukup banyak bagi kaum laki-laki salah satunya sebagai wujud pergaulan. Laki-laki yang tidak pernah ke lapau terkadang dianggap tidak mau bergaul bahkan banyak stigma negatif yang diberikan pada laki-laki tersebut. Meski banyak alasan yang menyebabkan laki-laki Minangkabau tidak semuanya bisa ke lapau. Biasanya dengan berkumpul, bercerita sambil menikmati kopi dan makanan kecil lainnya berbagai informasi bisa didapat. Informasi terkait dengan masalah kehidupan sosial, budaya dan juga adat, semua bisa diketahui secara santai ketika berada di lapau.

Kedua, Tradisi ka surau. Tradisi menyelenggarakan shalat bersama dan mendengarkan pengajian ke surau tidak bisa dilakukan lagi secara bersama-sama. Kegiatan pengajian ke TPA, tahfidz, ceramah mingguan, ceramah bulanan dan bahkan ceramah di hari besar agama Islam tidak bisa dilaksanakan secara besar-besaran di dalam Mesjid ataupun di lapangan. Semua dilaksanakan secara masing-masing meski masih bisa dalam keluarga.

Ketiga, Tradisi takziah ke kematian. Biasanya bila ada kerabat dan handai taulan meninggal maka akan diselenggarakan dengan kebersamaan. Semua sanak saudara dan orang kampung berkumpul bersama-sama untuk menyelenggarakan kematian sebagai salah satu kewajiban fardhu kifayah dalam agama Islam. Proses dari memandikan sampai menshalatkan tidak bisa dilakukan secara beramai-ramai. Hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang dan dihadiri hanya keluarga dekat saja. Kegiatan yang biasa dilakukan tidak sebatas hanya sampai menguburkan. Berbagai tradisi pengajian sesuai dengan kebiasaan masing-masing seperti Yasinan 3 hari, 7 hari sampai pada 40 harian, saat ini tidak bisa dilakukan secara beramai-ramai. Hal ini dikarenakan tidak dibenarkan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan dengan melibatkan orang lebih dari 5 orang. Kalaupun ingin menghadiri terpaksa dengan mendatangi secara pribadi dengan mengingat segala ketentuan dalam situasi ini.

Keempat, menolong masak dan datang pada *baralek*. Namanya *baralek* yakni pesta baik dilakukan secara sederhana ataupun mewah akan melibatkan banyak orang. Saat ini tidak ada lagi tradisi tolong menolong dalam mempersiapkan masakan. Tidak ada lagi malam bainai atau tahapan-tahapan tradisi yang lainnya yang selalu melibatkan orang banyak. Jika memang jadwal pernikahan tidak bisa diundur maka tata cara pernikahan yang harus diubah. Tidak lagi dihadiri oleh sanak saudara dan tetangga tetapi hanya dihadiri oleh penghulu dan petugas KUA, saksi, kedua orang tua dikedua belah pihak dan pengantin. Dilakukan tidak bisa berlama-lama melainkan hanya dilaksanakan sesingkatnya. Bahkan semua yang hadir diwajibkan untuk mengenakan APD yakni Alat Pelindung Diri berupa masker dan ada yang memakai jas hujan diluar pakaian terindah yang dikenakan saat prosesi sakral tersebut. Pesta dalam hal ini *baralek* bisa saja ditiadakan selama situasi dalam wabah Corona ini, atau jika memang ingin tetap dilaksanakan maka akan

diselenggarakan lain waktu.

Kelima, Tradisi pulang kampung basamo. Pulang ke kampung halaman untuk bersama-sama merayakan hari Idul Fitri tidak lagi bisa dilakukan untuk tahun ini. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dalam penyebaran virus ini kepada keluarga yang dikampung halaman. Kita tahu bahwa virus ini tidak terlihat dan kita juga tidak tahu apakah akan menularkan atau tertular oleh virus ini. Jadi tetap berdiam diri di daerah rantau, dan keluarga tetap dikampung halaman adalah salah satu cara memutus mata rantai penularan virus ini. Hari kemenangan akan tetap dirasakan setelah melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, meski tidak bersua secara langsung sanak saudara, tetapi tetap bisa saling berkomunikasi dengan teknologi.

Sakali aia gadang sakali tapian barubah, semua perubahan akan menyesuaikan kondisi dan segala yang bernilai baik akan tetap dipertahankan meski caranya telah mengalami perubahan. Di dunia ini tak ada yang abadi, selain perubahan itu sendiri. Mari kita berubah ke arah yang lebih baik. [Penulis adalah Peneliti Muda di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat]



Ada Apa Dengan Guru dan Anak Jaman Now?

Oleh Silvia Devi

Masih teringat jelas dalam ingatan kejadian tentang seorang siswa (MH, 17 tahun) yang membunuh gurunya yang bernama Ahmad Budi Cahyono --guru seni rupa di SMAN 1 Kecamatan Torjun, Kabupaten Sampang, Propinsi Jawa Timur, pada Kamis 2 Februari 2018. Hanya karena tidak terima teguran dari sang guru kemudian sang murid secara membabi buta memukuli sang guru, dan hal yang miris ini terjadi di dalam kelas. Pada akhirnya beberapa hari setelah kejadian tersebut sang guru meninggal dunia dikarenakan ada pendarahan di batang otak.

Lalu, bagaimana dengan video yang viral pada Oktober 2017 lalu yakni kejadian guru memukuli murid secara membabi buta di tengah kelas yang sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar? Atau pun guru yang menendang siswanya yang terjadi di Tangerang pada November 2017 lalu?

Ada apa dengan murid dan guru tersebut, kenapa sang murid tega memukuli sang guru dan begitu juga sebaliknya guru tega pada muridnya? Sebenarnya kejadian ini tidak hanya terjadi pada akhir-akhir ini, tetapi jauh sebelumnya sudah banyak terjadi di berbagai daerah. Solusi dengan menjatuhkan hukuman baik pada anak didik dan guru dengan segala prosedur yang harus dilalui, ternyata tidak mengurangi angka kejadian memilukan tersebut. Lalu ada sebenarnya dunia pendidikan kita saat ini?

Menyadari tugasnya

Menjadi seorang guru tidaklah mudah. Seorang guru memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum kaum awam menilai bahwa tugas guru adalah mendidik dan mengajar. Padahal antara mendidik dan mengajar adalah suatu hal yang berbeda.

Mengajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Berbeda pengertiannya dengan mendidik yakni upaya pembinaan pribadi, mental, ahlak dan sikap dari anak didik. Mengajar lebih pada upaya pentransferan pengetahuan sedang mendidik lebih pada pentransferan nilai.

Anak didik memiliki berbagai macam kepribadian. Sosok mereka masing-masing memiliki perbedaan oleh karena itu mereka dikatakan unik. Dalam kegiatan belajar mengajar potensi anak didik itulah yang menjadi dasar pemilihan metode pembelajaran. Oleh karenanya ada istilah bahwa anak didik adalah subyek belajar bukan obyek belajar.

Tugas anak didik antara lain menyadari bahwa dirinya siap untuk menerima segala pelajaran tanpa memilih mata pelajaran karena semua ilmu sama pentingnya, selama mengikuti pelajaran harus berpartisipasi aktif dan harus memusatkan perhatiannya terhadap apa yang sedang dipelajari, dan menjaga ketertiban sekolah dan segala ketentuan administrasi yang telah ditetapkan sekolah.

Guru Sosok Inisiator

Guru adalah orang tua kita di sekolah. Sudah merupakan kewajiban setiap anak didik untuk menghormati setiap guru. Tanpa seorang guru kita bukanlah apa-apa. Tanpa seorang guru kita tidak mungkin menjadi siapa-siapa. Menjadi guru tentu harus memiliki pengetahuan yang lebih yang nantinya bisa mentransferkannya pada

anak didik.

Pekerjaan sebagai guru tidak akan berubah karena akan sesuai dengan tugas yang diembannya dari masa ke masa. Namun yang perlu diubah salah satunya adalah dengan memahami proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siswanya. Guru sejati adalah sosok inisiator yang ulung, yang tidak hanya mengajar secara kaku dengan kurikulum yang ada tetapi memiliki inisiatif untuk bisa kreatif dan imajinatif bersama anak didiknya.

Proses pembelajaran yang menyenangkan antara guru dan murid maka diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai. Seorang guru harus mampu belajar pada anak didiknya, karena sesungguhnya setiap anak didik memiliki kepribadian dan potensi yang berbeda.

Setelah proses pembelajaran selesai dan menghasilkan nilai kemudian apakah tugas guru selesai? Tidak, tugas guru tidak pernah selesai. Hal ini karena guru akan terus memberikan penerangan di tengah kegelapan. Sebagaimana dalam bahasa Sansekerta bahwa guru adalah sebutan untuk “ruang atau tempat” suci di mana ilmu pengetahuan dan segenap komponen pembangkit “kekuatan” manusia tersimpan. Gu artinya gelap dan ru artinya perang atau menghancurkan. Jadi guru memiliki makna sebagai orang yang menerangi kegelapan.

Guru adalah sebuah profesi seumur hidup. Apa yang dilakukan oleh guru akan dicerna oleh anak didik sesuai kemampuannya. Oleh karena itu menjadi seorang guru tidaklah mudah. Tidak hanya berbekal ilmu pengetahuan secara kognitif tetapi harus memiliki kemampuan secara emosional dan spiritual. Guru yang sejati adalah memahami dirinya juga merupakan seorang murid. Dia tahu karena sosok yang ia tunjukkan akan menjadi teladan bagi anak didiknya.

Jadi oleh karena itu, maka seorang guru sebelum menuntut anak didiknya disiplin, maka kewajibannya adalah menunjukkan bahwa dirinya disiplin. Seorang guru menuntut agar anaknya bisa santun, maka terlebih dahulu sikap santun guru yang diperlihatkannya pada

anak didiknya.

Begitu berat tugas guru maka ia dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Namun, apa yang terjadi pada akhir-akhir ini. Banyak guru yang tak lagi memahami segala hal yang menjadi tugasnya. Begitu pula pada anak didik yang tak lagi pandai bersikap sopan pada gurunya. Lalu siapakah yang salah?

Tak akan pernah selesai jika kita hanya mencari siapa yang salah dan siapa yang benar. Karena jika kita tahu siapa yang salah dan benar maka tak akan ada terjadi berbagai peristiwa memilukan ini. Karena jika hanya mencari salah dan benar, mungkin produk hukum bisa menyelesaikannya. Namun yang harus difikirkan adalah bagaimana agar semua kejadian ini tidak terus terulang di masa-masa mendatang.

Di dunia pendidikan kekerasan tak sepatasnya terjadi. Jika kita memahami bahwa masing-masing kita adalah seorang hamba yang akan dituntut pertanggungjawabannya, maka sepatutnya kita melakukan hak dan kewajiban pada setiap peran kita. Menjadi guru haruslah dengan hati dikarenakan dalam proses mengajar dan mendidik harus menggunakan hati sehingga kenyamanan antara anak didik dengan guru terjalin. Berbekal kenyamanan maka sesulit apapun pelajaran akan menjadi mudah bagi setiap anak didik. Kemampuan guru memahami setiap keunikan anak didiknya maka akan menjadi bekal yang cukup untuk tidak lagi terjadi kekerasan di dunia pendidikan.

Menjadi guru sejati tidak mudah. Sangat tidak mudah. Terlebih di era teknologi yang semakin maju seperti saat ini. Keberadaan *gadget* yang memudahkan bagi anak didik untuk mengakses berbagai hal dari internet jika anak didik salah dalam memanfaatkan teknologi, maka dampak negatif yang akan terbentuk pada kepribadian anak didik. Oleh karena itu, menjadi guru di era ini memang tidak mudah. Akan tetapi, yakinlah bahwa guru adalah sosok yang mulia karena di tangan guru lahir orang-orang yang hebat yang menjadi pemimpin di

masa depan. Semoga segala belenggu yang mengikat para para guru segera bebas. Keharusan mencapai jam mengajar dengan jumlah tertentu semoga tidak membuat guru lupa akan tugasnya yang tidak hanya mengajar melainkan mendidik.

Semoga tugas guru yang seakan menjadi “malaikat” membuatnya semakin arif dan bijaksana, sehingga anak didik pun memiliki sikap itu. Guru juga merupakan manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, oleh karena itu marilah kita sama-sama menghargai dan menghormati para guru kita. Karena guru pada hakekatnya adalah orangtua kita yang patut kita hormati dan sayangi. [Penulis adalah Fungsional Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat]



Perempuan Politik dalam Perspektif Budaya Minangkabau

Oleh Silvia Devi

PEREMPUAN dalam berpolitik yang lebih dikenal dengan sebutan berdemokrasi sebenarnya bukan hal baru. Keterlibatan perempuan Minangkabau dalam politik kekuasaan dapat kita ketahui dari berbagai cerita di kaba. Salah satunya kaba *Cindua Mato* seperti yang diungkapkan oleh Edy Utomo (2014) bahwa kekuasaan perempuan Minangkabau sangat besar tidak hanya karena sistem matrilinealnya tetapi karena memiliki kekuasaan memerintah. Begitu juga halnya perkembangan nagari-nagari semenjak dikeluarkannya Perda No 9 Tahun 2000 tentang sistem kembali ke nagari. Peran perempuan bundo kanduang tidak bisa dinafikkan karena perannya sejajar dengan keberadaan ninik mamak. Oleh karena itu jika dilihat dari sejarah begitu besar peran perempuan Minangkabau pada masa lalu, tentunya ini dapat dipahami bahwa perannya tidak melanggar adat. Justru sebaliknya malah memperkuat posisinya ditengah pentingnya sebuah kekuasaan dalam usaha menyelamatkan pemerintahan daerah.

Jika kita telusuri bahwa sistem matrilineal yang dimiliki masyarakat Minangkabau yakni menarik garis keturunan dari garis ibu, namun begitu kekuasaan tetap terletak ditangan laki-laki. Kekuasaan perempuan ada batasnya, begitu juga laki-laki memiliki kewajiban dan tanggungjawabnya yang jelas. Tidak ada tumpang tindih antara keduanya. Sistem egaliter yang dimiliki oleh

masyarakat Minangkabau menempatkan kedudukan antara laki-laki sama dimata adat dan agama. Begitu juga dalam hal berpolitik, Ranny Emilia (2014) seorang pakar politik Universitas Andalas mengungkapkan bahwa peranan politik perempuan Minangkabau tidak berlaku hukum jender melainkan dilihat dari kemampuan dan pengalaman seseorang menyediakan perlindungan serta pengawasan dari kerusakan kultural dan material kelompok yang diwakilinya.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Raudha Thaib (2014) jika melihat kedudukan perempuan dan laki-laki Minangkabau dalam adat. Posisi laki-laki dan perempuan Minangkabau memiliki posisi yang sama, sama-sama memiliki kedudukan. Keduanya saling pengaruh mempengaruhi, adanya perimbangan dan kesimbangan dalam semua aspek kehidupan. Menurutnya institusi ibu dan institusi mamak terikat dan berimbang yakni institusi ibu melembaga dalam rumah gadang dan institusi mamak melembaga di balai adat. Laki-laki memperoleh “kekuasaan” dalam bentuk organisasi pemerintahan dan kepemimpinan baik bidang adat maupun dalam masyarakat. Sedangkan perempuan memperoleh “kepemilikan” dalam bentuk seluruh harta baik rumah, tanah, sawah dan ladang serta anak-anak. Meski kepemimpinan ada ditangan laki-laki tetapi wajib menghormati kehendak kaum ibu sebelum mencapai keputusan.

Minangkabau memiliki falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, maka segala norma adat dan agama semua telah diatur dan tidak saling tumpang tindih. Antara laki-laki dan perempuan minangkabau telah diatur dalam adat bagaimana cara berperilaku baik didalam rumah ataupun keluar rumah. Seorang perempuan minangkabau tidak mau sebebasnya bersikap, karena sesungguhnya perempuan minangkabau memiliki sumbang. Sumbag duabelas yang dimiliki oleh perempuan Minangkabau sesungguhnya tidak mengecilkan perannya dimanapun, termasuk dalam hal

berpolitik.

Posisi kaum perempuan menurut adat Minangkabau adalah sebagai tokoh sentral. Oleh karena itu ia harus menjalankan peran dan fungsinya sekaligus. Peran tersebut berlaku baik di sektor domestik maupun publik. Petatah petitih Minangkabau yang menggambarkan figur ideal perempuan yakni *bundo kanduang* sebagai *limpapeh rumah nan gadang, umbun puruik pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali, sumarak dalam nagari* dan sebagai *nan gadang basa batuah, ka undang undang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo*. Figur tersebut tentu memiliki berbagai tugas dan kewajiban yang harus ditaati antara lain *manuruik alua nan luruih* (mengikuti aturan), *manampuah jalan nan pasa* (mengikuti cara yang benar), *mamaliharo harato pusako* (memelihara harta pusaka), *mamaliharo anak kamanakan* (memelihara anak kemenakan). Oleh karena itu, Idrus Hakimy (1978) menyimpulkan bahwa tak salah kiranya bundo kanduang yakni perempuan minangkabau dipandang mulia dan memegang fungsi yang penting dalam masyarakat.

Bila dikaitkan dengan peran perempuan dalam berpolitik wujudnya adalah peran dalam demokrasi. Peran dalam demokrasi tersebut tercermin dalam bermufakat. Seperti yang ungkapan adat “*kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo kamufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana badiri sendiri*. Ini artinya kita sebagai masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi demokrasi, artinya tidak ada perbedaan jenis kelamin disini.

Keterlibatan perempuan dalam demokrasi terwadahi sejak adanya kewajiban kuota 30 persen caleg perempuan. UU No.2 Tahun 2008 mengamanahkan pada parpol untuk menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30 persen dalam pendirian maupun kepengurusan di tingkat pusat. Namun sayangnya sampai saat ini keterwakilan itu belum maksimal. Inilah yang menjadi permasalahan terbesar yang dihadapi perempuan dalam politik. Sehingga kepentingan-kepentingan perempuan dalam kehidupan

tidak terwakili. Keberadaan mereka yang dibawah 30 % tidak memudahkan mereka dalam memperjuangkan kepentingan ditengah dominasi laki-laki.

Rendahnya keterwakilan ini sebenarnya harus menjadi introspeksi diri bagi kaum perempuan. Mengapa ini terjadi, padahal kuota tersebut sudah diberikan, namun kenyataannya tak pernah tercapai. Oleh karena itu banyak upaya yang harus dilakukan oleh para kaum perempuan agar kepentingan mereka terwakili dalam berdemokrasi. Salah satunya yakni dengan terus meningkatkan pendidikan dan pengetahuan agar bisa sejajar dengan laki-laki. Apalagi jika dilihat dari paham masyarakat Minangkabau yang egaliter. Tak ada dibedakan secara jender, bahkan sesungguhnya perempuan Minangkabau memiliki kesempatan yang lebih untuk berkarya.

Terkait dengan demokrasi ini, peran perempuan sebagai pemilih lebih harus ditingkatkan. Jika tidak perempuan yang meningkatkannya maka siapa lagi. Adapun beberapa caranya yakni dengan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam dunia informatika. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan terus berkembang pesat. Jika pada masa lalu kita tidak bisa mengetahui *traderecord* calon yang akan mewakili kita di parlemen baik daerah maupun pusat, maka saat ini berbeda zamannya. Teknologi memberikan kemudahan bagi kita untuk menggali lebih jauh siapa dan bagaimana calon tersebut. Dengan begitu diharapkan kepentingan para perempuan bisa terwakili oleh calon-calon perempuan di parlemen. Sehingga perempuan tidak lagi dimarginalkan dari berbagai sisi.

Seharusnya kita sebagai perempuan Minangkabau memiliki kesempatan berperan lebih luas, dikarenakan dalam pepatah dikatakan merupakan figur ideal. Namun, tentu saja semua itu tidak mudah. Banyak usaha keras yang harus dilakukan bagi semua perempuan Minangkabau agar benar-benar bisa wakil kaumnya di tengah demokrasi. Salah satu keunggulan perempuan Minangkabau

yang dikenal memiliki sifat bijaksana, seperti ungkapan bak maelo rambuik dalam tapuang, rambuik nda putuih tapuang nda taserak. Artinya bahwa dalam mengambil sebuah keputusan tidak dilakukan secara grasa-grusu melainkan dengan hati-hati dan tidak melukai siapapun. Hal yang sulit tetapi itu bisa dilakukan dengan terus mengasah kemampuan untuk bisa bijaksana. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Politik dan Kebudayaan

Oleh Mardoni

SEKILAS sebelum Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) Kota Padang pada tanggal 27 Juni 2018 yang lalu, saya sempatkan membaca *famlet* calon walikota dan wakil walikota Padang periode 2018-2023. Pada dinding sebelah kiri pintu masuk tempat pemungutan suara (TPS) ditempelkan famlet dua pasang calon Walikota dan calon wakil walikota yang dibuat oleh KPU Kota Padang. Setelah melihat foto calon, saya langsung membaca program kerja calon walikota dan wakil walikota ini. Saya mengabaikan visi dan misinya, karena saya lebih suka ke program kerja yang akan dilaksanakannya.

Pasangan nomor urut satu (1) memiliki dua belas (12) program kerja. Program kerjanya adalah (1) pengendalian genangan air dan banjir denganmenuntaskan normalisasi sungai-sungai, (2) mengurai tingkat kemacetan dengan melakukan rekaysa lalulintas, (3) pengembangan kajian adat dan budaya serta islam, (4) meningkatkan kompetensi dan tunjangan guru TPQ/TPSQ/MDA, (5) beasiswa untuk anak sekolah bagi warga miskin, (6) menjadikan pasar raya Padang sebagai CBD Sumatera Barat, (7) pembinaan dan penataan kawasan terminal AKAP dan AKDP, (8) mendorong dan memotivasi pemuda dengan satu usaha bersama, (9) menjadikanPadang sebagai Smart City, (10) meningkatkan layanan kesehatan gratis, (11) menyelenggarakan festival budaya rakyat (kesenian dan tradisi Minangkabau), dan (12) meningkatkan penyediaan sarana fasilitas umum.

Pasangan nomor urut dua (2) memiliki sebelas (11) program kerja diantaranya tentang (1) betonisasi jalan lingkungan,

pengaspalan dan pelebaran jalan serta perbaikan drainase dan pengendalian banjir, (2) meningkatkan efektifitas reformasi birokrasi, (3) melanjutkan pengembangan kawasan wisata terpadu, (4) membangun 500 ruang kelas untuk SD dan SMP, (5) melanjutkan pesantren Ramadhan, kegiatan keagamaan, seni budaya, dan olahraga yang lebih berkualitas, (6) melanjutkan penataan angkutan umum, (7) merevitalisasi sarana prasarana olahraga tingkat RT/RW, (8) meningkatkan daya stimulan kecamatan 1 milyar dan 100. juta untuk kelurahan, (9) meningkatkan indeks kemudahan berusaha Kota Padang, (10) mendorong penyediaan rumah bersubsidi, dan (11) membangun kampung tematik dalam pengembangan ekonomi lokal.

Menyikapi program kerja cawako dan cawawako tersebut, maka saya menjadi tertarik untuk menganalisis sedikit program kerja ini yang menyingung masalah pemajuan kebudayaan. Apa ada program kerja cawako dan cawawako tersebut tentang ekspresi budaya, perlindungan, dan atau tentang pelestarian nilai budaya.

Dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan pasal 44 dijelaskan bahwa dalam pemajuan kebudayaan Pemerintah daerah sesuai dengan wilayah administratifnya, bertugas (a) menjamin kebebasan berekspresi, (b) menjamin perlindungan ekspresi budaya, (c) melaksanakan pemajuan kebudayaan, (d) memelihara kebinekaan, (e) mengelola informasi dibidang kebudayaan, (f) menyediakan sarana dan prasarana kebudayaan, (g) menyediakan sumber pendanaan untuk pemajuan kebudayaan, (h) membentuk mekanisme pelibatan masyarakat dalam pemajuan kebudayaan, (i) mendorong peran aktif dan inisiatif masyarakat dalam pemajuan kebudayaan, dan (j) menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan. Hal yang bisa menjamin bahwa program pemajuan kebudayaan itu adalah apa tetuang dalam program kerja meraka.

Program kerja paslon berkaitan budaya, untuk paslon nomor urut 1 di nomor sebelas (11) yaitu menyelenggarakan festival

budaya rakyat (kesenian dan tradisi Minangkabau) dikhususkan di pantai Muaro Lasak Padang. Sedangkan program paslon nomor urut dua (2) ada pada rencana program nomor lima (5) melanjutkan pesantren Ramadhan, kegiatan keagamaan, seni budaya, dan olahraga yang lebih berkualitas.

Menyigi lebih ke dalam tentang rencana program paslon tersebut yang berkaitan dengan tema budaya memang diakui bahwa paslon nomor urut satu (1) lebih khusus memperhatikannya. Dimana rencana programnya yang menyelenggarakan festival budaya rakyat yang dikhususkan pada kesenian, dan tradisi rakyat di pantai Muaro Lasak. Rencana program paslon nomor urut dua (2) jika kita terjemahkan lebih dalam tentang program yang berkaitan dengan budaya, hanya menyelipkan kata budaya didalam program utamanya yaitu pesantren Ramadhan, kegiatan keagamaan dan olahraga yang lebih berkualitas. Program seni dan budaya yang ditawarkan masih terlalu umum. Program budaya terutama masih tidak terlihat apa yang akan dilanjutkan.

Sekarang pilkada sudah selesai dilaksanakan. Perhitungan cepat oleh lembaga survey telah diumumkan. Hasilnya paslon nomor urut dua (2) menang jauh dari Paslon nomor urut satu (1) yakni sekitar 62,50 % untuk Paslon 1 dan 37,50 untuk Paslon 2 (*sumbar.antaranews.com*).

Jika boleh menilai maka program kerja paslon yang berhubungan dengan kebudayaan Minangkabau lebih baik yang ditawarkan oleh Paslon 1. Programnya lebih difokuskan dalam pengembangan dan pelestarian nilai budaya Minangkabau dalam bentuk penyelenggaraan festival seni, budaya, dan pelestarian nilai-nilai tradisi dalam masyarakat. Bukan saya tidak setuju dengan program paslon 2. Alangkah baiknya jika (paslon 2 yang dinyatakan menang oleh KPU) rencana program (paslon 1) itu dilanjutkan oleh paslon yang menang. Sehingga program kebudayaan lebih realistis wujudnya di dalam masyarakat.

Pada prinsipnya program kerja dibidang kebudayaan ini sangatlah penting. Kebudayaan lah yang menjadi ciri khas kita selaku masyarakat Minangkabau. Orang lain diluar Minangkabau akan mengetahui kita (sebagai orang Minang) dari berbagai jenis ragam dancorak kebudayaan. Banyak hal mata budaya bisa dikembangkan. Komponen kategori karya budaya yang penting dikembangkan adalah (1) Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda, termasuk cerita rakyat, naskah kuno; (2) Seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film yang masih bercorak tradisional. Kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, Seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional; (3) Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, upacara tradisional; (4) Sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial; (5) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional kearifan lokal, pengobatan tradisional; (6) Sistem teknologi tradisional: seperti teknologi pembuatan kapal, rumah adat, dan sebagainya; (7) Permainan tradisional dan olahraga tradisional.

Pertama, Tradisi dan Ekspresi Lisan, hal ini mencakup bahasa Minangkabau, Pantun, cerita rakyat, dan naskah kuno. Khusus menyangkut bahasa Minangkabau, bahasa Minang sudah kalah saing oleh bahasa gaul, bahasa anak muda zaman kini (zaman now), bahkan didalam keluarga kita, kita menganjarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa berkomunikasinya. Selanjutnya tentang cerita rakyat. Apa makna terkait cerita rakyat Malin Kundang yang dipahami oleh anak-anak kita. Mungkin si Malin Kundang Anak durhaka. Padahal maknanya dibalik itu lebih kepada bagaimana kita mengabdikan, berbuat baik, dan berbakti kepada orang tua (Ibu atau mandeh, amak, atau bundo dalam bahasa Minang kabau). Pemerintah bisa dengan tegas mencanangkan penggunaan bahasa

daerah di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta mengalkan dongeng-dongeng yang bertemakan Minangkabau di sekolah-sekolah. **Kedua**, Seni pertunjukan, termasuk seni visual, seni teater, seni suara, seni tari, seni musik, film yang masih bercorak tradisional. Kemahiran kerajinan tradisional, termasuk seni lukis, Seni pahat/ukir, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, makanan/ minuman tradisional, moda transportasi tradisional. Disini tertuang nantinya berbagai kegiatan festival seni dan kesenian Minangkabau, seperti festival Randai, Salawat Dulang, berbagai macam tari di Minangkabau, festival berbagai pakaian khas (pakaian bundokandung, pakaian penghulu, dll), festival makanan dan minuman tradisional seperti festival rendang, samba lado dalam berbagai versi, dan sebagainya. Disamping itu ada moda transportasi tradisional seperti festival bendi, pedati, dan sebagainya.

Ketiga, Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan, upacara tradisional. Pemerintah bisa mengagendakan berbagai perayaan-perayaan adat istiadat atau upacara tradisional diberbagai daerah dalam kota ini. Pemerintah bisa mengatur berbagai kegiatan budaya dalam kalender program kebudayaan. Kita ambil contoh dalam perayaan menjelang bulan puasa/Ramadhan yaitu upacara balimau. Ini banyak diadakan oleh pemerintah kabupaten/kota lainnya di Sumatera Barat. Kita tengok Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota yang dikenal dengan upacara Potang Balimau. upacara ini dilakukan disepanjang aliran Sungai Maek dalam bentuk festival perlombaan membuat kapal mini, festival kuliner khas daerah tersebut, dan sebagainya. Kegiatan ini didukung oleh pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga tetap terlaksana setiap tahun menjelang bulan puasa. Alangkah baiknya Pemko Padang mengatur dan membuat juga ikon kegiatan menjelang puasa ini di tempat pemandian umum ditepi sungai Lubuk Minturun misalnya.

Keempat, Sistem ekonomi tradisional, sistem organisasi sosial. Sistem ekonomi masyarakat Minangkabau adalah berdagang,

bertani, berladang, dan sebagainya. Namun bukan itu yang menjadi ciri khasnya. Dalam sistem perekonomian tersebut terdapat strategi adaptasi masyarakat dalam mengelola sistemnya. Julo-julo dalam sistem berniaga telah digantikan oleh tukang kredit, atau tengkulak. Tradisi mairiak padi yang dulu merupakan tradisi gotong royong dalam masyarakat Minangkabau saat panen padi, sekarang sudah digantikan dengan sistem upah.

Kelima, Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, termasuk pengetahuan tradisional kearifan lokal, pengobatan tradisional. Kearifan lokal dalam masyarakat masih perlu untuk digali dan dilestarikan. **Keenam**, Sistem teknologi tradisional: seperti teknologi pembuatan kapal, rumah adat, dan sebagainya. Rumah Gadang sebagai simbol dari kebudayaan Minangkabau hanya kita temui di sebagian daerah saja lagi. Tapi konsep pengelolaan rumah gadang oleh Bundo kanduang sudah tergantikan oleh pembantu rumah tangga, baby sister, atau tempat penitipan anak. Maka kalau lah kita tidak sanggup untuk membangun rumahnya, sebaiknya konsep pengelolaan rumah gadang itu sendiri yang masih kita pakai setidaknya dalam keluarga kita masing-masing. **Ketujuh**, Permainan tradisional dan olahraga tradisional. Hal ini dapat kita kembangkan menjadi festival permainan tradisional seperti main congkak, main catur harimau, sepak tekong, suruak-suruak, dan sebagainya. Olahraga tradisional seperti sepak rago, gasing, dan sebagainya. Jikapun pemerintah tidak sanggup melaksanakan kegiatan festivalnya, seminimal mungkin pemerintah bisa memfasilitasi medianya di taman tempat bermain. Kalau bisa di tepi pantai muaro lasak dan sekitarnya dibuat media permainan tradisional dan olahraga tradisional. Misalnya media permainan catur harimau, media permainan congkak, lapangan sepak rago dengan alatnya, dan sebagainya.

Mata budaya tersebut perlu dikembangkan untuk dapat diketahui dan dibumikan ditengah-tengah masyarakat, serta

diupayakan untuk dilestarikan. Sehingga kebudayaan memang hidup dan terasa manfaatnya dalam kehidupankita. Kalau lah sudah dicanangkan dan diprogramkan oleh pemerintah yang memiliki kekuatan dan kemampuan terhadap pengembangan kebudayaan ini, maka kebudayaan itu akan menjadi produk-produk yang memiliki nilai 'jual' tersendiri nantinya.

Maka kepada pemerintah yang terpilih nantinya. Tidak tertutup kemungkinan jika suatu rencana program paslon yang kalah itu sangat bagus, maka tidak menjadi rendah diri seorang paslon yang menang jika mengadopsi program tersebut. Ketika pilkada menjadilawanpolitik, tetapi selesai pilkada menjadi mitra kerja politik.semoga ini terkabulkan, *walahualam bis sawab*. [Staf di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Pusat Data Matrilineal Sebagai Sumber Sejarah dan Budaya Minangkabau

Oleh Mardoni

KEBESARAN sistem matrilineal di Minangkabau tidak bisa dibantahkan lagi. Sistem ini, hanya dianut beberapa suku bangsa di Indonesia, diantaranya yakni suku bangsa Minangkabau di Sumatera Barat dan suku bangsa Flores di Nusa Tenggara Timur. Khusus di Minangkabau idealisme ini sangat dibanggakan oleh penganutnya. Sistem matrilineal diartikan sebagai sistem kekerabatan matrilineal dimana anggota masyarakatnya menarik garis keturunan ke atas melalui ibu, ibu dari ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang perempuan sebagai moyangnya. Akibat hukum yang ditimbulkannya semua keluarga adalah keluarga ibu, anak-anak adalah masuk keluarga ibu, serta mewarisi dari keluarga ibu. Sistem kewarisannya disebut dengan cara berfikir komunal atau kebersamaan sehingga sistem ini menitikberatkan garis keturunan kepada ibu.

Usaha pelestarian terhadap sistem matrilineal ini menjadi penting untuk dilakukan. Mengingat hanya beberapa saja suku bangsa yang memakai sistem ini. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan, menegaskan bahwa ada beberapa usaha yang bisa dilakukan dalam pelestarian kebudayaan, berupa inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, publikasi, pengembangan, pemamfaatan, dan pembinaan. Salah satu usaha tersebut adalah usaha dalam mempublikasikan kebudayaan. Dalam pasal 28 Undang-

Undang kebudayaan ini menerangkan bahwa publikasi kebudayaan dapat dilakukan untuk penyebarluasan informasi kepada publik baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan menggunakan berbagai bentuk media.

Mempublikasi data dan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media, melalui media elektronik seperti televisi dan radio, media sosial, dan sebagainya. Juga melalui media cetak seperti buku, majalah, koran, dan sebagainya. Ada media lain yang mungkin terlupakan oleh kita selama ini yaitu melalui perpustakaan. Dimanakah ada perpustakaan yang mengkhususkan koleksinya tentang kebudayaan. Itu sangat dan sangat jarang kita temui.

Dalam rangka mendukung usaha pelestarian nilai budaya di Sumatera Barat, dan khususnya melestarikan sistem matrilineal di Minangkabau, di kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat sudah dibangun Pusat Data Matrilineal BPNB Sumatera Barat. Wadah ini merupakan pengelolaan berbagai data-data baik dalam bentuk cetak dan digital yang berhubungan dengan sistem matrilineal di Minangkabau. Pusat Data Matrilineal nantinya dikelola dalam bentuk perpustakaan yang khusus mengelola data dan informasi tersebut. Perpustakaan khusus ini mencoba menembus ruang batas dan menjawab tantangan terhadap minimnya minat publik dalam hal koleksi sejarah dan budaya Minangkabau.

Publikasi kebudayaan yang dilakukan oleh perpustakaan khusus ini ada beberapa bentuk, yaitu publikasi secara cetak, dan publikasi secara daring (digital). *Pertama*, publikasi cetak, dilakukan dalam bentuk pengelolaan koleksi-koleksi cetak yang berkaitan dengan sejarah dan budaya matrilineal. Koleksi yang berhubungan dengan sistem matrilineal yang dimiliki oleh perpustakaan banyak berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau, seperti Peran Bundo Kandunag, peran mamak dalam pendidikan, pantun Minang, permainan tradisional anak Minangkabau, Inventarisasi warisan

budaya tak benda Minangkabau, berbagai kuliner khas Minangkabau (rendang, *sala lauk*, dan lain-lain), maha karya rumah gadang, dan masih banyak koleksi cetak lainnya. Masyarakat dapat berkunjung ke perpustakaan khusus sejarah dan budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat setiap hari kerja dari jam 08.00-16.00 yang berada di Jalan raya Belimbing Nomor 16 A Kuranji Padang.

Kedua, Publikasi daring, (digital/online). Publikasi secara daring dapat diakses melalui dua buah web. resmi perpustakaan yaitu di www.perpusbpnbsumbar.kemdikbud.go.id dan di *repository.kemdikbud.go.id*. Pusat data Matrilineal atau disebut juga dengan perpustakaan khusus sejarah dan budaya BPNB Sumatera Barat, dalam rangka meningkatkan publikasi dan pelayanannya, saat ini sudah dapat diakses secara *daring/digital/online*. Beragam koleksi perpustakaan dapat diakses melalui web. tersebut. Saat ini sudah hampir 2700 judul dengan 3000 eksemplar koleksi yang bisa diakses disini. Pelayanan sirkulasi koleksi ini sudah dapat diakses sejak setahun yang lalu (2018) sampai saat ini.

Layanan sirkulasi koleksi juga didukung dengan repository institusi BPNB Sumatera Barat. Repository institusi merupakan layanan perpustakaan yang menyediakann koleksi secara digital (*format pdf*) sehingga masyaraat luas dapat dan bisa memiliki koleksi tersebut secara gratis. Caranya mudah, cukup dengan mengases web diatas, dan mengunduh koleksi sesuai dengan tema yang diinginkan. Repository ini merupakan peyimpanan koleksi terbitan BPNB Sumatera Barat, diantaranya Perjuangan Sultan Alam Bagagarsyah, Bagindo Tan Labiah, koleksi *jurnal suluah*, dan sebagainya. [Penulis adalah Staf Pegawai Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



PPKD “Titik Awal Atau Pengulangan Sejarah” ?

Oleh Efrianto. A

PASCA lahirnya undang - undang pemajuan kebudayaan No 5 tahun 2017, Kebudayaan mulai mendapatkan prosesi lebih dalam kerangka berbangsa dan negara. Pasca lahirnya undang – undang tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan merencanakan pada pertengahan tahun 2019 Indonesia sudah punya Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan, yang akan digunakan untuk menyusun RPJMN kebudayaan tahun 2020-2024.

Kehadiran undang – undang pemajuan kebudayaan seharusnya mendorong Pemerintah daerah untuk memanfaatkan kehadiran undang – undang tersebut demi memajukan budaya daerah mereka. Kebudayaan dan kearifan lokal setiap daerah didorong untuk dapat dikembangkan sehingga menjadi haluan pembangunan nasional. Sebagai bangsa kita menyadari untuk menyaingi negara-negara lain dalam hal teknologi sangatlah sulit bahkan kita harus akui sebagai bangsa kita sudah sangat jauh tertinggal. Solusinya yang mungkin ditonjolkan adalah kekayaan budaya dan kearifan lokal sehingga bisa menjadikan bangsa ini diperhatikan oleh dunia.

Besarnya tanggungjawab yang diamanatkan dalam undang – undang menyebabkan direktorat jenderal kebudayaan sebagai leading sektor utama dalam melaksanakan undang – undang pemajuan kebudayaan melakukan peran aktif untuk mewujudkan

itu. secara masif Direktorat Jenderal kebudayaan dari satu propinsi ke propinsi mensosialisasikan tentang undang – undang pemajuan kebudayaan dan mendorong setiap kabupaten dan kota agar segera menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD).

Dalam konteks Sumatera Barat, kegiatan sosialisasi tentang PPKD dilaksanakan pada bulan mei 2018. Kegiatan ini mengundang seluruh Bupati/walikota, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Kepala Bidang Kebudayaan dari kabupaten dan kota agar menghadiri kegiatan tersebut. Inti kegiatan ini adalah mensosialisasikan bahwa saat ini telah ada kebijakan baru tentang pengelolaan kebudayaan di Indonesia.

Pasca sosialisasi dan pertemuan tersebut ada beberapa kabupaten dan kota terlibat aktif dalam penyusunan PPKD tersebut, bahkan beberapa kabupaten kota secara aktif melibatkan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat sebagai unit pelaksana teknis direktorat Jenderal Kebudayaan dalam menyusun PPKD daerah mereka. Setelah mengalami penundaan beberapa kali akhirnya awal september 2018, seluruh kabupaten dan kota harus menyerahkan PPKD ke tingkat propinsi.

Tahapan selanjutnya adalah propinsi mengkompilasi seluruh PPKD dari kabupaten dan kota untuk dijadikan PPKD propinsi. Menurut rencana hasil PPKD dari 34 propinsi di Indonesia akan dibahas dalam acara kongres kebudayaan tahun 2018. Hasil kongres kebudayaan ini yang diharapkan akan menjadi strategi kebudayaan untuk pemajuan kebudayaan indonesia.

Pertanyaan mendasarnya adalah apakah PPKD efektif untuk menjadikan kebudayaan sebagai media bangsa Indonesia untuk bersaing dan menunjukkan eksistensi di tengah percaturan dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wakil ketua komisi X Ferdiansyah, dalam *focus group discussion Menuju Simposium Kebudayaan*. Beliau berharap kekayaan budaya dan kearifan lokal yang kita miliki bisa membuat bangsa ini sejajar dengan bangsa

asing sebab dari aspek teknologi indonesia telah jauh tertinggal.

Namun kehadiran PPKD yang bermuara pada lahirnya strategi kebudayaan yang akhirnya akan menghasilkan RPJMN untuk tahun 2020 - 2024 diharapkan akan mengatarkan bangsa ini pada cita – cita luhur yaitu seluruh kekayaan budaya bisa dikembangkan dan dipertahankan.

Di sisi lain penelitian yang dilakukan Tod Jones yang dituangkan dalam tulisannya yang berjudul *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia* “kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga era reformasi yang terbit pada tahun 2015. Tulisan ini dengan jelas memberikan gambaran bagaimana Kebudayaan dan kekuasaan selalu mempunyai hubungan yang khas. Kebudayaan yang lahir dari rahim masyarakat selalu mempunyai peluang untuk digunakan sebagai alat legitimasi oleh pemegang kekuasaan. Rezim penguasa selalu menjadikan kebudayaan sebagai objek yang harus dikendalikan dan selanjutnya digunakan sebagai alat untuk membentuk wacana dan kemudian melanggengkan kekuasaannya.

Prilaku yang disampaikan oleh Tod Jones telah berlangsung dari zaman penjajahan sampai dengan orde baru. Setiap penguasa telah menjadikan kebudayaan sebagai bagian dari untuk mempertahankan kekuasaan. Di era reformasi terjadi perubahan hal itu tergambar dari kebijakan pemerintah memisahkan kebudayaan dengan pendidikan dan mengabungkan dengan departemen Pariwisata. Hal ini memperlihatkan bahwa perspektif penguasa hanya memahami kebudayaan sebagai objek yang bisa dijual.

Tahun 2012, pemerintah Soesilo Bambang Yudhyono (SBY) kembali mengabungkan pendidikan dan kebudayaan. Hal ini kembali mengambarkan bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisah dari dunia pendidikan yang mengharuskan terjadi proses pewarisan dan keberlanjutan dari satu generasi ke generasi.

Undang –undang pemajuan kebudayaan nomor 5 tahun 2017 yang mendorong lahirnya strategi kebudayaan. Untuk menyusun

itu diharuskan setiap daerah harus menyusun PPKD kabupaten / kota kemudian dilanjutkan dengan PPKD propinsi yang diharapkan menjadi titik awal dari bagaimana kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap etnis, suku bangsa, agama dan daerah mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah.

Perhatian ini tentu saja bukan dalam aspek wacana, namun tertuang dalam praktek politik anggaran mulai dari tingkat pusat sampai ke kabupaten dan kota. Sebagai pemilik kebudayaan, masyarakat tentu berharap bahwa PPKD titik awal dari bangkitnya kecintaan dan kepedulian seluruh elemen bangsa terhadap kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki sebagai aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber ekonomi.

Masyarakat tentu tidak mengingatkan PPKD adalah bagaian dari strategi penguasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Tod Jones dalam tulisannya. Sebagai pemilik kebudayaan semua elemen bangsa ini berharap bahwa PPKD adalah titik awal dari munculnya cara dan metode baru dalam mengelola, mengembangkan dan mempertahankan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Aturan Adat Masyarakat Minangkabau dalam Kaitannya dengan Anti Korupsi

Oleh Yulisman

KORUPSI merupakan sebuah perbuatan yang melawan hukum, baik hukum adat maupun hukum negara. Korupsi jelas merugikan negara dan masyarakat, bertentangan dengan moral dan etika. Bentuk-bentuk korupsi di antaranya adalah perbuatan melawan hukum, memperkaya diri orang/badan lain yang merugikan keuangan/perekonomian negara, penggelapan dalam jabatan, pemerasan dalam jabatan, tindak pidana yang berkaitan dengan pemborongan, dan delik gratifikasi. (Dinar Nurinten 2016 : 1)

Korupsi secara umum terjadi pada tingkat pimpinan. Hal ini disebabkan pada tingkat pimpinan diberikan wewenang oleh undang-undang untuk membelanjakan uang negara yang di alokasikan melalui kantor yang ia pimpin. Oleh sebab itu disamping ia sebagai seorang pemimpin, ia juga diberi jabatan sebagai Kuasa Pengguna Anggaran atau disingkat dengan KPA. Dalam kearifan lokal di Minangkabau, para unsur pimpinan yang disebut dengan *mamak* dan *Penghulu* yang secara adat diberi *harato kagadangan* yaitu sebuah lahan berupa sawah yang khusus diperuntukan untuk *mamak* atau *penghulu*. Fungsi utama dari *harato kagadangan* adalah untuk mencegah yang bersangkutan tidak mengambil hak orang lain dan tidak berharap pemberian anak kemenakan yang barangkali sekarang disebut dengan gratifikasi, serta membantu memberi nafkah keluarga *mamak* itu sendiri. Pada suatu waktu *mamak*

atau penghulu bisa saja menghabiskan waktunya untuk mengurus kepentingan anak kemenakan dalam kaumnya.

Korupsi merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh Undang undang, tidak dibolehkan agama, dan merugikan masyarakat secara umum, perbuatannya merupakan perbuatan yang tidak benar. Tindak Pidana Korupsi yang di atur dalam Undang undang Nomor 20 Tahun 2001 yang merupakan perubahan dari Undang undang Nomor 31 Tahun 2009 adalah suatu peraturan tentang pemberantasan tentang tindak pidana korupsi. Kalaupun semua orang dalam lingkaran yang bana atau barajo ka nan bana (beraja ke yang benar) menurut kearifan lokal masyarakat Minangkabau tersebut maka undang undang di atas semestinya tidak ada. Jadi dengan kata lain bahwa masyarakat Minangkabau telah mempunyai peraturan yang mewajibkan masyarakatnya untuk anti korupsi jauh sebelum Undang undang Tindak Pidana Korupsi itu lahir.

Dalam melaksanakan peraturan masyarakat Minangkabau telah di atur dengan sebuah hukum adat yang dituangkan dalam petatah petiti, aturan ini telah menjadikan sebuah kearifan lokal yang berlaku secara turun menurun dari generasi ke generasi, salah satunya berbunyi : *“Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka alua, alua barajo ka nan patuik, nan patuik baraja ka nan bana, nan bana itulah nan sabana rajo”* Keterkaitan antara *kemenakan, mamak, penghulu, alua, patuik dan bana* di gambarkan dalam *smartart relathionship* di bawah ini :

Dari *smartart relathionship* di atas menggambarkan bahwa penghulu adalah pucuk pimpinan yang paling tinggi, sementara *alua* (alur), *patuik* (patut) dan *bana* (benar) hanya pedoman yang harus menjadi patokan dalam menjalankan amanah kaum. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban seorang penghulu harus *“ma ukua samo panjang, manimbang samo barek, ma ukum samo adia, bakato bana, kurang manukuak, senteang mambilai, siang mancaliak caliak, malam mandanga dangaan,* (mengukur sama

panjang, menimbang sama berat, menghukum sama adil, berkata benar, kurang menambah, senteng membilai, siang melihat lihat, malam mendengar mendengarkan)di samping itu seorang penghulu di Minangkabau disumpah apabila yang bersangkutan tidak menjalankan tugas seperti alurnya, dan diibaratkan dengan tanaman yaitu “ *ka ateh indak bapucuak,ka bawah indak ba urek, ditangah tangah di giriak kumbang, hiduik anggak mati tak namuah, kok mati indak di tarimo bumi* (ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak ber urat, di tengah tengah di lubangi kumbang, hidup tidak, matipun tidak, jika mati tidak diterima bumi.) (Rajo indo 2018:76). Sumpah ini menggambarkan betapa beratnya tugas seorang penghulu sebagai seorang pemimpin kaum yang harus menegakan kebenaran dengan se adil adilnya. Perbuatan korupsi tidak mencerminkan perbuatan *ma ukua samo panjang, dan manibang samo barek*,(mengukur sama panjang, menimbang sama berat)melainkan mengukur panjang sebelah, dan menimbang tidak sama berat. Di samping itu seorang penghulu di Minangkabau bertindak selalu berpegang pada aturan yang dikenal dengan *tagak ba apuang jo aturan*(tegak berapung dengan aturan) (Rajo indo 2018;107) artinya setiap masyarakat Minangkabau harus berdiri di aturan, yang menjadi dasar dari perintah dan larangan semua perbuatan. Perbuatannya harus menjadi suri teladan bagi orang banyak terutama anak kemenakan.

Anti korupsi di Minangkabau di kunci dengan sumpah marapalam yang menyatakan “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. (adat berdasarkan agama, agama berdasarkan kitab Allah). Sumpah ini termasuk ke dalam *adaik nan sabana adaik* (adat yang benar benar adat), *tak lakang di paneh dan tak lapuak di ujan, dan juga disebut dibuhua mati, di bucuik indak layua, dianjak indak mati*, (tidak retak kena panas, dan tidak lapuk kena hujan, di cabut tidak layu dan di pindahkan tidak mati).

Dari uraian singkat di atas, jelas bahwa anti korupsi bagi masyarakat di Minangkabau merupakan harga mati yang tidak bisa

di tawar lagi dan harus dikikis habis untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. [Penulis adalah di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Indahnya Negeri Kami, Sejenak di Pandai Sikek

Oleh Yulisman

PANDAI Sikek adalah sebuah nagari atau desa yang berada di kaki Gunung Singgalang, Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat. Terletak di ketinggian kurang lebih 1200 m dpl dengan cuaca rata rata 27 C°. Alam yang tenang dengan masyarakat yang ramah menambah kesejukan hati bagi pengunjung yang mampir sejenak untuk menikmati alam, atau berbelanja, atau ingin memetik stroberi, cabai, terung, bawang prei, kacang panjang, kacang hijau, kacang tanah, secara langsung, serasa dikebun sendiri. Harganya sedikit lebih murah dari harga di pasar. Tetapi memetik langsung itu merupakan kepuasan tersendiri yang tidak bisa didapatkan di tempat lain dan digantikan dengan apa saja.

Ketika bepergian dari Kota Padang ke Bukittinggi, atau dari Kota Solok ke Bukittinggi, melewati Kota Serambi Mekah Padang Panjang atau sebaliknya, para pengunjung akan melewati simpang Nagari Pandai Sikek. Tepatnya setelah Kantor Polsek X Koto atau kurang lebih 100 meter sebelum pasar Koto Baru. Sekitar 1,5 km dari persimpangan, para pengunjung sudah menemukan pusat kegiatan masyarakat Nagari Pandai Sikek, yaitu pusat belanja tenunan, ukiran, dan pasar. Sepanjang jalan ini para pengunjung sudah bisa melihat sawah dan kebun yang ditanambi dengan padi, stroberi, cabai, terung, bawang prei, kacang panjang, kacang hijau, kacang tanah, dan lain sebagainya, disamping keindahan Gunung Singgalang yang menjulang tinggi. Apa saja yang bisa dinikmati bagi

para pengunjung ketika berkunjung ke Nagari Pandai Sikek

Masyarakat Nagari Pandai Sikek adalah orang-orang yang suka berkarya, terutama karya yang berbentuk kerajinan tangan seperti ukiran dan tenunan. Ukiran dan tenunan berada di pusat kegiatan masyarakat Nagari Pandai Sikek.

Seni ukir masyarakat Nagari Pandai Sikek sudah terkenal dan mendunia, banyak pengunjung lokal dan pengunjung manca negara yang membelinya, terutama negeri jiran Malaysia. Ukiran tersebut dibuat dalam berbagai ukuran dan berbagai fungsi. Mulai dari 20 x 30 cm sampai dengan 200 cm x 200 cm, tergantung pada permintaan. Berbagai motif yang telah tersedia di tempat ukiran atau motif berdasarkan permintaan konsumen. Otomatis konsumen telah mempersiapkan motif yang diinginkan. Ukiran tersebut difungsikan sebagai hiasan rumah baik berupa pintu dan dinding. Harganya tergantung pada *negosiasi* para pembeli dengan pengrajin.

Seni tenun masyarakat Nagari Pandai Sikek juga sudah mendunia. Banyak sekali para pengunjung lokal dan internasional membelinya untuk dipakai dan untuk diberikan kepada sanak saudara, teman, sebagai buah tangan setelah kembali dari perjalanan. Bukan hanya dari kalangan masyarakat kecil tetapi para pejabat dan istri sangat mengagumi karya budaya tenunan Nagari Pandai Sikek ini. Mantan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono beserta istri, wakil presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla beserta istri sebagai contoh dan pejabat-pejabat tinggi lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Harganya tidak begitu mahal tergantung pada motif dan dasar kain, mulai dari Rp 30.000 s/d Rp 5.000.000 dan ada yang lebih mahal, tentu saja harganya jauh lebih murah dari kepuasan hati memakainya.

Tersedia juga bagi para pengunjung yang ingin mengisi waktu liburnya dengan belajar seni bela diri. Seni beladiri ini terbagi atas dua macam, yaitu seni beladiri berbicara dan seni beladiri melindungi diri. Seni beladiri berbicara diperuntukan bagi

masyarakat adat Minangkabau yang tertarik untuk belajar petatah petitih Minangkabau. Kemampuan berpetatah petitih sangat diperlukan dalam acara perkawinan di wilayah Luhak Nan Tigo yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak 50 Kota. Bagi orang-orang yang tidak pandai berpetatah-petitih akan malu sendiri dalam menghadapi masyarakat adat di daerah tersebut. Jadi untuk melindungi diri dari rasa malu sendiri maka sangat perlu untuk belajar petatah petitih ini. Seni beladiri untuk melindungi diri adalah gerakan-gerakan bagian tubuh untuk menghindar dan menyerang dalam sebuah seni perkelahian. Biasanya sebelum bepergian jauh masyarakat Minangkabau dianjurkan untuk belajar silat sebagai salah satu modal dalam perjalanan. Seni beladiri yang telah ada adalah silat *modern* atau pencak silat dan silat tradisional.

Agrowisata adalah kegiatan wisata yang berkaitan dengan potensi pertanian dan perkebunan, mulai dari cara bertani dan berkebun sampai memanen. Bagi sebagian orang ke sawah ke kebun merupakan suatu hal yang langka dan tidak pernah dicoba, apalagi masyarakat yang sehari-harinya tinggal di kota. Mereka ingin mencoba atau ditawarkan cara bertani dan berkebun sampai memanen. Tidak semua orang yang mengerti cara mencangkul di sawah, cara bertanam padi, memelihara padi, menyiangi, memanen, sampai kepada menjadi beras. Begitu juga cara berkebun, mulai dari mencangkul, menanam, menyiangi dan memanennya. Bagi yang ingin mencobanya sebagian atau secara keseluruhan dari bertanam sampai kepada memanen, Nagari Pandai Sikek, adalah pilihan yang tepat. Jenis-jenis agro wisata yang telah bisa dipesan adalah stroberi, cabai, terung, bawang prei, kacang panjang kacang hijau kacang tanah dan lain sebagainya. Biaya tidak mahal untuk pengunjung domestik dengan pemandu lokal hanya cukup 80 ribu rupiah /hari.

Bagi pengunjung yang suka petualangan tersedia wisata minat khusus. Salah satu wisata minat khusus yang paling digemari dan populer di Nagari Pandai Sikek adalah *climbing mountain* atau

mendaki gunung. Sudah tersedia para pemandu yang berpengalaman dan mengerti tentang alam Gunung Singgalang. Para pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam Sumatera Barat dari atas Gunung Singgalang, ditambah dengan Telaga Dewi, kegiatan ini merupakan pilihan yang paling tepat.

Untuk pengunjung yang ingin menginap tersedia rumah masyarakat yang *representatif* dan menarik, serasa di rumah sendiri. Rumah ini dikenal dengan rumah nenek. Para pengunjung akan disiapkan makan, minum, aktivitas bertani, berkebun, seperti sawah dan kebun sendiri. Harganya tidak begitu mahal mulai dari Rp 150.000 /pax sudah termasuk penginapan dan makan, tergantung pada fasilitas yang diberikan oleh nenek di Nagari Pandai Sikek (Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat. email : penelitibudaya@gmail.com).



Memakni Hari Bela Negara dalam Kontek Kekinian

Oleh Efrianto. A

INDONESIA sebagai sebuah bangsa lahir melalui perjuangan panjang yang telah mengorbankan banyak nyawa dan harta. Hal ini menyebabkan bangsa Indonesia memiliki beberapa hari penting yang akan selalu diingat dan dikenang untuk membangun semangat dan menumbuhkan rasa cinta terhadap perjuangan bangsa di masa lalu dan memberikan semangat untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini. Sebab apa yang dinikmati oleh bangsa Indonesia hari ini sesungguhnya hadir berkat perjuangan dan pengorban.

Salah satu hari yang telah ditetapkan pemerintah dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap NKRI adalah Hari Bela Negara (HBN) yang ditetapkan setiap tanggal 19 Desember. Hari Bela Negara mulai ditetapkan sebagai hari nasional semenjak keluarnya Keputusan Presiden (kepres) Nomor 28 Tahun 2006. Tanggal, penetapan ini dikaitkan dengan peristiwa membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera, tepatnya di Bukittinggi guna menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia. Lahirnya PDRI tidak bisa dipisahkan dengan Agresi Militer Belanda ke II yang berhasil menduduki Yogyakarta dan menangkap presiden dan wakil presiden (Soekarno dan Hatta). Sebelum ditangkap Belanda, Presiden Ir. Soekarno memberikan mandat penuh kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara untuk menjalankan pemerintahan Darurat di Sumatera.

PDRI merupakan sebuah peristiwa sejarah yang penting dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia dalam konteks Indonesia sebagai sebuah negara. Kehadiran PDRI telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari sebuah periode negara tanpa pemerintahan. Ketika Belanda menyerang Yogyakarta dan berhasil menangkap Soekarno dan Hatta yang merupakan kepala pemerintahan Indonesia, maka Belanda berpikir pemerintahan Indonesia telah berakhirnya. Kehadiran PDRI telah menyelamatkan bangsa Indonesia di awal-awal berdirinya.

Berbicara tentang perjuangan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) banyak hal yang bisa diteladi dalam peristiwa tersebut. Antara lain semangat dan rasa cinta terhadap tanah air melahirkan semangat untuk mempertahankan apa yang telah dimiliki, Mr Syafrudin Prawiranegara yang sedang melakukan kunjungan kerja ke Sumatera, mendengar Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, langsung saja mengumumkan adanya PDRI, walaupun saat pengumuman beliau tidak mendengar atau mendapatkan mandat yang telah diberikan Ir Soekarno. Pembentukan PDRI adalah bentuk respon rakyat Indonesia terhadap propaganda Belanda ke luar negeri yang menyatakan Indonesia telah berakhir. Kehadiran PDRI menyebabkan propaganda Belanda yang menyatakan bahwa republik Indonesia telah berakhir menjadi tidak berhasil dan eksistensi perjuangan bangsa Indonesia semakin mendapat perhatian dari dunia luar.

Pemerintah PDRI yang selalu berpindah-pindah dan selalu mendapat dukungan dari masyarakat lokal menginformasikan kepada kita bahwa rasa cinta terhadap bangsa ini sesungguhnya telah dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itulah hari lahirnya PDRI ditetapkan sebagai hari bela negara. Karena Bela Negara mengajarkan kita tentang sikap dan perilaku warga negara yang harus memiliki kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sikap cinta terhadap bangsa ini

tertuang kesadaran berbangsa dan bernegara serta rela berkorban untuk bangsa dan negara.

Bambang Budi Utomo pernah berkata bahwa belajar sejarah bukanlah untuk mengenang sejarah masa lalu saja, lalu berbangga diri dengan sejarah masa lalu kita. Tapi belajar sejarah adalah bagaimana kita yang hidup hari ini mampu menghasilkan sejarah besar yang akan dikenang oleh generasi setelah kita. Sesungguhnya kekuatan belajar sejarah terletak pada upaya kita untuk bisa mengaktualisasikannya dalam kontek kekinian.

Dalam kontek itulah menarik untuk mengaktulisasikan Hari Bela Negara dalam konteks kekinian. Kata-Kata Bela Negara ternyata tertuang dalam Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 menyebutkan “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Pasal itu menjadi landasan diselenggarakannya bela negara, maka sesungguhnya landasan bela negara sangat kuat.

Hari bela negara yang ditetapkan setiap tanggal 19 Desember dan dikaitkan dengan peristiwa PDRI. Untuk perlu kembali menjadikan peristiwa PDRI sebagai kisah Inspiratif, untuk membangkitkan inspirasi atau semangat agar rela berkorban demi bangsa dan negara dengan meninggalkan kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Jika masih berbicara atas nama pribadi, golongan atau kelompok tentu saja Mr Syafrudin Prawiranegara mengalami kesulitan untuk mengkonsolidasi seluruh kekuatan militer dan sipil yang ada di seluruh Indonesia untuk melaksanakan instruksi dari PDRI yang berada di pedalaman Pulau Sumatera.

Di tengah banjir produk luar negeri seharusnya anak bangsa memiliki kecintaan terhadap produk dalam negeri sehingga hasil karya anak bangsa bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Persatuan merupakan kata kunci dalam bela negara dalam konteks itu perlu kembali menghidupkan dan mengaplikasikan prinsip saling mengasihi, saling tolong menolong, saling hormat menghormati, dan saling harga menghargai antar sesama warga negara. Untuk itu perlu

kembali dihidupkan jaringan sosial yang selama ini telah mulai hilang seperti gotong royong, Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan), PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), dan lain-lain.

Ditengah globalisasi dan ilmu pengetahuan yang memberikan kesempatan luas kepada anak bangsa untuk mengambil keputusan secara mandiri. Untuk itulah semangat bela negara harus selalu ditumbuhkan semenjak dini oleh seluruh lapisan dan struktur masyarakat. Sehingga melahirkan generasi yang bisa melepaskan diri dari kepentingan pribadi, golongan dan kelompok. Kelompok inilah yang akan ikhlas dan rela membela dan mempertahankan bangsa indonesia dari acaman baik dari dalam maupun dari luar. [Penulis adalah Peneliti Muda di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Liburan Sekolah : Sebuah Pengalaman

Oleh Rismadona

LIBURAN sekolah di depan mata, selama ini anak-anak sibuk dengan dunia sekolah, mulai matahari terbit hingga matahari terbenam, mereka berkutat dengan segala teori, mulai hafalan dari eksakta dan non eksakta. Anak-anak bahkan kurang berkomunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi dengan orang tua sangat terbatas, malam tidur, pagi berhamburan lagi. Liburan keluarga biasanya bersifat rekreasi alam, menyaksikan keindahan alam ke pantai, melihat kebun binatang, berenang ke kolam pemandian, menikmati macetnya perjalanan dengan berputar-putar di atas mobil saja. Liburan tersebut hanya menghilangkan rasa suntuk akibat kejenuhan dan kesibukan bekerja bagi orang tua dan kesibukan anak karena sekolah.

Perkembangan zaman kita terlupakan rekseasi keluarga, dengan mengunjungi keluarga di kampung dan berbaur dengan kehidupan di kampung. Kehidupan kampung yang masih tradisional dan kental sebagai masyarakat agraris dapat dijadikan pengalaman bagi si anak dan menunjang ilmu pengetahuan yang berbekas saat mereka merasakan hidup sebagai petani, merasakan hidup beradat dan beradab dalam masyarakat yang homogen, masyarakat yang serba peduli. Apalagi si anak-anak tinggal di kota besar dengan budaya individualistis yang tinggi. Rekreasi menginap di kampung tak bisa dilakukan satu hari saja. Butuh beberapa hari, maka hari

yang tepat saat liburan sekolah.

Demikian juga masyarakat perkampungan, terutama merupakan wilayah wisata budaya bisa memanfaatkan situasi. Masyarakat bisa menciptakan suasana hidup perkampungan dengan melakukan even pariwisata, berupa menghidupkan pedati. Dengan menghidupkan pedati, anak-anak akan mengenal moda transportasi yang langka dan telah hilang, namun bisa dinikmati di hari-hari tertentu. Kemudian membajak sawah dengan sapi dan kerbau serta berbagai tradisi yang tak dikenal oleh generasi, dikenalkan kembali dalam acara event liburan anak.

Kembali ke kampung memberikan dampak positif ke dua belah pihak, yang pertama bagi masyarakat itu sendiri untuk menghasilkan income hariannya, untuk pemda yang terima kontribusi pajak dari souvenir-sauvenir yang di perdagangkan dan ilmu pengetahuan bagi anak-anak sekolah dan merasakan betapa damainya hidup di kampung yang bersifat homogen dan rasa peduli sosial yang tinggi. Mengapa pemerintah tidak mencanangkan event liburan anak di perkampungan. Apalagi dalam materi pembelajaran anak Sekolah Dasar berbicara dengan pedati, tapi ia tidak merasakan bagaimana menaiki pedati, bagaimana jadi anak penggembala. Anak-anak hanya mengenal teoritis saja tanpa mengenal secara kongkrit. Event liburan di perkampungan bagi keluarga berduit merupakan sensasi sendiri yang ia rasakan akibat kejenuhan pekerjaan dan hidup diperkotaan. Kemudian di dukung oleh kuliner daerah yang memberikan sensasi selera tersendiri.

Anak-anak saat liburan memberikan pengalaman dan kenangan tersendiri untuk dapat diceritakan pada teman-teman sebayanya, bahwa liburannya sangat menyenangkan dan mereka bukan tahu dengan materi belajar di sekolah tapi ia merasakan materi yang dipelajarinya. Dengan suasana liburan sekolah memberikan pengalaman bagi anak itu sendiri bukan sebatas efek mendinginkan syaraf-syaraf kepala tapi bernuansa ilmu pengetahuan.

Kita tahu anak-anak menghabiskan hari berkulat dengan buku, biasanya pintar secara akademik, tapi tidak pintar secara sosial. Dengan rekreasi pengalaman dia akan mengenal lingkungan adat dan tradisi yang berlaku dalam suatu daerah yang ia kunjungi. Anak-anak akan beradaptasi dengan masyarakat setempat saat ia berbaur dengan lingkungan masyarakat tradisional yang bersifat ramah dengan tutur dan tegur sapa serta peduli sosial yang tinggi. Materi ini dan implementasi berbasis lingkungan sosial masyarakat memberikan pelajaran langsung kepada anak-anak. Pendidikan ini mungkin pada masa ini jarang diajarkan oleh orang tua, terutama orang tua yang sibuk dalam pekerjaan dan mencari nafkah pada keluarganya. Dunia orang tua pekerja cenderung bersifat materi akibat keterbatasan waktu untuk berkomunikasi dengan anak itu sendiri. Kita bisa saksikan tingginya rasa cueks anak terhadap lingkungan sosial, tipe generasi ternodai oleh perkembangan zaman, "*siapa elu siapa gua*". Saya sendiri penulis melihat, anak mahasiswa untuk tegur sapa dengan senyum begitu masuk wilayah kerja dengan ia sebagai status tamu begitu mahal, apalagi mau berjabat tangan dengan orang-orang yang ia temui. Bahkan dalam situasi lebaran untuk berjabat tangan dengan staf lain. . Kadang kala terpikir, si anak takut atau tidak diajarkan orang tua begitu memasuki wilayah orang sebagai status tamu sehingga cueks dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan mungkinkita saksikan ada kecelakaan di jalan, kemudian si anak ambil gagget, foto, kirim ke facebook atau media sosial lainnya, ditulis baru terjadi kecelakaan, sementara si korban minta tolong bantuin ke tepi jalan, tidak dibantunya, di tunggu orang lain, atau pergi berlalu begitu saja. Ini fenomena generasi yang kita rasakan. Obat dari cueks ini tentunya kita dan orang tua mengajak si anak rekreasi pengalaman dan lingkungan sosial ke wilayah yang kental rasa kebersamaan dan tata krama serta adat istiadat yang terus dilestarikan sepanjang zaman. Dan hal ini perlu dukungan pemerintah untuk membuat event-event budaya saat anak dalam

liburan sekolah sehingga rekreasi ini dinikmati oleh keluarga secara bersama-sama. Dengan demikian kehidupan di perkampungan semakin marak dengan acara yang dihadirkan serta budaya yang punah bisa dilestarikan kembali dalam nuansa liburan anak sekolah. Begitu juga masyarakat setempat juga bisa memberikan contoh yang bagus karena perilaku masyarakat ramah tamah, peduli sosial yang tinggi akan dibawa sebagai panutan dan contoh untuk dirinya serta keluarganya sendiri. [Penulis adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Mahasiswa dan Jiwa Berwirausaha

Oleh Norma Yunita

SEIRING dengan perkembangan zaman pada saat sekarang ini, peluang kerja semakin sulit untuk di dapatkan. Untuk itu setiap mahasiswa diharuskan untuk berwirausaha, karena pada saat sekarang ini banyak sekali mahasiswa ketika lulus kuliah sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Jadi tidak menjamin bahwa lulusan sarjana langsung mendapatkan pekerjaan.

Untuk mengatasi hal tersebut setiap mahasiswa bisa mengatasi tidak terjadinya pengangguran setelah lulus kuliah dengan cara mengembangkan jiwa wirausaha yang didapat pada saat kuliah, tidak memikirkan berapa hasil yang di dapatkan dan memulai dari usaha yang kecil- kecilan. Berwirausaha tidak harus berjualan di pasar, kita dapat memanfaatkan teknologi yang sangat canggih pada saat sekarang ini. Seperti yang kita ketahui wirausaha adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya yang dimiliki. Dengan berwirausaha kita bisa membuka lapangan kerja untuk diri kita sendiri, dan jika usaha kita maju kita juga bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Seperti yang kita ketahui pada saat sekarang ini banyak sarjana yang menganggur dikarenakan lapangan pekerjaan yang sedikit atau tidak mempunyai skill atau pengalaman kerja. Jika lapangan pekerjaan sedikit maka dengan berwirausaha adalah jalan keluarnya. Selain mendapatkan keuntungan, juga bisa mengasah soft skill kita.

Dengan berwirausaha juga kita bisa mengatur keuangan sendiri dan mendapat pengalaman baru serta teman yang banyak. Memang jika kita mnggeluti dunia wirausaha kita harus siap menanggung resiko-resiko yang ada.

Dalam dunia wirausaha banyak sekali halangan dan rintangan yang harus kita lewati. Seorang wirausaha pendapatan yang dihasilkan tidak menentu, jika dagangan sepi maka penghasilan menurun dan jika dagangan ramai maka penghasilan meningkat, beda sama orang yang kerja di kantoran, juga seorang wirausaha mempunyai jam kerja yang panjang, kualitas kehidupan yang masih rendah sampai usaha berhasil, karena harus berhemat dan tanggung jawab yang sangat besar dan banyak keputusan yang harus di buat merupakan tantangan terbesar untuk seorang wirausaha untuk bisa mencapai kesuksesan.

Dibalik itu semua ada kelebihan yang sangat membanggakan bagi seorang wirausaha jika usaha nya maju dan berhasil, tidak menutup kemungkinan seorang wirausaha bisa menjadi bos jika usahanya berkembang dan berhasil, terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang di kehendaki sendiri, terbukanya peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan yang maksimal, dan juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat dengan usaha-usaha kongkrit. Seorang wirausaha usaha harus kreativitas karena usaha tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya kreativitas yang dimiliki oleh seorang wirausaha. Agar sukses berwirausaha ide- ide kreatif hrus bisa di terapkan oleh seorang wirausaha agar usaha yang di jalankan terus berjalan dan bisa bergerak maju.

Melakukan aktivitas kewirausahaan sangat berkaitan erat dengan kemajuan dan keberhasilan yang didapat. Seseorang wirausaha yang sukses saat akan mengukur sebuah kemajuan, maka angka adalah patokan dan ukuran keberhasilan yang bisa digunakan oleh seorang wirausaha. Seorang wirausaha harus yakin dengan apa yang di lakukan, keyakinan mencerminkan sesuatu yang dipercaya

sebagai suatu nilai yang akan dijalankan. Salah satu keyakinan yang bisa kita contoh adalah keyakinan bahwa apa yang dilakukan bermanfaat dan dibutuhkan oleh banyak orang terutama jika ingin sukses berwirausaha.

Seorang yang sukses berwirausaha adalah mereka yang yakin dengan diri mereka sendiri dan berani untuk menjadi berbeda melakukan apa yang terbaik untuk lingkungannya. Pada saat sekarang ini peluang untuk berwirausaha sangat banyak, apalagi untuk mahasiswa. Salah satunya adalah bisnis online, bisnis online juga merupakan peluang usaha untuk mahasiswa saat sekarang ini dan banyak mendapatkan keuntungan. Bisa dikatakan, inilah peluang yang sangat besar bagi mahasiswa dan anak-anak muda untuk menjadi entrepreneur yang sukses. Dengan memanfaatkan teknologi internet yang canggih yang mereka kuasai bisa mengantarkan mereka ke titik tersebut.

Bisnis online sudah sangat akrab dengan mahasiswa, karena hampir semua mahasiswa memakai handphone dan pengguna aktif internet. Biasanya yang dijual mahasiswa melalui online shop berupa produk-produk fashion mulai dari tas, sepatu, baju, hijab dan berbagai produk kosmetik. Jika produk ini terjual dan laris maka mereka bisa mendapatkan omzet yang tinggi.

Di samping menambah penghasilan juga menambah wawasan untuk kita sebagai mahasiswa. Dengan bisnis seperti ini kita juga diajarkan untuk mandiri. Kita bisa membeli apa saja yang kita inginkan tanpa meminta kepada orang tua, belanja pakai uang dari hasil usaha kita sendiri merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi kita terlebih lagi bagi kita yang sebagai seorang mahasiswa.

Dibalik keberhasilan kita berwirausaha tentu ada saja proses yang berliku, naik turun yang mau tidak mau harus kita lewati bahkan yang sukses pun pernah gagal. Yang dan paling penting kita sudah mencobanya. Kita sebagai mahasiswa harus mencoba dengan usaha yang kecil-kecilan. Apabila usaha online kita maju kita bisa

membuka toko sendiri untuk menambah lagi penghasilan kita dan setelah lulus kuliah nanti kita tidak perlu pusing- pusing lagi untuk mencari pekerjaan karena kita sudah punya toko sendiri dan bisa menjadi bos di toko kita tersebut. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah dan sekarang peserta magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Makna Kata Maaf dan Terima Kasih

Oleh Novia

KATA maaf dan terima kasih adalah dua hal yang saling bertolak belakang. Maaf diucapkan karena melakukan kesalahan baik kecil maupun besar. Tetapi kata terima kasih diucapkan karena mendapatkan kesenangan tertentu. Jangan pernah melupakan dua kata ini “maaf dan terima kasih”. Sehari-hari kita tidak akan pernah lepas dari dua kata tersebut. Kata maaf adalah satu kata yang begitu mudah namun sulit dikatakan. Sadarilah kata maaf sangat sederhana tapi mengadung makna yang dalam. Apabila kita mengatakan maaf berarti mengakui kesalahan, dan berjanji tidak mengulangi hal yang sama.

Sedangkan kata “terima kasih” adalah hal yang jauh berbeda dengan ucapan “terima kasih” diucapkan disaat kita mendapatkan penghargaan tertentu atau kita memperoleh suatu kebaikan. Banyak juga orang yang melupakan kata ini. Padahal ini juga berpengaruh dalam hidup kita dimasa depan, seseorang merasa kita menghargainya, seseorang merasa dia bermanfaat bagi kita dan membuat seseorang menjadi merasa tersanjung. Kata terima kasih bisa juga disebut sebuah pujian menurut saya, mengapa demikian karena setelah mengatakannya seseorang merasa senang hatinya dan dihargai apa yang ia perbuat. Sebagai contoh kita belanja ke warung, lalu membayarnya dan mengucapkan terima kasih. Kebiasaan seperti itu saja pemilik warung merasa kita menghargainya bahkan dia merasa kita orang yang baik dan mempercayai kita sebagai seseorang yang sopan dan ramah kepada semua orang.

Pentingnya menerapkan hidup kita untuk selalu mengucapkan kata maaf dan terima kasih. Jangan sampai kita menyesal suatu hari nanti karena kita sengaja atau lupa dua kata ini. Igalah hal yang besar kadang terjadi karena hal yang kecil. Banyak pertengkaran/masalah jadi panjang hanya karena kita kurang bijak memilih kata. Kalau kita salah, jelas perlu minta maaf, tapi jangan sampai “maaf” jadi sekedar kata-kata. Kita harus jadi lebih baik di masa depan. Jangan terus mengulang kesalahan yang sama.

Terkadang ada orang yang merasa gengsi mengucapkan “maaf dan terima kasih”. Tanpa mereka sadari dua kata ini mempengaruhi hidup sepanjang masa. Saat kita melakukan kesalahan tapi karena merasa rendah jika mengucapkan maaf, masalah yang kecil bisa menjadi masalah besar. Saya pernah membaca kata mutiara “Jika semuanya bisa diselesaikan dengan kata maaf, lalu untuk apa ada polisi”, ini tentu beda juga kajiannya. Jika kita memaknainya salah maka kita menganggap semuanya mudah saja. Tetapi dimaksud disini adalah tergantung besar kecilnya masalah yang ditimbulkan, bisa tidak diselesaikan kata maaf tersebut hanya dengan sepatah kata “maaf”. Semua orang tentu pernah melakukan kesalahan dan disinilah perlunya kata “Maaf” tersebut. Jangan merasa kita minta maaf berarti kita kalah. Kita tidak kalah tapi kita menang karena berani mengakuinya. Kita pernah berfikir bahwa apa yang kita lakukan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan atau hal yang sepele jadi tidak perlu mengucapkan “maaf”, tetapi belum tentu itu sepele juag bagi orang lain. Apa yang kita lakukan membuat dia merasa sedih, ingin membalas tapi tidak bisa, ingin membalas tapi tahu itu dosa, jadi disini tidak ada salahnya kita meminta maaf atas apa yang kita lakukan terhadapnya. Terkadang kita juga harus mengalah, kita tidak salah tapi kita yang minta maaf karena itulah yang terbaik dan bisa menyelesaikan pertengkaran/masalah. Kita harus menyadari kita hanya sama-sama manusia tidak sempurna tidak pernah luput dari salah.

Dalam pergaulan berbeda usia sering terjadi perbedaan pendapat ketika berbicara atau berdiskusi satu sama lain. Kita salah mengucapkan kata-kata sehingga dibilang kita mengatur, sombong, tidak sopan kepada yang lebih besar. Disini kita perlu mengucapkan kata maaf sebelum mengatakan hal yang dianggap akan mengakibatkan kesalahpahaman. Dan terima kasih kita ucapkan ketika maaf kita diterima. Disini juga terlihat maaf dan terima kasih hal yang bertolak belakang tapi juga dua kata yang saling melengkapi satu sama lain. Bisa dikatakan kata “maaf dan terimakasih” bisa mempersatukan kita dari sebuah masalah yang bisa membuat putusnya silaturahmi kita dengan orang lain.

Dalam pergaulan berbeda usia sering terjadi perbedaan pendapat ketika berbicara atau berdiskusi satu sama lain. Kita salah mengucapkan kata-kata sehingga dibilang kita mengatur, sombong, tidak sopan kepada yang lebih besar. Disini kita perlu mengucapkan kata maaf sebelum mengatakan hal yang dianggap akan mengakibatkan kesalahpahaman. Dan terima kasih kita ucapkan ketika maaf kita diterima. Disini juga terlihat maaf dan terima kasih hal yang bertolak belakang tapi juga dua kata yang saling melengkapi satu sama lain. Bisa dikatakan kata “maaf dan terimakasih” bisa mempersatukan kita dari sebuah masalah yang bisa membuat putusnya silaturahmi kita dengan orang lain.

Satu hal yang harus kita ingat selalu, kita membutuhkan orang lain dalam hidup, tanpa ada campur tangan orang lain hidup ini begitu sulit, bahkan kita tidak ingin hidup jika tidak ada orang yang membantu. Lalu pandai-pandailah memilih kata-kata sebelum berbicara. Pilihlah kata-kata yang bijak bukan menjatuhkan pihak lain. Percayalah kata-kata yang baik membawa kita kepada hal yang baik pula dan kata-kata yang buruk mebmawa kita kepada hal yang buruk pula. Jadilah seseorang yang bermanfaat bagi orang lain bukan mencari masalah bagi orang lain. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Bukittinggi dan peserta magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barta].



Demonstrasi Bukan Ajang Cari Sensasi

Oleh Muthia Delima Putri

DEWASA ini ajang demonstrasi adalah suatu hal yang lumrah dan biasa terdengar di telinga masyarakat. Kebanyakan para mahasiswa yang menjadi penggerak utama dalam seruan aksi ini. Mereka melakukan aksi tersebut dalam rangka memperjuangkan aspirasi untuk menolak apa pun yang terkesan tidak pro pada rakyat dan mengganggu ideologi bangsa Indonesia. Sesuai dengan yang disampaikan oleh seorang aktivis Indonesia Soe Hok Gie bahwa mendiamkan kesalahan adalah sebuah kejahatan.

Terkadang demo penting untuk dilakukan karena dengan cara ini masyarakat dapat menyampaikan berbagai aspirasinya, serta dapat mengkritisi pemerintah jika berada pada jalur yang dinilai tidak sesuai dan melenceng dari aturan sebagai wakil rakyat. Sebuah bentuk protes ini menandakan bahwa masyarakat masih ikut berpartisipasi dalam pemerintahan. Dari hal tersebut demonstrasi merupakan suatu cara untuk menyampaikan pendapat yang telah dijamin oleh pemerintah dalam UU kebebasan berpendapat, tetapi sayangnya para demonstran kadang belum paham akan aturan yang seharusnya dilaksanakan dalam aksi demo, sehingga tak jarang demo yang dilakukan menimbulkan kerusuhan.

Para demonstran kemudian harus bisa membaca keadaan pantas atau tidak pantas dilakukannya aksi protes. Misalnya setiap memperingati hari besar nasional mahasiswa banyak yang melakukan

aksi dengan cara turun kejalan untuk memperingati hari tersebut, padahal seharusnya mereka mengetahui bahwa tidak hanyademo yang bisadilakukan dalam memperingati hari besar nasional, tetapi bisa saja dengan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat selain dari demo contohnya saja untuk memperingati hari pangan sedunia misalnya mereka mengadakan bagi – bagi sembako atau pun pasar murah,kegiatan tersebut dinilai lebih bermanfaat dari pada demo. Sebagian dari mereka terkadang tidak mengetahui tujuan pasti mereka melakukan aksi demo tersebut. Yang perlu diingat bagi demonstiran terkhusus mahasiswa yaitu tidak semua hari besar nasional dapat dijadikan sebagai ajang untuk melakukan seruan aksi berupa demonstrasi.

Jika dilihat perbandingannya,demo dahulu dengan demo sekarang itu jauh berbeda ini terjadi karena beberapa faktor : pertama, lingkungan dan kondisi hidup yang berbeda, kedua rasa nasionalisme dahulu lebih tinggi dan tujuan mereka itu lebih jelas, sedangkan saat sekarang para demonstiran terkadang hanya mengumpulkan masa dan mereka tidak tahu akan tujuan mereka berkumpul, dan kebanyakan mereka yang ikut serta adalah para mahasiswa yang gila akan organisasi.. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa organisasi di Universitas yang mewajibkan para anggotanya untuk mengikuti seruan aksi demo, hal tersebut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan organisasi. Mereka yang terga Karena itu banyak dari mereka yang hanya ikut – ikutan demo agar dapat merasakan sensi demo itu seperti apa, serta tidak ketinggalan untukselfiesaat demo sedang berlangsung.

Demo seperti inilah yang sekarang banyak terjadi, melihat kondisi tesebut pemeritah terkadang tidak terlalu merespon tindakan mereka, selain itu ada juga yang merespon tetapi hanya sebatas tanda tangan perjanjian di kertas yang dilampiri dengan matrai, tetapi isi dari perjanjian itu tidak terlaksana sama sekali.

Tindakan anarkis yang terjadi setiap kali demo, bakarmembakar

ban atau yang lainnya bukanlah cerminan dari sikap intelektual sama sekali. Esensi dari demokrasi sendiri adalah penyampaian aspirasi serta penyampaian pendapat yang dilakukan dengan jalan damai dan menggunakan bahasa yang sopan. Kemudian tidak berbuat anarkis saat demo sedang berlangsung, dan bisa menghargai dan menerima pendapat orang lain, hal seperti inilah yang tidak diterapkan oleh demonstran saat sekarang, mereka hanya demo tanpa memikirkan aturan – aturan yang telah ditetapkan dalam negara kita.

Seiring perkembangan zaman, para demonstran terkhusus mahasiswa seharusnya sudah melihat serta belajar dari hasil demo-demo terdahulu. banyak aksi demo yang tidak ditanggapi oleh pihak pemerintah. sehingga, seharusnya mahasiswa atau para demonstran tersebut memikirkan jalur alternative lain untuk dapat menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah tanpa melalui demo. Seperti, dapat dilakukan dengan menulis diberbagai media surat kabar cetak maupun online, atau menggunakan media-media sosial. Melalui rangkaian kata yang membentuk sebuah gagasan seseorang dapat mempengaruhi pemikiran orang lain agar dapat setuju dengan pendapatnya. Cara seperti ini dinilai lebih efektif dan tidak membuang waktu karena seorang intelektual harus dapat menyampaikan aspirasinya dengan cara yang lebih baik dari pada dipandang anarkis.

Kepintaran dalam mengolah kata menjadi modal utama dalam mempengaruhi seseorang dalam tulisannya, karena dalam menyampaikan aspirasi sesungguhnya bisa dilakukan dari banyak cara dan tidak harus terpaku pada demo. Dengan sikap buruk yang dilakukan dalam demo memunculkan anggapan buruk dari masyarakat, bahwa mereka hanya menambah beban pemerintah dan seruannya mereka menjadi sia- sia. Sikap para demonstranlah yang terkadang membuat mereka tidak mendapatkan simpatik dari sebagian masyarakat yang menilai kegiatan tersebut hanya sia – sia karena mereka mendemo tapi tujuan dari aksi yang dilakukan tidak

tahu sama sekali, hanya ikut – ikutan, dan hal ini sering ditemukan dan pernah langsung ditanyakan kepada salah seorang demonstran. [Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan sekarang sedang magang di Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Silaturahmi di Tengah Covid- 19

Oleh Ajisman

SILATURRAHMI terdiri dari dua kata, *shilah* (hubungan) dan *rahmi* (kasih sayang). Silaturahmi adalah hubungan kasih sayang. Silaturahmi laksana sebuah dahan kayu yang menjulur dari hadirat Allah SWT yang harus dipegang oleh seluruh manusia. Sehingga terciptanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan sesamanya. Demikian dinyatakan Rasulullah dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Ahmad dari Abu bakrah: *“Orang-orang yang pengasih akan dikasihani Allah Yang Maha Pengasih, maka kasihanilah olehmu penduduk bumi niscaya engkau akan dikasihani oleh penduduk langit. Dan silaturahmi itu laksana dahan kayu yang menjulur dari Allah Yang Maha Pengasih, maka siapa yang menghubungkan niscaya ia dihubungkannya, siapa yang memutuskannya ia akan diputuskannya”*.

Istilah silaturahmi sudah memasyarakat dikalangan umat Islam di Indonesia. Selain dilaksanakan secara pribadi, kerap pula diadakan secara massal dalam bentuk acara halal bi halal. Halal bi halal ini lazimnya diselenggarakan setelah Idul Fitri. Acara lain yang lebih semarak adalah acara kunjungan keluarga pada hari yang sama sehingga kendaraan ke luar kota pada saat itu biasanya penuh sesak oleh penumpang yang akan pulang ke kampung kelahirannya untuk menemui keluarga dan handai taulan. Kalimat yang diucapkan saat berjumpa sambil bersalaman biasanya seperti: “Selamat Hari Raya Idul Fitri minal aidzin wal faiidzin, maaf lahir batin”, atau

dengan dialek dan bahasa daerah masing-masing. Suasana begitu haru, ada getaran-getaran batin yang tidak terasa pada saat-saat sebelumnya. Getaran-getaran tadi mampu meluluhkan kerasnya hati, rela meminta maaf, dan memaafkan kesalahan orang lain. Inilah perwujudan silaturahmi yang sangat terasa setahun sekali dan sebaiknya silaturahmi itu tidak boleh terputus dan harus terus dihubungkan setiap saat.

Dengan situasi dan kondisi ditengah mewabahnya virus corona, bersalaman langsung dengan keluarga dan handai taulan tidak mungkin kita lakukan. Kita mengalami adanya perubahan dan mau tak mau kita harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Semenjak adanya pandemi Covid 19 yang terus meningkat jumlah korbannya, maka dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus tersebut pemerintah membuat kebijakan untuk melakukan segala aktivitas di rumah. Aktivitas bekerja, belajar, dan beribadah dilakukan di rumah untuk seluruh masyarakat. Pemerintah juga mengeluarkan himbauan agar masyarakat tidak pulang kampung selama pandemi Covid 19.

Mengingat wabah ini masih belum bisa dikendalikan dan beberapa minggu terakhir kita sudah membiasakan diri dengan *social distancing* dan aturan pembatasan lainnya, maka silaturahmi mungkin tidak bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Namun, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjaga tali silaturahmi. Cara silaturahmi yang bisa dilakukan di tengah wabah virus corona antara lain: (1). Telepon. Saat ini, jangan sungkan untuk menelepon atau video call teman dan keluarga. Atur atau siapkan waktu untuk bersilaturahmi bersama teman dan keluarga. Ketika menelpon jangan hanya membahas situasi kondisi terkini atau menceritakan hal-hal yang membuat keluarga atau orang tua menjadi gelisah dan cemas, namun juga berceritalah hal yang lucu dan lelucon yang menimbulkan gelak tawa, (2). Kegiatan secara *daring*. Di zaman serba internet saat ini, silaturahmi bisa dilakukan

secara daring (online). Ada banyak aplikasi yang memungkinkan *video call* dilakukan oleh banyak orang sekaligus. Saat melakukan *video call*, setiap orang bisa menyiapkan makanan dan minuman lalu menikmatinya secara virtual. Menonton film bersama juga bisa dilakukan secara daring dengan memanfaatkan sejumlah aplikasi yang tersedia, (3). Salam dengan senyum. Ketika seseorang tersenyum pada orang lain, itu artinya orang tersebut sedang menyapa. Biasanya orang yang diberi senyum akan membalas dengan senyuman juga. Senyum menjadi salah satu jenis salam yang efektif ditengah penyebaran virus corona. Dengan tersenyum, seseorang akan merasa bahagia dan dapat menjalani aktivitasnya dengan penuh semangat.

Tali silaturahmi yang sudah terjalin dengan baik harus dipelihara, jangan sampai terputus atau sengaja diputuskan. Jika terputus, usahakan jangan sampai melebihi tiga hari. Sebab menurut pesan Rasulullah SAW yang disampaikan Abu Ayyub Al- Ansyari, seorang muslim tidak boleh memarahi saudaranya atau memutuskan komunikasi melebihi tiga hari. Rasulullah SAW bersabda: *“Janganlah kalian saling bermalahan, saling dengki mendengki, saling belakang membelakangi, saling memutuskan hubungan, dan jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seseorang memarahi saudaranya lebih dari tiga hari”* (Mutafag Alaih). Demi terpeliharanya silaturahmi tersebut Rasulullah berpesan untuk menghindari berburuk sangka, sebab kebanyakan sangka menyangka itu adalah dusta. Yang tak kalah pentingnya adalah Hufzul Lisan yaitu memelihara lidah atau ucapan. Seperti pepatah mengatakan, “lidahmu harimaumu”.

Dalam rangka memelihara silaturahmi, seseorang harus mampu menguasai diri di saat marah. Sebab di saat marah, manusia bisa kehilangan keseimbangan, lepas control, muka memerah, mata bisa mendelik, dan tanganpun bisa melayang. Ada beberapa tipe manusia disaat marah kata Rasulullah, beliau juga sekaligus menilai

siapa yang baik dan siapa yang terburuk diantara mereka yakni: (1). Yang cepat marah cepat pula reda, (2). Yang cepat marah dan lambat reda, (3). Yang lambat marah cepat reda, (4). Yang lambat marah dan lambat reda. Yang terbaik kata beliau ialah orang yang lambat marah dan cepat reda. Orang ini akan lebih cepat memaafkan kesalahan orang lain. Sedangkan yang terburuk adalah orang cepat marah dan lambat reda. Orang seperti ini akan sukar memaafkan kesalahan. Mudah-mudahan kita tidak termasuk pada tipe orang yang cepat marah lambat reda.

Selama bulan suci Ramadhan dan di tengah wabah covid 19, sebagai muslim harus tetap menjaga tali selaturahmi dengan sesama. Hal itu mungkin tidak bisa dilakukan dengan cara yang biasa kita lakukan, namun bisa menggunakan cara lain yang adaptif. Wabah ini seharusnya tidak menjadi penghalang dan justru menjadi pemicu agar silaturahmi tetap terjaga dengan baik. [Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Covid -19 dan Makna Bekerja, Belajar dari Rumah

Oleh Silvia Devi

PEMBELAJARAN pertama dan utama adalah dirumah bersama orangtua. Oleh karena itu orangtua memiliki tugas yang tidak hanya sebagai orangtua yang melahirkan dan merawat tetapi juga sebagai pendidik bagi anak-anak yang dilahirkannya. Proses pendidikan dimulai dari dalam rumah kemudian pada usia tertentu akan dilanjutkan ke lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan informal.

Bagi orangtua keberadaan lembaga pendidikan dan keagamaan sangat membantu perannya sebagai pendidik. Anak diharapkan mendapat pendidikan yang lebih tinggi dan lebih luas cakupannya karena orangtua memiliki keterbatasan akan hal ini. Terlebih pada orangtua yang memiliki pekerjaan di luar rumah, baik dijalankan oleh sang ayah apalagi sang ibu. Tentu ada hal yang mendasari keputusan bagi orangtua yang bekerja di luar rumah. Kemudian menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan dan keagamaan.

Namun, kini kita mengalami perubahan dan mau tak mau kita harus menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Semenjak ada pandemi Covid 19 yang terus meningkat jumlah korbannya maka pemerintah membuat kebijakan untuk aktivitas dilakukan di rumah guna memutus mata rantai penyebaran virus Corona. Aktivitas bekerja, belajar dan ibadah dilakukan dari rumah untuk seluruh masyarakat. Dalam dunia kerja sebagian besar yang berstatus ASN

di beberapa kementerian maupun pemerintahan daerah bekerja dari rumah dengan memiliki kewajiban melaporkan pekerjaannya dijadwal yang telah ditentukan. Hal ini tentu diberlakukan pula oleh beberapa perusahaan kepada karyawannya. Dalam dunia pendidikan pun memiliki kewajiban untuk tetap melaksanakan pendidikan dan segera dilaporkan dalam jadwal tertentu. Kewajiban ini berlaku dari tingkat dasar yakni pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi baik formal maupun normal aktivitas belajar sepenuhnya dilakukan dari rumah.

Belajar bertujuan agar bisa mengetahui berbagai hal yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan berbagai persoalan hidup. Proses belajar pun tak pernah ada henti karena belajar adalah sepanjang hayat. Pembelajaran yang didapat dari rumah dan sekolah akan diterapkan dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu kebijakan aktivitas belajar dilaksanakan di rumah merupakan salah satu tindakan yang memperlihatkan pentingnya proses pembelajaran untuk tetap berlangsung. Proses belajar harus tetap dilakukan walau bagaimanapun keadaannya.

Kenyataan ini menjadi dilema bagi orangtua yang melakukan pekerjaan dari rumah tetapi memiliki anak usia dini dan dasar yang memerlukan pendampingan khusus dalam belajarnya. Selama ini pendidikan mereka sangat terbantu dengan keberadaan lembaga pendidikan dan keagamaan. Tentu bagi orangtua bisa memiliki waktu khusus untuk melaksanakan pekerjaan di publik. Ketika semua dilakukan di dalam rumah maka akan menimbulkan dampak baik positif maupun negatif.

Pekerjaan di sektor domestik dan publik semua harus dilakukan bersama dalam rentang waktu yang bersamaan. Persoalan yang dihadapi oleh orangtua yakni kurang fokus dan disiplin dengan waktu yang ada. Baik dalam tugasnya sebagai orangtua, sebagai pekerja maupun sebagai guru. Adanya kebijakan ini tentu memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif

tentu sangat disukai oleh orangtua dimanapun, namun dampak negatif tentu harus ditekan sekecil mungkin.

Dampak positif dari keadaan ini adalah semakin dekatnya hubungan orangtua dengan anak. Diharapkan kedekatan tidak hanya dirasakan secara lahir melainkan juga secara bathin. Selama ini orangtua dan anak berpisah pada jam-jam tertentu dikarenakan melaksanakan aktivitasnya masing-masing. Orangtua bekerja di sektor publik sementara anak-anak melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan dan keagamaan. Setelah aktivitas di luar sama-sama berakhir barulah pada jam istirahat bisa berkumpul. Pada saat pandemi COVID 19 dan kebijakan untuk tetap di rumah maka bisa dikatakan selama 24 jam selalu bersama.

Beberapa strategi yang bisa dilakukan bersama anak-anak adalah dengan melibatkan anak dalam melaksanakan pekerjaan rumah. Dimulai dari bangun tidur sampai akan tidur kembali. Menyiapkan makan dan membersihkan rumah. Berbagai kegiatan keagamaan bisa dilakukan bersama antara lain shalat berjamaah dan tadarusan. Semua dilakukan bersama-sama sambil mengenalkan pada anak-anak apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

Terlepas dari pekerjaan rumah yang tak akan pernah ada habisnya, orangtua melaporkan kewajiban pekerjaannya dan anak melaporkan kewajiban tugas sekolahnya. Karena banyak tugas yang harus dikerjakan dalam waktu yang sama, maka perlu komitmen khusus orangtua dengan anak. Anak tetap diberi ruang dan khusus dalam mengerjakan tugas sekolahnya meski tetap orangtua mendampingi. Orangtua pun harus memiliki ruang dan waktu khusus untuk bisa mengerjakan pekerjaannya. Kedisiplinan waktu perlu ditingkatkan. Komunikasi baik harus dilakukan agar semua beban yang dirasa bisa diatasi. Mengisi dengan berbagai hal guna meningkatkan kreatifitas bersama anak pun menjadi solusi untuk mengurangi kejenuhan. Tidak mudah untuk dilakukan, karena ini

merupakan kebiasaan baru. Hal ini terbukti dengan berada di rumah selama sebulan lebih telah menguras energi bagi orangtua dan anak.

Bagi orangtua yang selama ini berpisah jauh dengan anak dikarenakan berbagai sebab, tentu ketika berada dalam satu rumah dan melaksanakan berbagai aktivitas bersama menjadi sebuah kebahagiaan. Beberapa hal yang harus ditingkatkan oleh orangtua adalah kedisiplinan, kreatifitas dan kesabaran. Melakukan berbagai kegiatan positif bersama dan hanya di dalam rumah menjadi kebiasaan baru yang harus dibuat menyenangkan. Kelak akan menjadi kebiasaan positif bagi anak-anak pada masa depannya.

Kita tidak pernah tahu kapan pandemi Covid 19 ini akan segera berakhir. Tapi kita sudah semestinya mengisi keadaan ini dengan berbagai aktivitas positif bersama keluarga. Bersama mengambil hikmah dari suatu bencana karena apa yang terjadi tentu terdapat hikmah di dalamnya. [Penulis adalah Peneliti Muda di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].



Webinar: Trend Diskusi di Tengah Pandemi

Oleh Hariadi dan Nina Suzanne

KALA banyak orang dari berbagai profesi seperti dosen, guru, peneliti, karyawan, pegawai, mahasiswa, siswa, bahkan ibu rumah tangga berkuat dengan dunia maya ditengah anjuran bekerja dan belajar di rumah di masa *pandemic covid-19*, tiba-tiba berbagai *pamphlet* dan informasi yang menawarkan berbagai diskusi ilmiah dan pertemuan secara daring memenuhi media sosial mereka. *Webinar*, istilah baru itu, menjadi akrab dan menjelma sebagai perbincangan apakah bertajuk workshop, pelatihan, bincang-bincang, tadarus, *ngabuburit*, bahkan *halal bi halal*.

Kata webinar adalah singkatan dari web seminar, yaitu kegiatan seminar yang dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi berbasis internet. Beberapa aplikasi yang awalnya tidak begitu dikenal menjadi *booming* seiring dengan maraknya webinar ini, seperti *Zoom Cloud Meeting*, *Google Meet*, *Webeck* dan beberapa aplikasi lainnya yang sudah lebih dulu populer. Berbagai lembaga pendidikan, lembaga penelitian, jurnal ilmiah, perguruan tinggi, organisasi masa, bahkan instansi pemerintah turut memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut untuk menyelenggarakan forum ilmiahnya.

Beberapa lembaga bahkan merancang kegiatan webinar secara berseri yang diselenggarakan secara berkala ada yang dua kali seminggu, mingguan, dan ada yang dua mingguan sekali. Sepengetahuan penulis yang juga sering mengikuti berbagai webinar,

lembaga yang melakukan webinar berseri diantaranya adalah adalah Relawan Jurnal Indonesia (RJI) yang melaksanakan kegiatannya setiap hari sabtu jam 09.00 WIB; Zoominar catatan dari lapangan Mahasiswa S3 Indonesia di Leiden, Belanda, yang membuka diskusi ilmiahnya setiap sabtu sore jam 15.00 WIB; Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat yang melaksanakan webinar kebudayaan setiap hari selasa jam 10.00 WIB; Tadarus Litabdimas yang diselenggarakan untuk mengupas tuntas hasil-hasil riset terbaik yang dilakukan oleh dosen/peneliti Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dari seluruh tanah air setiap hari Selasa dan Kamis jam 10.30 selama bulan Ramadhan; dan juga Cambridge Online Experience, Asia yang diselenggarakan oleh Cambridge University Press selama satu minggu penuh untuk mendiskusikan pembelajaran bahasa asing di Asia.

Bagi lembaga yang menggunakan keuangan Negara baik APBN ataupun APBD kegiatan webinar adalah salah satu solusi untuk tetap berkegiatan dalam situasi covid-19. Pengumuman kegiatan dari masing masing lembaga biasanya disebar di berbagai media sosial seperti *Facebook, group Whatsapp, Telegram, Instagram* dan media sosial lainnya. Asalkan aktif berselancar di internet dan media sosial, maka tidak sulit mendapatkan informasi webinar yang umumnya gratis, walaupun ada biaya, tidak besar pada kisaran di bawah seratus ribuan untuk biaya sertifikat yang dikeluarkan panitia ataupun sebagai donasi untuk berpartisipasi dalam penanggulangan wabah Covid-19.

Begitu banyaknya webinar yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga dengan bermacam-macam topik yang menarik, memungkinkan bagi kita untuk mengikuti webinar setiap hari bahkan beberapa webinar dalam sehari. Putus bersambung dari satu webinar ke webinar lainnya. Pendaftaran webinar tidak sulit, biasanya cukup dengan mengisi formulir pada tautan yang disediakan oleh panitia atau bahkan ada yang tidak perlu mendaftar sama sekali

langsung bisa bergabung. Bagi peserta yang tidak kebagian *room* karena keterbatasan kapasitas aplikasi yang digunakan, sebagai solusinya panitia webinar menayangkan siaran langsungnya via *Youtube* atau *Facebook*.

Sisi Positif Webinar

Kegiatan webinar, kendatipun awalnya sebagai alternatif pengganti kegiatan yang banyak tertunda karena berjangkitnya wabah Covid 19 di Indonesia dan seluruh dunia, ternyata memberikan dampak positif bagi siapapun yang memanfaatkannya dengan benar. Bila dirinci ada beberapa hal positif yang dapat diperoleh dengan mengikuti ajang diskusi ilmiah secara daring ini, yaitu: *pertama*, kegiatan berbiaya murah baik bagi penyelenggara maupun bagi peserta. Bila kegiatan dilaksanakan secara *off air* maka cukup banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk tempat, konsumsi, transportasi, dan lain-lain. *Kedua*, kegiatan webinar dapat menjangkau narasumber dan peserta lebih luas, tidak hanya tingkat lokal, tapi bisa nasional bahkan internasional. Jika sebelumnya pada seminar biasa sangat sulit untuk mendatangkan peserta yang variatif, hadirnya webinar mampu menghadirkan orang dari manapun karena mereka tidak harus datang ke lokasi acara, namun bisa berpartisipasi walaupun dari rumah.

Ketiga, webinar membuka akses yang lebih mudah dan variatif bagi siapapun yang haus ilmu dan pengetahuan yang ditopang dengan teknologi yang mumpuni. Siapapun dapat memperoleh akses untuk bergabung dalam diskusi ilmiah sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, ataupun berdasarkan ketertarikan pada topic tertentu. Penulis sendiri merasa sangat senang dan beruntung mendapatkan pengalaman untuk turut ambil bagian dalam diskusi dan berkomunikasi dengan banyak orang dari berbagai Negara. Pengalaman dan pengetahuan yang mungkin tidak akan demikian mudahnya diperoleh dalam situasi normal. *Keempat*, mengikuti webinar memberikan motivasi tersendiri untuk lebih produktif

dalam menulis, dan lebih kreatif dalam pelaksanaan kegiatan seperti meningkatkan strategi dan metode pembelajaran bagi dosen dan guru. *Terakhir*, webinar memberi kesempatan pada peneliti, penulis, dan akademisi untuk mensosialisasikan hasil-hasil penelitian ataupun tulisan mereka yang dihasilkan selama ini.

Problematika Webinar

Penyelenggaraan seminar secara daring juga memiliki beberapa kelemahan. Diantaranya: *pertama*, adanya gangguan teknis seperti hilang timbulnya jaringan internet. *Kedua*, kemahiran dalam mengoperasikan aplikasi bagi sebagian panitia juga menjadi kendala tersendiri dalam kelancaran webinar. *Ketiga*, narasumber yang masih gagap teknologi dalam beberapa kasus menyebabkan tidak efektif dan efisiennya penggunaan waktu yang tersedia. *Keempat*, fasilitas e-sertifikat gratis yang dijanjikan oleh panitia sering memecah konsentrasi peserta selama mengikuti webinar dengan seringnya peserta bertanya pada panitia melalui ruang *chat* selama webinar berlangsung. *Terakhir*, sebahagian besar webinar hanya memfasilitasi diskusi lewat *chat* sehingga komunikasi kurang efektif.

Webinar telah menjadi salah satu solusi bagi dunia akademik untuk terus berkarya di tengah pembatasan interaksi sosial. Kendatipun ke depannya masa pandemic telah berakhir dan masyarakat memasuki tatanan kehidupan normal yang baru, webinar tetap menjadi salah satu sarana untuk menyemarakkan forum-forum diskusi ilmiah di tingkat local, nasional, bahkan internasional. [Penulis adalah, Hariadi Peneliti Muda di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat dan Nina Suzanne adalah Dosen IAIN Batusangkar].



***New Normal* dalam Perspektif Kebudayaan**

Oleh Mardoni

PANDEMI Covid-19 diperkirakan akan berlanjut. Dengan masih ‘berkelirannya’ wabah ini maka beberapa kebijakan yang menyangkut hal tersebut juga akan berlanjut. Kebijakan bekerja dari rumah (*Work From Home*), belajar dari rumah (*Studi From Home*), beribadah dari rumah (*pray from home*), dan kebijakan lainnya akan terus berlanjut. Dan juga menyusul sebuah kebijakan baru yang disebut dengan tatanan baru atau *New Normal* atau kehidupan normal baru yang berbeda dari kondisi sebelum pandemi ini ada.

Tatanan baru atau *New normal* merupakan kondisi atau tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat dalam rangka mencegah penyebaran covid-19. Protokol kesehatan atau kehidupan bersih dan sehat yang dianjurkan oleh pemerintah adalah memakai masker, selalu cuci tangan, mengatur jarak satu dengan yang lain (*Physical distancing*), dan selalu menjaga kondisi tubuh yang sehat atau sistem imun atau sistem kekebalan tubuh. Kondisi ini merupakan sebuah kebiasaan baru yang harus disosialisasikan kepada masyarakat secara umum. Termasuk nantinya kepada masyarakat-masyarakat menurut kebiasaan atau kebudayaannya masing-masing. Sebab setiap masyarakat akan memiliki kebiasaan atau kebudayaan yang berbeda-beda terutama yang ada di Indonesia.

Di Sumatera Barat saja misalnya, hidup berbagai etnis yang

saling berinteraksi dan berkerjasama satu dengan yang lainnya. Ada Jawa, Batak, Nias, Mentawai, Tionghoa, dan Minangkabau secara umumnya. Sehingga sebuah kebiasaan baru ini perlu dipahami oleh semua masyarakat menurut kebiasaannya. Maka dalam tulisan ini dibatasi bagaimana sosialisasi new normal untuk masyarakat Minangkabau yang merupakan populasi terbanyak di Sumatera Barat.

Goodenough (ahli Antropologi kognitif) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*system of knowledge*) yang ada dalam kepala manusia. Sistem pengetahuan ini akan diterjemahkan dalam bentuk nilai-nilai budaya yang ada dalam pikiran manusia sebagai wujud landasan mereka berperilaku dan berinteraksi. Nilai-nilai budaya ini yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dalam bertindak dan berinteraksi baik dengan sesama kelompok atau dengan kelompok lainnya, atau antar individu.

Berkaitan dengan kondisi baru atau new normal, maka kondisi ini harus mampu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat. Takutnya masyarakat menjadi salah arti dengan kondisi baru ini, atau terjadi *cultural shock* dan *cultural lag*. *Culture shock*, atau gegar budaya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan terkejut, gelisah, keliru yang dirasakan apabila seseorang bersentuhan dengan kebudayaan yang berlainan sama sekali. *Cultural lag* adalah ketika kondisi material berubah, atau terjadi perubahan dalam adaptasi budaya, tetapi perubahan ini tidak selaras dengan perubahan dalam budaya material mereka, sehingga terjadi keterlambatan budaya. Misalnya jika orang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan teknologi yang cepat, itu akan menyebabkan jeda atau kesenjangan antar budaya. Jangan sampai kondisi tatanan baru (New Normal) justru menyebabkan terjadinya *cultural shock* dan *cultural lag* dalam masyarakat.

Urang awak (baca Minangkabau) memiliki berbagai kebiasaan yang perlu disesuaikan dengan kondisi tatanan baru ini. Tidak cuma ke kantor, ke pasar, sekolah, atau kuliah, ada kegiatan lain yang perlu disosialisasikan sesuai dengan kebiasaannya, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah *ka surau*, mushala atau masjid, kegiatan *ka lapau*, *ka galangang*, *ka sawah*, dan kebiasaan lainnya. Perlunya protokol kesehatan dalam mencegah penyebaran covid-19 terhadap kebiasaan tersebut.

Pertama, kegiatan keagamaan, di *surau*, *mushala*, dan *masjid*. Setiap Jemaah seyogyanya harus mematuhi setiap protokol kesehatan yang ditetapkan dalam menjalankan ibadah ke tempat ibadah, yaitu dengan membawa peralatan ibadah sendiri, memakai masker, dan sebagainya. Kemudian tempat ibadah harus menyediakan tempat cuci tangan untuk jamaah, dan bila perlu menyediakan alat pengukur suhu tubuh Jemaah. Dari dahulu, baik pada zaman belum adanya pandemic ini, *inyiak-inyiak*, atau *amak-amak* kita dikampung sudah membawa peralatan ibadah sendiri dari rumahnya. Bahkan peralatan ibadah ini sudah lebih dahulu datang ke *surau*, *mushala* dan *masjid* sebelum waktu sholat itu masuk. Sajadah mereka sudah tersusun dengan rapi di *surau*, *mushala* atau *masjid* 'langanan' mereka tanpa ada yang berani memindahkannya. Begitu aturan yang mereka buat sendiri, sebelum adanya pandemi ini. Bahkan alat cuci tangan mereka sudah membawanya, seperti mereka membawa peralatan mandi seperti ember, sabun, gosok gigi, dan sekaligus bila waktu sholat *ashar* mereka membawa pakaian kotornya untuk dicuci. Masker, orang awak telah memakainya sejak dahulu. Cuma dalam bentuk yang lebih sederhana. Kaum perempuan menjadikan selendang yang dipakaikannya di kepala sebagai masker, kaum pria menjadikan sorban mereka sebagai masker dikala ada debu dan kabut yang datang. Hampir semuanya sudah mereka pakai dikala kehidupan masih normal, dan apalagi ketika *new normal*. Mungkin alat pengukur suhu tubuh perlu diberikan bantuan untuk *surau*-

surau, mushala, dan masjid-masjid dikampung-kampung orang Minangkabau, karena mereka tidak atau belum membelinya.

Yang lebih penting lagi dalam kegiatan keagamaan ini adalah, perlunya sosialisasi untuk masyarakat tentang pengaturan shaf pada masa pandemi covid-19. Ada anjuran dari agar shaf dalam sholat juga diberikan jarak minimal satu (1) meteran, dan sudah diterapkan di beberapa tempat. Disinilah bermulanya *cultural shock*. Masyarakat akan berangapan bahwa “*iko ajaran baru loh ma?*” atau “*aliran dari ma lah nan bapakai ko*” dan istilah atau komentar lainnya dari masyarakat. Walaupun mengandung unsur pencegahan, namun hal ini akan dimaknai ambigu oleh mereka antara pencegahan dan ajaran atau aliran baru. Sehingga akan banyak tempat ibadah nantinya tidak mematuhi hal tersebut.

Kedua, kegiatan *ka lapau*. Kebiasaan minum dan makan di lapau atau warung kopi bagi orang Minangkabau tidak bisa ditiadakan. Lapau bukan berarti kadei kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari. Lapau ini adalah tempat menjual makan dan minum, dan sambil makan tersebut mereka akan berbincang-bincang satu dengan lainnya atau *ma ota*. Sehingga lapau menjadi media sosialnya orang Minangkabau selain media sosial lainnya. *Ka lapau* biasanya kita lakukan pada waktu pagi atau malam dengan ‘*ota lapau*’ dari yang sangat sederhana sampai yang kompleks.

Oleh karenanya, di lapau sangat perlu disediakan beberapa protokol kesehatan dalam rangka tataran baru ini. Setiap tamu lapau harus memakai masker. Lapau juga harus menyediakan alat cuci tangan seperti sabun dan airnya, *handsanitizer*, dan bila perlu di lapau juga tersedia alat pengukur suhu tubuh digital. Minum, makan, dan *ma ota* di lapau adalah kebiasaan kita (orang Awak) yang sudah membudaya dari dulunya. Ada yang melakukan pada pagi hari sebelum berangkat kerja, ada juga pada malam hari setelah pulang kerja. Durasi waktu yang dipakai ketika di Lapau sangat beragam, ada yang berlama-lama, atau ada sebentar saja. Kondisi ini perlu

disikapi dengan selalu menjaga protokol kesehatan yang baik agar penyebaran covid-19 dapat diputus.

Ketiga, ka sawah, usaha pertanian merupakan salah satu pengahasilan pokok orang Minangkabau. Usaha ini dalam bentuk pertanian sawah, ladang/ parak, dan beberapa hal lainnya. Yang paling umum adalah ke sawah. Orang Minangkabau melakukan pekerjaan di sawah biasanya selalu berkelompok, baik dalam pengolahan lahan, pemeliharaan sawah, atau dalam hal kegiatan panennya. Semuanya biasanya dilakukan berkelompok yang terdiri dari 2-10 orang. Dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 ini, tentu masyarakat yang bekerja di sawah, ladang, atau di area pertanian harus menjalankan protokol kesehatan ini. Masyarakat harus sering cici tangan dnegan sabun, memakai masker, dan sebagainya. Tentu di area pertanian, terutama di sawah tempat cuci tangan suah banyak. Mereka juga harus menjaga jarak satu dengan yang lainnya (*physical distancing*).

Kegiatan lainnya yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan orang Minangkabau adalah kegiatan di galangang, seperti berlatih silat, randai, tari, olah raga tradisional, pidato adat dan kegiatan seni lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Oleh karena dilakukan secara berkelompok maka perlu diterapkan menurut protokol kesehatan yang telah dianjurkan. Setiap kelompok atau komunitas seni, olahraga, atau sanggar-sanggar lainnya perlu menyediakan masker, alat cuci tangan berserta deterjennya, dan yang paling penting sebenarnya adalah alat pengukur suhu tubuh. Jangan sampai nantinya kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi klaster baru penyebaran covid-19 di Sumatera Barat, dan bagi masyarakat Minangkabau pada umumnya.

Pada prinsipnya masih banyak kegiatan-kegiatan masyarakat Minangkabau ini perlu diperhatikan dalam rangka pencegahan covid-19 dan memasuki tatana baru ini (New Normal). Mereka pada umumnya melakukan kegiatan tersebut secara berkelompok

atau komunal. Sangat jarang kegiatan-kegiatan mereka dilakukan secara individual/sendiri-sendiri. Kegiatan yang bersifat komunal inilah yang disinyalir menjadi penyebab begitu cepatnya covid-19 ini berkembang. Oleh karenanya (melalui tulisan ini) saya hanya bisa berharap bahwa masyarakat dapat melakukan pencegahan covid-19 dengan memberlakukan beberapa hal yang terkait dengan protokol kesehatan yang sudah dianjurkan oleh pemerintah. Terutama dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang selalu dilakukan secara berkelompok tersebut, lakukanlah menurut protokol kesehatan yang benar dan tegas. Semoga ini benar. [Penulis adalah Pamong Budaya BPNB Sumatera Barat].



Belajar Sejarah yang Menyenangkan

Oleh Undri

Bagaimana cara belajar sejarah yang menyenangkan? Pertanyaan ini sering muncul ketika dihadapkan kecenderungan anggapan peserta didik bahwa pelajaran sejarah membosankan. Hal ini antara lain disebabkan pelajaran sejarah umumnya disampaikan oleh guru dengan cara mencatat, menghafal tahun-tahun dan nama-nama tokoh sehingga pelajaran sejarah seolah-olah hanya hapalan.

Itu dulu, sekarang cara belajar sejarah sudah banyak terobosan. Tidak lagi diajarkan dengan mencatat, menghafal tahun, nama dan tokoh, diajarkan dalam ruangan kelas. Namun peserta didik sudah diajak keluar ruangan kelas, yakni kelapangan dengan melawat objek bersejarah, kegiatan yang amat menyenangkan. Melawat objek bersejarah adalah suatu kegiatan perjalanan mengunjungi situs bersejarah (*a trip to historical sites*) yang merupakan simpul-simpul perekat keindonesiaan yang mengandung nilai-nilai perjuangan dan persatuan untuk memperkuat integrasi bangsa.

Tujuan melawat objek bersejarah dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang peristiwa sejarah yang membentuk peradaban saat ini dengan mengunjungi objek bersejarah, dimana peristiwa tersebut berlangsung. Dengan mendapatkan pengetahuan tentang peristiwa sejarah tersebut, diharapkan (1). Tumbuhnya semangat apresiasi peserta didik terhadap sejarah, (2). Memberikan informasi dan pemahaman tentang masa lalu dalam konteks sejarah lokal maupun nasional

kepada generasi muda, sehingga dapat menimbulkan rasa nasionalisme di berbagai peristiwa dan ditengah keberagaman budaya, (3). Membuka wawasan generasi muda untuk mengenang perjuangan para tokoh sejarah, (4). Menumbuhkan wawasan generasi muda agar menghargai nilai-nilai luhur bangsa, dan (5). Memperkenalkan perjalanan para tokoh dalam mempertahankan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Sebagai sebuah rangkaian proses pembelajaran, melalui objek bersejarah sejogjanya merupakan sebuah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sebagai sumber belajar. Sehingga dengan perihal tersebut dapat sebagai bagian dari wadah materi pembelajaran sejarah. Muaranya memiliki misi pembentukan karakter bangsa (*nation building*). Hal itu dilakukan dengan tujuan materi pembelajaran sejarah mampu membangun jati diri bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dari peristiwa sejarah harus bisa tertanam dalam diri peserta didik, khususnya peristiwa lokal. Sebab banyak peristiwa lokal yang bernilai edukatif, inspiratif, dan rekreatif yang perlu diajarkan kepada anak didik.

Perihal kegiatan melalui objek bersejarah juga sangat terkait dengan persoalan bahwa pengajaran sejarah berkedudukan strategis dalam pendidikan nasional sebagai *sokoguru* dalam pembangunan nasional. Pengajaran sejarah perlu dilengkapi agar dapat berfungsi secara efektif, yaitu sebagai penyadaran generasi muda dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam rangka membangun bangsa.

Melalui objek sejarah, peserta didik akan mampu memahami dan mengungkapkan asal mula dan perkembangan segala macam warisan dari leluhur berupa nilai-nilai, lembaga, teknologi dan lain-lain. Kesemuanya itu telah menuntut usaha dan perjuangan yang terus menerus dari generasi terdahulu untuk mempertahankan eksistensinya serta secara terus menerus pula mencurahkan perhatian ke arah pembangunan kehidupan yang lebih baik lagi.

Lebih menukik lagi bahwa objek sejarah pula yang memberikan inspirasi dan aspirasi generasi muda dengan mengungkapkan model-model tokoh sejarah dari berbagai bidang. Karena itulah, sejarah sangat relevan untuk membentuk karakter generasi muda terutama untuk menanamkan perasaan cinta tanah air, semangat rela berkorban, berdedikasi untuk ihwal bangsa dan tanah air. Karakter itu dapat ditemui dalam kehidupan para tokoh yang perlu diungkapkan untuk membangkitkan inspirasi dan aspirasi itu. Untuk itulah dalam pengajaran sejarah dengan melawat objek sejarah hendaknya diarahkan pada pemahaman dan arti hayat sejarah itu sendiri.

Melalui materi pengajaran sejarah peserta didik belajar untuk mengenal bangsa dan dirinya. Pengenalan identitas penting bagi setiap warga negara untuk eksistensi suatu bangsa. Bahwa identitas akan menunjukkan jatidiri dan kelompok suatu komunitas, bangsa dan negara.

Untuk itulah materi pengajaran sejarah hendaknya tidak hanya menceritakan suatu peristiwa yang kering sebagai suatu urutan logis satu kejadian lain, seolah-olah peristiwa itu terjadi dalam suatu ruang yang hampa nilai. Peristiwa sejarah harus dipenuhi dengan semangat yang tidak terpatahkan untuk memperjuangkan suatu kebenaran yang dilakukan para pelaku sejarah. Dalam kaitan itu pengajaran sejarah mempunyai peran penting dalam memperkuat karakter bangsa. Karena itulah materi pengajaran sejarah sudah selayaknya berubah dari materi yang kaya fakta tetapi kering nilai menjadi materi yang mencakup materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini.

Jadi, melawat objek bersejarah sebagai model pembelajaran sejarah merupakan wadah yang baik agar belajar sejarah tidak lagi membosankan namun kedepannya menyenangkan. [Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat].

KHAZANAH budaya yang kian lama kian suram dilalap zaman membutuhkan uluran kepedulian yang sangat besar agar ia kembali eksis. Satu dari sekian banyak cara adalah menuliskannya, lebih dari itu memberi ruang, kesempatan, dorongan, agar ia bisa dipertahankan, dikembangkan, dicintai, serta menjadi kebutuhan setiap zaman. Seterusnya, diperlukan perhatian khusus agar pelaku-pelaku seni budaya tradisi bisa menurunkan kepada generasi selanjutnya. Itupun jika masih ada generasi hari ini tertarik untuk menerima warisan tradisi yang sering kali terstigma sebagai sesuatu yang kuno. Jika tidak ada uluran itu, maka setiap tradisi akan menemukan jalan akhir sebelum lesap di telan zaman.

Buku yang berjudul Bendang ini merupakan hasil karya yang diterbitkan oleh Harian Umum Singgalang. Salah-satu media cetak terbesar di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Terbit setiap hari Minggu di rubrik Bendang di koran tersebut. Informasi yang disajikan dalam tulisan tersebut tentang informasi aspek sejarah dan budaya. Informasi yang disajikan dengan baik oleh penulis diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi tentang kedua aspek tersebut kepada masyarakat.

Sebagai sebuah rubrik dengan beragam penulis, dan dengan latar belakang keilmuan yang baik tentu memberi nuansa tersendiri dari buku ini. Adapun penulis dari buku ini adalah Undri, Ajisman, Anggun Amelia Fitri, Chintia Indryani, Deslira Wardani, Deli Amyulis Saputra, Excel Rahmadano Masya, Efrianto A, Ernatip, Firdaus Marbun, Ferawati, Hariadi, Kadril, Mardoni, Muthia Delima Putri, Nurzaini, Norma Yunita, Novia, Nina Suzanne, Oktaviana, Refisrul, Rismadona, Revan Defri, Riva Lestari, Resi Adillia, Silvia Devi, Sirajul Uhad, Titik Kartiningsih, Yetriana, dan Yulisman.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan serta dapat menambah pengetahuan dalam rangka melestarikan dan memajukan kebudayaan kita ke depannya.